

105 Tema Khutbah Jum'at Favorit

Ringkas, Relevan, dan Penuh
Inspirasi Sepanjang Masa

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.
darwisrazak69@gmail.com

 Penerbit
litrus.

Semoga rahmat Allah tercurah kepada orang-orang
yang memperbanyak dan menyebarkan buku ini

**105 TEMA KHUTBAH JUMAT FAVORIT:
Ringkas, Relevan, dan Penuh Inspirasi untuk Sepanjang Masa**

Penulis :
Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

ISBN : 978-623-127-684-1

Copyright © Februari 2026

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: xiv + 794

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Muhammad Ridho Naufal

Penata isi : Muhammad Ridho Naufal

Cetakan I, Maret 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



Pengantar Buku

Al-Hamdulillahi Rabbil ‘alamin. Segala puji hanya milik Allah ‘Azza wa Jalla, Rabb seluruh alam. Dengan rahmat dan taufik-Nya, segala kebaikan dapat terwujud dan disempurnakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Khutbah Jumat merupakan salah satu syiar Islam yang paling agung dan strategis. Ia bukan sekadar rutinitas pekanan, melainkan sarana dakwah yang memiliki peran besar dalam membina akidah, menumbuhkan ketakwaan, meluruskan akhlak, serta menguatkan kesadaran umat akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dari mimbar Jumat, kebenaran disampaikan, peringatan ditegakkan, dan nasihat diberikan dengan hikmah serta penuh tanggung jawab keilmuan.

Buku yang berjudul: ***“105 Tema Khutbah Jumat Favorit: Ringkas, Relevan, dan Penuh Inspirasi untuk Sepanjang Masa”*** ini disusun sebagai upaya untuk menghadirkan panduan khutbah yang aplikatif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan umat sepanjang masa. Buku ini memuat 105 judul khutbah, yang terdiri atas 98 judul khutbah Jumat, 3 judul khutbah Iedul Fithri, dan 4 judul khutbah Iedul Adha, yang dirancang untuk membantu para khatib dalam memilih tema khutbah yang tepat, bermakna, serta mampu menggugah iman dan ketakwaan jamaah.

Tema-tema khutbah yang disajikan berfokus pada pokok-pokok ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak mulia, muamalah, kehidupan keluarga, pendidikan, kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, serta problematika umat yang terus berulang dari masa ke masa. Dengan demikian, khutbah-khutbah

dalam buku ini bersifat universal dan lintas zaman, relevan untuk disampaikan kapan dan di mana pun.

Dalam penyusunannya, **penulis berupaya untuk menghindari pembahasan-pembahasan yang bersifat khilafiyah**, khususnya persoalan-persoalan cabang yang sering menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Materi khutbah difokuskan pada perkara-perkara prinsip dan mendasar yang disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan merujuk kepada Al-Qur'an, As-Sunnah yang shahih, serta penjelasan para ulama yang mu'tabar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga mimbar Jumat sebagai sarana pemersatu umat, bukan sumber perpecahan, serta menghadirkan dakwah yang menenangkan, mencerahkan, dan membangun.

Buku ini ditulis oleh **Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I**, seorang da'i senior yang telah lama berkecimpung dalam dunia dakwah dan pembinaan umat. Selain aktif berdakwah di berbagai forum dan mimbar, penulis juga dikenal sebagai penulis buku-buku keislaman yang berfokus pada penguatan akidah, pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pembinaan umat secara ilmiah dan aplikatif. Di samping itu, beliau telah berkhidmah cukup lama di dunia akademik sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi, yang pada saat ini sudah menjadi **Universitas Muhammadiyah Indonesia (UM.ID), Bekasi**.

Dengan latar belakang dakwah dan akademik tersebut, buku ini disusun dengan bahasa yang lugas, mudah dipahami, dan komunikatif, tanpa mengurangi kedalaman makna serta kekuatan pesan dakwah. Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para khatib dari berbagai kalangan, baik yang telah berpengalaman maupun yang masih dalam tahap belajar.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi sarana kebaikan, membantu para khatib dalam menunaikan amanah dakwah, serta menjadi sebab tersebarnya ilmu dan hidayah di tengah umat.

Akhir kata, semoga Allah Tabāraka wa Ta'ala menjadikan buku ini sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir kepada penulis dan kedua orang tuanya (*rahimahumallahu*) selama khutbah-khutbah di dalamnya dibaca, disampaikan, dan diamalkan.

Amin ya Rabbal'amin.



Daftar Isi

Pengantar Buku.....	iii
Daftar Isi	ix

(1)	
Agar Amal-Ibadah	
Bermanfaat Bagi Pelakunya—1	

(5)	
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI	
ALLAH (BAGIAN 3)—32	

(2)	
AGAR TERHINDAR DARI AZAB	
NERAKA—9	

(6)	
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI	
ALLAH (BAGIAN 4)—40	

(3)	
Amal Ibadah Yang Dicintai	
Allah (bagian 1)—17	

(7)	
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI	
ALLAH (BAGIAN 5)—48	

(4)	
Amal-Ibadah Yang Dicintai	
Allah (Bagian 2)—25	

(8)	
BAHAYA PENYAKIT HATI—55	

(9)

BAHAYA SIFAT TAKABBUR—62

(10)

BAHAYA SU'UL KHATIMAH—70

(11)

BANYAKLAH BER'AMAL DI BULAN
INI—78

(12)

Banyaklah Bersyukur Kepada
Allah—85

(13)

BEGINILAH JIKA HATI SUDAH
SAKIT—92

(14)

BENTENGI DIRI DARI NERAKA
DENGAN TAKWA—99

(15)

BERATNYA MENJAGA
AMANAH—106

(16)

BERGEGASLAH BERBUAT
KEBAIKAN—113

(17)

Berharap Lahirnya Generasi
Shalihin—121

(18)

BERHATI-HATI DENGAN
SUMPAH—128

(19)

BERSEGERALAH, MUMPUNG
MASIH ADA WAKTU—136

(20)

BUKAN MASALAH KAPAN
KIYAMATNYA, TETAPI APA YANG
SUDAH DIPERSIAPKAN—143

(21)

DUA RAHASIA BESAR DI BALIK
IBADAH QURBAN: IKHLAS DAN
SABAR—150

(22)

LIMA HIKMAH BESAR DI BALIK
IBADAH QURBAN—157

(23)

JANGAN LEWATKAN 10
HARI PERTAMA BULAN DZUL
HIJJA—164

(24)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN
DALAM MENYESATKAN
MANUSIA—172

(25)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN
DALAM MENYESATKAN MANUSIA
(Lanjutan)—180

(26)

EMPAT PILAR MENUJU
KEMENANGAN—188

(27)

ENAM NASEHATSAHAL BIN
ABDILLAH AT-TUSTARI—196

(28)

Esensi Pokok Isra' dan Mi'raj
Adalah Perintah Shalat Lima
Waktu—203

(29)

HIKMAH AGUNG PERISTIWA
ISRA' DAN MI'RAJ NABI
MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHI
WASALLAM—211

(30)

HATI-HATI, SEBAGIAN ISTRI
DAN ANAK ADA YANG JADI
MUSUH—218

(31)

HATI-HATI TERHADAP SIFAT
HASAD—224

(32)

HAKIKAT TAWAKKAL—231

(33)

IKUTILAH NASEHAT RASULULLAH
SHALLALLAHU'ALAIHI
WASALLAM—238

(34)

IMAN, HIJRAH DAN JIHAD—246

(35)

JADILAH MUSLIM KAFFAH—254

(36)

JADILAH MUSLIM YANG
TERBAIK—261

(37)

JADILAH ORANG YANG
BERPENDIRIAN—268

(38)

JAGALAH LISANMU—274

(39)

Jaminan Keamanan
Bagi Orang Yang Benar
Imannya—281

(40)

JANGAN MAKAN HARTA DENGAN
CARA YANG BATIL—287

(41)

JAUHILAH DOSA-DOSA
BESAR—293

(42)

KEAGUNGAN AL-QUR'AN—302

(43)

KEAGUNGAN DO'A DALAM
SYARI'AT ISLAM—310

(44)

KEAGUNGAN UKHWAH
ISLAMIYAH—318

(45)

KEMULIAAN JIWA YANG
DIRUSAK—325

(46)

Kepada Allah Kita
Dikumpulkan—333

(47)

KETIKA HISAB DITEGAKKAN—340

(48)

EMPAT PERKARA YANG
MENDATANGKAN LAKNAT
ALLAH—348

(49)

LIMA PERMINTAAN ORANG KAFIR
YANG DITOLAK OLEH ALLAH—355

(50)

PUJIAN DAN BAHAYANYA—362

(51)

MEMAHAMI SIFAT ORANG-
ORANG YAHUDI BERDASARKAN
AL-QUR'AN DAN SUNNAH—369

(52)

MEMAHAMI TANDA-TANDA
BAHWA ALLAH MENINGINKAN
KEBAIKAN KEPADA
HAMBANYA—378

(53)

MEMAKNAI SEBUAH DO'A—385

(54)

MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN
AMAL SHALIH—391

(55)

MENATAP MASA DEPAN—397

(56)

MENCARI KEBERKAHAN HIDUP
DENGAN KETAATAN—405

(57)

MENGERJAKAN AMALAN-AMALAN
SUNNAH DALAM KEHIDUPAN—412

(58)

MENGGAJAI KEBERKAHAN
DENGAN MENCINTAI AL-
QUR'AN—420

(59)

MENGUATKAN SIMPUL
UKHWAH—427

(60)

MENITI JALAN
KESELAMATAN—433

(67)

PANDAI-PANDAILAH
BERSYUKUR—486

(61)

MENJAGA KEUTUHAN RUMAH
TANGGA DALAM ISLAM—441

(68)

PEDOMAN MEMILIH SEORANG
PEMIMPIN YANG BAIK MENURUT
ISLAM—493

(62)

Meraih Keutamaan 10 Hari
Pertama Bulan Zulhijjah—449

(69)

PENGARUH BURUK HARTA
HARAM—500

(63)

MUNAFIK PLUS—457

(70)

PENGARUH DOSA DAN
MAKSIAT—507

(64)

MUSIBAH DAN RENUNGAN—464

(71)

Penuhilah Seruan Allah, Niscaya
Akan Diberikan Kehidupan Yang
Baik—515

(65)

Nikmat Terbesar atas Diutusnya
Nabi Muhammad shallallahu
‘alaihi wasallam.—473

(72)

PERUSAK UKHWAH
ISLAMIYAH—522

(66)

NILAI ILMU, IKHLAS & AMAL—479

(73)

MENYONGSONG KEHADIRAN
BULAN RAMADHAN—529

(79)

KEUTAMAAN PUASA
RAMADHAN—573

(74)

SELAMAT DATANG WAHAI BULAN
YANG PENUH BERKAH—536

(80)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN
(1)—580

(75)

MAKSIMALKAN IBADAH DI BULAN
RAMADHAN—544

(81)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN
(2)—587

(76)

PUASA RAMADHAN &
AMPUNAN—552

(82)

SEBAB-SEBAB DOA TIDAK
DIKABULKAN—594

(77)

PUASA RAMADHAN DAN
PEWARISAN NILAI—559

(83)

SEBAB-SEBAB MALAS
BERIBADAH—601

(78)

I'TIKAF IBADAH AGUNG—566

(84)

SEGERALAH TEMUKAN
HATIMU—609

(85)

SEMUA AKAN MENDATANGI
NERAKA—617

(86)

SHALAT MALAM & SEMANGAT
KERJA—624

(87)

SHALAT TAHAJJUD DAN
KEUTAMAANNYA—631

(88)

TAKWA DAN KETENANGAN
JIWA—638

(89)

TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG
SERBA TULEN—644

(90)

TOBAT & KEUTAMAANNYA—651

(91)

UJIAN DAN KESABARAN—658

(92)

JAGA UKHWAH ISLAMIYAH
DALAM PILKADA—664

(93)

Wahai Manusia, Apa Yang
Menyebabkanmu Terperdaya
Terhadap Tuhanmu Yang Maha
Mulia?—671

(94)

WARA' DAN
KEUTAMAANNYA—678

(95)

Wasiat Rasulullah ﷺ
Kepada Abu Darda'
Radhiyallahu'anhu—685

(96)

BAHAYA ABAI TERHADAP AL-
QUR'AN—691

(97)

ZAKAT SEBAGAI RUKUN
ISLAM SERTA ANCAMAN
BAGI ORANG YANG TIDAK
MENUNAIKANNYA.—697

(98)

MASUK SURGA DAN NERAKA
HANYA KARENA SEEKOR
LALAT—705
KHUTBAH IEDUL FITHRI DAN
ADHA—712

KHUTBAH IEDUL FITHRI:—714

(1)

DENGAN PUASA RAMADHAN KITA
RAIH KEMULIAAN JIWA—714

(3)

KEMENANGAN HANYA MILIK
ORANG-ORANG YANG
BERIMAN—737

(2)

HASIL PESANTREN
RAMADHAN—725

KHUTBAH IEDUL ADHA:—747

(1)

Melaksanakan Ibadah Haji
Murni Memenuhi Undangan
Allah—747

(2)

KETELADANAN NABI IBRAHIM
ALAIHISLAM DALAM
MENDA'WAHKAN AQIDAH
TAUHID—756

(3)

NABI IBRAHIM 'ALAIHISLAM
DAN KETAHANAN KELUARGA—769

(4)

TERUSLAH BERIKHTIAR DAN
BERDO'A —779
AGAR DIMUDAHKAN ALLAH
MELAKSANAKAN IBADAH HAJI—
779

Daftar Pustaka.....	791
Biografi Singkat Penulis.....	793



Agar Amal-Ibadah Bermanfaat Bagi Pelakunya

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seorang

nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, izinkan khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema yang sangat mulia, yaitu: ***“Agar Amal-Ibadah Bermanfaat Bagi Pelakunya”***. Tentu saja tema ini diharapkan akan dapat mendorong kita untuk senantiasa meningkat iman dan amal shaleh kita sesuai dengan kadar kemampuan yang kita miliki, serta berupaya secara maksimal untuk membentengi amal-ibadah kita dari berbagai unsur yang dapat merusak bahkan menghancurkan berbagai kebaikan yang telah kita lakukan selama ini.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Secara garis besar ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan agar berbagai amal-ibadah yang telah kita kerjakan senantiasa terjaga dan terselamatkan sehingga amal-ibadah tersebut memberi manfaat dan kebaikan kepada kita sampai pada hari ditegakkannya hisab (audit) oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala, yaitu:

Pertama: Beriman kepada Allah

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa iman yang benar kepada Allah menjadi salah satu dasar untuk diterimanya amal-ibadah seorang hamba. Iman yang benar di sini maksudnya iman yang didasarkan kepada petunjuk wahyu, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di

sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah:277)

Bagaimana kalau pelaku amal shaleh itu, bukan orang yang beriman, bukan orang yang bertauhid kepada Allah. Seperti kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang di luar Islam, orang kafir misalnya? Dalam hal ini Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta alam semesta ini memberikan jawaban yang sangat jelas, sebagaimana yang difirmankanNya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ يَحْسِبُهُ الْظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.(QS. An-Nur:39)

Kedua: Ikhlas

Orang-orang yang mengerjakan ibadah dan berbagai amal shaleh lainnya dengan ikhlas, mengharap ridha Allah, pastilah orang-orang yang beriman kepada Allah. Karena konsep ikhlas dalam beramal itu hanya ada di dalam syariat Islam yang agung ini. Sungguhpun demikian, tidak serta merta orang-orang yang beriman itu berbuat dan beramal shaleh dengan ikhlas, mengharap ridha Allah Ta'ala. Bisa jadi seorang yang merasa dan mengaku beriman itu pada suatu ketika berbuat amal kebaikan karena ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain, atau karena sebab-sebab lainnya.

Di sinilah pentingnya letak dan keberadaan niat yang bersemayam di hati setiap hamba yang beriman itu untuk dilatih dan ditata dalam setiap mengerjakan amal-ibadahnya untuk mengharap ridha Allah. Dan setiap amal-ibadah itu dinilai menurut niatnya, dan masing-masing orang akan memperoleh menurut apa yang diniatkannya.

Sahabat nabi yang mulia, Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju. (HR. Muslim)

Lalu bagaimana jika ada seseorang yang beramal kebaikan, tetapi bukan karena Allah, bukan mengharapkan keridhaan Allah, tapi berharap agar dipuji dan disanjung atau karena sebab-sebab lainnya? Terhadap manusia yang seperti ini, pada hari kiyamat kelak, Allah memerintahkan kepada mereka untuk mencari dan menemui orang-orang yang dulu semasa hidup di dunia berbuat dan beramal karenanya.

Sahabat nabi yang mulia, Mahmud bin Labid al-Anshari meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ؛ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

Yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya: Apakah yang dimaksud dengan syirik kecil itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Riya. Nanti pada hari kiyamat setelah manusia mendapatkan balasan dari setiap amalan mereka, maka Allah berfirman: Pergilah kalian kepada orang-orang yang dulu kalian beramal karenanya (riya), maka perhatikanlah, apakah kamu mendapatkan balasan amalan kalian itu dari mereka? (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Ketiga: Sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Yang dimaksud dengan sesuai dengan tuntunan Rasulullah pada poin ini adalah: Jika ibadah yang dilakukan itu adalah ibadah mahdhah (ritual) seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, maka ibadah-ibadah tersebut mestilah mengacu kepada petunjuk dan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Jika ada perintah atau contoh dari Rasulullah, ya bismillah..dijalankan.. namun jika tidak ditemukan adanya perintah atau tidak dijumpai adanya contoh, maka kita dilarang melakukannya.

Sebagaimana firman Allah dalam kitab suciNya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dan apa-apa yang datang kepada kalian dari Rasulullah, maka ambillah.

Dan apa-apa yang beliau larang darinya untuk kalian, maka jauhilah.

(QS. Al-Hasyr:7)

'Aisyah binti Abi Bakar As-Shiddid-semoga Allah meridhai mereka berdua- berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Siapa saja yang mengerjakan amalan yang tidak kami contohkan, maka amalannya tertolak. (HR. Muslim)

Ke-empat: Tidak mengerjakan hal-hal yang membatalkan ibadah

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagai hamba Allah yang beriman, senantiasa mengharapkan bahwa segala amal-ibadah yang telah kita lakukan diterima Allah, memberikan manfaat dan faedah kepada kita kelak pada hari kiyamat, menjadi pemberat timbangan amal kebaikan kita pada hari ditegakkan hisab dan audit oleh Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu perlu kita berhati-hati terhadap amal-ibadah yang telah kita

lakukan, jangan sampai apa yang telah kita lakukan itu hanya tinggal harapan, tanpa dapat manfaat sedikitpun.

Semuanya itu berkaitan dengan kerja keras kita untuk menjaga dan merawatnya serta memohon pertolongan dari Allah agar amal-ibadah kita tetap terjaga dari berbagai hal yang dapat merusaknya. Seperti yang Allah firmankan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالَّذِي كَذَّبْتُمْ عَنْهُ
رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 264)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjaga dan memelihara kita dari berbagai perbuatan yang dapat merusak dan memporakporandakan segala amal-ibadah kita selama ini, seperti perbuatan syirik, riya, 'ujub dan takabbur.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ
الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ، أُمَّةِ الْهُدَى: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ، فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، وَتَمَسَّكُوا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَسِيرُوا عَلَى مَنَهِجِ السَّلَفِ
الصَّالِحِ؛ تَفْلَحُوا وَتَنْجَحُوا.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّهِ فَأَحِبِّهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتُهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ
كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدِّهِمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا،
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ ﷺ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ

وَلَا يَتَّبِعُهُمْ رَحْمَةً عَلَىٰ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ.



(2)

AGAR TERHINDAR DARI AZAB NERAKA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita

semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tiada hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah dia di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu: ***“Agar Terhindar Dari Azab Neraka ”***. Sebuah judul yang akan mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa sebagai hamba Allah yang beriman kepadaNya dan percaya kepada apa yang difirmankanNya di dalam al-Qur'an wajib berusaha dan berikhtiar agar kita terhindar dari azab neraka Allah yang sangat mengerikan itu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Firman Allah yang khatib bacakan di awal khutbah yang berbunyi:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَعْمَاءٌ فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran:16),

Mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita semuanya, di antaranya adalah memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan serta memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar terhindar dari azab neraka.

Sejalan dengan doa di atas, ada beberapa macam amal-ibadah yang dapat kita lakukan agar terhindar dari neraka Allah yang sangat mengerikan tersebut, di antaranya:

1. Mengucapkan syahadat dengan ikhlas.

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Ubadah bin Shamit-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan sesungguhnya selain Allah, dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah, (maka) Allah haramkan neraka atasnya.

(HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Para ulama menyebutkan bahwa hadits yang mulia ini mengandung banyak pelajaran bagi kita, di antaranya: 1). Bahwa dua kalimat syahadat adalah tanda berimannya seseorang, 2). Bahwa dua kalimat syahadat sebagai pembuka pintu surga, 3). Bahwa dua kalimat syahadat adalah tali yang kokoh, 4). Bahwa dua kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang pertama, 5). Bahwa dua kalimat syahadat merupakan penyelamat dari kekekalan di dalam neraka.

2. Mencintai Allah dan RasulNya

Cinta adalah urusan hati, karena itu seseorang yang telah dianugerahi rasa cinta oleh Allah untuk mencintaiNya dan mencintai RasulNya, pada hakikatnya dia telah mendapatkan karunia yang teramat besar dalam hidupnya, serta terbuka satu jalan menuju Jannah Allah. Sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, seraya berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَا أَعَدَدْتَ لِلْسَّاعَةِ؟ قَالَ: حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
قَالَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرَحًا أَشَدَّ مِنْ
قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَإِنَّا أَحَبُّ
اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ

Wahai rasulallah, kapan terjadinya hari kiyamat? Beliau balik bertanya kepada orang itu: Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapinya? Orfang itu menjawab: Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Beliau bersabda: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai. Anas berkata: Kami (para sahabat) belum pernah bergembira atas sesuatu seperti gembiranya kami dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai. Selanjutnya Anas berkata: Maka aku mencintai Allah dan RasulNya, Abu Bakar dan 'Umar, dan aku berharap dapat berkumpul bersama mereka sekalipun aku tidak memiliki amal seperti amal mereka. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Hadits yang agung di atas mengandung beberapa faedah dan Pelajaran yang sangat berharga bagi kita kaum muslimin, di antaranya: 1). Bukan masalah kapan datangnya hari kiyamat itu karena itu adalah urusan Allah, tetapi apa persiapan kita menghadapi hari kiyamat tersebut, 2). Menjelaskan tentang keutamaan mencintai Allah, RasulNya dan mencintai orang-orang shaleh. 3). Sabda beliau yang menyebutkab: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai, bukan berarti sama tingkat dan derajat di dalam surga, tetapi sama-sama masuk surga, bahkan bisa saling melihat sekalipun dari tempat yang berjauhan. 4). Hadits di atas juga mengandung makna bahwa setiap muslim hendaknya menyibukan diri dengan berbuat amal shaleh dan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.

3. Sedekah

Bersedekah adalah satu di antara sekian amal shaleh yang akan dapat membantu seseorang selamat dari kobaran api neraka Allah. Adi bin Hatim-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكِلُهُ اللَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجَمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ
فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ
فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

Setiap kalian pasti akan diajak bicara oleh Allah, tidak ada penerjemah antara dia dengan Allah, lalu dia melihat ke sebelah kanannya, namun yang terlihat hanyalah apa yang telah dikerjakannya (di dunia), dan melihat ke sebelah kiri, namun yang terlihat hanyalah apa yang telah dikerjakannya (di dunia), lalu dia melihat ke depan, namun yang dia lihat hanyalah neraka yang terbentang di hadapannya. Karena itu, berlindunglah kalian dari api neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) separuh kurma, (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Di dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepada Ka'ab bin 'Ujrah:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، الصَّلَاةُ قُرْبَانٌ، وَالصَّيَامُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, Shalat itu adalah pendekatan diri (kepada Allah), puasa adalah perisai, dan sedekah melenyapkan (memadamkan) kesalahan sebagaimana air memadamkan api. (HR. Tirmidzi).

4. Puasa Sunnat

Ibadah puasa adalah salah satu ibadah yang agung dan mulia, bukan saja ibadah puasa yang wajib atau fardhu, tetapi juga termasuk puasa sunnat. Dengan melaksanakan ibadah puasa tersebut, maka Allah selamatkan seseorang dari azab nerakaNya. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh nabi shallallahu'alaihi wasallam:

الصَّيَامُ جُنَّةٌ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Puasa itu adalah tameng seperti tameng salah seorang di antara kalian dari peperangan. (HR. An-Nasai dari Utsman).

Dalam riwayat yang lain, bersumber dari salah seorang sahabat, Abu Sa'id al-Khudry-semoga Allah meridhainya disebutkan bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh (jarak perjalanan) tujuh puluh tahun perjalanan. (HR. Bukhary dan Muslim).

5. Menjaga shalat berjama'ah

Salah satu ibadah yang seharusnya menjadi perhatian kaum muslimin, terutama bagi kaum laki-lakinya adalah mengerjakan shalat fadhu rawatib secara berjama'ah di masjid, sebagaimana umumnya yang telah dikerjakan selama ini. Tidak diragukan lagi bahwa setiap laki-laki muslim, shalat fardhunya adalah di masjid, selama tidak berhalangan secara syar'i. di dalamnya terdapat banyak faedah dan keutamaannya. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ:
بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

Barangsiapa yang shalat karena Allah selama empat puluh hari berjama'ah dengan mendapatkan takbir pertama (bukan masbuq), dicatatkan baginya dua kebebasan: Kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari sifat munafik. (HR. at-Timidzi dg derajat hadits hasan).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam riwayat yang bersumber dari Abdullah bin 'Amar disebutkan dengang lafazh:

مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا؟ كَانَتْ لَهُ نُورًا، وَبُرْهَانًا، وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يَحَافِظْ عَلَيْهَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ، وَفِرْعَوْنَ، وَهَامَانَ، وَأَبِي بَنْ خَلْفٍ

Barangsiapa yang menjaganya (shalat berjama'ah) maka banginya menjadi cahaya, bukti (imannya benar) dan keselamatan dari neraka pada hari kiyamat. Dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka tidak ada baginya cahaya, keselamatan dari neraka dan bukti (iman yang benar). Di hari kiyamat dia akan bersama Qarun, Fir'aun, Hamman dan Ubay bin Khalaf. (HR. Ahamd, Ibn Hibban dan Ad-Darimi dg derajat hadits Shaheh).

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Dengan segala kelemahan dan kekurangan yang kita miliki, tetaplah kita senantiasa berharap kepada Allah serta berdoa kepadaNya, kiranya kita dijauhkan dan diselamatkan Allah dari azab dan siksa neraka yang sangat mengerikan dan menakutkan itu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، وَعَنِ الْعَشْرَةِ الْمُبَشِّرِينَ بِالْجَنَّةِ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجَلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَأَنْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ

وَالِدِينَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ.



(3)

Amal Ibadah Yang Dicintai Allah

(bagian 1)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي
يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah, Bagian Pertama***. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini ada tiga bentuk amal ibadah, manakala itu dilaksanakan akan mendatangkan kecintaan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada kita, yaitu:

Pertama: Mentadabburi Al-Qur'an

Salah satu amal perbuatan yang sangat mulia dan diharapkan akan diridhai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah mentadabburi al-Qur'an. Tentang begitu pentingnya tadabbur (mengkaji dan menghayati) al-Qur'an, sudah merupakan

sebuah keniscayaan bagi kita sebagai ummat. Karena memang untuk itulah al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana firman Allah:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shad:29)

Dalam tafsir *Adhwa ul Bayan*, ketika mengomentari ayat di atas, Syeikh Muhammad Al-Amin Asy- Syinqithi berkata:

(Maksudnya) adalah memahami sedikit demi sedikit ayat-ayat tersebut, berfikir tentangnya, memperdalam pengamatan ke dalamnya sehingga memahami hidayah-hidayah yang dikandungnya.

Penulis kitab *Faidhul Qadir Syarah al-Jami'us Shaghir*, mengutip perkataan At-Thiby ketika menjelaskan tentang seorang *qari* yang sempurna dan baik, ia berkata

Seorang qari yang sempurna adalah orang yang mentadabburi al-Qur'an dengan hatinya yang disertai dengan perbuatan yang baik. Manakala dia tidak melakukan yang demikian itu berarti al-Qur'an yang dibacanya tidak melewati dada (hati) nya ke tenggorokannya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sedangkan penulis kitab *Fathurrahman fi Bayani Hijril Qur'an*, mengutip pendapat Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah yang berkata:

Barangsiapa yang tidak membaca al-Qur'an sesungguhnya dia telah mengabaikannya. Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, namun tidak mentadabburinya sesungguhnya dia telah mengabaikannya. Barangsiapa yang mentadabburi al-Qur'an, namun dia tidak mengamalkannya sesungguhnya dia telah mengabaikannya.

Kedua: Taqarrub dengan ibadah-ibadah sunnah

Taqarrub artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan berbagai amal-ibadah yang sunnah.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي
يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِذَّنَّهُ.

Senantiasa seorang hamba mendekatkan dirinya kepadaKu dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Bilamana Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan Aku adalah penglihatan yang dia melihat dengannya, dan Aku adalah tangan yang dia meraih sesuatu dengannya, dan Aku adalah kakinya yang dia melangkah dengannya. Bila dia meminta kepadaKu sungguh Aku akan mengabulkannya, dan bila dia meminta perlindungan kepadaKu sungguh Aku akan melindunginya. (HR. Bukhari).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sesungguhnya banyak amal-ibadah sunnah yang perlu dan dapat kita lakukan, misalnya melaksanakan shalat-shalat sunnah, seperti: 1). Shalat sunnah rawatib (qabliyah & ba'diyah); 2). Shalat sunnah dhuha; 3). Shalat sunnah tahajjud; 4). Shalat sunnah witir; 5). Shalat sunnah wudhu'; 6). Shalat sunnah isyraq; 7). Shalat sunnah muthlaq.

Begitu pula dengan melaksanakan puasa sunnah, seperti: 1). Puasa sunnah syawal; 2). Puasa sunnah Nabi Daud; 3). Puasa sunnah Senin-Kamis; 4). Puasa sunnah tiga hari tiap bulan; 5). Puasa sunnah tasu'a & 'asyura (tanggal 9 & 10 Muharram); 6). Puasa sunnah 10 hari pertama bulan Zulhijjah; 7). Puasa sunnah Arafah, tanggal 9 Zulhijjah.

Ketiga: Zikrullah, Mengingat Allah

Zikrullah artinya berzikir dan ingat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Zikrullah ada kalanya dengan lafadz zikir-zikir tertentu yang diucapkan, bisa juga dengan cara merenung serta menghayati berbagai tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah yang terdapat di alam semesta ini. Allah telah memerintahkan kepada para hamba ini untuk berzikir (ingat) kepadaNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada- Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah:152)

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak- banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

(QS. Al Ahzab: 41-43)

Keagungan berzikir kepada Allah

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Berzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, baik pagi maupun petang, siang maupun malam, mengandung keuatamaan dan keagungan yang luar biasa, di antaranya:

1. Orang yang banyak berzikir kepada Allah akan senantiasa di-ingat oleh Allah Jalla wa 'Ala, sebagaimana yang Allah firmankan:

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah:152)

2. Zikrullah mendatangkan ketenangan dan keteduhan batin, sebagaimana firman Allah

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ اِلَّا يَذْكُرِ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tenteram hati mereka dengan zikir kepada Allah. Ingatlah dengan berzikir kepada Allah-lah hati itu akan tenteram (tenang). (QS. Ar-Ra'd:28)

Dalam tafsir ringkas Kementrian Agama RI ketika menjelaskan ayat di atas dikatakan: Mereka yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan banyak mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan banyak mengingat Allah hati menjadi tenteram. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya dan mengerjakan kebajikan serta amal saleh. Mereka pasti mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di akhirat kelak, berupa surga dan keridaan Allah.

3. Hati akan semakin hidup. Ibnul Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya Al-Wabil As-Shaiyib, mengatakan bahwa ia pernah mendengar gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

(kedudukan) dzikir bagi hati seseorang seperti air yang dibutuhkan ikan. Lihatlah apa yang terjadi jika ikan tersebut lepas dari air ?

4. Orang yang banyak berzikir kepada Allah akan mendapatkan naungan Allah kelak di hari Kiyamat. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang artinya:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil; seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Rabb-nya; seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut pada masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya; seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki

kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'; seorang laki-laki yang bersedekah kemudian menyembunyikan sedekahnya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya; dan seorang laki-laki yang mengingat Allah ketika sendirian hingga kedua matanya meneteskan air mata. (HR. Bukhari).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Tentu saja amal-ibadah di atas akan bernilai istimewa lagi manakala dikerjakan pada hari-hari yang sangat istimewa, misalnya ketika berada dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Ibnu Abbas- semoga Allah meidhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِمْ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah). Para sahabat bertanya: Tidak pula jihad di jalan Allah? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun. (HR. Bukhari).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمِنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هُوْنَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(4)

Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah

(Bagian 2)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 2)***. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jika pada bagian pertama kita sudah membahas tiga bentuk amal ibadah yang dicintai Allah, yaitu Tadabbur al-Qur'an, Taqarrub kepada Allah dan Berzikir, maka pada bagian kedua ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai oleh Allah. Tentu saja diharapkan dengan pembahasan ini poin-demi poin dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

4. Beriman dan beramal shaleh

Secara umum dapat disampaikan bahwa semua yang Allah Tabaraka wa Ta'ala perintahkan kepada para hambaNya agar beriman dan beramal shaleh adalah bagian dari kasih sayang Allah kepada mereka agar beroleh berbagai kebaikan dan ganjaran surga Allah. sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mereka itu adalah penghuni surga yang mereka kekal di dalamnya.(QS, al-Baqarah: 82).

Di dalam Tafsir Al-Muyassar ketika menjelaskan ayat di atas disebutkan bahwa: Dan ketetapan Allah yang baku yang berlaku pada keadaan yang merupakan kebalikan dari keadaan sebelumnya adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul rasul-Nya dengan keimanan sesungguhnya dan mereka mengerjakan amal-amal shaleh yang sejalan dengan syariat Allah yang Allah wahyukan kepada rasul-rasul-Nya. Mereka itu akan mendapatkan surga di akhirat secara permanen terus menerus dan tidak terputus.

5. Bertakwa.

Ketika berbicara tentang pengertian takwa, para ulama memberikan banyak definisi, di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib-radhiyallah'anhu, sebagaimana yang dinukil oleh Zakiyuddin al-Mundziri rahimahullah di dalam kitabnya *At-Tarhib wat-Tarhib minal Hadits Syarif*:

التَّقْوَى هِيَ الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ وَالِاسْتِعْدَادُ
لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Takwa adalah: Adanya rasa takut kepada Allah Yang Maha Mulia, beramal berdasarkan al-Qur'an, bersifat qana'ah dengan rezki yang sedikit, serta mempersiapkan diri untuk hari sesok.

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah rahimahullah di dalam kitabnya Minhajus Sunnah, mengutip perkataan Thalq bin Habib ketika menjelaskan makna takwa:

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نَوْرِ مِنَ اللَّهِ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ؛ وَأَنْ تَتْرَكَ
مَعْصِيَةَ اللَّهِ، عَلَى نَوْرِ مِنَ اللَّهِ، تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ تَعَالَى

Menjalankan ketaatan kepada Allah atas petunjuk Allah (al-Qur'an dan sunnah), karena berharap pahala dari Allah serta meninggalkan kemaksiatan kepada Allah atas petunjuk Allah karena takut kepada siksaanNya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

'Athiyah As-Sa'di radhiyallahu'anhu berkata bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ

Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa, sehingga ia meninggalkan apa yang tidak berbahaya karena kehati-hatian terhadap sesuatu yang berbahaya.(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi), At-Tirmidzi mengatakan hadits ini Hasan Gharib.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bertakwa itu adalah di mana seorang hamba, berusaha untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah karena berharap rahmat dan pahala dariNya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah karena takut akan azab dan murkaNya, yang pada akhirnya meninggalkan sesuatu yang tidak apa-apa pun karena khawatir akan menjadi apa-apa. Begitulah tinggi nilai kehati-hatian seorang hamba Allah yang bertakwa.

6. Berjihad di jalan Allah

Yang dimaksud dengan berjihad di jalan Allah di sini adalah para pejuang yang berperang di medan tempur demi tegaknya kalimat Tauhid... termasuk juga segala amal kebaikan yang dikerjakan di jalan Allah, sebagaimana dirman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka

bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(QS. At-Taubah: 111).

7. Bertobat

Taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kembali, serta memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya orang yang bertaubat adalah orang yang merasakan penyesalan atas perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah 'Azza wa Jalla pada sisa usianya dan menahan diri dari berbagai perbuatan dosa serta melakukan amal shaleh.

Para ulama menyebutkan agar taubat diterima oleh Allah, maka yang bersangkutan haruslah melakukan: 1). Menyesali atas apa yang telah dilakukan, 2). Memohon ampun kepada Allah, 3). Berjanji untuk tidak mengulangi kembali, 4). Serta di-iringi dengan berbuat kebaikan.

Setiap hamba Allah yang bertaubat kepada Allah dengan pertaubatan yang sesungguhnya, maka Allah akan menerima taubatnya, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا^ط

Kecuali (tidak akan disiksa) orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Al-Furqan:70)

Begitu pula dengan firman Allah yang berbunyi:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.

(QS. Maryam:60)

Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Orang yang bertobat dari perbuatan dosa seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa. (HR.Ibnu Abid Dunya).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagai seorang hamba Allah yang beriman, tentunya kita sangat berharap bahwa segala amal ibadah yang telah kita kerjakan selama ini senantiasa diterima dan diridhai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُتَوِّبُ إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ

الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ،
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوالَهُمْ، واجمع كلمتهم على الحقِّ، واصرف عنهم شرارهم.
اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ



(5)

AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 3)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَلُّوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: *Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 3)*. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jika pada bagian pertama dan kedua kita sudah membahas tentang Tadabbur al-Qur'an, Taqarrub kepada Allah, Berzikir, Beriman dan beramal shaleh, Bertakwa, dan Berjihad di jalan Allah, serta Bertobat... maka pada bagian ketiga ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja diharapkan dengan pembahasan ini poin-demi poin dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

8. Istiqamah

Secara umum Istiqamah adalah perilaku teguh terhadap pendirian dan tidak mudah terpengaruh dalam berbagai keadaan, sehingga dapat tetap percaya dengan apa yang telah diyakini sebagai pedoman. Istiqamah adalah sifat dan perilaku yang sangat mulia lagi amat terpuji, Allah memberikan berbagai kemuliaan kepada para hambaNya yang senantiasa istiqamah di jalanNya. Sebagaimana yang difrimankanNya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap

mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Ahqaf:13-14).

Sufyan shallallahu'alaihi wasallam at-Tsaqafi semoga Allah meridhainya berkata bahwa dia pernah berkata kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ:
أَمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

Wahai rasulallah, katakanlah kepadaku di dalam Islam ini suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorangpun kepada selain engkau. Beliau bersabda: Katakanlah: Aku beriman kepada Allah. Kemudian istqamahlah engkau. (HR. Muslim).

9. Menuntut ilmu dengan Ikhlas

Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah yang sangat mulia. Ilmu adalah kunci pembuka untuk amalan-amalan lainnya. Karena dengan ilmu, seorang hamba bisa mengetahui bagaimana seharusnya dia beribadah kepada Rabb-nya, mengetahui apa saja kewajiban yang harus ia jalankan, serta mengetahui apa saja larangan yang harus ia jauhi. Oleh karena itulah, keikhlasan dalam menuntut ilmu adalah suatu hal yang harus terus dijaga oleh kita semua agar ibadah yang sangat mulia ini tidak menjadi debu yang berhamburan di sisi Allah Ta'ala. Keikhlasan dalam menuntut ilmu akan memberikan pengaruh kepada pribadi orang tersebut yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR Muslim).

10. Membangun masjid dengan Ikhlas

Jabir bin 'Abdillah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَفَحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ، بَنَى اللَّهُ لَهُ يَتًا فِي الْجَنَّةِ

Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga. (HR. Ibnu Majah)

Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginyasemisal itu di surga. (HR. Bukhari dan Muslim).

11. Akhlak yang mulia

Akhlak mulia merupakan konsep yang sering kali dibahas dalam konteks moralitas dan perilaku manusia. Istilah ini merujuk pada tindakan atau sikap yang baik, terpuji, dan bermoral. Akhlak mulia tidak hanya mencakup aspek kebaikan dalam hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), tetapi juga melibatkan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan alam sekitarnya.

Pada dasarnya, akhlak mulia adalah cara hidup yang mengedepankan nilai-nilai moral yang baik. Hal ini melibatkan sikap yang jujur, adil, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Akhlak mulia juga mencakup ketaatan terhadap aturan agama, seperti menjalankan ibadah dengan ikhlas dan taat.

Pentingnya Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah hiasan jiwa yang memperindah kehidupan. Ia lahir dari hati yang bersih, lisan yang terjaga, serta perbuatan yang membawa kebaikan bagi diri dan orang lain. Dengan akhlak mulia, seorang hamba menjadi dekat dengan Allah dan dicintai manusia. Ia tidak menyakiti dengan ucapan

atau perbuatan, selalu memilih kata yang baik, memaafkan ketika mampu membalas, serta membantu tanpa mengharap balasan. Akhlak mulia dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, yaitu: 1). Dalam hubungannya dengan keluarga, kita perlu memiliki sikap yang baik, seperti menghormati orang tua, membantu anggota keluarga yang membutuhkan, dan saling menyayangi. 2). Dalam hubungannya dengan teman, kita perlu memiliki sikap yang jujur, setia, dan dapat diandalkan. 3). Dalam hubungannya dengan masyarakat, kita perlu memiliki sikap yang adil, membantu sesama, dan menghormati perbedaan. 4). Dalam hubungannya dengan alam sekitar, kita perlu memiliki sikap yang bertanggung jawab, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat sumber daya alam, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Jabir shallallahu'alaihi wasallam semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ مِنْ أَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَاوُنَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَهِّقُونَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَاوِينَ وَالْمُتَشَدِّقِينَ، فَمَا الْمُتَفَهِّقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara (tanpa manfaat), orang-orang yang suka membesarkan-besarkan ucapan (sombong dalam berbicara), dan orang-orang yang angkuh ketika berbicara. (HR. At-Tirmidzi).

12. Bersahabat dan berteman karena Allah

Manusia adalah makhluk sosial. Seorang insan akan selalu membutuhkan orang lain di manapun dirinya berada. Dalam ajaran Islam, memupuk persahabatan dan pertemanan adalah salah satu ciri orang yang beriman. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam mencontohkan hal itu. Hingga akhir hidupnya, beliau melakukan da'wah dengan dukungan dari para sahabatnya.

Tentang keutamaan berteman dan bersahabat kerana Allah ini dijelaskan dalam sebuah hadits.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa satu di antara tujuh kelompok manusia yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiyamat kelak adalah orang-orang yang berteman, bersahabat karena Allah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

رَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

..Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bersatu dan berpisah karena-Nya. (HR.Bukhari dan Muslim).

Begitu pula dengan gambaran orang-orang yang berteman dan bersahabat dengan orang-orang yang baik dan shaleh. Abu Musa al-As'ary semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ ، وَجَلِيسِ السُّوءِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكِبْرِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ ، إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِبْرِ ، إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk. (HR. Bukhari dan Muslim).

Perhatikanlah dengan seksama firman Allah yang agung ini:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman karib pada hari itu (hari kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.(QS. Az-Zukhruf: 67).

Ayat yang agung ini menjadi peringatan keras agar seorang mukmin wajib berhati-hati memilih teman dan sahabat , karena sahabat akan berpengaruh hingga di akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُتَوِّبُ إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضُ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ

بِأَيِّمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْجَحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ



(6)

AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 4)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: **“Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah”** (bagian ke 4). Semoga khutbah ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal kita di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada bagian ke-empat ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja khutbah ini diharapkan dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

13. Shalat Shubuh Dan Ashar Berjama'ah

Ibnu Abi Khalid, Mis'ar dan Al-Bakhtari bin Mukhtar mendengar Abu Bakrah bin Umarah bin Ruaibah yang didengar dari bapaknya, ia berkata:

لَنْ يَلْجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَقَبْلَ غُرُوبِهَا، يَعْنِي الْفَجْرَ
وَالْعَصْرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُهُ أَذْنًا، وَوَعَاهُ قَلْبِي

Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Tidak seorangpun yang akan masuk neraka yang mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan mengerjakan shalat sebelum terbenamnya (shalat Shubuh dan Ashar). Ada seorang laki-laki dari Bashrah bertanya: Apakah anda mendengar ini dari Rasulullah? Dia menjawab: Iya. Kemudian laki-laki itu berkata: Aku bersaksi bahwa aku telah mendengarnya dari

Rasulullah, yang didengar oleh kedua telinga dan tersimpan di dalam hatiku. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga, di antaranya:

1. Betapa pentingnya dua shalat tertentu yaitu shalat Subuh dan shalat Ashar. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan bahwa orang yang konsisten melaksanakan kedua shalat ini akan terhindar dari api neraka. Ini menunjukkan keutamaan khusus dari kedua waktu shalat ini.
2. Hadits ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menjaga shalat pada waktu-waktu tersebut. Melaksanakan shalat Subuh dan Ashar secara rutin dan tepat waktu dengan berjamaah.
3. Dengan memahami dan mengamalkan hadits ini, seorang Muslim diharapkan lebih termotivasi untuk menjaga kualitas dan konsistensi shalatnya, serta memahami keutamaan waktu-waktu shalat tertentu dalam pemahaman syariat Islam yang benar.

14. Membaca Zikir Pagi Dan Sore

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasul shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

Barangsiapa yang membaca di waktu pagi atau sore:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ،
بَأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ،
أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا
ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ.

Allah bebaskan seperempat dirinya dari neraka. Barangsiapa yang membaca 2X, Allah bebaskan setengah (separoh) dirinya dari neraka. Barangsiapa yang membaca 3X, Allah bebaskan tiga perempat dirinya dari neraka, dan barangsiapa yang membacanya 4X, Allah bebaskan (seluruh) diri yang bersangkutan dari neraka. (HR. Abu Daud).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia di atas memberikan faedah besar bagi kita, di antaranya:

1. Hadits ini menekankan pentingnya dzikir pada waktu pagi dan sore hari. Mengucapkan doa ini merupakan bentuk dzikir yang sangat dianjurkan dan memiliki manfaat besar dalam melindungi diri dari siksa neraka.
2. Hadits ini memberikan janji tentang pembebasan dari neraka berdasarkan frekuensi pengucapan doa tersebut. Mengucapkannya satu kali memberi pembebasan seperempat dari neraka, dua kali separuh, tiga kali tiga perempat, dan empat kali keseluruhan pembebasan. Ini menunjukkan besarnya ganjaran dan manfaat dari melakukan amalan ini secara rutin.
3. Melalui doa ini, seorang Muslim menguatkan keyakinannya tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Ini juga menjadi pengingat untuk selalu mengakui kekuasaan Allah dan keutamaan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.
4. Doa ini adalah bentuk pengakuan dan kesaksian terhadap keesaan Allah dan kenabian Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Ini merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang menekankan pengakuan tauhid dan risalah sebagai bagian dari keimanan yang benar.
5. Mengetahui manfaat dan keutamaan dari doa ini dapat memotivasi seorang Muslim untuk rutin mengamalkannya setiap pagi dan sore. Ini juga membantu menanamkan kebiasaan baik dalam berdoa dan berdzikir.
6. Secara keseluruhan, hadits ini mendorong umat Islam untuk konsisten dalam berdzikir dan mengingat Allah, serta menjadikan doa ini sebagai amalan harian untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

15. Memohon Perlindungan Kepada Allah Dari Neraka.

Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, meriwayatkan bahwa Rasul shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

من سأل الله الجنة ثلاث مرّاتٍ قالت الجنة : اللهم أدخله الجنة ، ومن استجار من النار ثلاث مرّاتٍ ، قالت النار : اللهم أجره من النار

Barangsiapa yang meminta surga tiga kali, maka surga itu berkata: Ya Allah, masukkanlah dia ke dalam surga. Barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka tiga kali, maka neraka itu berkata: Ya Allah, selamatkanlah dia dari neraka. (HR. Ibnu Majah).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia di atas memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, di antaranya:

1. Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya niat dan doa untuk memasuki surga. Dengan mengulangi permohonan ini sebanyak tiga kali, seseorang menunjukkan keseriusan dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan surga, dan surga akan merespons doa tersebut dengan memberikan janji untuk memasukannya.
2. Mengulangi permohonan perlindungan dari neraka juga sangat penting. Ini menunjukkan kesadaran tentang bahaya neraka dan keinginan untuk terhindar dari siksaannya. Dengan memohon perlindungan ini secara konsisten, seseorang meminta perlindungan Allah dari api neraka.
3. Hadits ini menekankan bahwa kesungguhan dalam doa dan permohonan adalah kunci. Mengulang doa atau permohonan sebanyak tiga kali mencerminkan keseriusan dan keikhlasan serta besarnya harapan seseorang dalam berdoa kepada Allah.
4. Penjelasan ini mendorong umat Islam untuk memperbanyak doa dan permohonan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, seperti meminta masuk surga dan meminta perlindungan dari neraka.
5. Secara keseluruhan, hadits ini memberikan dorongan untuk memohon secara tulus dan rutin kepada Allah, baik untuk mendapatkan surga maupun untuk mendapatkan perlindungan dari neraka. Ini juga menunjukkan bahwa doa yang dilakukan dengan kesungguhan akan mendapatkan respons dari Allah.

16. Shalat Sunnat 4 Raka'at Sebelum Dan Sesudah Zuhur

Abu Sufyan semoga Allah meridhainya berkata bahwa dia pernah mendengar saudara perempuannya, Ummu Habibah (istri Nabi shallallahu'alaihi wasallam) bahwa dia mendengar Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ رَكَعَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ عَلَى
النَّارِ فَمَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ

Barangsiapa yang rukuk (mengerjakan shalat) empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah 'azza wa jalla mengharamkan dagingnya atas neraka. Maka aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya. (HR. An-Nasai).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang agung dan mulia di atas mengandung faedah yang sangat besar buat kita sebagai ummat ini, di antaranya:

1. Hadits ini menekankan pentingnya menjaga shalat sunnah rawatib, khususnya yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat zuhur. Shalat sunnah ini memiliki keutamaan tersendiri yang dapat memberikan perlindungan dari api neraka.
2. Menjaga dan melaksanakan shalat sunnah ini secara rutin memiliki dampak besar dalam mendapatkan keselamatan dari siksa neraka. Hadits ini menjelaskan bahwa dengan konsisten melakukan shalat sunnah ini, seseorang akan mendapatkan jaminan dari Allah untuk terhindar dari neraka.
3. Hadits ini mendorong umat Islam untuk konsisten dalam melaksanakan ibadah sunnah khususnya yang berkaitan dengan waktu-waktu shalat. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah sunnah menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah.
4. Mengetahui keutamaan dan manfaat dari melaksanakan shalat sunnah ini dapat memotivasi seorang Muslim untuk lebih rajin dan tekun dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga amalan sunnah sebagai bagian dari ibadah yang menyeluruh.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim lagi mukmin hendaknya kita terus menata diri dan membawanya kepada hal-hal yang baik, seperti memperbanyak amal-ibadah yang diharapkan dapat mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كُلَّتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَن
 بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَن سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
 جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ



AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 5)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 5)***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang berbagai macam amal-ibadah yang kita lakukan itu benar-benar dicintai dan diridhai oleh Allah Tabarakan wa Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada bagian ke-lima ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja khutbah ini diharapkan dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

17. Sabar ketika anak-anaknya meninggal dunia

Pada suatu ketika, salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَمْرَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ
أَمْرَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَتَيْنِ

Tidaklah ada di antara kalian seorang wanita yang anaknya tiga orang meninggal dunia, lalu ia bersabar (mengharap pahala), melainkan hal itu menjadi penghalang baginya dari neraka. Lalu seorang wanita bertanya: «Kalau dua orang? Beliau menjawab: Dua orang (juga). (HR. Bukhari)

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa wanita (para ibu) memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Bagi seorang Wanita, yang berstatus sebagai seorang ibu adalah sebuah ujian dan cobaan yang sangat berat mana kala seorang anaknya meninggal dunia. Bagaimana pula jika anak yang meninggal dunia itu sampai tiga orang, pastinya hal tersebut terasa sangat berat. Sebagai gambaran, perhatikanlah apa yang dikisahkan oleh salah seorang sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik sebagai berikut:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: أَتَقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي. وَلَمْ تَعْرِفْهُ. فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam melewati seorang wanita yang sedang menangis di kuburan. Lalu Nabi berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah! Wanita itu berkata: kamu tidak mengerti keadaanku, kamu tidak mengalami apa yang menimpaku, dia tidak tahu kalau itu adalah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Setelah Nabi berlalu, wanita itu dikasih tahu kalau yang menegurnya itu adalah Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Lalu wanita tersebut mendatangi rumah Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang ketika itu tidak ada penjaganya. Wanita itu pun berkata: Aku tidak mengenalmu tadi, Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya: Sesungguhnya sabar itu ketika pertama mendapat musibah. (HR. Bukhari).

18. Sabar Dalam Mendidik Anak-Anak Perempuannya

‘Urwah bin Zubeir meriwayatkan bahwa ‘Aisyah semoga Allah meridhainya berkata:

جَاءَنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَتَقَسَّمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ

وَابْتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثْتُهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتَلَى مِنَ الْبَنَاتِ شَيْءٌ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Ada seorang wanita dengan kedua anak perempuannya meminta sesuatu kepadaku. Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan kepadanya selain sebuah kurma yang kemudian aku berikan kepadanya. Lalu kurma itu dibelah duanya untuk kedua anaknya lalu wanita dan kedua anaknya itu pergi. Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam datang menemui aku, lalu aku ceritakan kepadanya apa yang terjadi. Nabi bersabda: Barangsiapa yang diuji dengan beberapa orang anak perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak itu akan menjadi tirai/dinding baginya dari api neraka. (HR. Muslim).

19. Hadir di Majelis Dzikir

Salah seorang Tabi'in, Atha' bin Abi Rabah (wafat tahun 114 H), semoga Allah merahmatinya berkata bahwa yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah: Majelis ilmu, majelis yang mengajarkan halal dan haram, bagaimana membeli dan menjual, bagaimana berpuasa, belajar tata cara sholat, menikah, thalaq (cerai) dan haji.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dan betapa agung dan mulianya majelis dzikir ini terlihat dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Ketika mereka menemukan sekelompok orang yang mengingat Allah, mereka menyerukan: Marilah ke sini kepada yang kalian cari ! Kemudian mereka mengelilinginya dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Allah bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka: Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku ? Para malaikat itu menjawab: Mereka mensucikan Engkau, mengagungkan Engkau, memuji Engkau, dan memuliakan Engkau. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihat-Ku? Para malaikat itu menjawab: Demi Allah, tidak. Mereka tidak pernah melihat-Mu. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka pernah melihat-Ku? Para malaikat itu menjawab: Seandainya mereka pernah melihat-Mu,

pasti mereka lebih taat, lebih memuliakan, lebih banyak berzikir kepada-Mu. Allah bertanya: Apa yang mereka minta kepada-Ku? Para malaikat itu menjawab: Mereka meminta surga. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihatnya? Para malaikat itu menjawab: Demi Allah, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya? Para malaikat itu menjawab: Seandainya mereka pernah melihatnya, pasti mereka lebih bersemangat dan lebih menginginkannya. Allah bertanya: Dari apa yang mereka berlindung? Para malaikat itu menjawab: Dari neraka. Allah bertanya: Apakah mereka pernah melihatnya? Para malaikat tersebut menjawab: Demi Allah, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Para malaikat itu pun menjawab: Seandainya mereka melihatnya, pasti mereka lebih ketakutan dan lebih cepat lari darinya. Allah berfirman: Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka. Salah satu dari para malaikat itu berkata: Di antara mereka ada si Fulan yang bukan dari mereka, ia datang hanya untuk suatu keperluan. Dia (Allah) berfirman: Mereka adalah para teman, tidak ada yang menyengsarakan dengan teman-temannya. (HR. Ahmad)

20. Shalat Isyraq

Shalat Isyraq adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbitnya matahari, biasanya sekitar 10 hingga 20 menit setelah matahari terbit, juga disebut pada awal-awal waktu dhuha. Shalat dua rakaat, dan sangat dianjurkan bagi umat Muslim karena memiliki banyak keutamaan. Salah seorang sahabat, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَةٍ تَامَةٍ

Barangsiapa yang shalat subuh secara berjamaah, kemudian duduk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, maka mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna. (HR. At-Tirmidzi)

Hadits yang mulia di atas mengandung banyak Pelajaran bagi kita kaum muslimin di manapun berada, di antaranya adalah:

1. Menunjukkan betapa pentingnya shalat berjamaah, dan berjamaah dalam hadits ini maksudnya adalah di masjid, terutama shalat Subuh, yang menjadi awal dari aktivitas ibadah di hari tersebut.
2. Menekankan pentingnya berdzikir dan mengingat Allah setelah shalat, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengisi waktu dengan ibadah yang bermanfaat.
3. Menyampaikan bahwa melakukan shalat dua rakaat setelah berdzikir hingga matahari terbit akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala haji dan umrah yang sempurna, menunjukkan betapa besar ganjaran bagi orang-orang yang taat.
4. Hadits ini memberikan motivasi bagi kaum muslimin untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah yang dapat meningkatkan kualitas iman serta mendapatkan pahala yang melimpah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَجَدَّدَ وَتَسْتَعِينُهُ وَاسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(8)

BAHAYA PENYAKIT HATI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada hari yang mulia ini, marilah Bersama-sama kita panjatkan puji dan Syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita semuanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan

yang dimilikinya demi keselamatan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah setiap kali berbicara tentang penyakit hati atau hati yang sakit, maka yang mereka maksud adalah penyakit hati dalam arti psikis, sakit kejiwaan, bukan penyakit hati dalam arti harfiahnya, seperti terkena penyakit liver, penyakit Hepatitis C atau Hepatitis B dan sebagainya.

Dalam Islam, penyakit hati (مَرَضُ الْقَلْبِ), *maradhul qalb*) adalah kondisi spiritual yang merusak kebersihan hati dan menjauhkan seseorang dari Allah. Penyakit ini tidak terlihat secara fisik, tetapi berbahaya karena dapat mempengaruhi akhlak, perbuatan, dan hubungan seseorang dengan sesama manusia serta hubungannya dengan Allah. Bentuknya bermacam-macam, seperti riya, 'ujub, hasad-dengki, sombong dan sebagainya.

Dan orang-orang yang terkena penyakit hati ini identik dengan orang-orang munafik, sebagaimana yang Allah firmankan:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.

(QS. Al-Baqarah: 10)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Manusia-manusia yang memiliki penyakit hati sebagaimana yang Allah firman-kan di atas, maka ia akan memiliki beberapa sifat yang sangat buruk dan menonjol, yaitu:

1. Selalu menolak kebenaran

Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang terjangkiti oleh penyakit hati yang seperti ini akan selalu menolak kebenaran yang disampaikan kepadanya dengan beribu alasan. Allah berfirman

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,» mereka menjawab: «(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami». «(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah: 170)

Begitu pula dengan firman Allah dalam surat yang lain:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ
عَنكَ صُدُودًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, «Marilah (kembali) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul,» niscaya engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 61)

2. Memiliki pribadi yang menipu

Memiliki pribadi yang menipu adalah sifat tercela yang dalam Islam termasuk dalam kategori sifat orang munafik. Sifat ini merujuk kepada perilaku seseorang yang tidak jujur, suka berbohong, dan menipu orang lain demi keuntungan pribadi. Penampilannya meyakinkan, dan jika mereka berbicara maka orang-orang yang mendengarnya terkesima, terkagum-kagum, bahkan tertarik olehnya.

Persis sebagaimana yang Allah firmankan:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ
مُسْنَدَةٌ.....

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. (QS. Al-Munafiqun:4)

Ciri lain dari orang munafik ini adalah berpura-pura beriman, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka menampakkan sesuatu yang baik, tetapi di dalam hatinya menyimpan niat yang jahat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخٰدِعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. (QS. Al-Baqarah: 9)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, tetapi sebenarnya mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri. Mereka berpura-pura beriman, tetapi hati mereka penuh dengan kebencian dan keraguan terhadap agama Allah.

Dan kepada manusia-manusia yang memiliki sifat yang menipu ini, berlakulah ancaman Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada mereka. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

Barang siapa yang menipu, maka ia bukan golongan kami. (HR. Muslim)

3. Kerjanya berbuat kerusakan

Sifat lain yang dimiliki oleh manusia-manusia yang terjangkiti oleh penyakit hati adalah suka berbuat kerusakan. Mereka ini adalah orang-orang yang gemar menebar kejahatan, kebohongan, dan keburukan di tengah masyarakat. Dalam Islam, perbuatan ini sangat dikecam, dan Allah memperingatkan tentang orang-orang yang suka merusak di muka bumi. Dan perilaku yang seperti ini adalah identik dengan sifat orang-orang munafik. Allah berfirman yang artinya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi! Mereka menjawab: Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang munafik dan fasik yang mengaku berbuat baik, tetapi sebenarnya justru menyebarkan keburukan dan

merusak tatanan kehidupan. Banyak bentuk kerusakan yang mereka lahirkan, seperti:

1. Menyebarkan fitnah dan kebohongan, menyebarkan berita palsu dan menipu orang lain.
2. Berbuat zalim dan aniaya, menyakiti atau merugikan orang lain dengan sengaja.
3. Membuat kekacauan dan pertikaian, memprovokasi dan menimbulkan perpecahan di antara manusia.
4. Merusak lingkungan, menebang pohon sembarangan, mencemari air dan udara, serta mengabaikan kelestarian alam.
5. Menipu dalam bisnis atau pekerjaan, curang dalam transaksi, menjual barang palsu, atau mengambil hak orang lain dengan cara yang batil.

4. Memiliki sifat berburuk sangka

Sifat lain yang dimiliki oleh manusia-manusia yang hatinya sakit ini adalah: Berburuk sangka kepada orang lain. Hal ini dinyatakan oleh Allah:

يَحْسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَلَىٰ يُؤْفَكُونَ

Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafiqun:4)

Tentang bagaimana keadaan fitnah yang dibawa oleh orang munafik. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

Akan datang fitnah-fitnah, di mana orang yang duduk dalam keadaan itu lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barang siapa yang mencoba mendekatinya, maka fitnah itu akan menyeretnya. Barang siapa yang menemukan tempat perlindungan, hendaklah ia berlindung di dalamnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyebabnya adalah:

Karena berbuat dosa dan ma'siat terus menerus yang menyebabkan hatinya tertutup, sehingga hidayah tidak masuk, atau dengan kata lain sulit memperoleh hidayah. Dosa dan ma'siat terbagi dua:

1. Dosa dan ma'siat yang besar (kabaaair)
2. Dosa dan ma'siat yang kecil (shaghaair)

Obatnya dengan cara bertobat, yaitu:

1. Menyesali apa yang telah terjadi
2. meminta ampunan kepada Allah
3. berjanji untuk tidak mengulangi Kembali
4. diringi dengan berbuat amal kebaikan
5. meminta kerelaan kepada yang bersangkutan jika berkaitan dengan hak-hak orang lain

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّهِ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتُهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مَنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ
لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِينَ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(9)

BAHAYA SIFAT TAKABBUR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: “**Bahaya Sifat Takabbur**”. Mudah-mudahan apa yang akan disampaikan dalam khutbah ini dapat memberikan faedah dan manfaat bagi kita dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah 'Azza wa Jalla, serta terpeliharanya kita dari sifat Takabbur dan berbagai dampak buruk dari sifat yang tercela ini.

Pengertian Takabbur:

Takabbur adalah sikap mental dan perbuatan yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pandai, atau lebih segalanya dan memandang orang lain lebih rendah, walaupun pada kenyataannya belum tentu juga seperti anggapannya itu.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah memberikan definisi tentang takabbur atau sombong itu. Salah seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ
أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ
الْحَقِّ وَغَمُطُ النَّاسِ.

Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. Ada seseorang yang bertanya: Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Sifat takabbur atau sombong adalah sifat yang sangat tercela, hadits mulia di atas sekaligus menggambarkan betapa tercelanya sifat yang satu ini. Sampai-sampai ancamannya tidak akan masuk ke dalam surga, bagi mereka yang bersifat takabbur atau sombong ini. Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Lukman: 18)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Jika kita mau memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam serta penjelasan para ulama, maka kita akan menemukan banyak faktor yang dapat menyeret seseorang ke dalam sifat dan perilaku takabbur, sombong yang tercela ini. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

1. Karena merasa paling tahu, merasa apa yang diucapkan itu benar, sehingga menganggap orang lain salah. Gila pujian. Jika ia mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
2. Merasa banyak punya harta, tetapi ada yang lebih dahsyat lagi, ada orang tidak kaya, hidup dalam kesulitan tetapi dia bersikap sombong.
3. Merasa lebih berkuasa, sehingga dia bersikap semena-mena terhadap orang lain

Beberapa Contoh Makhluk Yang Takabbur:

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berikut ini akan khatib sampaikan beberapa contoh makhluk yang takabbur, sombong, baik takabbur dalam arti yang pertama, yaitu *penolakan terhadap kebenaran*, maupun takabbaur dalam artian yang kedua, yaitu *merendahkan atau meremehkan orang lain*.

1. Iblis la'natullahi 'alaihi, sombong karena merasa lebih baik dan lebih mulia.

Semua kita sudah maklum bahwa makhluk yang bernama Iblis ini adalah makhluk Allah yang paling takabbur alias sombong. Kesombongan itu dipicu oleh rasa yang lebih baik dari Adam 'alaihissalam. Ketika Allah memerintahkan kepada makhluk malaikat dan jin untuk sujud kepada Adam 'alaihissalam sebagai rasa hormat atas kelebihan dan kemuliaan Adam 'alaihissalam, semua malaikat sujud dan hormat kepada Adam 'alaihissalam, kecuali ada dari kalangan makhluk jin yang tidak mau bersujud dan memberi hormat kepada Adam 'alaihissalam, yaitu Iblis la'natullah 'alaihi.

Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kalian kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

(QS al-Baqarah: 34).

Alasan Iblis untuk menolak sujud kepada Adam 'alaihissalam adalah Iblis merasa lebih baik dan lebih mulia dari Adam, karena dia terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah. Menurut Iblis, unsur api lebih mulia daripada tanah. Ia berkesimpulan bahwa dirinya lebih mulia daripada Adam. Bagaimana mungkin makhluk yang lebih mulia harus sujud, hormat kepada makhluk yang lebih rendah?. Logika Iblis mengatakan bahwa dia tidak pantas untuk sujud dan memberi hormat kepada Adam..

Dalam hal ini Allah berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ^ط قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu? Iblis menjawab: Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (QS Al-A'raf: 12).

2. Namrud la'natullahi 'alaihi, merasa lebih pintar dan hebat

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Namrud bin Kan'an adalah seorang raja yang pernah berkuasa, dia seorang raja yang cerdas, memiliki logika yang sulit terbantahkan. Kelebihan yang dimilikinya itu menjadikan dia merasa lebih segala-galanya di bandingkan orang lain di kala itu. Akhirnya kepintarannya itu menyeret dirinya kepada *atheis* atau anti tuhan. Bahkan dia pernah mendi-kasikan dirinya sebagai tuhan. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّیَ الَّذِیْ یُحِیْهِ وَیُمِیتُ قَالَ أَنَا أَحْیَیُّ وَأُمِیتُ قَالَ إِبْرَاهِیْمُ فَإِنَّ اللَّهَ یَأْتِی
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِیْ کَفَرَ وَاللَّهُ لَا یَهْدِی
الْقَوْمَ الظَّالِمِیْنَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata: Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah:258)

3. Fir'aun la'natullahi 'alaihi, merasa lebih kuat dan lebih berkuasa

Fira'un adalah gelar bagi sang penguasa tirani dari rezim tunggal yang pernah berkuasa di Mesir. Di era Nabi Musa 'alaihissalam, Fir'aun yang berkuasa adalah Ramses II. Kesuksesannya dalam membangun mesir pada waktu itu bersama lainnya seperti Qarun dan Haman, menjadikan Fira'un takabbur dan sombong, puncak dari segala kesombongannya itu adalah ketika dia menyatakan bahwa dirinya adalah tuhan yang agung.

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

فَخَشَرَ فَأَنَادَى . فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi. (QS. An-Nazi'at: 24)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Cerita dari ketiga makhluk yang takabbur atau sombong di atas tadi adalah berakhir dengan kehancuran, kebinasaan dan berujung dengan kekekalan di dalam neraka.

Agar Terhindar Dari Sifat Takabbur, sombong.

Agar terhindar dari perilaku takabbur, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yakni:

1. Harus memiliki sifat percaya diri. Tetapi jika sudah memasuki ketakaburan dan menganggap orang lain rendah, inilah yang dikatakan takabbur yang dilarang agama.
2. Harus ingat dan sadar, bahwa orang yang takabbur atau sombong dengan kekuatannya, maka Allah yang akan menghancurkannya, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.
3. Harus sadar bahwa ilmu yang dimiliki sangatlah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah 'azza wa Jalla. Bahkan sesungguhnya ilmu kita lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang di sekitar kita. Kita hanya paham sesuatu yang pernah dilihat, dibaca dan didengarkan, selebihnya kita tidak mengerti.
4. Harus sadar bahwa fisik yang gagah, wajah yang tampan rupawan atau cantik jelita adalah anugerah Allah 'Azza wa Jalla yang wajib disyukuri, bukan untuk dibangga-banggakan.
5. Harta yang kita miliki adalah titipan Allah, segala yang dititipkan haruslah dijaga dan digunakan dengan benar, karena harta yang ada tersebut bukan untuk disombongsombongkan.

Demikian pula dengan jabatan, kedudukan dan leluhur yang bangsawan tidak pantas untuk dijadikan alasan seseorang untuk sombong. Semua adalah amanah dan anugerah dari Allah yang wajib disyukuri.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْزُقْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(10)

BAHAYA SU'UL KHATIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, nikmat iman, islam dan kesehatan adalah bagian dari begitu banyaknya karunia Allah yang telah kita rasakan saat ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah curahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, rasul penutup dari semua rasul yang pernah diutus oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala, rasul teladan bagi ummat ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang agung ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan judul: “*Bahaya Su'ul khatimah*”. Sebuah judul yang diharapkan agar kita lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, agar tidak terpe-rosok ke dalam perbuatan yang pada akhirnya menjerumuskan kita kepada jalan yang dimurkai oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Su'ul khatimah secara umum dapat diartikan sebagai akhir yang buruk, akhir yang jelek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan su'ul khatimah adalah seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan buruk. Keburukannya itu dapat dilihat dari dua hal:

1. Mati dalam kekufuran

Kekufuran dan keraguan terhadap Islam dan keimanan kepada Allah yang meliputi hati seseorang sampai pada saat sakaratul maut, sehingga ia meninggal dalam keadaan keraguan bahkan kekufuran terhadap kebenaran Islam. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. (QS. Al-Baqarah:161)

2. Mati dalam berbuat dosa dan maksiat

Keadaan hati seorang hamba yang masih disibukkan dengan permasalahan dunia yang akan ditinggalkannya, dia lupa bahwa akan menghadap Allah. Misalnya, sampai pada saat sakaratul maut masih saja memikirkan harta benda dan jabatan yang dimilikinya di dunia ini. Termasuk di dalamnya orang-orang

yang meninggal dunia dalam keadaan berbuat maksiat kepada Allah, seperti berbuat zina, membunuh, minum khamar, berjudi dan lain sebagainya, maka disebut meninggal dunia dalam keadaan su'ul khatimah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah, Sebab-sebab Su'ul khatimah

Dalam berbagai kitab yang membahas tentang su'ul khatimah, banyak disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya su'ul khatimah itu, antara lain:

1. Pemahaman akidah yang rusak

Dalam agama Islam yang agung ini, akidah atau keyakinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Ibarat bangunan, akidah merupakan pondasi yang mempengaruhi seluruh bangunan. Ketika seseorang memiliki akidah yang kuat, maka Insya Allah pengamalan agamanya juga akan kuat. Tapi kalau akidah rapuh, maka pengamalan agama juga akan rapuh. Karena itu, saat Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah kerasulannya, maka dalam menyampaikan masalah akidah atau keyakinan punya rentang waktunya lebih lama dibandingkan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan syari'ah dan akhlak, yakni 13 tahun. Sedangkan menyampaikan syari'ah dan akhlak, waktunya hanya sepuluh tahun.

Salah satu bentuk akidah atau keyakinan yang rusak itu adalah: masih ada yang percaya kepada hal-hal yang berbentuk takhayul dan khurafat; percaya kepada perdukunan yang berbau mistik; bahkan tidak jarang berburuk sangka kepada Allah, terutama ketika mendapat musibah, dengan mengatakan: Allah tidak adil dan lain sebagainya.

2. Terus menerus berbuat maksiat

Setiap anak Adam pasti pernah berbuat dosa dan kesalahan. Tetapi masih dianggap baik manakala yang bersalah itu bertaubat kepada Allah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat. (HR. At-Tirmidzi)

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para Ulama tentang kewajiban bertaubat, bahkan taubat adalah fardhu 'ain yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan Muslimah. Ibnu Qudamah berkata: Para Ulama telah ijma' tentang kewajiban bertaubat, karena sesungguhnya dosa-dosa itu bisa membinasakan manusia dan menjauhkan manusia dari Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, wajib segera bertaubat.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah berkata: Taubat merupakan awal persinggahan, pertengahan, dan akhir perjalanan hidup. Seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan menuju Allah 'Azza wa Jalla tidak boleh lepas dari taubat hingga ajal menjemputnya. Taubat merupakan awal langkah seorang hamba kepada Allah Azza wa Jalla dan akhir langkahnya. Kebutuhan seorang hamba terhadap taubat di akhir hayatnya amat sangat penting dan sangat mendesak, sebagaimana juga taubat dibutuhkan di awal perjalanan hidup seorang hamba.

3. Melenceng dari tuntunan sunnah Rasulullah

Melenceng atau menyimpang dari sunnah Rasulullah shallahu'alaihi wasallam maksudnya adalah ketika seseorang dalam menjalankan ibadahnya tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab, yang paling utamanya adalah karena ketidaktahuan alias tidak punya ilmu yang memadai dalam agamanya, sementara dia punya semangat ibadah yang tinggi. Sehingga dalam melaksanakan ibadahnya selalu dengan mengatakan: 1) yang penting niatnya baik, 2) lagi pula kan tidak ada larangan, 3) walaupun di zaman Rasulullah tidak ada, tapi ini kan baik..dsb.

Keadaan yang seperti ini pernah terjadi pada zaman generasi tabi'in, Sa'id bin Al-Musayyab, yang wafat pada tahun 93 H. Dikisahkan: Pada suatu ketika beliau melihat seseorang mengerjakan shalat dua raka'at setelah ashar dan ia memperbanyaknya. Sa'id bin Musayyab pun menegurnya dan memintanya agar tidak mengulangnya lagi, karena Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melarang perbuatan demikian. Orang tersebut lalu berkata: Wahai Abu Muhammad (nama panggilan Sa'id bin Musayyab), apakah Allah Ta'ala akan menyiksa aku karena shalat? Beliau menjawab: Tidak, Allah tidak menyiksa kamu karena

shalatmu, akan tetapi Allah akan menyiksamu karena engkau menyalahi Sunnah Nabi-Nya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah, Agar Terhindar dari Su'ul khatimah

Lantas apa yang dapat kita lakukan dalam menjalani kehidupan ini agar terhindar dari Su'ul khatimah atau mati yang buruk ini? Para ulama memberikan beberapa catatan penting agar kita waspada terhadap su'ul khatimah tersebut, yaitu:

1. Senantiasa berada dalam ketaatan

Membiasakan diri untuk senantiasa berada dalam ketaatan adalah perilaku yang sangat agung dan mulia. Karena itu dibutuhkan kerja keras dan kemauan kuat untuk bisa selalu dalam ketaatan itu. Bagaimanapun kita tidak tahu entah kapan kematian itu datang menjemput kita. Yang kita tahu secara pasti adalah bahwa kita pasti akan mati, masalah kapan dan di mananya ? itu murni urusan Allah. Itulah sebabnya, kita wajib mengkondisikan diri kita untuk senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Jika kita mati dalam ketaatan kepada Allah, maka insya Allah kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan ketaatan pula. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Jabir shallallahu'alaihi wasallam meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

يَبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Setiap orang akan dibangkitkan sesuai kematiannya. (HR. Muslim).

2. Segera bertaubat serta meminta ampun kepadaNya

Taubat ini sangat penting dilakukan oleh setiap hamba yang beriman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan beriman kepada kitabNya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Wahai orang-orang yang beriman ! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (ikhlas). (QS.At-Tahrim:8)

Allah Tabaraka wa Ta'ala dan RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kita semua untuk bertaubat, karena taubat merupakan jalan kebahagiaan, jalan menuju surga, pembersih hati, penghapus dosa, dan menjadi sebab keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Salah sahabat nabi yang mulia, al-Aghar al-Muzani, yang dipanggil dengan Abu Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُهُ فِي
الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan minta ampun kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali. (HR. Muslim)

3. Banyak berdoa kepada Allah agar terhindar dari su'ul khatimah

Selain berusaha untuk senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kita juga wajib banyak-banyak berdoa kepada Allah kiranya Allah jadikan akhir kehidupan ini dengan mati yang indah, husnul khatimah serta terhindar dari mati yang buruk, su'ul khatimah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak doa yang dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). (QS. Ali Imran:8)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering membaca do'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عَمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِيمَهُ، وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ الْقَاكَ

Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku adalah umur yang terakhirnya, sebaik-baik amalku adalah amal-amal penutupannya dan sebaik-baik hariku adalah hari saat aku menghadap-Mu. (HR. At-Thabarani dan Ibnu Suni)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّالِحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيَيْنَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(11)

BANYAKLAH BER'AMAL DI BULAN INI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ
وَالْحِسَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حَرَمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantia Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyampaikan risalah Islam yang diembannya kepada ummat manusia, agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Saat ini kita sedang berada di bulan Muharram yang penuh berkah dan agung ini. Saat ini kita semua berada pada suatu bulan haram, bulan yang sangat mulia, bulan yang telah diagungkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. (QS. At Taubah : 36)

Empat bulan haram yang dimaksud dalam Surat At-Taubah ayat 36 ini adalah bulan Dzulqadāh, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْحَرَمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati, tiga bulan berturut-turut: Dzulqadāh, Dzulhijjah dan Muharram, serta satu bulan yang terpisah yaitu Rajab Mudhar, yang terdapat di antara bulan Jumada Akhirah dan Sya'ban. (HR. Abu Daud, dari Nafi' bin al-Harits).

Keutamaan beramal di bulan Muharram Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak keutamaan yang telah Allah berikan kepada bulan Muharram yang agung dan mulia ini, masih ada amal-ibadah yang masih memungkinkan untuk kita laksanakan, di antaranya:

Pertama: Bulan ini disebut sebagai syahrullah (bulan Allah).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada syahrullah (bulan Allah) yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam. (HR. Muslim)

Kedua: Disyari’atkan memperbanyak puasa padanya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ

Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah (berpuasa) di bulan Allah, Muharam. (HR. Muslim)

Ibnu Rajab al-Hanbali mengisyaratkan, puasa yang dimaksud adalah puasa sunnah mutlak, bukan puasa sunnah muqayyad. Sahabat Umar bin al-Khattab, Ibnu Umar, Aisyah dan Abu Thalhah-semoga Allah meridhai mereka-termasuk di antara para shahabat yang banyak berpuasa di bulan-bulan haram termasuk di bulan Muharram itu sendiri.

Ketiga: Terdapat padanya puasa tasu’a dan ‘asyura

Puasa tasu’a adalah ibadah puasa yang dilakukan pada tanggal sembilan Muharram, sedangkan puasa ‘asyura adalah ibadah puasa yang dilakukan pada tanggal sepuluh Muharram. Secara khusus, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan keutamaan puasa ‘asyura dalam sabdanya:

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Rasulullah ditanya mengenai puasa ‘asyura, beliau menjawab: bisa menghapus dosa setahun yang lalu. (HR. Muslim)

Sedangkan yang berkaitan dengan puasa tasu'a, yang dilakukan pada tanggal sembilan Muharram berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua, dia berkata:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pada saat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berpuasa pada hari 'Asyura dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Maka Rasulullah SAW. bersabda: Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram). Sebelum tahun depan itu tiba, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam wafat. (H.R Muslim)

Sebegitu agungnya berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram ini, sampai-sampai imam Syafi'i beserta para ulama syafi'iyahnya, imam Ahmad bin Hanbal, Ishak dan lainnya berpendapat bahwa: Sunnah (dianjurkan) berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram, karena Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah berpuasa pada tanggal sepuluh Muharram itu dan sudah bercita-cita, ber-keinginan untuk berpuasa pada tanggal sembilannya, sekalipun beliau sendiri belum sempat mengerjakannya, karena telah wafat sebelum Muharram tahun depannya tiba.

Keempat: Memperbanyak Amal Shaleh

Perintah yang sifatnya anjuran ini berlaku dalam berbagai bentuk dan corak amal shaleh yang dapat dilakukan oleh seorang hamba Allah. Seperti berinfak dan bersedekah kepada fakir-miskin, kepada orang-orang yang membutuhkannya, termasuk kepada keluarga sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri-semoga Allah meridahnya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي سَنَتِهِ كُلِّهَا

Barangsiapa memberi kelapangan bagi keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan melapangkannya di keseluruhan tahun itu. (HR. Thabrani dan Hakim). Hadits ini dinilai dha'if atau lemah.

Hadits yang semakna dengan dengan hadits di atas, juga dikeluarkan oleh imam Baihaqi dari jalur Jabir shallallahu'alaihi wasallam.. Lalu jabir berkata: Dan kami telah mencobanya, dan betul kami mendapatkan seperti yang tersebut dalam hadits itu.

Bulan Muharram dan Penetapan Tahun Hijriyah Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Bulan *Muharram* (المحرم) (berasal dari kata *haram* (حرم)) yang artinya *suci* atau *terlarang*. Dinamakan Muharram, karena sejak zaman dahulu, pada bulan ini dilarang berperang dan membunuh. Larangan itu terus berlaku hingga masa Islam. Bahkan bulan Muharram termasuk salah satu bulan haram.

Pada tahun ketiga masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, datang satu masalah yang dialami oleh pejabat pemerintah. Ketiadaan angka tahun membuat sebagian pejabat pemerintah kesulitan. Salah satunya adalah Gubernur Basrah Abu Musa Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu.

Atas aduan Abu Musa, Umar kemudian menerbitkan kalender Islam. Setelah bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka, Umar memutuskan bahwa awal kalender Islam dimulai dari tahun hijrahnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Karenanya kalender Islam dikenal dengan nama **Kalender Hijriyah**.

Selanjutnya, bulan apa yang dijadikan sebagai bulan pertama tahun hijriah ini ? Salah seorang sahabat mulia, 'Utsman bin 'Affan mengusulkan bulan Muharram. Mengapa demikian ? Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangannya, di antaranya:

Pertama: Sebab sejak zaman dahulu orang Arab menganggap Muharram adalah bulan pertama dalam hitungan dua belas bulan dalam satu tahun itu.

Kedua: Umat Islam telah menyelesaikan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah.

Ketiga: Bulan Muharram merupakan bulan munculnya tekad hijrah ke Madinah setelah pada Dzulhijjah terjadi Bai'at Aqabah II yang diikuti oleh 75 orang yang datang dari Yatsrib di kala itu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Tahun baru hijriyah tentu saja bukan sekedar ganti kalender, tapi justru datangnya semangat hijrahnya Nabi Muhammad dan para sahabat yang terkandung di dalamnya. Dan semangat hijrah itu mesti tertanam di dalam hati setiap muslim, hijrah dan berpindah kepada keadaan yang lebih baik. Hijrah dari kekufuran kepada keimanan, hijrah dari sifat kemunafikan kepada keistiqamah, hijrah dari perilaku jahiliyah kepada yang Islamiyah.. intinya berhijrah dan berpindah dari apa yang dilarang oleh Allah dan rasulNya, yang disebut dengan *Hijrah Ma'nawiyah*.

Dalam hal ini Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang. (HR. Bukhari).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجْرُهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيَّهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(12)

Banyaklah Bersyukur Kepada Allah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang

engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: “***Banyaklah Bersyukur Kepada Allah***”. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita kembali kepada betapa pentingnya banyak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karuniaNya selama ini.

Berbicara tentang banyak bersyukur kepada Allah, tentunya sangat banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita yang wajib disyukuri, sungguhpun demikian pada kesempatan yang mulia ini, paling tidak ada dua nikmat Allah yang akan kita sampaikan:

Pertama: Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78.¹

78 tahun yang lalu bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, ini semua merupakan nikmat serta berkah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang harus disyukuri. Sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pada Alinea ketiga yang berbunyi: “**Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya**”. Jadi jelas, bahwa kemerdekaan yang hingga saat ini kita rasakan dan hari kemaren, Kamis 17 Agustus 2023 adalah hari kemerdekaan kita yang baru saja kita peringati, adalah berkat Rahmat Allah.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Makna dari Alinea ketiga dari pembukaan UUD 45 yang berbunyi: “**Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya**” adalah menjadi motivasi materil kemerdekaan Indonesia, yaitu berkehidupan bebas dan Merdeka, merdeka dari penjajahan. Dan Alinea ketiga dalam pembukaan UUD 45 di atas juga mengandung makna spiritual, yaitu kesadaran dan pengakuan bahwa kemerdekaan

1 Sesuai dengan tahun ke berapa Indonesia Merdeka pada saat khutbah ini dibacakan..

Indonesia bukan hanya dari hasil perjuangan rakyat yang begitu panjang, tapi juga karena Rahmat Allah.

Kemerdekaan adalah nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah kepada Negara kita. Karena dengan adanya kemerdekaan, kita masih bisa menghirup udara segar sampai saat ini. Andaikan belum merdeka, entah apakah kita masih hidup atau sudah mati terkena lemparan granat atau tembakan para penjajah. Dengan kemerdekaan pula kita bisa beribadah dengan tenang dengan khusyuk tanpa rasa khawatir akan adanya bombardir pesawat penjajah. Dengan kemerdekaan pula kita bisa bercengkerama dengan keluarga, dengan istri ataupun anak-anak kita. Sungguh, kemerdekaan adalah nikmat yang luar biasa yang diberikan Allah kepada Negara kita yang wajib kita syukuri. Karena kemerdekaan Republik Indonesia ini bukan pemberian atau hadiah dari Belanda atau pun Jepang.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Tak dapat dipungkiri, Islam memiliki andil besar yang tak terpisahkan dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Pejuang-pejuang kemerdekaan mayoritas dari ummat Islam. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia 90 % adalah tokoh-tokoh Islam. Mereka menumpahkan dan mengucurkan pikiran, gagasan dan idealisme mereka untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Merdeka.

Kemerdekaan Indonesia telah berumur 78 tahun, tentu ini bukan umur yang muda dalam bentangan sejarah. Tetapi patut disayangkan, kemerdekaan yang diraih dari penjajahan Belanda selama 350 tahun ditambah 3,5 tahun oleh Jepang dahulu, kini masih sebatas baru dikenang, belum sepenuhnya disyukuri oleh mayoritas anak bangsa ini.

Kita bisa lihat, banyak masyarakat, khususnya kaum muda yang memaknai kemerdekaan hanya sebatas penciptaan suasana ramai, meriah, dan gebyar dengan hura-hura dan foya-foya. Sebaliknya, semangat juang yang terkandung di dalamnya nyaris terlupakan.

Oleh karena itu, kita harus tetap mengawasi dan juga mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah Allah syariatkan dan perjuangan dalam mengisi kemerdekaan belum pernah berhenti.

Kemerdekaan Indonesia yang begitu susah payah diraih, ternyata sering dimaknai sebatas romantisme sejarah semata. Karena hari ini kita lihat dan rasakan, 78 tahun hanyalah peralihan dari satu penjajahan kepada berbagai penjajahan lainnya. Betapa tidak, dahulu para pahlawan kita hanyalah menghadapi penjajahan militer. Tetapi sekarang, bangsa Indonesia menghadapi multi penjajahan, dari penjajahan ekonomi, budaya, moral, sampai pemikiran. Bahkan bentuk penjajahan seperti ini lebih besar bahayanya daripada penjajahan militer, karena bahaya yang ditimbulkan jauh lebih kompleks dan berdaya rusak tinggi. Bukan fisik yang dirusak, tetapi pola pikir. Itulah yang dinamakan ghazwul fikri (perang pemikiran).

Kaum Msulimin Yang Berbahagia,

Dalam masalah ekonomi, sampai hari ini kita belum bisa melepaskan krisis dan ketergantungan kepada utang luar negeri. Mengutip berita CNN Indonesia, per-akhir Mei 2023 yang lalu masih berada di angka 5.983,4 triliun. Bidang budaya, identitas keislaman dan ketimuran bangsa Indonesia terlebur dengan budaya Barat. Dalam bidang moral, mulai anak TK sampai mahasiswa, masyarakat sampai pejabat, tidak jarang kita saksikan pemandangan biasa, seperti praktek korupsi, pornografi, pornoaksi, bahkan bangga menjadi lesbi, waria, dan wanita tuna susila.

Pada suatu ketika, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إَصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

Bersabarlah kalian, maka sesungguhnya tidak akan datang kepada kalian satu zaman, kecuali zaman tersebut lebih rusak dari sebelumnya, sampai kalian menemui Tuhan kalian. (HR. Bukhari).

Sesungguhnya Islam lahir membawa misi kemerdekaan dan kebebasan serta ingin mengantarkan segenap manusia kembali kepada fitrah mereka yang suci. Misi kemerdekaan dan kebebasan yang diperjuangkan oleh Islam merupakan inti dari ajaran tauhid yang merupakan ajaran para nabi dan rasul, yaitu:

تَحْرِيرُ الْعِبَادِ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ

Yaitu membebaskan manusia dari ketergantungan kepada makhluk yang hanya bergantung kepada Allah semata.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kedua: Mensyukuri Nikmat atas kembalinya RI ini Ke NKRI

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Setelah bangsa Indonesia ini merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, maka pada tahun 1949 Indonesia harus menerima menjadi negara serikat sebagai konsekuensi dari Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.. Republik Indonesia Serikat (RIS) dibagi ke dalam 16 negara bagian. Negara bagian itu terdiri dari: Negara Dayak Besar, Negara Indonesia Timur, Negara Borneo Tenggara, Negara Borneo Timur, Negara Borneo Barat, Negara Bengkulu, Negara Biliton, Negara Riau, Negara Sumatra Timur, Negara Banjar, Negara Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatra Selatan, Negara Jawa Timur, Negara Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya Republik Indonesia Serikat (RIS) ini tidaklah berjalan sebagaimana yang diharapkan, terjadi berbagai pergolakan di berbagai daerah. Melihat keadaan negara yang perjalanannya tidak begitu diharapkan, Bapak Mohammad Natsir mengambil inisiatif untuk melakukan pembicaraan dengan para pimpinan fraksi di parlemen, serta melakukan lobi-lobi politik untuk menyelesaikan berbagai krisis di daerah. Bapak Mohammad Natsir menyarankan seluruh negara bagian bersama-sama mendirikan negara kesatuan melalui prosedur parlementer melalui Mosi Integral pada 3 April 1950.

Parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS) menerima Mosi Integral dari Natsir dan meminta pemerintah segera melakukan langkah-langkah untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Presiden Soekarno membubarkan RIS dan pada tanggal 17 Agustus 1950 negara ini resmi kembali diproklamlirkan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keputusan kembali menjadi NKRI disebut dengan “Mosi Integral Natsir”, yang oleh wakil Presiden kala itu, Mohammad Hatta, disebut “ Proklamasi Kedua”. Artinya dalam kembalinya negara ini ke pangkuan NKRI, adalah bentuk nyata peran ulama dan pejuang Islam, termasuk Bapak Mohammad Natsir yang menjadi tokoh sentral yang tidak boleh dikesampingkan apa lagi untuk dilupakan.

Kaum Msulimin Yang Berbahagia

Dengan semangat kemerdekaan, marilah kita menyukuri kemerdekaan ini dengan mempertahankan keutuhan jati diri dan bangsa ini dengan nilai-nilai akhlak dan prilaku yang luhur serta nilai-nilai Islam yang tinggi, hanya dengan itu, kita bisa meraih kejayaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan Allah Tabaraka wa Ta'ala berkenan meneruskan sejarah bangsa ini sehingga bangsa ini akan menjadi sebuah bangsa yang pernah Allah gambarkan sebagai: *"Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafuur"*, sebuah negara di mana bangsa dan rakyatnya makmur dan sentosa serta mendapatkan ampunan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ

الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْزُقْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(13)

BEGINILAH JIKA HATI SUDAH SAKIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلَى نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'āla atas segala nikmat-Nya yang tak terhitung. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallahu'alaihi wasallam, kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga hari kiamat.

Pada khutbah kali ini, khatib mengajak diri khatib pribadi dan jama'ah sekalian untuk merenungi **penyakit hati**, karena rusaknya hati akan merusak seluruh amal dan kehidupan seorang hamba.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuiilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuiilah, segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Hati yang merupakan anugerah dari Allah kepada hambaNya ini, bila ditinjau dari sisi sehat dan sakitnya, maka dapat dikategorikan kepada tiga: 1). Hati yang sehat, 2). Hati yang sakit, dan 3). Hati yang mati. Masing-masing dari tiga kategori tersebut memiliki sifat-sifat yang sekaligus sebagai tanda-tandanya, yang sangat jelas dan mudah terdeteksi. Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan tanda-tanda hati yang sakit, yaitu:

1. Menolak Kebenaran

Orang yang hatinya sakit sulit menerima nasihat dan enggan tunduk kepada wahyu. Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah (mereka akan mengikuti juga) meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah: 170)

Ayat ini menguraikan salah satu tanda utama penyakit hati, yaitu *menolak kebenaran meskipun telah datang dalil yang jelas*. Orang yang hatinya sakit tidak menimbang kebenaran dengan wahyu, tetapi dengan kebiasaan, tradisi, dan warisan nenek moyang.

Ketika mereka diajak: *Ikutilah apa yang Allah turunkan*, ajakan ini adalah ajakan paling mulia, karena bersumber dari wahyu yang ma'shum. Namun respons mereka justru penolakan, bukan karena kurangnya bukti, melainkan karena kerasnya hati dan rusaknya cara berpikir. Mereka berkata: *Kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami*. Ini menunjukkan sikap taklid buta, mendahulukan adat dan tradisi di atas kebenaran.

Allah Subhānahu wa Ta'āla kemudian membantah sikap ini dengan pertanyaan yang sangat tegas: *Apakah mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka meskipun nenek moyang itu tidak berakal dan tidak mendapat petunjuk?* Pertanyaan ini bukan untuk meminta jawaban, tetapi sebagai celaan keras. Artinya, tradisi tidak bernilai jika bertentangan dengan wahyu, dan keturunan tidak dibenarkan mengikuti kesesatan hanya karena faktor warisan.

Para ulama menjelaskan bahwa penyakit hati seperti ini melahirkan keengganan menerima nasihat, kebencian terhadap dalil, serta merasa cukup dengan apa yang sudah biasa dilakukan. Akibatnya, kebenaran terasa berat, nasihat terasa menyakitkan, dan wahyu dianggap ancaman bagi kenyamanan hidup.

Karena itu, ayat ini menjadi peringatan bagi kaum beriman agar selalu mengukur kebenaran dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dengan kebiasaan masyarakat atau tradisi keluarga. Hati yang sehat adalah hati yang tunduk ketika wahyu datang, meskipun bertentangan dengan hawa nafsu dan adat yang telah mengakar.

2. Kepribadian yang Menipu

Hatinya kosong, namun lahirnya menipu manusia. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَعْجَبُ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خَشَبٌ مُسْنَدٌ

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu; dan jika mereka berbicara, engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka bagaikan kayu-kayu yang tersandar. (QS. Al-Munafiqun: 4)

Ayat ini menjelaskan potret manusia yang rusak batinnya namun menipu dengan penampilan lahiriah. Hatinya kosong dari iman dan keikhlasan, tetapi tampilan luarnya memikat manusia. Allah Subhānahu wa Ta'āla menggambarkan mereka dengan sangat halus namun tajam.

Apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu, yakni penampilan fisik mereka rapi, kuat, dan menarik. Ini menunjukkan bahwa baiknya rupa dan kemasan lahir tidak selalu sejalan dengan kebenaran batin. Banyak orang tertipu oleh tampilan luar, sehingga mengira kebaikan fisik adalah tanda kebaikan hati.

Kemudian Allah berfirman: *Dan jika mereka berbicara, engkau mendengarkan perkataan mereka.* Ucapan mereka terdengar fasih, retorikanya indah, dan lisannya manis. Mereka pandai merangkai kata, seakan-akan penuh hikmah dan kebenaran. Namun semua itu hanyalah kulit luar tanpa isi, karena tidak keluar dari hati yang hidup dengan iman.

Lalu Allah memberikan perumpamaan yang sangat keras: *Mereka bagaikan kayu-kayu yang tersandar.* Kayu yang disandarkan tampak kokoh, tetapi tidak bernyawa, tidak bergerak, dan tidak memberi manfaat. Begitulah hati mereka: kosong dari cahaya iman, tidak peka terhadap kebenaran, dan tidak mampu mengambil pelajaran. Bahkan sedikit guncangan saja sudah cukup untuk menjatuhkan mereka.

Para mufassir menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan agar kaum beriman tidak menilai manusia dari penampilan dan kefasihan semata, tetapi dari kejujuran iman, ketundukan kepada Allah, dan konsistensi amal. Penyakit hati seperti ini sangat berbahaya, karena menipu diri sendiri dan menyesatkan orang lain.

Karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa keindahan yang sejati adalah keindahan hati, bukan rupa atau kata-kata. Hati yang hidup akan memancar dalam amal dan kejujuran, sementara hati yang kosong, seindah apa pun luarnya, tetap rapuh dan tidak bernilai di sisi Allah.

3. Gemar Membuat Kerusakan

Hati yang sakit tidak membawa maslahat, justru menyebarkan kerusakan. Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya, merusak tanaman-tanaman dan keturunan; dan Allah tidak menyukai kerusakan. (QS. Al-Baqarah: 205)

Ayat ini menggambarkan akibat nyata dari hati yang sakit, yaitu tidak menghadirkan maslahat, bahkan justru menebarkan kerusakan di tengah manusia. Hati yang rusak tidak hanya berhenti pada penyimpangan keyakinan, tetapi menjelma menjadi perilaku yang merusak tatanan kehidupan.

Allah berfirman: *Apabila ia berpaling*, yakni ketika ia jauh dari nasihat, berpaling dari majelis kebenaran, dan tidak lagi berada di hadapan orang-orang beriman, hakikat dirinya yang sebenarnya pun tampak. Di hadapan manusia ia bisa menampakkan kata-kata manis, tetapi ketika lepas dari pengawasan, ia bergerak dengan niat yang busuk.

Firman Allah: *Ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya*, menunjukkan bahwa kerusakan itu dilakukan dengan kesengajaan dan perencanaan, bukan sekadar kesalahan sesaat. Ia menggunakan tenaga, harta, dan pengaruhnya untuk merusak nilai-nilai agama, merobohkan akhlak, dan menyalakan permusuhan.

Penutup ayat ini sangat tegas: *Dan Allah tidak menyukai kerusakan*. Ini menunjukkan bahwa segala bentuk kerusakan, baik yang dibungkus dengan alasan kepentingan, kekuasaan, atau kemajuan, tetap dibenci oleh Allah. Tidak ada kerusakan yang dibenarkan dalam agama, meskipun pelakunya mengaku membawa kebaikan.

4. Mudah Berburuk Sangka

Sifat lain yang cukup menonjol pada hati yang sakit adalah berburuk sangka. Orang yang hatinya dipenuhi penyakit nifaq dan keraguan akan selalu merasa terancam, tidak tenang, dan penuh kecurigaan. Ia melihat segala sesuatu dari kacamata negatif, bahkan terhadap perkara yang pada asalnya tidak ditujukan kepadanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan kondisi kejiwaan orang-orang munafik dengan sangat jelas dalam firman-Nya:

يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah

terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafiqun: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa buruk sangka merupakan buah dari hati yang rapuh dan tidak jujur. Orang munafik selalu dihantui rasa takut karena di dalam dirinya tersimpan kebohongan, makar, dan permusuhan terhadap kaum beriman. Akibatnya, setiap suara, teguran, atau peringatan yang terdengar, ia sangka sebagai ancaman yang ditujukan kepadanya. Inilah kondisi jiwa yang tidak tenang, karena ketenangan hanya lahir dari iman yang tulus dan hati yang bersih.

Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya membersihkan hati dari **سوء الظن**, *berburuk sangka*. Orang beriman diperintahkan untuk berbaik sangka, menjaga hati, dan menilai segala sesuatu dengan kejujuran dan keadilan. Sebab, hati yang sehat akan melahirkan ketenangan, sementara hati yang sakit hanya akan melahirkan ketakutan, kecurigaan, dan permusuhan.

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala membersihkan hati kita dari penyakit nifaq dan buruk sangka, serta menghiasi kita dengan iman yang lurus dan prasangka yang baik kepada Allah dan kepada sesama kaum Muslimin. Aamiin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(14)

BENTENGI DIRI DARI NERAKA DENGAN TAKWA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada hari yang dimuliakan Allah ini, hari Jum'at yang merupakan *saiyidul ayyam*, mari bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur yang setinggi-tingginya

ke hadirat *Ilahi Rabbinaa*, yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan hari ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammd shallallahu'alaihi wa sallam, sebagai sosok teladan ummat, di mana perbuatan dan perkataannya menjadi panduan bagi kita semuanya. Sebagai sosok yang mempunyai tekad yang sangat kuat dalam memperjuangkan kebenaran, menyampaikan dakwah tauhid, semuanya beliau shallallahu'alaihi wasallam lakukan dengan mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Bentengi Diri Dari Neraka Dengan Takwa”***, tentunya diharapkan judul ini akan menjelaskan kepada kita semua bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang akan selamat dari neraka Allah melaikan orang-orang membentengi dirinya dari neraka Allah yang sangat mengerikan itu dengan bertakwa kepadaNya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 71-72).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat yang berbunyi: melainkan mendatangi neraka itu (إِلَّا وَارِدُهَا), perbedaan tersebut dapat kita lihat sebagaimana yang akan disampaikan dalam khutbah yang mulia ini, di antaranya:

1. Memasukinya.

Sebagaimana riwayat yang bersumber dari Jabir shallallahu'alaihi wasallam semoga Allah meridhainya, ia mendengar rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْوُرُودُ الدُّخُولُ لَا يَبْقَى بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ بَرْدًا وَسَلَامًا
كَأَنَّكَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. ثُمَّ نَجَّيَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًا

Yang dimaksud dengan datang itu adalah **masuk**. Tidak ada seorangpun yg tinggal apakah yang baik atau yang durhaka kecuali akan memasukinya. Bagi orang yang beriman neraka itu menjadi dingin dan penyelamat sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim, kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (HR. Ahmad)

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ مِنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ؛ فَأَوَّلُهُمْ كَلَمَجُ الْبَرَقِ، ثُمَّ كَالرَّيْحِ، ثُمَّ كَالْفَرَسِ، ثُمَّ كَالرَّائِبِ الْمَجْدِّ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ كَشَدِّ الرَّجُلِ فِي مَشْيِهِ.

Manusia akan mendatangi (memasuk) neraka, kemudian mereka keluar darinya sesuai dengan amal-amal mereka. Yang pertama (keluar) seperti kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti larinya kuda, kemudian seperti seorang pengendara yang bersungguh-sungguh di atas tunggangannya, kemudian seperti seorang laki-laki yang berlari kencang dalam jalannya. (HR. Ad-Darimi).

2. Melewatinya.

Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas, Ibnu Mas'ud, Ka'ab al-Ahbar dan As- Sudiy. Pendapat ini berdasarkan kepada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu diijaukan dari neraka. (QS.Al-Anbiya:101)

Syekh As-Sa'adi ketika menjelaskan ayat di atas berkata: yaitu dari neraka mereka dijauhkan, mereka tidak memasukinya, dan tidak berada di dekatnya. Bahkan mereka ditempatkan di tempat yang sangat jauh darinya sehingga tidak mendengarkan gemuruhnya dan menyaksikan kondisinya

3. Melihatnya dari jarak dekat.

Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang bertakwa datang ke tempat hisab di sekitar Jahannam, mereka melihat dan memperhatikan bagaimana keadaan hisab dan penghuni Jahannam itu. Lalu Allah selamatkan mereka, dengan berfirman:

ثُمَّ نَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا

Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa...dari apa yang mereka lihat itu...

4. Melihatnya dari alam kubur.

Firman Allah: *Lalu Allah selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Allah biarkan orang-orang yang kafir lagi durhaka.* Ibnu Umar semoga Allah meridhai mereka berdua berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, (ketika berada di dalam kubur) diperlihatkan kepadanya tempatnya. Jika dia calon penghuni surga maka diperlihatkan tempatnya di dalam surga, dan jika calon penghuni neraka maka diperlihatkan tempatnya di neraka. Kemudian dikatakan kepadanya: Inilah tempatmu, sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiyamat. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Dalam surat Ghafir atau surat Al-Mukmin, ayat 46 Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiyamat. (lalu kepada para malaikat diperintahkan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.

5. Ditujukan kepada orang-orang kafir.

Maksudnya adalah bahwa bagaimana keadaan neraka dengan segala siksaannya itu ditujukan kepada orang-orang kafir. Pendapat ini disampaikan oleh salah seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua yang meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu... ditujukan kepada orang-orang kafir, sebagai penyambung dari ayat-ayat sebelumnya:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا. ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا. ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا. وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. ثُمَّ نُنْجِي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Maka, demi Tuhanmu (Ya Muhammad), sungguh, Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti Kami akan mendatangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan tersungkur. Kemudian, pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling durhaka kepada Yang Maha Pengasih. Selanjutnya, Kami sungguh lebih mengetahui orang yang paling layak (dimasukkan) ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirath di atas

neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur. (QS. Maryam: 68-72).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Dengan berbagai penjelasan dan keterangan yang telah disampaikan di atas, berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallahu'alaihi wasallam serta penjelasan dari para ulama, dapat kita menarik sebuah kesimpulan bahwa: Hanya orang-orang yang bertakwa-lah yang akan diselamatkan Allah dari neraka-Nya. Selain dari ketakwaan tidak ada satupun yang akan dapat menolong dan membebaskannya dari ancaman azab neraka yang sangat mengerikan itu, sebagaimana yang Allah firmankan:

وَأَنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirath di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur. (QS. Maryam: 71-72).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ وَاشْهَد أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضُ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ
تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جَوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لَأَنفُسِهِمْ نَفْعًا
وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ
مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيَيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(15)

BERATNYA MENJAGA AMANAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Beratnya Menjaga Amanah”***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang betapa beratnya beban Amanah yang wajib dijaga oleh hamba Allah yang beriman ketika dia mendapatkan Amanah tersebut.

Secara harfiah, amanah berasal dari kata «*amanah*» yang berarti sesuatu yang dipercayakan atau tanggung jawab. Amanah dalam istilah agama Islam berarti suatu kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, amanah dapat mencakup berbagai hal, seperti kepercayaan yang diberikan oleh Allah, masyarakat, atau individu kepada seseorang, baik itu berupa harta, informasi, tugas, atau bahkan kedudukan.

Amanah dalam Islam sangat dihargai dan dianggap sebagai bagian penting dalam membangun kehidupan yang adil, jujur, dan berkualitas. Orang yang dapat dipercaya untuk memegang amanah akan mendapatkan penghargaan, sedangkan yang mengkhianatinya akan mendapat hukuman.

Amanah merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam agama kita, Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala menekankan pentingnya amanah ini dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan merasa khawatir terhadapnya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim lagi sangat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah adalah beban yang sangat berat. Langit, bumi, dan gunung-gunung menolak untuk memikul amanah tersebut, tetapi manusia, dengan kelemahan dan kebodohnya, menerima amanah itu. Hal ini menjadi pengingat bagi kita bahwa memegang amanah itu tidaklah mudah dan tidak bisa dianggap remeh.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sesungguhnya menjaga amanah adalah kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi petunjuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa:58)

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِذَا الْأَمَانَةُ إِلَىٰ مَنْ أَمْتَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikan amanah kepadamu, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu. (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Hadits ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga amanah dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Menjaga amanah bukan hanya soal harta, tetapi juga tentang menjaga kepercayaan yang diberikan oleh sesama, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun dalam hal-hal lainnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat nabi yang mulia, Al Barra' bin 'Azib semoga Allah meridhainya,, ketika mengomentari firman Allah yang artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.* (An-Nisa: 58), beliau berkata: *Amanah itu adalah dalam shalat, amanah dalam mandi dari junub, amanah dalam takaran, amanah dalam timbangan, dan yang paling besar dari itu adalah dalam hal menyimpan barang titipan (wadih).*

Perkataan dari sahabat Nabi yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita dalam kaitannya dengan penting dan beratnya menjaga Amanah, yaitu:

1. **Amanah dalam shalat:** Ini menunjukkan bahwa seseorang harus melaksanakan shalat dengan benar, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat penting, dan amanah dalam shalat berarti kita harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kekhusyukan, serta melakukan setiap gerakan dan bacaan dengan sebaik-baiknya.
2. **Amanah dalam mandi dari junub:** Junub adalah keadaan seseorang setelah berhubungan seksual atau setelah mimpi basah, di mana seseorang diwajibkan untuk mandi besar (mandi junub). Amanah dalam hal ini berarti menjaga kebersihan diri, termasuk menjalankan kewajiban untuk mandi junub dengan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.
3. **Amanah dalam takaran:** Dalam konteks ini, takaran merujuk pada kewajiban untuk memberi atau menerima barang sesuai dengan ukuran atau jumlah yang benar dan adil. Menjaga amanah dalam takaran berarti tidak menipu dalam urusan timbangan atau ukuran, seperti dalam jual beli atau transaksi lainnya.
4. **Amanah dalam timbangan:** Sama halnya dengan takaran, amanah dalam timbangan berarti berlaku jujur dan adil dalam menggunakan alat timbangan, baik dalam konteks bisnis maupun kehidupan sehari-hari.

Tidak boleh menipu atau merugikan orang lain dengan menggunakan timbangan yang tidak tepat atau curang.

5. **Amanah dalam menyimpan barang titipan (wadi'ah):** Wadi'ah berarti barang yang dititipkan kepada seseorang untuk disimpan. Amanah dalam hal ini adalah menjaga dan merawat barang titipan dengan baik, tidak menyalahgunakan atau menghilangkan barang tersebut, serta mengembalikannya dalam keadaan yang baik kepada pemiliknya saat diminta. Ini adalah salah satu bentuk amanah yang sangat besar, karena menyangkut kepercayaan orang lain kepada kita.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalam menjaga amanah, kita harus selalu bertakwa kepada Allah dan menjaga niat kita agar tetap tulus karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena Allah telah memberikan segala sesuatu yang kita butuhkan, termasuk amanah yang ada di tangan kita. Semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Amanah itu bukanlah hak milik kita, namun hanya sebuah titipan yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya.

Dalam salah satu ayatNya Allah menjelaskan tentang berbagai kelengkapan yang telah disediakan oleh Allah buat kita semuanya. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَسِيرُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ

Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kalian, maka berjalanlah di seluruh penjuru bumi dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Kepada-Nya lah kalian akan dikumpulkan. (QS. Al-Mulk: 15)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..(QS. Al-Baqarah: 29)

Menjaga amanah juga berhubungan erat dengan integritas pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada godaan untuk mengkhianati amanah yang diberikan. Namun, dalam Islam, pengkhianatan terhadap

sebuah amanah adalah dosa besar. Bahkan salah satu sifat yang menonjol yang dimiliki oleh orang-orang munafik adalah berkhianat terhadap Amanah yang diamanahkan kepadanya.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّخَذَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila dipercaya ia mengkhianati. (HR. Bukhari)

Pengkhianatan terhadap amanah dapat merusak integritas kita sebagai seorang Muslim. Amanah harus dijaga dengan penuh kesungguhan, karena setiap amanah yang dikhianati akan mendatangkan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أُمَّةِ الْهُدَى: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جَوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِنَفْسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمُذْنِبِ مِنْهُمْ.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(16)

BERGEGASLAH BERBUAT KEBAIKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang

engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema **“Bergegaslah Berbuat Kebaikan”**. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya bersegera untuk berbuat amal kebaikan. Bagaimanapun kita tidak bisa mengetahui akan berapa lama lagi kita hidup di dunia ini. Firman Allah yang telah khatib bacakan pada awal khutbah dengan tegas memerintahkan kepada kita agar bersegera untuk mencari dan mendapatkan ampunan dan surga Allah, sebagaimana yang difirmankanNya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran:133)

Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا،
أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir dipagi harinya. Dia menjual agamanya dengan barang kenikmatan dunia. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Hadits yang mulia ini banyak mengandung faedah dan pelajaran bagi kita semuanya. Paling tidak ada tiga pelajaran berharga yang dapat kita ambil:

Pertama: Bergegas dalam mengerjakan amal shaleh

Amal saleh adalah amal perbuatan yang baik menurut standar nilai Islam, al-Qur'an dan Sunnah yang mendatangkan manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, yang diharapkan dicintai dan diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala. Amal shaleh ini banyak macamnya, antara lain:

1. Tersenyum kepada sesama

Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu. (HR. At-tirmidzi)

2. Mendamaikan orang yang berselisih

Mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang berselisih adalah pekerjaan berat yang sekaligus juga sebagai perbuatan yang sangat mulia, bahkan berbohongpun diperbolehkan demi terciptanya sebuah perdamaian. Ummu Kultsum meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَقُولُ خَيْرًا، أَوْ يَنْحِي خَيْرًا

Bukanlah termasuk pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia mengatakan kebaikan atau menyampaikan (kabarkan) kebaikan. (HR. Bukhari).

Ibnu Syihab berkata: Aku tidaklah mendengar sesuatu yang diberi kerengangan untuk berdusta di dalamnya kecuali pada tiga perkara: Peperangan, mendamaikan yang berselisih, dan perkataan suami pada istri atau istri pada suami (dengan tujuan untuk membawa kebaikan rumah tangga). Dalam al-Qur'an dengan tegas Allah memerintahkan agar ada pihak atau kelompok yang ambil bagian untuk mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang bersengketa, bahkan terjadi perang. Firman Allah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. (QS. Al-Hujurat:9).

Dalam ayat yang lain Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman yang artinya: *Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama-mamu.” (QS.Al-Anfal:1)*

3. Berkata dengan baik

Di dalam al-Qur'an, Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman untuk senantiasa bertakwa kepadaNya serta berkata yang benar, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Imam Nawawi menukil perkataan imam Syafi'i: Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara). Imam Ibnu Hibban berkata: Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.

Perhatikanlah, bagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mewanti-wanti agar ummatnya ini tidak sembrono mempergunakan lidah dan mulutnya dalam berbicara. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Silaturahmi

Abu Ayyub al-Anshari-semoga Allah meridahnya-meriwayatkan bahwa pernah seseorang datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan berkata:

أَنْ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari).

Kedua: Dahsyatnya fitnah yang datang

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Fitnah yang akan datang itu adalah fitnah yang sangat dahsyat. Berupa bermacam-aduknya antara yang haq dengan yang batil, sehingga begitu sulitnya untuk membedakan antara keduanya itu. Bahkan digambarkan seperti kegelapan di malam hari, seseorang tidak bisa membedakan antara satu sama lainnya.. ini semuanya adalah kinayah atau kiyasan dari baginda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk menunjukkan betapa dahsyatnya fitnah atau cobaan di saat itu.

Hadits di atas juga mengingatkan kepada kita agar bersegera untuk melakukan berbagai amal shaleh, memperkuat iman dan takwa kepada Allah sebelum semuanya itu terlambat, yang pada akhirnya akan menjadi penyesalan yang tiada habisnya.

Ketiga: Penyebab terjadinya fitnah itu

Ketika fitnah atau cobaan itu datang, orang begitu mudahnya seseorang menjual agamanya, menggadaikan keyakinannya. semuanya itu mereka lakukan demi mengejar kepentingan duniawi semata. Di saat itu seseorang tidak lagi berfikir boleh atau tidak, halal atau haram, pantas atau tidak pantas..yang ada padanya hanya satu: bisa atau tidak? Jika bisa, maka dia akan melakukannya... Dengan tegas Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan dalam sabdanya:

يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيَمْسِي كَافِرًا، أَوْ يَمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ
بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Di pagi harinya seseorang masih dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore harinya seseorang masih dalam keadaan mukmin, lalu kafir di pagi hari (keesokan)nya. (penyebabnya adalah) Dia menjual agamanya dengan barang (kepentingan) kenikmatan dunia. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang beriman, sudah sepatutnyalah kita menjalankan apa yang Allah perintahkan di dalam al-Qur'an dan Rasulullah ingatkan di dalam sunnahnya, agar kita bersegera berbuat berbagai kebaikan, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan kita kekuatan dan kesempatan untuk terus berbuat kebaikan dalam kehidupan kita sehari-hari sampai ajal menjemput kita. Jika saatnya sudah tiba semoga Allah panggil kita kehadiratNya dalam keadaan Husnul Khatimah..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أُمَمَةِ الْهُدَى: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ،
وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، وَتَمَسَّكُوا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَسِيرُوا عَلَى مَنَاجِجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، تُفْلِحُوا
وَتَنْجَحُوا.

اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،
وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(17)

Berharap Lahirnya Generasi Shalihin

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قَرَةً أَعَيْنِ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan rasa puji dan syukur kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan pada saat ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya, demi kemasalahatan dan kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dan pada kesempatan yang mulia ini, pada hari yang agung ini, hari Jum'at, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Berharap Lahirnya Generasi Shalihin”***. Tentu saja judul ini sangat penting dan menarik untuk kita simak dan kita perhatikan, karena di sana terkandung sebuah harapan besar, yaitu harapan akan lahirnya generasi shalihin, di mana pada generasi tersebut diisi oleh manusia-manusia yang shaleh dan shalehah, orang-orang baik.

Di antara sifat-sifat hamba Allah yang mulia, yang disebutkan sebagai ***‘Ibadurrahman***, adalah mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan shalehah serta bertakwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dengan demikian, akan bertambah banyakkah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama kian bertambah banyak.

Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah mati, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Untuk mewujudkan dan memperoleh seperti apa yang diharapkan sebagaimana disampaikan dalam judul khutbah jum'at kita pada hari ini, yaitu:

Berharap Lahirnya Generasi Shalihin”, adalah dengan melakukan beberapa hal, antara lain:

1. Menanamkan akidah yang benar

Akidah merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para nabi dan rasul pun telah menyeru dan menagajarkan kepada anak-anak mereka akidah yang lurus sejak dini. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta’ala ketika menceritakan kisah nabi Allah, Ibrahim ‘alaihissalam:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بُنْيَهُ وَيَعْقُوبُ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (QS. Al-Baqarah : 132)

Akidah yang lurus ini didasarkan pada akidah islamiyah dengan enam pokok keimanan (rukun iman). Menukil apa yang disampaikan oleh al ustadz Khalid Abdurrahman al-‘Ak, yang lebih dikenal dengan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, beliau menjelaskan bagaimana menanamkan akidah kepada anak-anak yang dilakukan pada lima pilar, yaitu: 1) Pendiktean kalimat Tauhid, 2) Mencintai Allah Ta’ala dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta beriman kepada Qadha dan Qadar. 3) Mencintai Nabi sahallallahu’alaihi wasallam dan keluarganya. 4) Mengajarkan Al-Qur-an. 5) Menanamkan akidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya.

Jadi, akidah Islam adalah perkara yang wajib diajarkan terlebih dahulu. Setelah akidah ini tertanam kuat dalam diri dan hati sang anak, maka akan banyak faedah yang akan dirasakan anak ketika memiliki akidah yang benar ini. Ia akan terbiasa tawadlu’ dan selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah, terutama saat mengalami kesulitan. Ia akan menyandarkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup dengan selalu bersyukur kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Ia akan mampu menerima segala kejadian yang menimpanya, yang menyenangkan maupun sebaliknya karena semua adalah kehendak-takdir-Nya.

2. Perintahkan shalat

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh kita semua dalam rangka berharap akan hadirnya generasi shalihin ini adalah mengajari sembari memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan shalat. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaha: 132)

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, ketika menjelaskan ayat di atas berkata: Maksudnya adalah: Himbaulah keluargamu untuk mendirikan sholat, doronglah mereka untuk shalat, baik yang wajib maupun sunnah. Maka ia juga menjadi perintah mengajari anggota keluarga tentang perkara-perkara yang memperbaiki shalat dan merusaknya serta yang menyempurnakannya dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...

Dari 'Abdullah bin 'Amr-semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)!. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Seorang muslim, siapapun dia, adalah orang yang mengajak kepada jalan Allah Ta'ala, maka jadikanlah orang yang pertama mendapatkan dakwahnya adalah anak-anak dan keluarganya, kemudian orang-orang berikutnya. Allah Ta'ala, saat menugaskan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk berdakwah, Allah berfirman kepadanya yang artinya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. Asy-Syuara: 214). Karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayangnya.

3. Ajarilah mereka ilmu dan adab

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Syekh al-‘Utsaimin rahimahullahu Ta’ala pernah mengatakan bahwa: Selayaknya bagi seorang muslim untuk mengajari keluarganya tentang apa yang mereka butuhkan; bisa dengan cara membuat majelis khusus untuk mereka, atau ketika sedang duduk dan minum bersama mereka, atau ketika menjelang tidur dan semisalnya.

Banyak cara yang memungkinkan untuk ditempuh dalam rangka mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada keluarga, termasuk dengan memberikan contoh dan keteladanan kepada mereka. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa menjadi pelopor (contoh) suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun. (HR. Muslim)

Sedangkan yang berkaitan dengan adab, perhatikanlah bagaimana pentingnya kita belajar dan mengajarkan adab yang agung ini kepada keluarga kita. Pada suatu Ketika Abdullah bin Mubarak pernah berkata:

تَعَلَّمْنَا الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ عَامًا، وَتَعَلَّمْنَا الْعِلْمَ عِشْرِينَ

Kami mempelajari masalah adab itu selama tiga puluh tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama dua puluh tahun.

Dalam Islam, orang tua diwajibkan untuk meneladankan dan mengajarkan akhlak dan adab yang baik pada anak-anaknya sejak mereka masih kecil.

Adab yang perlu diajarkan dalam Islam mencakup adab kepada Allah, orang tua, teman, tetangga, dan lainnya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Amr bin 'Ash, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Tidak ada pemberian orang tua untuk anaknya yang lebih utama dibanding adab yang baik. (HR. At-Tirmidzi)

4. Berdo'a kepada Allah

Syari'at Islam yang agung ini telah mengajarkan kepada kita bahwa do'a adalah ibadah, sekaligus sebagai senjata atau **silahun** bagi orang-orang yang beriman. Dan sebagai hamba Allah yang tergolong ke dalam kelompok *Ibadurrahman* adalah senantiasa berdo'a dan bermunajat kepada Allah dengan mengucapkan:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجَلَّهَا، أُولَاهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيَيْنَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ وَالِدَيْنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(18)

BERHATI-HATI DENGAN SUMPAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***“Berhati-Hati Dengan Sumpah”***, sebuah tema yang diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan iman kita kepada Allah, sehingga kita semakin berhati-hati terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan ketentuan hukum yang terkandung dalam syari'at Islam yang agung ini. Firman Allah yang telah khatib bacakan di atas, yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:224)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sumpah pada umumnya dipergunakan oleh seseorang ketika yang bersangkutan membutuhkan suatu dukungan yang kuat untuk memperkuat argument yang telah diberikannya. Seperti ketika seseorang akan memberikan kesaksian terhadap suatu perkara, maka ia harus mengucapkan sumpah atau disumpah terlebih dahulu agar kesaksian yang disampaikan itu memiliki legitimasi yang kuat, serta memberi keyakinan bahwa apa yang disampaikan itu adalah benar dan sungguh-sungguh.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat Allah yang mulia di atas, di antaranya:

1. Islam sangat menghormati sumpah

Dalam hukum Islam, diharamkan atas seorang muslim untuk melontarkan sebuah tuduhan berbuat zina kepada sesama muslim kecuali dia mampu menghadirkan empat orang saksi sebagai penguat atas kebenaran tuduhannya itu. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, bukan saja tuduhannya itu harus ditolak, tetapi yang bersangkutan harus dicambuk dengan delapan puluh kali. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur:4).

Sedangkan di akhirat terancam dengan siksaan yang besar dari Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (QS. An-Nur:23).

Lain halnya jika yang menuduh itu adalah suaminya sendiri. Jika sang suami tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka hal itu dapat diganti dengan angkat sumpah, seperti yang Allah sebutkan di dalam firmanNya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ
أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَمْسَةَ أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ
مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la>nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. An- Nur:6-7).

Ketika suami sudah melakukan apa yang disebutkan di dalam ayat di atas, maka tuduhan suami yang mengatakan bahwa istrinya telah berbuat zina dapat diterima, dengan demikian sang istri berada dalam posisi tertuduh yang pada akhirnya keselamatan jiwanya terancam dengan hukuman rajam sampai meninggal dunia. Karena di dalam Islam, setiap pelaku zina yang sudah pernah menikah maka hukumannya adalah rajam sampai meninggal.

Dalam keadaan yang seperti ini bukan berarti sang istri tidak punya hak untuk membela diri. Islam mengizinkan sang istri untuk membela dirinya dengan cara angkat sumpah seperti yang Allah firmankan:

وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ .
وَالْخَمْسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (QS. An-Nur: 8-9).

Ketika sang istri sudah melakukan sebagaimana yang difirmankan Allah pada ayat di atas, maka segala tuduhan sang suami yang mengatakan bahwa istrinya berbuat zina secara otomatis tertolak. Maka sang hakim tidak dapat meneruskan perkara *mulaa'annah* (saling melemparkan tuduhan) ini, kecuali usaha memproses perceraian mereka. Karena pasangan suami istri yang sudah *mulaa'annah* (saling melemparkan tuduhan) tidak mungkin lagi untuk dipersatukan.

2. Jangan jadikan sumpah sebagai penghalang berbuat kebaikan

Maksudnya adalah manakala seseorang telah mengucapkan kalimat sumpah, seperti Wallahi, Billahi, Tallahi, atau Demi Allah, bahwa dia tidak akan melakukan itu dan ini. Kemudian ia melihat suatu kebaikan yang harus dilakukan, sementara dia sendiri sudah angkat sumpah. Maka sumpah yang seperti itu harus/boleh dilanggar. Sebagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيَكْفُرْ عَنْ يَمِينِهِ

Barangsiapa yang melakukan sumpah, kemudian ia melihat ada yang lebih baik dibalik itu, maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu dan hendaklah ia menebus sumpahnya. (HR. Ibnu Majah).

Oleh karena itu, jangan jadikan bersumpah kepada Allah tersebut sebagai penghalang untuk berbuat baik. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia), dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al- Baqarah:224).

3. Kaffarat (penebus) melanggar sumpah

Apabila sumpah yang sudah diucapkan, kemudian dengan berbagai pertimbangan, maka sumpah tersebut dilanggar atau dibatalkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka yang bersangkutan harus membayar kaffarat (penebus) sumpahnya itu. Begitulah petunjuk Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِالْعَافِيَةِ إِمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ بِالْأَيْمَنِ فَكُفَّرْتَهُ
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ

رَقَبَةً فَإِن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maidah:89).

4. Memperolok-olokkan sumpah dapat menyeret kepada kekafiran

Ada beberapa kasus yang ditemukan di masyarakat kita, ketika sebagian mereka akan disumpah karena akan menduduki jabatan tertentu, lalu yang bersangkutan berfikir bahwa dia tidak yakin akan dapat menjalankan sumpahnya itu dengan sungguh-sungguh, karena takut dikutuk atau dimakan sumpah, lalu ketika dia akan diambil sumpahnya, maka dia tidak bersungguh-sungguh, tidak sepenuh hati, tapi dilakukan dengan cara main-main, lain di mulut lain di hati.

Di-ingatkan, hati-hati dengan sumpah, karena sumpah dalam Islam melibatkan Allah, Zat Yang Maha Tahu, Maha Melihat, melibatkan Rasulullah sebagai contoh dan teladan. Jika tidak berhati-hati dapat mengantarkan seseorang ke dalam kekufuran. Karena dia telah berolok-olok kepada Allah, berolok-olok kepada Rasulullah. Sebagaimana firman Allah:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ ۚ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ. لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بَأْسُهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah,

ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.(QS. At-Taubah:65-66).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Kita berharap, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjaga kita semua, serta menyelamatkan kita sebagai hambaNya, untuk senantiasa mampu menjaga berbagai ketentuan hukum di dalam syari'at Islam yang agung ini. Terhindar dari berbagai perilaku yang menyeret kita kepada kesesatan dan kekufuran.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذْ صَرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ وَالِدَيْنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،

اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهْيِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(19)

BERSEGERALAH, MUMPUNG MASIH ADA WAKTU

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَثْمَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema: ***“Bersegeralah, Mumpung Masih Ada Waktu”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita bergegas dan bersegera untuk berbuat amal kebaikan. Dalam hal ini adalah bersegeralah menyelesaikan puasa sunnah Syawal kita pada tahun ini, mumpung masih ada waktu dalam beberapa hari lagi ke depan.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Dalam pembahasan khutbah kita kali ini akan dibagi kepada beberapa sub bahasan, yang meliputi: 1). Status hukum puasa Syawal, 2). Keutamaan puasa Syawal, dan 3). Teknik pelaksanaan puasa Syawal.

Pertama: Status hukum puasa Syawal

Salah satu bentuk keberhasilan seseorang dalam menjalani ibadah di bulan Ramadhan adalah tetap istiqamah dan konsisten melanjutkan ibadahnya setelah bulan suci Ramadhan. Salah satu contohnya adalah ibadah puasa. Seseorang bisa dikatakan sukses dengan sempurna dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan yang lalu, jika ia juga bisa meneruskan konsistensi puasanya selama enam hari pada bulan Syawal.

Salah seorang ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, Ibnu Rajab al-Hanbali pernah mengatakan:

عَلَامَةُ قَبُولِ الطَّاعَةِ أَنَّ تَوَصَّلَ بِطَاعَةٍ بَعْدَهَا، وَعَلَامَةُ رَدِّهَا أَنَّ تَوَصَّلَ بِمَعْصِيَةٍ،
مَا أَحْسَنَ الْحَسَنَةَ بَعْدَ الْحَسَنَةِ، وَمَا أَقْبَحَ السَّيِّئَةَ بَعْدَ الْحَسَنَةِ.

Tanda-tanda diterimanya ketaatan adalah dengan konsisten terus beribadah setelahnya. Dan tanda-tanda ditolaknyanya ketaatan adalah dengan melakukan kemaksiatan setelahnya. Betapa mulianya suatu ibadah yang dilakukan setelah ibadah yang lain, dan betapa jeleknya sebuah keburukan yang dilakukan setelah ibadah.

Syaikh al-‘Utsaimin rahimahullah berkata:

قَدْ تَكُونُ هُنَاكَ عَلَامَاتٌ لِمَنْ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُمْ مِنَ الْحَجَّاجِ وَالصَّائِمِينَ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُصَلِّينَ، وَهِيَ: انْشِرَاحُ الصَّدْرِ، وَسُرُورُ الْقَلْبِ، وَنُورُ الْوَجْهِ، فَإِنَّ لِلطَّاعَاتِ
عَلَامَاتٍ تَظْهَرُ عَلَى بَدَنِ صَاحِبِهَا، بَلْ هِيَ ظَاهِرُهُ وَبَاطِنُهُ أَيْضًا.

Terkadang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang amalnya diterima oleh Allah, baik dari kalangan jamaah haji, orang-orang yang berpuasa, yang bersedekah, maupun yang shalat, yaitu: lapangnya dada, gembiranya hati, dan bercahayaanya wajah.

Sesungguhnya ketaatan itu memiliki tanda-tanda yang tampak pada tubuh pelakunya; bahkan ia tampak pada lahir maupun batinnya.

Kedua: Keutamaan puasa Syawal

Salah satu dari pintu-pintu kebaikan yang masih terbuka buat kita adalah melakukan puasa. Pada suatu ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada salah seorang sahabatnya, Mu‘adz bin Jabal, seraya bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابٍ خَيْرٍ، الصَّوْمِ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ
النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ

Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam... (HR. Tirmidzi).

Puasa dalam hadits ini merupakan perisai bagi seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat, sedangkan di akhirat nanti adalah perisai dari api neraka. Puasa enam hari di bulan Syawal ini adalah ibadah yang memiliki banyak keutamaan, sebagai ibadah yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabbnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits Qudsi, di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. (HR. Bukhari).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kecintaan Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka lakukanlah puasa sunnah setelah melakukan yang wajib. Di antara puasa sunnah yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* anjurkan setelah melakukan puasa wajib (puasa Ramadhan) adalah puasa enam hari di bulan Syawal.

Puasa enam hari di bulan Syawal ini mempunyai keutamaan yang sangat istimewa. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Ayyub Al Anshari semoga Allah meridhainya, menyebutkan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh. (HR. Muslim).

Dalam hadits ini terdapat dalil tegas tentang dianjurkannya puasa enam hari di bulan Syawal dan pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian ulama madzhab, seperti imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal serta para ulama lainnya yang sependapat dengan mereka.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Ketiga: Teknik pelaksanaan puasa Syawal

Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarh Muslim*, mengatakan: *Para ulama madzhab Syafi'i mengatakan bahwa paling afdhal (utama) melakukan puasa Syawal secara berturut-turut (sehari) setelah shalat Idul Fithri. Namun jika tidak berurutan atau diakhirkan hingga akhir Syawal maka seseorang tetap mendapatkan keutamaan puasa Syawal setelah sebelumnya melakukan puasa Ramadhan.*

Oleh karena itu, boleh saja seseorang berpuasa Syawal tiga hari setelah Idul Fithri misalnya, baik secara berturut-turut ataupun tidak, karena dalam

hal ini ada kelonggaran. Namun, apabila seseorang berpuasa Syawal hingga keluar waktu (bulan Syawal) karena bermalas-malasan maka dia tidak akan mendapatkan ganjaran puasa syawal. disebutkan: Bahwa Sayid Abdullah al-Hadrami, pernah ditanya:

Apakah disyaratkan dalam puasa Syawal untuk berturut-turut? Jawaban: Sesungguhnya tidak disyaratkan dalam puasa Syawal untuk berturut-turut, dan cukup bagimu untuk puasa enam hari dari bulan Syawal sekalipun terpisah-pisah, sepanjang semua puasa tersebut dilakukan di dalam bulan ini (Syawal).

Lebih baik bagi seseorang yang masih memiliki qadha' puasa Ramadhan untuk menunaikannya daripada melakukan puasa Syawal. Karena tentu saja perkara yang wajib haruslah lebih diutamakan daripada perkara yang sunnah. Alasan lainnya adalah karena dalam hadits di atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ

Barang siapa berpuasa Ramadhan. Jadi apabila puasa Ramadhannya belum sempurna karena masih ada tanggungan puasa, maka tanggungan tersebut harus ditunaikan terlebih dahulu agar mendapatkan pahala semisal puasa setahun penuh.

Sungguhpun demikian, ada memang pendapat yang menyebutkan boleh mengerjakan puasa Syawal terlebih dahulu sebelum mengerjakan puasa qadha (ganti hutang puasa Ramadhan). Yang demikian itu mengingat puasa Syawal yang hanya terbatas pada bulan Syawal saja, sedangkan untuk meng-qadha puasa Ramadhan memiliki waktu yang sangat luas dan Panjang.

Semoga dengan sedikit penjelasan ini dapat mendorong dan memotivasi kita untuk segera mengerjakan puasa enam hari di bulan Syawal ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga amalan kita senantiasa diterima dan diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala serta bermanfaat bagi kita pada hari yang tidak lagi berguna harta dan anak kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أُولَاهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ
مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ
قُبُورَنَا وَقُبُورَ الْوَالِدَيْنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(20)

BUKAN MASALAH KAPAN KIYAMATNYA, TETAPI APA YANG SUDAH DIPERSIAPKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah
Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada

kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu ***“Bukan Masalah Kapan Kiyamatnya, Tetapi Apa Yang Sudah Dipersiapkan”***. Semoga khutbah yang akan khatib sampaikan ini dapat menjadi bahan renungan kita semuanya bahwa persoalan kiyamat bukan persoalan kapan terjadinya, tetapi sudahkah kita mempersiapkan diri untuk itu, sudahkan kita berbekal dengan kuatnya iman dan banyaknya amal shaleh?

Dalam al-Qur'an kitab suci ummat Muhammad ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). (QS. Al-Anbiya:1)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Syekh Abdurrahman As-Sa'di-rahimahullahu-ketika menjelaskan ayat ini berkata: Ini adalah bentuk keheranan terhadap kondisi manusia. Mereka itu, tidak mempan dengan peringatan, dan tidak mau mendekat kepada pemberi peringatan. Padahal sebenarnya sudah dekat masa perhitungan amalan dan pembalasan bagi mereka atas amalan mereka yang baik ataupun yang buruk. Ternyata mereka dalam keadaan *kelalaian lagi berpaling*. Maksudnya lalai dari tujuan penciptaannya, dan berpaling dari peringatan yang disampaikan kepada mereka. Seolah-olah mereka tercipta untuk dunia semata, dan dilahirkan untuk bersenangsenang saja. Sementara itu, Allah masih senantiasa memperbarui

peringatan dan nasihat terhadap mereka, namun mereka masih saja dalam kondisi lalai dan berpaling.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berpalingnya mereka dari berbagai peringatan yang diberikan Allah dan rasul-Nya disebabkan oleh banyak faktor, seperti: 1) karena kebodohan, 2) kemunafikan, 3) karena cinta dunia yang menjadikan pintu hati mereka tertutup untuk menerima kebenaran. Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-berkata: Pada suatu ketika aku dan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam keluar masjid, tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: Ya Rasulullah, kapan terjadinya hari kiyamat ? Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam balik bertanya:

مَا أَعَدَدْتَ لِلسَّاعَةِ؟ قَالَ: حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. قَالَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أُحِبَّتْ

*Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi hari kiyamat itu?
Orang tersebut menjawab: Aku mencintai Allah dan rasulNya. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai..*

Anas berkata: Tidaklah kami pernah merasa gembira dengan sesuatu seperti gembiranya kami setelah mendengar sabda beliau: Kamu bersama orang yang kamu cintai. Anas berkata: Karena itu aku mencintai Allah, mencintai rasulNya, mencintai Abu Bakar dan Umar. Aku berharap bisa bersama mereka kelak, sekalipun amalanku tidak sebanding dengan amalan mereka. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Hadits yang sangat agung ini mengandung banyak pelajaran bagi kita kaum muslimin, antara lain:

1. Bekal apa yang telah disiapkan.

Semua kita tahu bahwa hidup kita di dunia ini hanyalah sebentar, setelah itu kita akan berpindah ke alam yang lain, singkatnya alam akhirat. Di sana tidak ada lagi kesempatan untuk menambah amal-ibadah yang kurang, tidak ada lagi waktu untuk memperbaiki yang salah, yang ada hanyalah balasan dari apa yang

telah dilakukan selama hidup di dunia. Bahagia tidaknya sangat bergantung kepada apa yang telah kita lakukan semasa hidup kita di dunia.

Oleh karena itu memanfaatkan kesempatan kita di dunia ini untuk mencari dan mempersiapkan bekal untuk berpulang ke kampung akhirat, dan bekal yang terbaik itu adalah takwa dan amal shaleh. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

Dan berbekal-lah kamu, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. (QS. Al-Baqarah:197).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahf:46)

2. Keagungan nilai cinta kepada Allah dan rasulNya.

Tidak diragukan lagi sedikitpun, bahwa cinta yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba adalah ketika Allah membukakan hatinya untuk mencintai Allah dan rasulNya. Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan rasulNya itu akan menjadikannya mengikuti dan mentaati apa yang diinginkan oleh Allah dan rasulNya. Tentu saja rasa cintanya kepada Allah rasulNya itu jauh melebihi dari pada cinta dan sayangnya kepada semua makhluk yang ada di alam semesta ini.

Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidak beriman (secara sempurna) salah seorang dari kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya. (HR. Bukharui dan Muslim)

3. Kemuliaan dua orang sahabat nabi, yakni Abu Bakar dan Umar-semoga Allah meridhai mereka berdua.

Abu Bakar adalah khalifah pertama pengganti Nabi Muhammad shallahu'alaihi wasallam. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah at-Tamimi. Abu Bakar berasal dari keluarga bangsawan, suku Quraisy kaya dan merupakan pemeluk agama Islam ke dua setelah istri Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yaitu Khadijah binti Khuwailid. Abu Bakar menjadi sahabat nabi yang sangat setia dan dikenal sebagai tokoh yang jujur, lurus, dan sangat dipercaya. Oleh karena itu beliau mendapat gelar *As-Shiddiq* (yang dipercaya).

Pada awal perjuangan Islam, Abu Bakar *As-Shiddiq* sering mendermakan hartanya untuk kaum muslimin yang miskin dan untuk membebaskan budak yang disiksa oleh majikannya karena memeluk agama Islam, semisalnya Bilal bin Rabah-semoga Allah meridhainya. Setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, Abu Bakar *As-Shiddiq*, terpilih menjadi pemimpin setelah sejumlah tokoh Muhajirin dan Ansar berkumpul di balai kota bani Sa'idah untuk bermusyawarah tentang tokoh yang akan menjadi pemimpin setelah wafatnya nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. Setelah itu Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah.

Khalifah kaum muslimin yang kedua adalah *Amirul mukminin* Umar bin Khatthab-semoga Allah meridhainya. Beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan sederhana, tetapi ketegasannya dalam permasalahan agama-adalah ciri khas yang kental melekat padanya. Ia suka menambal bajunya dengan kulit, dan terkadang membawa ember air di pundaknya, tetapi sama sekali tak menghilangkan ketinggian wibawanya. Kendaraannya adalah kele-dai tak berpelana, hingga membuat heran pastur Jerusalem saat berjumpa dengannya. Umar jarang tertawa dan bercanda, di cincinnya terdapat tulisan *kafaa bil mauti waa'izhon yaa 'Umar* (cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu wahai Umar).

4. Tentang ketawadhu'an Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya.

Salah satu ungkapan sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-yang menunjukkan ketawadhuannya adalah: *Karena itu aku mencintai Allah, rasulNya, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap bersama mereka kelak, sekalipun amalanku tidak sebanding dengan amalan mereka...* Anas bin

Malik adalah salah seorang sahabat yang cukup lama dan begitu dekat dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. 10 tahun lamanya Anas bin Malik menjadi pelayan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Tentu saja tidak perlu diragukan kehebatan sahabat yang satu ini..

Pada suatu ketika, Anas bin Malik bercerita, yang artinya: *Aku memohon kepada nabi shallallahu'alaihi wasallam agar memberikan syafaat untukku pada hari kiyamat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Aku yang akan melakukannya. Anas bertanya lagi: wahai Rasulullah, di manakah aku mencarimu? Beliau menjawab: carilah aku pertama kali di dekat shirat (jembatan). Lalu Anas bertanya lagi: Bagaimana jika aku tidak menemuimu di dekat shirat? Beliau menjawab: Maka carilah aku di dekat mizan. Anas berkata lagi: Kalau aku tidak mendapatkanmu di dekat mizan? Beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Maka carilah aku di dekat telaga. Sesungguhnya aku tidak luput dari tiga tempat tersebut. (HR. At-Tirmidzi).*

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Oleh karena itu, marilah kita berusaha secara maksimal untuk memperbanyak bekal dan persiapan untuk menyambut datangnya hari kiyamat. Dan bekal yang terbaik adalah ketakwaan dan amal shaleh, serta selalulah berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya kita dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang mulia di dalam surgaNya, Bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wallam beserta para sahabatnya..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيِّينَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَسْوَأَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَّارَهُمْ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَفِي عَذَابِ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(21)

DUA RAHASIA BESAR DI BALIK IBADAH QURBAN: IKHLAS DAN SABAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَأَتْلُو عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “***Dua Rahasia Besar Di Balik Ibadah Qurban: Ikhlas Dan Sabar***”. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini dapat memberikan faedah dan manfaat bagi kita dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini dalam rangka menjadi hamba Allah yang taat dan patuh kepadaNya.

Dalam ayat yang telah khatib bacakan pada awal khutbah, mengisahkan bagaimana dua orang putra Nabi Adam ‘alaihis salam mempersembahkan qurbannya kepada Allah, salah satunya diterima oleh Allah dan yang satunya lagi tertolak. Sebagaimana firman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata: Sungguh, aku pasti membunuhmu! Dia (Habil) berkata: Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. (QS. Al-Maidah:27).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, seorang Profesor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, ketika mengomentari ayat di atas berkata: Dalam kisah ini dijelaskan kejahatan pertama yang terjadi dalam sejarah manusia dan sebab yang mendorong terjadinya kejahatan tersebut, sehingga kisah ini layak untuk dibaca untuk diambil faedahnya. Kisah ini diawali dengan dua manusia bersaudara yang bersaing dalam mempersembahkan qurban. Salah satunya mempersembahkan sesuatu yang paling baik yang dia miliki dengan penuh keikhlasan dan harapan agar qurbannya diterima; sedangkan saudaranya tidak bersemangat dalam bersaing sehingga dia hanya mempersembahkan sesuatu yang paling buruk yang dia miliki, kemudian dia duduk menunggu qurbannya diterima. Maka Allah menerima qurban yang dipersembahkan oleh orang yang shalih dan tidak menerima qurban dari orang kedua. Hal ini membuatnya marah dan berkata:

Sungguh Aku akan membunuhmu! Dia berterus terang menyampaikan apa yang ada dalam hatinya tanpa berpikir sebab korbannya ditolak. Namun Habil menjawabnya dengan tenang untuk memadamkan api kebencian yang membara di dalam hati saudaranya, dengan berusaha memahami bahwa persaingan untuk mendapatkan keridhaan Allah merupakan Medan yang luas yang cukup bagi seluruh hamba-Nya, dan pahala yang ada di sisi Allah tidak terbatas. Maka untuk apa bersempit dada dan bersedih hati, sedangkan kesempatan terbuka luas? Dan mengapa seorang hamba tidak sibuk memperbaiki dirinya, memurnikan dan mengikhlaskan niatnya, dan memperbaiki amalannya? Hai saudaraku, sesungguhnya amalan akan diterima dari orang-orang yang bertakwa, maka jadilah orang yang bertakwa agar Allah menerima amalanmu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berbuat dan beramal ibadah dengan keikhlasan ini bukanlah perbuatan mudah, tapi, bukan berarti tidak bisa. Hanya saja begitu sulitnya mewujudkan keikhlasan itu. Hal ini tergambar dari apa yang pernah disampaikan oleh Ibnu Rajab: Amalan riya yang murni jarang timbul pada amal-amal wajib seorang mukmin seperti shalat dan puasa. Namun terkadang riya muncul pada zakat, haji dan amal-amal lainnya yang tampak di mata manusia atau pada amalan

yang memberikan manfaat bagi orang lain. Keikhlasan dalam amalan-amalan semacam ini sangatlah berat, amal yang tidak ikhlas akan sia-sia, dan pelakunya berhak untuk mendapatkan kemurkaan dan hukuman dari Allah. Di dalam kitab Tazkiyatun Nufus, Dr. Ahamd Farid mengutip salah satu perkataan ulama:

مَنْ سَلِمَ لَهُ مِنْ عُمْرِهِ لَحْظَةٌ وَاحِدَةٌ خَالِصَةً لِرُوحِهِ اللَّهُ نَجَا، وَذَلِكَ لِعِزَّةِ
الإِخْلَاصِ، وَعُسْرِ تَقْيَةِ الْقَلْبِ مِنَ الشَّوَائِبِ.

Barangsiapa yang selamat dari umurnya sesaat dari riya, maka selamatlah dia. Yang demikian itu karena agungnya keikhlasan dan begitu sulitnya membersihkan hati dari berbagai unsur yang dapat merusak keikhlasan..

Sama halnya dalam melaksanakan ibadah qurban, keikhlasan sangat menentukan kualitas amal ibadah qurban yang akan kita lakukan nanti. Sesungguhnya sebagian besar kaum muslimin sering mengucapkan janji dan ikrar kepada Allah, bahwa segala amal ibadahnya semata-mata karena Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana yang sering dibaca dalam do'a iftitah, yaitu:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam..

Mayoritas ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata yang berbunyi: **wanusuki**, yang diartikan dengan ibadahku adalah: Penyembelihanku, atau qurbanku. Bahkan al-Hafizh Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan: **wanusuki** itu adalah ibadah haji, ibadah umrah dan ibadah qurban.. semuanya itu dilakukan dengan ikhlas, mengharapkan ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Selanjutnya rahasia besar yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah qurban ini adalah kesabaran, keteguhan batin dalam melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya, bukan masalah berat atau ringannya itu perintah Allah, tetapi ada pada poin kekuatan dan kesabaran dalam menjalankan perintah tersebut. Inilah yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail 'alaihimsalam. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَسَّىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. As-Shaffat:102)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Perhatikanlah kembali apa yang disebutkan dalam firman Allah yang agung di atas. Ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada putranya:

Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?

Sang anak dengan penuh meyakinkan menjawab: *Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*

Jika kita mau merenung lebih dalam lagi, bahwa yang sabar dalam hal ini bukan hanya Ismail, yang siap untuk disembelih dan diqurbankan oleh sang ayah..tetapi juga Nabi dan Rasul Allah, Ibrahim ‘alaihissalam juga bersabar dalam rangka menjalankan dan memenuhi perintah Rabbnya. Para ulama telah menggarisbawahi, bahwa dalam melaksanakan amal-ibadah selain diwajibkan keikhlasan juga dibutuhkan kesabaran. Sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْرُقُكَ وَالْعَقِبَةُ
لِلتَّقَوٰى

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.(QS. Thaha:132)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Lalu, apa yang dapat kita ambil pelajaran dari khutbah yang singkat dan sederhana ini? Paling tidak ada dua pelajaran berharga begi kita semuanya:

1. Dalam melaksanakan berbagai amal-ibadah, termasuk menyembelih hewan qurban yang tinggal beberapa hari lagi mestilah dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Jangan beri sedikitpun kesempatan bagi penumpang gelap, yaitu Iblis untuk merusak niat dan tujuan kita dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah kita, termasuk menyembelih hewan qurban
2. Jika Nabi Ibrahim ‘alaihis salam diperintahkan Allah untuk menyembelih putra kesayangannya dalam rangka menjalankan ketaatan kepadaNya, maka kepada kita, Allah hanya memerintahkan agar kita menyembelih se-ekor hewan qurban dalam rangka *taqarrub*, mendekatkan diri kepadaNya. Semoga Allah Tabaraka wa Ta’ala senantiasa memberikan kepada kita berupa keikhlasan dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah ‘Azza wa Jalla. Sehingga segala amal-ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
 مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
 وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
 ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.
 اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ
 لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
 رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.
 اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّيْنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ
 بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
 جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ
 يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(22)

LIMA HIKMAH BESAR DI BALIK IBADAH QURBAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam,

Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “***Lima Hikmah Besar Di Balik Ibadah Qurban***”. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini dapat memberikan faedah dan manfaat bagi kita dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini dalam rangka menjadi hamba Allah yang taat dan patuh kepadaNya. Dalam ayat yang telah khatib bacakan pada awal khutbah, mengisahkan bagaimana dua orang putra Nabi Adam 'alaihis salam mempersembahkan qurbannya kepada Allah, salah satunya diterima oleh Allah dan yang satunya lagi tertolak. Sebagaimana firman Allah:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah:27).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, seorang profesor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, ketika mengomentari ayat di atas berkata: Dalam kisah ini dijelaskan kejahatan pertama yang terjadi dalam sejarah manusia dan sebab yang mendorong terjadinya kejahatan tersebut, sehingga kisah ini layak untuk dibaca untuk diambil faedahnya.

Kisah ini diawali dengan dua manusia bersaudara yang bersaing dalam mempersembahkan qurban. Salah satunya mempersembahkan sesuatu yang paling baik yang dia miliki dengan penuh keikhlasan dan harapan agar qurbannya diterima; sedangkan saudaranya tidak bersemangat dalam bersaing sehingga dia hanya mempersembahkan sesuatu yang paling buruk yang dia miliki, kemudian dia duduk menunggu qurbannya diterima. Maka Allah menerima qurban yang dipersembahkan oleh orang yang shalih dan tidak menerima qurban dari orang kedua yang memang tidak shaleh. Hal ini membuatnya marah dan berkata: *Sungguh Aku akan membunuhmu!* Dia berterus terang menyampaikan apa yang ada dalam hatinya tanpa berpikir sebab korbannya ditolak.

Namun Habil menjawabnya dengan tenang untuk memadamkan api kebencian yang membara di dalam hati saudaranya, dengan berusaha memahami bahwa persaingan untuk mendapatkan keridhaan Allah merupakan medan yang luas yang cukup bagi seluruh hamba-Nya, dan pahala yang ada di sisi Allah tidak terbatas. Maka untuk apa bersempit dada dan bersedih hati, sedangkan kesempatan terbuka luas? Dan mengapa seorang hamba tidak sibuk memperbaiki dirinya, memurnikan dan mengikhlasakan niatnya, dan memperbaiki amalannya? Hai saudaraku, sesungguhnya amalan akan diterima dari orang-orang yang bertakwa, maka jadilah orang yang bertakwa agar Allah menerima amalanmu.

Berbuat dan beramal ibadah dengan keikhlasan ini bukanlah perbuatan mudah, tapi, bukan berarti tidak bisa, hanya saja begitu sulitnya mewujudkan keikhlasan itu. Dalam kitab Tazkiyatun Nufus, Dr. Ahamd Farid mengutip salah satu perkataan ulama yang berbunyi:

مَنْ سَلِمَ لَهُ مِنْ عُمُرِهِ لَحْظَةٌ خَالِصَةٌ لِرُوحِهِ اللَّهِ نَجَا، وَذَلِكَ لِعِزَّةِ الْإِخْلَاصِ وَعُسْرِ
تَنْقِيَةِ الْقَلْبِ عَنْ هَذِهِ الشَّوَائِبِ.

Barangsiapa yang selamat dari umurnya sesaat dari riya, maka selamatlah dia. Yang demikian itu karena agungnya keikhlasan dan begitu sulitnya membersihkan hati dari berbagai unsur yang dapat merusak keikhlasan..

Sama halnya dalam melaksanakan ibadah qurban, keikhlasan sangat menentukan kualitas amal ibadah qurban yang akan kita lakukan nanti. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am:162)

Mayoritas ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata yang berbunyi: **wanusuki**, yang diartikan dengan ibadahku adalah: Penjualanku, atau qurban. Bahkan Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan:

wanusuki itu adalah ibadah haji, ibadah umrah dan ibadah qurban.. semuanya itu dilakukan dengan ikhlas, mengharap ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Selanjutnya hikmah besar yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah qurban ini adalah kesabaran, keteguhan batin dalam melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya, bukan masalah berat atau ringannya itu perintah Allah, tetapi ada pada poin kekuatan dan kesabaran dalam menjalankan perintah tersebut. Inilah yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ إِلَىٰٓ رَبِّىَ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى الْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَبْنَىٰٓ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدَنِىٓ إِن شَآءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. As-Shaffat:102)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Perhatikanlah kembali apa yang disebutkan dalam firman Allah yang agung di atas. Ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada putranya: *Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?*

Sang anak dengan penuh meyakinkan menjawab: *Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar..*

Jika kita mau merenung lebih dalam lagi, bahwa yang sabar dalam hal ini bukan hanya Ismail, yang siap untuk disembelih dan diqurbankan oleh sang ayah..tetapi juga Nabi dan Rasul Allah, Ibrahim ‘alaihissalam bersabar dalam rangka menjalankan dan memenuhi perintah Rabbnya.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Setelah kita mendengarkan uraian yang di atas, lantas apa yang dapat kita ambil pelajaran dari khutbah yang singkat dan sederhana ini? Paling tidak ada lima hikmah besar yang dapat kita petik:

1. Ibadah qurban itu hakikatnya adalah bukti rasa syukurnya seorang hamba kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala atas segala karuniaNya selama ini
2. Dalam pelaksanaan ibadah qurban yang agung ini, haruslah dilakukan dengan Ikhlas. Jangan diberi sedikitpun kesempatan bagi penumpang gelap, yaitu Iblis untuk merusak niat dan tujuan kita dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah kita, termasuk menyembelih hewan qurban
3. Menapaktilasi perjalanan dan perjuangan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Jika Nabi Ibrahim ‘alaihissalam diperintahkan Allah untuk menyembelih putra kesayangannya dalam rangka menjalankan ketaatan kepadaNya, sedangkan kepada kita ? Allah hanya memerintahkan agar kita menyembelih se-ekor hewan qurban dalam rangka *taqarrub*, mendekatkan diri kepadaNya.
4. Meneladani kesabaran Nabi Ibrahim dan Isma’il ‘alaihimas salam, yang ini membuahkan ketaatan pada Allah dan kecintaan kepada-Nya lebih dari diri sendiri dan anak. Pengorbanan seperti inilah yang menyebabkan lepasnya cobaan sehingga penyembelihan Isma’il pun berubah menjadi penyembelihan seekor domba. Jika setiap mukmin mengingat kisah ini,

seharusnya mereka mencontoh dalam bersabar ketika melakukan ketaatan pada Allah dan seharusnya mereka mendahulukan kecintaan Allah dari memperturutkan hawa nafsu dan syahwatnya.

5. Ibadah qurban lebih daripada sekedar menyembelih seekor hewan semisal kambing sebagai bukti keimanan dan kecintaan kita kepada Allah 'Azza wa Jalla, tetapi di sana tersimpan hikmah lain yang sangat agung, yaitu datangnya rasa ingin berbagi kepada sebagian saudara kita yang tidak mampu. Sebagaimana yang Allah firmankan, yang artinya: *Maka makanlah sebagian daripadanya dan sebagian lagi berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara dan fakir..* (QS. Al-Hajj: 28)

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan kepada kita berbagai kebaikan dalam meraih berbagai hikmah yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah qurban yang agung ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلِحْ أحوَالَهُمْ، واجمع كلمتهم على الحقِّ، وأصْرِفْ عنهم شرارهم. اللَّهُمَّ أعزِّ الإسلامَ
والمُسْلِمِينَ، وأذلَّ الشِّرْكَ والمُشْرِكِينَ، وأنصر عبادك الموحِّدين في كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ
ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزُّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا
هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ،
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(23)

JANGAN LEWATKAN 10 HARI PERTAMA BULAN DZUL HIJJAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:
وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, kita berada di bulan Dzul Qadah, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema: ***“Jangan Lewatkan 10 Hari Pertama Bulan Dzul Hijjah”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita bergegas dan bersemangat untuk berbuat amal kebaikan dalam segala keadaan terutama pada 10 hari pertama pada bulan Dzul Hijjah nanti.

Di dalam al-Qur'an, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menganjurkan kepada para hambaNya untuk bersegera dan bergegas dalam berbuat kebaikan. Setiap kali kesempatan itu datang kepadanya, maka dia tidak boleh melewatkannya. Sebagaimana yang Allah firmankan yang artinya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran:133).

Salah seorang sahabat Nabi yang mulia, Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ. يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ.
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا
رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٍ

Tidak ada hari dimana amal shalih pada saat itu lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini, yaitu : Sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Mereka bertanya : Ya Rasulullah, tidak juga jihad fi sabilillah?. Beliau menjawab : Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan sesuatu apapun.(HR. Bukhari)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ad-Darimi disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Tidak ada amal yang paling suci dan paling besar pahalanya di sisi Allah dari pada amal kebaikan yang dikerjakannya pada sepuluh hari dari hari adha. Mereka bertanya : Ya Rasulullah, tidak juga jihad fi sabilillah?. Beliau menjawab : Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan sesuatu apapun. Karena itu Sa'id bin Jubair apabila masuk sepuluh hari pertama dari bulan Dzul Hijjah, dia sangat bersungguh-sungguh beribadah, hampir-hampir dia tidak bisa melakukannya. (HR. Ad-Darimi).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Ada banyak bentuk amala-ibadah yang dapat dilakukan dalam sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah ini, di antaranya:

1. Berpuasa pada sepuluh hari pertama, atau pada sebagiannya, terutama pada hari Arafah. Tidak diragukan lagi bahwa puasa adalah jenis amalan yang paling utama, dan yang dipilih Allah untuk diri-Nya. Disebutkan dalam hadist Qudsi:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جَنَّةٌ،
وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرِفْ وَلَا يَصْنَبْ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ
قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، نَخْلُوفُ فِيمَ الصَّائِ
أَطِيبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ
فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Semua amal anak Adam ialah miliknya selain puasa. Sesungguhnya puasa itu milik-Ku dan Aku sendirilah yang akan memberikan ganjarannya.' Puasa adalah perisai. Sebab itu, bila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berbicara kotor dan jangan berteriak-teriak (memancing keributan). Jika seseorang mencacinya atau memusuhinya, hendaknya ia mengatakan, 'Aku sedang puasa.' Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibandingkan aroma kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan yang ia rasakan: apabila ia berbuka puasa, ia bahagia dengan berbukanya, dan apabila ia bertemu Tuhannya, ia bahagia dengan puasanya. (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah melainkan Allah pasti menjauhkan dirinya dengan puasanya itu dari api neraka selama tujuh puluh tahun perjalanan. (HR. Muslim)

2. Haji dan umrah

Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah ini amal yang paling utama, berdasarkan berbagai hadits shahih yang menunjukkan keutamaannya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Dari umrah ke umrah adalah tebusan (dosa-dosa yang dikerjakan) di antara keduanya, dan haji yang mabrur balasannya tiada lain adalah Surga. (HR. Imam Malik dan Ahmad).

3. Memperbanyak bertakbir, tahlil dan dzikir kepada Allah

Abdullah bin 'Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ، وَلَا أَعْمَلُ فِيهِمْ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثَرُوا فِيهِمْ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ، فَإِنَّهَا أَيَّامُ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَذَكَرَ اللَّهُ، وَإِنَّ صِيَامَ يَوْمٍ مِنْهَا يَعْدِلُ صِيَامَ سَنَةٍ، وَالْعَمَلُ فِيهِمْ يُضَاعَفُ سِتِّ مِائَةٍ ضِعْفٍ

Tidak ada suatu haripun dimana amal shaleh dikerjakan padanya yang lebih utama dan dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla dari pada hari-hari yang sepuluh ini. Oleh karena itu perbanyaklah pada hari itu membaca tahlil dan takbir, karena sesungguhnya hari itu adalah hari untuk bertahlil, takbir dan dzikir kepada Allah. Sesungguhnya berpuasa satu hari sama dengan berpuasa satu tahun, serta amal shaleh digandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat. (HR. Imam Baihaqi)

4. Perbanyak amal shaleh

Perbanyak amal shaleh ini maksudnya selain mengerjakan ibadah-ibadah wajib, juga mengerjakan ibadah-ibadah sunat seperti: shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya. Sebab amalan-amalan tersebut pada hari itu dilipat gandakan pahalanya. Bahkan amal ibadah yang tidak utama bila dilakukan pada hari-hari itu akan menjadi lebih utama dan dicintai Allah daripada amal ibadah pada hari lainnya meskipun merupakan amal ibadah yang utama, sekalipun jihad yang merupakan amal ibadah yang amat utama, kecuali seseorang yang jihad ke medan perang, lalu Allah takdirkan dia gugur sebagai syahid sehingga harta dan jiwanya ikut gugur.

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: Pada garis besarnya sepuluh hari ini dapat dikatakan hari-hari yang paling utama dalam satu tahunnya, sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam hadits. Keutamaan sepuluh hari ini melebihi keutamaan sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan; karena dalam sepuluh hari Dzul Hijjah ini disyari'at di dalamnya hal-hal yang juga disyari'atkan di dalam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, seperti shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya.

5. Melaksanakan shalat Iedul Adha

Setiap muslim hendaknya memahami hikmah disyariatkannya hari raya ini. Hari ini adalah hari bersyukur dan beramal kebajikan. Janganlah dijadikan kesempatan untuk bermaksiat dan bergelimang dalam berbagai kemungkaran, seperti nyanyi-nyanyian, main judi, mabuk-mabukan dan sejenisnya. Hal mana akan menyebabkan terhapusnya amal kebajikan yang dilakukan selama sepuluh hari tersebut.

6. Berqurban serta larangan memotong rambut dan kuku bagi yang hendak menyembelih hewan qurban.

Semua kaum muslimin sudah faham bahwa salah satu syi'arnya pada hari raya iedul adha ini adalah menyembelih hewan qurban bagi mereka yang mempunyai kemampuan. Dan ibadah qurban ini memiliki keutamaan dan keagungan yang sangat tinggi dan mulia. Hanya saja bagi kaum muslimin yang memiliki kelonggaran rizki, terus berniat untuk ikut berqurban, maka mulai dari tanggal satu Dzul Hijjah itu, dia tidak boleh lagi untuk memotong kuku serta bulu-bulu atau rambut yang ada pada dirinya, sampai hewan qurbannya itu disembelih.

Ummu Salamah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ ، فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ

Jika kamu melihat hilal bulan Dzul Hijjah dan salah seorang di antara kamu ingin berqurban, maka hendaklah ia menahan diri dari (memotong) rambut dan kukunya. (HR. Muslim)

Dalam hadits yang lain disebutkan pula, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ذَبْحٌ يَذْبَحُهُ ، فَإِذَا أَهَلَ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ ، فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَمِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ

Barangsiapa yang memiliki hewan qurban yang akan disembeluhnya, dan melihat hilal Dzul Hijjah, maka janganlah ia mengambil (memotong) sesuatu dari rambut atau kukunya sehingga ia berqurban. (HR. Ibnu Hibban)

Larangan ini, menurut zhahirnya hadits di atas, hanya dikhususkan bagi orang yang berqurban saja, tidak termasuk istri dan anak-anaknya, kecuali jika masing-masing dari mereka berqurban. Dan diperbolehkan membasahi rambut serta menggosoknya, meskipun terdapat beberapa rambutnya yang rontok.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Begitulah banyaknya bentuk ibadah dan amal shaleh yang dapat kita lakukan insya Allah pada sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah yang agung ini. Tentu kita berharap dan memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala kiranya kita semua diberikan kekuatan, kemampuan dan keikhlasan untuk mengisi hari-hari yang agung ini dengan beribadah kepadaNya...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ

عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ

الْخُلَفَاءَ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ
أَبِي الْحُسَيْنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلِحْ أحوالَهُمْ،

وَأَجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ
الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْخَنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً،
وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(24)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN DALAM MENYESATKAN MANUSIA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

قَالَ فِيمَا اَغْوَيْتَنِي لَا اَعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ. ثُمَّ لَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شَاكِرِيْنَ وَعَنْ اٰيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شَاكِرِيْنَ

Kaum Muslimin Yang berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada

kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: **“Empat Langkah Syetan Dalam Menyesatkan Manusia”**. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita untuk berhati-hati terhadap berbagai serangan yang dilancarkan oleh syetan dalam menyesatkan kita sebagai hamba Allah.

Firman Allah yang telah khatib bacakan pada awal khutbah dengan tegas menyebutkan kepada kita tentang kebulatan tekad syetan dalam Upaya menyesatkan manusia, dia akan menyerang manusia dari berbagai arah dan sisi. Ayat yang dimaksud adalah:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَا تَنبِتُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (QS.Al-A'raf:16-17)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Begitu jelasnya yang Allah jelaskan dalam firmanNya, bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh oleh syetan la'natullahi 'alaihi dalam rangka menyesatkan manusia dan tentunya tujuan akhirnya untuk menyengsarakan manusia

dengan cara mengikuti langkah-langkah dan trik yang dimainkan oleh syetan ini. Secara garis besar ada empat langkah yang ditempuh oleh syetan dalam rangka menyesatkan ummat manusia, yaitu:

Pertama: Menghiasi kebatilan

Yang dimaksudkan menghiasi kebatilan di sini adalah: syetan akan berupaya untuk menampakkan berbagai bentuk perbuatan buruk dan batil itu seperti-nya indah dan baik, sehingga para hamba Allah ini tergiur melihatnya, tidak sadar dan lupa bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk dan batil, perbuatan yang sangat dibenci dalam Islam yang agung ini. Sebagaimana firman Allah:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Al-Hijir: 39).

Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah, berkata: Dan di antara tipu daya syetan dalam menyesatkan manusia adalah:

1. Perbuatan syirik, mempersekutukan Allah dipandang sebagai perbuatan agung dan mulia.
2. Mengingkari sifat-sifat Allah sebagai perbuatan untuk mensucikan Allah dari berbagai sifat yang menyerupai makhluk.
3. Meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar dianggap sebagai sifat toleransi terhadap sesama, sebagai realisasi dari firman Allah: عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ (jagalah dirimu...) (QS. Al-Maidah:105).
4. Bersifat munafiq, plin-plan dianggap dan dipandang sebagai kecerdikan akal yang dinamis di tengah-tengah umat manusia.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kedua: Menamakan perbuatan ma'siat dan dosa dengan nama-nama yang disukai oleh manusia. Ini pernah terjadi ketika dialog antara Iblis dan Adam 'alaihissalam. Sebagaimana Firman Allah:

فَوَسَّسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَدُّمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (pohon kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan binasa?. (QS. Thoha:120).

Kembali Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah menjelaskan maksud dari ayat di atas dengan mengatakan bahwa: Hal-hal yang disukai oleh manusia dari ayat ini adalah:

1. Suka akan sesuatu yang indah, enak dan menyenangkan.
2. Suka dengan kekuasaan dan kebesaran.
3. Ingin untuk selama-lamanya dalam kenikmatan tersebut.

Ketiga: Memberikan nama-nama ketaatan dengan nama-nama yang menakutkan. Seperti:

1. Nabi Hud ‘alaihisalam. dikatakan orang bodoh dan dusta. Firman Allah:

وَالِىَ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ. قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? . Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.(QS.Al-Araf: 65-66).

2. Nabi Syu'aib 'Alaihisalam dianggap sebagai pembawa sial dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ. قَدْ أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا

بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ. وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَتِئِنَّ أَتْبَعَهُ
شُعِيْبًا إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami. Berkata Syu'aib: Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya.

Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf: 88-90).

3. Nabi Musa dan Harun 'Alaihimassalam dituduh sebagai tukang sihir. Firman Allah:

قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بَطْرِيقَتِكُمُ الْمَثَلَى

Mereka berkata: Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thoha/20: 63).

4. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, dituduh dengan berbagai macam sebutan seperti tukang sihir, terkena sihir, gila dan sebutan lainnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman di dalam al-Qur'an al-Karim yang dengan tegas menyebutkan bahwa Muhammad shallallahu'alaihi wasallam itu bukanlah orang gila:

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. (QS. At-Takwir:22)

Dalam ayat yang agung ini, Allah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam itu bukanlah orang gila, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Mekah. Kalimat **shahibukum** yang berarti teman dalam ayat ini merupakan alasan untuk menerangkan kedustaan orang-orang kafir Mekkah di kala itu. Sebab, setiap orang akan mengenal tabiat temannya yang sehari-hari bergaul dengannya.

Orang-orang Quraisy itu selalu bergaul dengan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam semenjak beliau masih kecil dan mengetahui kejujuran beliau. Oleh karena itu, mereka memberikan julukan kehormatan kepadanya dengan kata-kata **al-Amin**, orang yang terpercaya, sebelum beliau menjadi Nabi. Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat kepada sesama, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah bohong semata.

Keempat: Masuk ke dalam diri manusia melalui pintu-pintu yang disukai oleh manusia.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: Ini adalah tipu daya yang sangat besar yang dilakukan syetan terhadap ummat manusia ini. Dia masuk melalui aliran darah manusia sehingga dia mampu menguasai manusia tersebut. Dia menanyakan kepada manusia apa yang disukainya lalu ia membantunya untuk mendapatkannya...

Jika manusia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, maka sifat-sifat jelek yang digerakkan syetan kepada manusia adalah lupa:

1. Lupa bersyukur kepada Allah
2. Lupa kepada Allah sebagai Zat Yang Haq untuk disembah
3. Lupa akan segala karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.
4. Pada akhirnya kufur terhadap Allah.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan Islam dan Iman kepada kita semuanya, sehingga terselamatkan dari berbagai bentuk tipu

daya syetan dalam menyesatkan umat manusia ini. Hanya kepada Allah sajalah kita memohon pertolongan serta perlindungan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ

هَوْنٌ عَلَيْهِمْ سَاعَةُ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(25)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN DALAM MENYESATKAN MANUSIA

(Lanjutan)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

قَالَ فِيمَا أَعُوذُنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا تَنْهَاهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Kaum Muslimin Yang berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***“Langkah-Langkah Syetan Dalam Menyesatkan Manusia”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita untuk berhati-hati terhadap berbagai serangan yang dilancarkan oleh syetan dalam menyesatkan kita sebagai hamba Allah. Dan tema ini sebagai bahasan lanjutan dari tema yang sebelumnya, yaitu: ***“Empat Langkah Syetan Dalam Menyesatkan Manusia”***. Tema ini terasa sangat penting untuk diperhatikan oleh kita semua, mengingat permusuhan antara kita sebagai anak turunan Nabi Adam 'alaihissalam dan Iblis laknatullahi 'alaihi dan turunannya sudah berjalan sangat lama, dan akan berhenti ketikan kiyamat sudah terjadi. Sebagaimana yang Allah firmankan di dalam al-Qur'an:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا تَجِدُنِي إِلَّا يَدَيْهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (QS. Al-Araf:16-17).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Langkah berikutnya yang ditempuh oleh syetan dalam rangka menyesatkan ummat manusia, para hamba Allah yang beriman ini adalah:

5. Bertahap dalam Menyesatkan Manusia

Dalam hal ini syetan tidak langsung mengatakan kepada manusia: Wahai manusia, wahai fulan, berbuat ma'siatlah kamu, mencurilah, berzinalah, membunuhlah dan lain sebagainya. Tetapi semuanya itu dilakukannya dengan bertahap, Langkah demi Langkah, dan dilakukannya dengan penuh kesabaran. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ
فَإِنَّهُ يُؤْمِرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ
مَنْ أَحَدٌ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 21).

Syekh As-Sa'adi, ketika menjelaskan maksud dari langkah-langkah syetan dalam ayat di atas, beliau berkata: Langkah-langkah syetan ini adalah jalan-jalan dan godaan-godaannya. Langkah-langkah setan ini mencakup seluruh perbuatan maksiat yang berhubungan dengan hati, lisan, dan badan.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ahmad Syauqi, seorang penyair Arab yang lahir di Kairo pada tahun 1868 M, di dalam salah satu syair menyebutkan:

أَوَّلُهُ نَظْرَةٌ فَابْتِسَامَةٌ فَكَلِمٌ فَمَوْعِدٌ فَلِقَاءٌ

Yang pertama adalah: Saling berpandangan, lalu tersenyum, kemudian saling tegur, terus janji, akhirnya ketemu.

Syair ini mengandung makna yang sangat mendalam, dalam urusan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kehinaan dan nestapa, Iblis tidaklah serta merta mendorong manusia berbuat maksiat dengan cara sekaligus, seponitanitas, tetapi melalui cara yang sangat halus dan bertahap.

Diawali dengan berpandangan, saling pandang, bahkan adu pandang. Kemudian diikuti dengan senyum atau saling senyum..tentu tidak hanya sampai di situ, maka langkah berikutnya adalah saling tegur, saling sapa antara satu sama lainnya, misalnya dengan bertanya tentang sesuatu sekedar ingin tahu bagaimana reaksi dari orang yang ditanya itu.. Dalam pembicaraannya, terasa banyak kecocokkan, banyak kesamaan antara satu sama lainnya itu. Dan tentu saja kesempatan yang sangat berharga bagi syetan untuk membumbui pembicaraan ini, maka Langkah selanjutnya adalah adanya keinginan untuk berinteraksi lebih dekat lagi, maka dibuat semacam pernjanjian untuk bertemu, di mana dan kapan pertemuan itu dilaksanakan..ketika ada kesepakatan antara keduanya, maka terjadilah pertemuan itu.. Sungguh benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang artinya:

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Ketahuilah, tidaklah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang Perempuan (yang bukan mahram) kecuali yang ketiganya adalah syetan. (HR. At-Tirmidzi).

6. Menghalangi manusia dari jalan Allah

Salah satu bentuk permusuhan yang dilakukan syetan terhadap manusia setelah ia dinyatakan sesat dan terkutuk oleh Allah, adalah berusaha untuk menggelingirkan dan menyesatkan umat manusia dari jalan Allah, dari jalan kebenaran, jalan yang dapat menyelamatkan manusia dari neraka Allah, jalan yang pada akhirnya mengantarkan manusia kepada ridha dan surga Allah. Permusuhan tersebut Allah sebutkan di dalam firmanNya:

قَالَ فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا تَجِدُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (QS. Al-A'raf:16-17).

Dalam ringkasan Tafsir Kementrian Agama RI ketika menjelaskan ayat 17 surat al-A'raf di atas disebutkan:

Kemudian, kata Iblis melanjutkan, untuk mewujudkan tujuanku ini, aku akan menempuh berbagai cara. Pasti aku akan mendatangi mereka dari segala penjuru: dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan karena manusia amatlah lemah, engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur atas nikmat-nikmat-Mu.

7. Tampil sebagai penasihat bagi manusia

Bentuk lain yang ditempuh oleh syetan yang terkutuk ini dalam upaya menyesatkan umat manusia dari jalan Allah adalah tampil sebagai penasihat. Cara inilah yang telah dilakukannya kepada bapak dan moyang manusia, manusia pilihan Allah, Nabi Adam 'alaihissalam, sebagaimana firman Allah:

وَقَاَسَمَهُمَا اِنِّي لَكُمَا لِنَصِيْحِيْنَ

Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.

(QS. Al-A'raf:21):

Sebagaimana yang kita ketahui semua bahwa sumpah itu dilakukan untuk lebih meyakinkan orang lain, bahwa yang bersangkutan benar adanya dan apa yang dilakukannya itu adalah sebuah kebenaran. Itulah pula yang dilakukan oleh Iblis untuk lebih meyakinkan Adam 'alaihissalam..bahwa dia benar-benar memberikan nasihat kepada Adam 'alaihissalam.

8. Meminta bantuan kepada syetan-syetan dari jenis manusia

Cara yang paling mutakhir yang ditempuh oleh syetan dalam menyesatkan umat manusia adalah dengan meminta bantuan kepada konco-konconya dari makhluk syetan yang berbentuk manusia, sebagaimana yang difirman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكِّرْ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيَجْذِلُواكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah Ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. Al-An'am:112)

Pada suatu ketika, Malik bin Dinar salah seorang tabi'in berkata: Sesungguhnya menghadapi syetan dari makhluk manusia lebih berat bagiku daripada menghadapi syetan dari makhluk jin. Syetan dari makhluk jin apabila aku berta'awudz kepada Allah, dia pergi meninggalkanku, sedangkan syetan dari makhluk manusia datang kepadaku lalu menyeretku kepada maksiat dengan terang-terangan..

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kita sebagai hamba Allah yang memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, mari kita jadikan uraian dalam khutbah yang baru khatib sampaikan ini menjadi pelajaran yang berharga bagi kita, dalam rangka menjaga dan menyelamatkan diri kita dari berbagai tipuan dan bujukan syetan yang akan menyeret kita kepada jurang kesesatan dan kehancuran. Teruslah berusaha dan beramal shaleh serta memohon perlindungan (isti'adzah) kepada Allah 'Azza wa Jalla, kiranya Allah senantiasa melindungi kita dan anak turun kita dari berbagai tipu muslihat syetan laknatullahi itu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكُ اللَّهُ أَكْبَرُ



(26)

EMPAT PILAR MENUJU KEMENANGAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “***Empat Pilar Menuju Kemenangan***”. Semoga khutbah kita pada hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa bekerja keras serta bertawakkal kepada Allah agar memudahkan kita dalam melaksanakan empat pilar tersebut dalam rangka meraih kemenangan, yaitu kemenangan yang hakiki.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran:200)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, salah seorang masjidi Haram, Makkah, ketika mengomentari ayat di atas dengan mengatakan:

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya, bersabarlah kalian terhadap beban-beban syariat (agama) serta musibah-musibah dunia yang menimpa kalian. Dan kalahkanlah orang-orang kafir dalam hal kesabaran. Jangan sampai mereka lebih sabar dari kalian. Tegakkanlah jihad di jalan Allah. Dan takutlah kalian kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, supaya kalian mendapatkan apa yang kalian harapkan. Yaitu selamat dari Neraka dan masuk ke dalam Surga.

Sementara Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H ini, berkata: Kemudian Allah menganjurkan kaum Mukminin kepada sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada kemenangan, yaitu keberhasilan dengan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan, dan bahwa jalan yang dapat menyampaikan kepada hal itu adalah konsisten terhadap kesabaran, yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci berupa meninggalkan kemaksiatan, dan bersabar atas musibah dan terhadap perkara-perkara yang berat bagi jiwa. Allah memerintahkan untuk bersabar atas semua itu.

Dan yang dimaksud dengan *Al-mushabarah* (memaksa diri untuk bersabar) adalah konsisten dan kontinyu dalam hal itu secara terus menerus, dan menghadapi musuh dalam segala kondisi, sedangkan *Al-murabathah* (siap siaga) adalah berjaga di suatu tempat yang di takutkan musuh akan masuk melaluinya, dan mengamati musuh mereka agar tidak berhasil memperoleh tujuan-tujuan mereka. Semoga mereka beruntung yaitu mereka berhasil dengan hal yang di sukai, baik agama maupun dunia serta akhirat, dan mereka selamat dari hal-hal yang dibenci. Dari sini diketahui bahwasanya tidak ada jalan menuju kemenangan tanpa ada kesabaran dan memaksa diri dalam kesabaran tersebut, serta siaga dalam menghadapi musuh seperti yang telah disebutkan. Karena itulah tidak akan beruntung orang yang beruntung itu kecuali dengan hal-hal tersebut, dan tidaklah akan luput keberhasilah itu dari seseorang kecuali dengan luputnya seseorang dari hal-hal tersebut atau sebagainya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Secara garis besar ada empat poin penting yang terkandung dalam ayat 200 surat Ali Imran di atas, yaitu:

Pertama: Bersabarlah

Perintah bersabar ini kita temukan dalam banyak ayat dan hadits. Semuanya itu menunjukkan betapa besarnya keutamaan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka yang senantiasa bersabar dalam hidupnya. Di antaranya: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِىْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۚ اِنَّمَا يُوْفٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar:10)

Begitu pula firman Allah yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal:46)

Kedua: Kuatkanlah Kesabaran

Imam At-Thabari ketika menjelaskan makna ayat yang berbunyi: *وَصَابِرُوا*, dan *kuatkanlah kesabaranmu*, ia berkata: Bersabarlah kalian terhadap musuh-musuh kalian dari kalangan orang-orang musyrik... Oleh karena itu, para mukmin diperintahkan untuk bersabar menghadapi musuh-musuh mereka dari kalangan musyrikin, sampai Allah memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka, mengangkat kalimat-Nya, dan menghinakan musuh-musuh mereka, serta agar musuh mereka tidak lebih sabar daripada mereka. Ayat ini juga bermakna bahwa kaum muslimin di saat akan menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang musyrik diperintahkan untuk saling menguatkan kesabaran di antara mereka. Apa lagi dalam suasana perang, saling menguatkan dan saling menopang antara satu sama lainnya sangatlah penting, semuanya itu demi tegaknya kalimatullah, demi tegak dan kemuliaan Islam dan kaum muslimini. Di balik itu semua sudah Allah janjikan berbagai kemuliaan dari-Nya, dan kabar gembira dari-Nya, bahwa Allah tidak akan menysia-nyiakan pahala, ganjaran bagi para hamba-Nya yang bersabar dan berbuat kebaikan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S Hud: 115)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, ketika menjelaskan ayat di atas berkata: Dan bersabarlah dalam menjalankan apa yang diperintahkan kepadamu, seperti istiqamah dan lainlain. Dan juga bersabarlah dalam menjauhi apa yang dilarang darimu, seperti melampaui batas dan berteman dengan orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah tidak akan membatalkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dia akan menerima sebaik-baik amal yang mereka kerjakan dan akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka perbuat.

Ketiga: Tetaplah Bersiap Siaga

Imam At-Thabari berkata bahwa yang dimaksud dengan ayat: *وَرَابِطُوا* adalah: *Dan berjihadlah melawan musuh-musuhmu dan musuh-musuh agamamu dari kalangan orang-orang yang menyekutukan Allah, di jalan Allah.* Sahl bin Sa'ad As-Sa'adi semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ
الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرْوَحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوِ الْغَدْوَةُ،
خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Ribath (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya, dan tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia dan seisinya, dan berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seisinya. (HR. Bukhari)

Keempat: Bertakwalah Kepada Allah

Para ulama banyak sekali yang mendefinisikan takwa tersebut, di antara definisi yang paling sering dipakai oleh para ulama adalah sebagai berikut:

امْتِثَالُ جَمِيعِ أَمْرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابُ جَمِيعِ نَوَاهِيهِ، فِي الْخُلُوعِ وَالْجُلُوعِ، ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Yakni melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya baik dalam keadaan sepi maupun ramai, lahir dan juga batin.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada suatu ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata kepada salah seorang pejabatnya: *Takutlah engkau kepada Allah, karena takwa adalah sesuatu yang tidak diterima selain darinya, tidak ada rahmat kecuali untuk orang-orang yang memilikinya, dan tidak ada pahala kecuali untuk orang-orang yang mengamalkannya. Sesungguhnya para pemberi nasihat tentangnya sangatlah banyak, namun pelaksanaannya sangat sedikit.*

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah:)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dari sini dapat kita fahami bahwa tidak ada jalan menuju kemenangan tanpa ada kesabaran dan memaksa diri dalam kesabaran tersebut, bersiap siaga dalam menghadapi musuh serta bertakwa kepada Allah seperti yang telah disebutkan. Kemenangan dan keberuntungan akan diraih sebagaimana yang telah dijanjikan Allah di akhir ayat tersebut, yaitu: لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ, mudah-mudahan kamu beruntung..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(27)

ENAM NASEHAT SAHAL BIN ABDILLAH AT-TUSTARI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Mari bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan syukur kita ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangNya kepada

kita semua. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita..

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, nabi terakhir, nabi penutup di akhir zaman.. seorang nabi yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memperjuangkan agama Allah yang agung ini, Islam..

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Enam Nasehat Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari”***. Semoga khutbah yang akan khatib sampaikan ini dapat menambah ilmu pengetahuan kita, dengan bertambahnya ilmu, semoga dapat pula menambah iman dan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di dalam salah satu ayatNya, Allah telah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)

Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari ini adalah seorang 'alim besar di zamannya. Beliau lahir di daerah Tustar, Iran pada abad ke 3 Hijriyah, tepatnya pada tahun 200 H, dan wafat pada tahun 282 Hijriyah. Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari ini adalah seorang 'alim, ahli ibadah, wara' dan zuhud. Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari rahimahullahu telah hafal al-Qur'an pada usia enam tahun.

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Salah seorang muridnya, Abu Bakar Al-Jurbiy berkata: Aku pernah mendengar Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari berkata:

أُصُولُنَا سِتَّةٌ: التَّمَسُّكُ بِالْقُرْآنِ، وَالِإِقْتِدَاءُ بِالسُّنَّةِ، وَأَكْلُ الْحَلَالِ، وَكُفُّ الْأَذَى،
وَأَجْتِنَابُ الْأَثَامِ، وَالتَّوْبَةُ، وَأَدَاءُ الْحُقُوقِ.

Dasar-Dasar kami dalam beragama ini ada enam: 1) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an, 2) berpedoman kepada Sunnah, 3) memakan yang halal, 4) menahan keburukan (gangguan terhadap orang lain) dan menghindari dosa, 5) bertobat, serta 6) menunaikan Amanah.

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari-rahimahullah, menyebutkan secara garis besar dasar atau pondasi dalam menjalankan agama ini ada enam poin, yaitu:

1. Berpegang teguh kepada al-Qur'an

Berpegang teguh kepada al-Qur'an ini merupakan dasar atau pondasi yang paling utama. Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan tegas menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang senantiasa menjadi petunjuk, peringatan, obat dan rahmat bagi para hambaNya yang beriman. Sebagaimana yang Allah firmankan yang artinya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (QS. Al-Baqarah:185)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra':82)

2. Berpedoman kepada Sunnah

Berpedoman kepada Sunnah sebagai dasar kedua bagi ummat ini dalam menjalankan agama Islam yang agung ini. Menjadikan Sunnah sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan ini merupakan sebuah keniscayaan setelah kitab suci Al-Qur'an. Karena keduanya merupakan wahyu agung dari Allah yang telah dianugerahkanNya kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Pada suatu ketika rasulullahi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara dan kamu tidak akan sesat selagi kamu berpegang dengannya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam). (HR. Imam Malik).

3. Memakan yang halal

Memakan atau mengkonsumsi makanan yang halal merupakan ajaran yang sangat prinsip di dalam syari'at Islam yang mulia ini. Bahkan Allah sertakan makanan yang halal itu dengan yang baik. Sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah:168)

4. Menahan keburukan, dan menghindari perbuatan dosa

Salah satu ajaran Islam yang sangat indah adalah adanya tuntunan agar ummat ini senantiasa memberikan yang terbaik kepada sesama, bermanfaat bagi orang lain, berlaku ihsan namanya. Nanum, jika hal itu tidak mampu dilakukan, minimal kejahatan dan keburukan yang ada pada dirinya tidak berdampak kepada orang lain. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari bahaya lisan dan tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Bertobat

Sampai kapanpun masalah pertobatan ini tetap relevan untuk disampaikan, selagi kita hidup di dunia ini, maka selama itu pula masalah pertobatan itu diperintahkan. Selagi kita sadar dan merasa bahwa kita ini adalah turunan Nabi Adam ‘alaihisalam, maka pertobatan itu harus kita lakukan, karena tidak ada satupun dari kita yang terlepas dari berbuat kesalahan, terlepas besar kecilnya kesalahan tersebut, itu urusan lain.. Kesalahan demi kesalahan itulah yang menyebabkan manusia itu berdosa..pada saat itulah pertobatan dibutuhkan.

Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak Adam pastilah berbuat salah (dosa) dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertobat. (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadits riwayat Ibnu Majah dalam Sunannya dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, dia meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا ، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا ،
وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, Allah jadikan untuknya kelonggaran dari segala keresahan; jalan keluar dari segala kesempitan, dan Allah beri dia rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka. (HR. Ibnu Majah).

6. Menunaikan Amanah

Nasehat Sahal shallallahu’alaihi wasallam At-Tustari yang terakhir dalam hal ini adalah menunaikan Amanah..Allah Tabaraka wa Ta’ala dengan tegas telah memerintahkan kepada pemegang amanah untuk ditunaikan kepada yang berhak untuk menerimanya. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa:58)

Di dalam Tafsir Al-Muyassar ketika menjelaskan ayat di atas disebutkan:

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan Dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itu adalah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan memberi petunjuk kalian kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, meneliti seluruh perbuatan kalian lagi Maha Melihatnya.

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dari uraian di atas, dapat kita ambil pelajaran betapa besarnya makna yang terkandung di dalam nasehat yang telah diberikan oleh seorang 'alim besar pada zamannya, wara' dan zuhud, yakni Sahal shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari rahimahullahu. Tentunya kita berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala kiranya diberikan kekuatan dan kemampuan kepada kita untuk mengamalkan apa yang telah kita peroleh berupa ilmu yang sangat berharga ini dalam kehidupan kita sehari-hari..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْزُقْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(28)

Esensi Pokok Isra' dan Mi'raj Adalah Perintah Shalat Lima Waktu

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'āla. Dialah Rabb yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah

melimpahkan kepada kita nikmat iman dan Islam, nikmat kesehatan dan kesempatan, serta nikmat terbesar berupa petunjuk menuju jalan yang lurus. Tanpa hidayah dari Allah, niscaya kita tidak akan mampu mengenal kebenaran, apalagi mengamalkannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan kita Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, kepada keluarga beliau yang suci, para sahabat yang mulia, serta seluruh pengikut beliau yang setia berjalan di atas sunnahnya hingga hari kiamat.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Aku berwasiat kepada diriku sendiri dan kepada jamaah sekalian, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ketakwaan bukan sekadar ucapan, namun diwujudkan dengan ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, terang-terangan maupun tersembunyi.

Pada kesempatan khutbah kali ini, tema yang akan kita renungkan bersama adalah: ***“Esensi Pokok Isra’ dan Mi’raj Adalah Perintah Shalat Lima Waktu.”***

Peristiwa Isra’ dan Mi’raj merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, sebuah perjalanan agung yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Allah Ta’ala membuka kisah ini dengan tasbih, untuk menunjukkan betapa agung dan luar biasanya peristiwa tersebut. Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra': 1)

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Isra' dan Mi'raj terjadi pada masa yang sangat berat bagi Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Setelah wafatnya sang istri tercinta, Khadijah radhiyallahu 'anha dan wafatnya sang paman, Abu Thalib, setelah penolakan dan pengusiran oleh penduduk Thaif yang menyebabkan beliau mengalami luka dan berdarah-darah. Hal ini meninggalkan duka yang sangat mendalam bagi beliau shallallahu'alaihi wasallam. Maka Allah menghibur Nabi-Nya, menguatkan hati beliau, dan memuliakan beliau dengan perjalanan yang tidak terjangkau oleh akal manusia manapun.

Namun perlu kita pahami bersama, tujuan terbesar dari Isra' dan Mi'raj bukan sekadar perjalanan fisik dari Makkah ke Baitul Maqdis, lalu naik ke langit demi langit hingga sampai ke Sidratul Muntaha. Semua itu hanyalah sarana. Inti dan esensi terbesarnya adalah menerima apa yang Allah wajibkan kepada umat ini melalui Rasul-Nya, yaitu shalat lima waktu.

Pertama: Shalat Perintah Langsung dari Allah

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Di antara seluruh kewajiban dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang tidak dimiliki ibadah lain. Zakat diwajibkan melalui wahyu, puasa diwajibkan melalui wahyu, haji diwajibkan melalui wahyu. Namun shalat diwajibkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam di atas langit, tanpa perantara malaikat Jibril 'alaihissalam.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang shahih yang artinya:

Kemudian diwajibkan kepadaku shalat sebanyak lima puluh kali setiap hari. Lalu aku kembali, dan aku melewati Musa. Ia berkata: Apa yang diperintahkan kepadamu? Aku menjawab: Aku diperintahkan dengan lima puluh shalat setiap hari. Ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan lima puluh shalat setiap hari. Demi Allah, sungguh aku telah mencoba (menghadapi) manusia sebelum engkau, dan aku telah menangani Bani Israil dengan penanganan yang sangat berat. Maka kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan bagi umatmu.

Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi dariku sepuluh shalat. Aku kembali kepada Musa, lalu ia mengatakan hal yang sama. Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi dariku sepuluh shalat. Aku kembali kepada Musa, lalu ia mengatakan hal yang sama. Maka aku kembali, lalu Allah

mengurangi dariku sepuluh shalat. Aku kembali kepada Musa, lalu ia mengatakan hal yang sama.

Kemudian aku kembali dan diperintahkan dengan sepuluh shalat setiap hari. Aku kembali, lalu ia mengatakan hal yang sama. Maka aku kembali, lalu aku diperintahkan dengan lima shalat setiap hari. Aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu? Aku menjawab: Aku diperintahkan dengan lima shalat setiap hari. Ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan lima shalat setiap hari. Sungguh aku telah mencoba manusia sebelum engkau dan telah menangani Bani Israil dengan penanganan yang sangat berat. Maka kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan bagi umatmu.

Aku berkata: Aku telah meminta kepada Rabb-ku hingga aku merasa malu, tetapi aku ridha dan berserah diri. Beliau berkata: Maka ketika aku telah melewati (tempat itu), ada seorang penyeru yang berseru: Aku telah tetapkan kewajiban-Ku, dan Aku telah meringankan (beban) atas hamba-hamba-Ku. (HR. Bukhari)

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Perhatikanlah, shalat yang awalnya diwajibkan lima puluh kali sehari, menunjukkan betapa Allah mencintai ibadah ini. Lalu Allah ringankan menjadi lima waktu, bukan karena shalat itu ringan nilainya, tetapi karena kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Maka siapa yang menganggap shalat sebagai beban, sesungguhnya ia belum mengenal hakikat shalat. Shalat bukan beban, shalat adalah hadiah langit untuk umat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

Kedua: Shalat Tiang Penyangga Agama

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan tegas menjelaskan kedudukan shalat dalam Islam:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

*Pokok segala urusan adalah Islam, dan tiangnya adalah shalat.
(HR. At-Tirmidzi, ia berkata: hadits ini hasan shahih)*

Sebagaimana sebuah bangunan tidak akan berdiri tanpa tiang, demikian pula agama seseorang tidak akan tegak tanpa shalat. Jika shalat dijaga, maka

iman akan kokoh. Namun jika shalat ditinggalkan, maka bangunan iman akan runtuh sedikit demi sedikit.

Karena itu Allah Ta'ala menegaskan bahwa shalat bukan kewajiban yang bisa ditunda sesuka hati, dia telah memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang beriman. (QS. An-Nisa': 103)

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat memiliki waktu yang suci, dan siapa yang meremehkan waktunya berarti telah meremehkan perintah Allah.

Ketiga: Shalat Mi'rajnya Orang Beriman

Jika Isra' dan Mi'raj adalah mi'rajnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam secara fisik dan ruh, maka shalat adalah mi'rajnya orang-orang beriman. Karena dalam shalat, seorang hamba meninggalkan urusan dunia, menghadap Rabb-nya, berdiri dengan penuh ketundukan, rukuk dengan kehinaan, dan sujud dengan kerendahan yang paling dalam. Dalam berbagai kitab klasik, para ulama salaf mengatakan:

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

Shalat adalah mi'rajnya orang beriman.

Ungkapan ini bukanlah hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam, namun ia adalah kalimat yang sarat makna, lahir dari pemahaman mendalam para ulama terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka ingin menjelaskan kepada umat ini bahwa sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dimi'rajkan oleh Allah ke langit yang tinggi, maka Allah juga memberikan kepada orang-orang beriman sebuah mi'raj, bukan dengan jasad, tetapi dengan hati dan ruh, dan mi'raj itu adalah shalat.

Mi'raj Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah perjalanan agung untuk mendekat kepada Allah 'Azza wa Jalla, berbicara dengan-Nya, dan menerima perintah shalat. Maka shalat itu sendiri menjadi sarana kedekatan antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Karena itu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

Keadaan paling dekat seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sedang sujud. (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan kepada kita bahwa puncak kedekatan seorang hamba dengan Allah ‘Azza wa Jalla tidak terjadi ketika ia berdiri di atas mimbar, tidak pula ketika ia diagungkan manusia, tetapi justru ketika ia merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah, menempelkan wajahnya ke tanah, mengakui kehinaan dan kefakirannya sebagai hamba.

Di saat itulah, seorang hamba berada pada derajat paling tinggi di sisi Allah, meskipun secara fisik ia berada pada posisi paling rendah. Inilah rahasia besar dalam shalat. Semakin seorang hamba merendahkan dirinya kepada Allah, semakin Allah mengangkat derajatnya.

Keempat: Shalat Amalan Pertama yang Dihisab

Ketahui bahwa shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ

Amalan pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. (HR. Abu Dawud At-Thayalisi)

Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Namun jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya.

Jika kita benar-benar mengakui dan mengimani akan adanya peristiwa besar, yaitu Isra’ dan Mi’raj Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka bukti pengakuannya itu bukan pada berapa sering kita merayakan dan memperingati hari peristiwa Isra’ dan Mi’rajnya, bukan pada cerita semata, tetapi pada penjagaan shalat lima waktu.

Barang siapa menjaga shalat, Allah akan menjaganya. Barang siapa mere-mehkan shalat, maka ia telah meremehkan hubungan dirinya dengan Allah.

Marilah kita perbaiki shalat kita, jaga waktunya, sempurnakan rukunnya, hidupkan kekhusyukannya, dan dirikan shalat sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mendirikan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسِّكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(29)

HIKMAH AGUNG PERISTIWA ISRA' DAN MI'RAJ NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHI WASALLAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala nikmat-Nya yang terus mengalir kepada kita, nikmat iman, Islam, dan kesehatan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikut setia sunnahnya hingga hari kiamat.

Aku berwasiat kepada diriku sendiri dan kepada jamaah sekalian untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan adalah sebaik-baik bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah,

Di antara sekian banyak peristiwa besar dalam sejarah Islam, terdapat satu peristiwa yang bukan hanya melampaui batas jarak dan waktu, tetapi juga melampaui nalar manusia. Sebuah perjalanan yang terjadi dalam satu malam, namun mengandung pelajaran untuk sepanjang zaman. Itulah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Peristiwa ini tidak sekadar kisah luar biasa, tetapi tanda kebesaran Allah, peneguhan risalah kenabian, dan ujian keimanan bagi manusia. Ketika akal bertanya: bagaimana mungkin?, iman menjawab: karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Isra' dan Mi'raj terjadi bukan di saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di puncak kejayaan, tetapi justru ketika beliau berada pada titik duka dan tekanan yang amat berat. Dunia seakan menutup pintunya, manusia menolak dakwahnya, dan penderitaan datang silih berganti. Maka pada saat itulah Allah membuka langit-Nya, memuliakan hamba-Nya, dan memperjalankannya untuk menyaksikan sebagian dari ayat-ayat kebesaran-Nya.

Perjalanan ini mengajarkan kepada kita bahwa kedekatan dengan Allah tidak selalu didahului oleh kenyamanan, tetapi sering kali lahir dari kesabaran, keteguhan iman, dan ketulusan dalam beribadah. Isra' dan Mi'raj bukan sekadar untuk dikenang, tetapi untuk dipahami hikmahnya, dibenarkan dengan iman, dan diamalkan dalam kehidupan, terutama dalam menjaga shalat sebagai buah agung dari peristiwa tersebut.

Maka pada khutbah ini, marilah kita bersama-sama merenungi hikmah-hikmah agung Isra' dan Mi'raj, agar peristiwa langit ini benar-benar menurunkan cahaya hidayah ke dalam hati dan amal kita di bumi.

Allah Tabaraka wa Ta'ala membuka kisah ini dengan kalimat tasbih, sebagai penegasan bahwa peristiwa ini adalah perbuatan Allah Yang Mahakuasa, bukan khayalan dan bukan mimpi. Sebagaimana firmanNya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ عَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra: 1)

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah,

Perjalanan Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam mengandung banyak hikmah besar, di antaranya adalah:

1. Allah Tabaraka Wa Ta'ala Ingin Memperlihatkan Sebagian dari Tanda-Tanda Kebesaran Dan Keagungannya Kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam.

Allah dengan tegas menyebutkan tujuan Isra' dan Mi'raj dalam firman-Nya:

لِنُرِيَهُ مِنْ عَايَاتِنَا

Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami.

Ketika menjelaskan ayat ini, Syekh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata: Maka Allah memperjalankannya (Nabi shallallahu'alaihi wasallam) pada satu malam ke suatu jarak yang sangat jauh, kemudian mengembalikannya pada malam itu juga. Dan Allah memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga bertambah baginya petunjuk, kejernihan pandangan, keteguhan, dan kemampuan membedakan (antara yang hak dan batil). Semua ini merupakan bentuk perhatian Allah Ta'ala kepadanya dan

kelembutan-Nya, karena Dia memudahkannya menuju kemudahan dalam seluruh urusannya, serta menganugerahkan kepadanya berbagai nikmat yang dengannya ia melampaui orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Ayat-ayat yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sebagai tanda-tanda dari kebesaran dan keagunganNya itu meliputi:

1. Langit dan lapisannya
2. Para nabi dan rasul terdahulu
3. Sidratul Muntaha
4. Baitul Ma'mur
5. Surga dan neraka

Semua itu untuk menguatkan iman Rasulullahshallallahu'alaihi wasallam dan menjadi hujjah kebenaran risalah beliau.

2. Penghiburan Dari Allah Setelah Melewati Ujian Berat

Hadirin yang dirahmati Allah,

Isra' dan Mi'raj tidak terjadi dalam suasana kemenangan dan kegembiraan duniawi. Ia justru hadir setelah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melewati fase paling berat dalam perjalanan dakwahnya, sebuah masa yang dikenal dalam sejarah sebagai *'Amul Huzn (tahun kesedihan)*.

Pada tahun itu, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kehilangan dua sosok penopang utama dakwah dan kehidupannya. Istri tercinta beliau, Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu 'anha, wafat. Beliaulah yang pertama kali beriman, yang menenangkan hati Nabi ketika wahyu pertama turun, yang menguatkan beliau dengan jiwa, harta, dan cinta yang tulus. Padahal beberapa waktu sebelumnya, paman beliau Abu Thalib juga telah meninggal dunia, sosok yang selama ini melindungi beliau dari gangguan kaum Quraisy, meskipun ia wafat dalam keadaan belum memeluk Islam.

Seiring wafatnya Abu Thalib, tekanan kaum musyrikin Quraisy semakin keras dan brutal. Pintu-pintu dakwah di Makkah seakan tertutup rapat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam lalu menuju Thaif, berharap mendapatkan sambutan dan perlindungan, namun yang beliau terima justru penolakan yang menyakitkan. Beliau dicaci, diusir, bahkan dilempari batu oleh para pemuda dan budak hingga kedua kaki beliau berdarah, sampai-sampai sandal beliau dipenuhi darah. Dalam kondisi fisik lemah dan hati terluka, Rasulullah

shallallahu'alaihi wasallam tetap mengadakan segala kesedihannya hanya kepada Allah semata.

Dalam keadaan manusia menolak, bumi terasa sempit, dan jalan-jalan dakwah seakan buntu, Allah tidak meninggalkan hamba-Nya yang mulia. Justru pada saat itulah Allah memuliakan Nabi-Nya dengan peristiwa agung yang tidak pernah diberikan kepada makhluk sebelumnya: Isra' dan Mi'raj. Dalam satu malam, Allah memperjalankan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, lalu mengangkat beliau menembus lapisan-lapisan langit, hingga diperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang agung.

3. Penegasan Kedudukan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Sungguh aku melihat diriku berada di Hijr (dekat Ka'bah), sementara kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalanan malamku (Isra'). Mereka menanyakan tentang beberapa hal dari Baitul Maqdis yang tidak seluruhnya aku hafal dengan pasti. Maka aku ditimpa kegundahan yang sangat, kegundahan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya sama sekali.

Lalu Allah mengangkat (menampakkan) Baitul Maqdis itu kepadaku sehingga aku dapat melihatnya. Tidaklah mereka menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku pun mengabarkan kepada mereka tentangnya.

Dan aku melihat diriku berada di tengah-tengah sekumpulan para nabi. Tiba-tiba Musa sedang berdiri melaksanakan shalat; ia seorang lelaki yang tegap, berambut keriting, seakan-akan ia termasuk dari kaum Syanu'ah. Dan aku melihat Isa putra Maryam 'alaihis salam sedang berdiri melaksanakan shalat; orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dan aku melihat Ibrahim 'alaihis salam sedang berdiri melaksanakan shalat; orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini, maksudnya dirinya sendiri.

Kemudian waktu shalat pun tiba, lalu aku menjadi imam mereka. Setelah aku selesai dari shalat, ada seseorang yang berkata: 'Wahai Muhammad, ini adalah Malik, penjaga neraka, maka ucapkanlah salam kepadanya. Maka aku menoleh kepadanya, dan ia pun lebih dahulu memberi salam kepadaku.(HR. Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Dari peristiwa agung Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kita dapat menyimpulkan tiga faedah besar yang saling berka-itan dan menguatkan satu sama lain. **Pertama**, Isra' dan Mi'raj merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada Rasul-Nya dengan memperlihatkan sebagian tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya, agar semakin kokoh iman beliau, semakin tajam bashirah-nya, serta semakin kuat hujjah kebenaran risalah yang beliau emban. **Kedua**, peristiwa ini menjadi penghiburan ilahi yang luar biasa setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati ujian dan kesedihan terberat dalam dakwah, sebagai bukti bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang sabar dan istiqamah, bahkan justru memuliakannya pada saat manusia menolak dan menyakiti. **Ketiga**, Isra' dan Mi'raj menegaskan kedudukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pemimpin para nabi dan rasul, imam mereka dalam shalat, serta utusan Allah yang paling mulia, yang risalahnya benar dan dijaga langsung oleh Allah Ta'ala.

Dengan demikian, Isra' dan Mi'raj bukan sekadar kisah perjalanan malam, tetapi merupakan pelajaran akidah, penguat iman, penghibur bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, serta penegasan bahwa kemuliaan dan pertolongan Allah akan selalu menyertai kebenaran, meskipun harus melalui jalan ujian dan kesabaran.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(30)

HATI-HATI, SEBAGIAN ISTRI DAN ANAK ADA YANG JADI MUSUH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tiada hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang

nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah dia di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema yang sangat mulia, yaitu: **“Berhati-Hatilah, Bahwa Sebagian Istri Dan Anak Ada Yang Jadi Musuh”**. Sebuah judul yang akan mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa ada sebagian dari anggota keluarga kita itu yang akan menjadi musuh sendiri bagi kita.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam hal ini ada firman Allah yang perlu kita perhatikan dan kita renungkan bersama, yang terdapat di dalam surat at-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan menyantuni mereka serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taghabun:14)

Dalam menjelaskan ayat yang agung ini, salah seorang ulama Saudi Arabiyah yang sangat terkemuka, yaitu Syeikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram mengatakan:

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan untuk mereka, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, karena mereka melalaikan kalian dari zikir kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dan melemahkan tekad kalian. Maka berhati-hatilah dari pengaruh mereka terhadap kalian. Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, berpaling dari kesalahan mereka dan menutupinya, maka sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan merahmati kalian. Dan balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan.

Sementara Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir di abad 14 H ini mengatakan:

Ayat Ini adalah peringatan dari Allah untuk orang-orang yang beriman agar tidak terpedaya oleh istri dan anak, karena sebagian dari mereka itu adalah musuh. Dan musuh itu (hakikatnya) adalah orang yang menghendaki kejelekan bagi kalian. Tugas kalian adalah bersikap waspada dari orang yang sifatnya seperti ini. Jiwa diciptakan dengan tabiat mencintai istri dan anak. Karena itu Allah memberikan nasihat untuk para hambaNya agar membatasi rasa cintanya yang tunduk pada kemauan istri dan anak itu, karena di dalamnya terdapat larangan syari. Allah juga mendorong para hambaNya agar menunaikan perintah-perintahNya dan agar lebih mengedepankan ridhaNya, karena Allah memiliki pahala yang besar yang mencakup berbagai cita-cita tinggi dan kecintaan-kecintaan yang mahal.

Allah juga mendorong agar para hamba-hambaNya lebih mengutamakan akhirat daripada dunia yang fana dan akan lenyap ini. Mengingat larangan untuk menuruti kemauan istri dan anak yang bisa membawa dampak buruk dan peringatan dari hal itu mungkin disalahpahami sebagian orang yang memahami harus bersikap kasar terhadap istri dan anak dan menghukum mereka, Allah memerintahkan mereka agar waspada serta memaafkan mereka, karena dalam hal ini terdapat berbagai maslahat yang tidak terhitung jumlahnya. Allah berfirman: Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang: Karena balasan itu berdasarkan amal. Siapa yang tidak marah, maka Allah tidak akan memurkainya. Siapa pun yang menunaikan amalan-amalan yang disukai Allah dan menunaikan amalan-amalan yang disukai oleh sesama serta berguna bagi mereka, maka akan mendapatkan cinta Allah dan cinta hamba-hambaNya. Dan Allah akan menata rapi masalah-masalah hidupnya.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ayat Allah yang mulia di atas secara garis besar mengandung faedah dan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, yaitu:

1. Bahwa sebagian dari istri dan anak itu bisa menjadi musuh

Sebagaimana dimaklumkan oleh para ulama, bahwa ayat ini ada yang melatarbelakangi turunnya, ada yang menjadi penyebab turunnya ayat ini, yaitu berkaitan dengan sekelompok orang yang ada di Makkah masuk Islam dan ingin berhijrah, mengikuti Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam ke

Madinah, namun istri dan anak mereka tidak membiarkan mereka pergi. Perbuatan istri dan anak-anak mereka yang menjadi penghalang untuk melakukan hijrah itulah yang jadi sebab mereka itu menjadi musuh.

2. Maka wajib berhati-hati dalam meresponnya

Melalui ayat yang berbunyi: **فَاَحْذَرُوهُمْ**, yang berarti: *Maka berhati-hatilah terhadap mereka*. Allah mengingatkan kepada para hambaNya yang beriman agar berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya yang terburuk dalam perjalanan hidup seseorang. Di mana sebagian dari anggota keluarganya yang selama ini tempat menumpahkan rasa kasih sayang, yaitu istri dan anak-anaknya menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan.. maka di saat itulah istri dan anak-anak akan menjadi musuh, lawan yang harus diwaspadai.. yaitu, berhati-hatilah terhadap istri dan anak-anak kita agar kecintaan kita kepada mereka tidak mempengaruhi ketaatan kita kepada Allah. Dan janganlah kasih sayang kita kepada mereka menjadikan kita berbuat maksiat kepada Allah.

3. Perintah untuk memaafkan mereka, berbuat baik serta memohonkan ampunan kepada Allah. Dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا, dan jika kamu memaafkan dan menyantuni mereka serta mengampuni mereka..kalimat ini mengandung makna yang sangat mendalam, mengetuk hati seorang hamba agar langkah yang diambil dalam menyikapi istri dan anak-anaknya itu adalah memaafkan, menyantuni dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka atas kesalahan yang telah mereka lakukan itu..

4. Betapa Pengampun dan PenyayangNya Allah kepada para hambaNya.

Pada potongan ayat yang berikutnya dapat menyadarkan kita agar bersikap pemaaf, penyantun dan berlaku baik kepada mereka adalah:

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ, *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, mengandung makna bahwa Allah itu *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Pengampun terhadap prilaku dan akhlak buruk mereka ketika mereka bertobat kepadaNya, serta Penyayang kepada semua hambaNya yang mau memberikan

maaf dan ampunan kepada istri dan anak-anaknya yang sebelumnya menjadi musuhnya, yang menghalanginya untuk berbuat kebaikan.

5. Ayat Allah yang agung ini bukan senjata bagi seorang suami

Maksudnya ayat di atas jangan sampai dijadikan senjata dan alat bagi seorang bapak untuk bertindak yang tidak benar, bahkan secara subyektif menilai bahwa istri dan anak-anaknya adalah musuh yang harus dimusuhi..bukan begitu, tetapi ayat yang agung ini mengarahkan seorang suami untuk bersikap yang lebih arif terhadap istrinya dan juga seorang bapak terhadap anak-anaknya agar hati-hati dan waspada terhadap kemungkinan datangnya ujian dan cobaan yang datangnya dari orang-orang selama ini sangat disayanginya.

Ketika ujian dan cobaan itu datang, maka sikap yang seharusnya yang diambil oleh seorang suami atau seorang bapak adalah memaafkan mereka, menyantuni dan berbuat baik kepada mereka, serta memohonkan ampunan buat mereka kepada Allah.. karena di sana ada Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yakni Allah Tabaraka wa ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dengan apa yang telah khatib paparkan dan khatib jelaskan kandungan ayat 14 surat at-Taghabun di atas kiranya kita dapat mengambil ilmu dalam rangka meningkat iman dan amal shaleh kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّهِ فَاحْجِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتُهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(31)

HATI-HATI TERHADAP SIFAT HASAD

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَى آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***"Hati-hati Terhadap Sifat Hasad"***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita menjaga diri kita dari berbagai sifat tercela, sifat hasad adalah satu di antaranya.

Para ulama memberikan beberapa pengertian tentang hasad ini, walaupun berbeda dalam mendefinisikannya, namun sama dalam pemahamannya. Seperti:

1. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: Hasad adalah di mana seseorang menginginkan hilangnya nikmat/kebaikan dari orang yang memilikinya.
2. Sedangkan Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyyah mengatakan: Hasad adalah sikap benci dan tidak senang terhadap apa yang dilihatnya berupa baiknya keadaan orang yang tidak disukainya.
3. Sementara itu, Imam An-Nawawi mengatakan: Hasad adalah menginginkan hilangnya nikmat/kebaikan dari yang memperolehnya, baik itu nikmat dalam agama ataupun dalam perkara dunia.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa: Hasad adalah sifat yang sangat tercela, di mana yang bersangkutan menginginkan kenikmatan/kebaikan yang ada pada orang lain itu hilang. Ada beberapa contoh dari sifat hasad yang dapat kita kemukakan pada kesempatan yang mulia ini:

Pertama: Hasadnya Iblis kepada Adam ‘alaihissalam

Kalau kita memperhatikan sejarahnya hasad ini bermula dari sifat hasad yang bersemayam dalam hati Iblis terhadap Nabi Adam ‘alaihissalam setelah terusirnya Iblis dari surga. Dan Hasad adalah dosa pertama yang dilakukan oleh Iblis terhadap Nabi Adam ‘alaihissalam yaitu ketika Allah ‘Azza wa Jalla ajarkan kepadanya seluruh namanama makhluk di kala itu, kemudian Allah Azza wa Jalla perintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud, memberi hormat kepada Adam ‘alaihissalam. Ketika itu timbul lah rasa hasad Iblis terhadap karunia yang Allah ‘Azza wa Jalla anugerahkan kepada Nabi Adam ‘alaihissalam.

Keadaan ini mendorong Iblis untuk membangkang kepada Allah dengan tidak mengikuti apa yang Allah perintahkan kepadanya, berupa bersujud sebagai tanda penghormatan kepada Nabi Adam ‘alaihissalam. Tidak hanya sampai disitu, Iblis berusaha mengeluarkan Nabi Adam ‘alaihissalam dari surga dan bersumpah untuk menyesatkan anak keturunannya sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا تَجِدُنِي فِي بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab: Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (QS. Al-Araf:16-17).

Kedua: Hasadnya Qabil terhadap Habil.

Demikian pula yang terjadi pada Qabil. Sifat hasad telah membutakan mata hatinya. Sifat ini telah menjerumuskan dirinya ke dalam dosa yang sangat dia sesali di kemudian hari. Qabil hasad kepada kelebihan yang ada pada saudaranya, Habil. Ketika keduanya memberikan kurban, Allah ‘Azza wa Jalla menerima kurban yang dipersembahkan oleh Habil dan tidak menerima apa yang dikurbankan oleh Qabil. Melihat ini, Qabil merasa iri dan dengki terhadap saudaranya sendiri, Habil, sehingga ia sangat benci terhadap Habil bahkan

sangat bernaflu untuk menghabisi nyawanya. Allah menceritakan bagaimana keadaannya pada waktu itu. sebagaimana berfirman Allah:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): Aku pasti membunuhmu !. Berkata Habil: Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Maidah: 27)

Setelah lama menunggu kesempatan dan memendam niat jahatnya, akhirnya Qabil berhasil membunuh Habil, saudaranya sendiri. Pasca melakukan pembunuhan, bukan kepuasan dan ketenangan yang dia rasakannya, justru kerugian dan penyesalan yang dia dapatkan. Kerugian yang bertumpuk-tumpuk karena telah tertanamnya rasa hasad di dalam hatinya.

Ketiga: Hasadnya Ahlul Kitab terhadap Ummat Islam.

Perseteruan panjang yang tiada hentinya sampai hari kiyamat yang dilakukan oleh orang-orang Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashara) terhadap umat Islam adalah contoh lain dari sifat hasad. Orang-orang Ahlul Kitab melalui keterangan dari kitab suci mereka, Taurat dan Injil bahwa nabi yang akan lahir pada akhir zaman itu adalah dari kalangan mereka, dan mereka sangat mengharapkan hal yang demikina itu. Namun Allah berkehendak lain, bahwa nabi akhir zaman yang mereka tunggu-tunggu itu terlahir dari bangsa arab suku Qureisy, yaitu Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Sebagaimana firman Allah:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena

rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah:109)

Ke-empat: Hasadnya saudara Yusuf terhadap Yusuf.

Sifat Hasad itu pula yang mendorong saudara-saudara Nabi Yusuf ‘alaihissallam berusaha menyingkirkannya dan bahkan membunuhnya. Sebagaimana yang Allah Azza wa Jalla firmankan di dalam al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٍ لِّلسَّائِلِينَ. إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ
إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ
أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ. قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ
لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ
فَاعِلِينَ

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata: Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian saja, dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang-orang yang baik. Seorang di antara mereka berkata: Janganlah kalian bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kalian hendak berbuat. (QS. Yusuf:7-10)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Beberapa contoh hasad atau dengki yang telah disampaikan di atas dengan segala malapetaka dan kerusakan yang ditimbulkannya, sejatinya kita sebagai hamba Allah yang beriman dapat mengambil ibrah atau pelajaran yang sangat berharga, bahwa sifat hasad yang dimiliki oleh seseorang jika tidak segera diluruskan akan menimbulkan banyak kerusakan bahkan kehancuran. Semoga

Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua agar terhindar dari sifat yang sangat tercela ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتُسْتَغْفَرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحْبِبْهُ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتْهُ فَأَمَّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا. رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ . اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ



(32)

HAKIKAT TAWAKKAL

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَمَا لَنَا إِلَّا تَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْنَا^ج وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syukur al-Hamdulillah, mari sama-sama kita panjatkan kehadiran Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan bimbingan hidayahNya kepada kita semua. Berkat rahmat dan bimbingan hidayahNya itu pula kita

bisa hadir ke masjid Allah yang agung ini dalam rangka melaksanakan shalat fardhu Jum'at berjama'ah. Semoga segala amal-ibadah yang kita kerjakan pada hari ini senantiasa diterima dan diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Shalawat beriring salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuannya untuk memberikan pencerahan serta keselamatan kepada ummat manusia dengan da'wahnya yang sangat agung, yaitu da'wah tauhid. Da'wah yang dengannya ummat manusia akan terbebas dari kekekalan dalam neraka serta dimasukkannya ke dalam surga.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***"Hakikat Tawakkal"***. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini akan memberikan sedikit ilmu serta meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan semakin mengingatkan kita betapa pentingnya seorang mukmin itu untuk bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sesungguhnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pengertian Tawakkal

Tawakkal adalah sikap hati seorang mukmin yang menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha yang benar dan maksimal sesuai dengan kemampuan serta aturan syariat. Tawakkal bukan sekadar pasrah tanpa usaha, bukan pula mengandalkan usaha semata tanpa bergantung kepada Allah. Namun tawakkal adalah perpaduan antara ikhtiar dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam menentukan hasil dan ketetapan akhir.

Seorang yang bertawakkal memahami bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, namun ia tetap berusaha karena usaha adalah bagian dari perintah-Nya dan sunnah para nabi. Ketika usaha telah dilakukan, ia menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keimanan, keyakinan, dan keridhaan. Ia tidak menggantungkan hatinya kepada sebab, tetapi kepada Allah yang menciptakan sebab dan menentukan akibat. Bila hasil yang ia dapatkan sesuai harapan,

ia bersyukur. Bila hasilnya berbeda dengan keinginannya, ia bersabar dan yakin bahwa pilihan Allah untuknya lebih baik daripada apa yang ia rencanakan.

Ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh setiap hamba Allah dalam menjalankan ke-tawakkalannya itu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, antara lain:

1. Bertawakkal hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla semata. Sebagaimana firman Alla

ج
وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 123)

2. Berkeyakinan bahwa Allah Maha mampu dalam memenuhi keinginan seorang hambaNya. Sejalan dengan firman Allah:

ج
وَمَا لَنَا أَلَّا تَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri. (QS. Ibrahim: 12)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, ketika mengomentari ayat di atas berkata: Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukan jalan kepada kami”, apakah yang menghalangi kami untuk bertawakkal kepada Allah? Sementara kondisi kami berada di atas kebenaran daan hidayah. Barangsiapa berada di atas kebenaran dan petunjuk, maka hidayah (yang dia genggam) akan mengarahkannya menuju kesempurnaan dalam bertawakkal. Begitu pula yang telah diketahui, bahwa Allah akan menjamin untuk menolong dan menangani urusan orang yang mendapatkan hidayah,

yang menyeru padanya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berdiri di atas kebenaran dan hidayah, maka dia bukan orang yang dijamin oleh Allah. Sepak terjangnya berlawanan dengan karakter orang yang bertawakkal.

Dalam ucapan ini, sepertinya terdapat sinyal dari para rasul kepada kaumnya dengan sebuah ayat yang agung, yaitu bahwa kaum mereka pada umumnya, mempunyai hegemoni dan penguasaan atas para rasul. Maka para rasul itu menentang mereka (dengan bertawakkal kepada Allah) dalam menghadapi tipu daya dan makar orang-orang yang mundustakan. Para rasul merasa benar-benar yakin dengan pertolongan Allah bagi mereka. Sungguh, Allah telah membebaskan mereka dari kejahatan kaumnya, padahal mereka begitu semangat dalam menghabisi para rasul dan memadamkan cahaya kebenaran yang mereka bawa. Sehingga ini laksana perkataan Nuh kepada kaumnya, Ketahuilah, bahwa tingkatan tawakkal para rasul itu sudah berada di level paling atas dan kedudukan paling mulia. Yakni tawakkal kepada Allah dalam menegakkan agamaNya, membela dan memberi hidayah kepada para hambaNya, serta dalam upaya penghapusan kesesatan dari mereka. Ini merupakan bentuk tawakkal yang paling sempurna.

3. Yakin bahwa Allah akan merealisasikan apa yang ditawakkalkannya itu kepada Allah dengan Ikhlas, mengharapkan ridha Allah semata. Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ^ج إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعُ أَمْرِهِ ^ج قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS. At-Thalaq: 3)

Keutamaan Tawakkal Kepada Allah

Tawakkal atau berserah diri yang benar kepada Allah bukan berarti pula berarti meninggalkan usaha dan ikhtiar lainnya. Orang yang bertawakkal yang benar kepada Allah adalah mereka yang senantiasa menggabungkan antara usaha, amal dan berdoa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, untuk hasilnya mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada lainnya. Bertawakkal

di atas jalan yang benar inilah insya Allah akan melahirkan berbagai sifat mulia lainnya, seperti:

1. Tidak mengenal kata berputus asa dan harapan, bahkan semakin mendatangkan semangat baru. Allah berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (QS. At-Taubah:129)

2. Tawakkal yang benar akan menjadi jalan terbukanya pintu rizki
Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainyameriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia memberikan kalian rizki sebagaimana Dia telah memberikan rizki kepada burung yang pada waktu paginya pergi dalam keadaan lapar lalu kembali pulang sorenya dalam keadaan kenyang. (HR. Ahamd, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

3. Tawakkal yang benar akan melahirkan ketenangan batin dan munculnya sifat keberanian. Dalam hal ini Allah berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. (Ali Imran: 173)

4. Tawakkal adalah ibadah hati yang menunjukkan kesempurnaan tauhid. Dengan tawakkal, seorang hamba merasa cukup dengan Allah, merasa tenang dalam ketentuan-Nya, dan meyakini bahwa tidak ada satu pun perkara dunia maupun akhirat yang keluar dari pengaturan dan kebijaksanaan-Nya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syekh Abdurrahman As-Sa'di, ketika menjelaskan ayat di atas mengatakan: Ketika Nabi shallallahu'alaihi wasallam kembali dari Uhud menuju ke Madinah dan mendengar bahwa Abu Sufyan beserta orang-orang yang bersamanya dari kaum musyrikin hendak kembali menyerang Madinah, maka beliau menyeru kembali para sahabatnya untuk bersiap perang. Maka mereka berangkat dengan kondisi masih terluka, demi memunuhi panggilan Allah dan RasulNya, dan menaati Allah dan rasulNya, hingga akhirnya sampailah mereka pada suatu tempat yang bernama Hamra' al-Asad.

Lalu datanglah seseorang kepada mereka seraya berkata: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, mereka bertekad untuk menghancurkan kalian, sebagai suatu tindakan menakuti dan menggentarkan mereka. Akan tetapi hal itu tidaklah menambah bagi mereka kecuali iman kepada Allah dan bertawakkal kepadaNya, dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi penolong kami, maksudnya adalah: Cukuplah Dia yang melindungi kita dari segala hal yang mengkhawatirkan, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung, yaitu Dzat yang diserahkan kepadaNya urusan hamba-hambaNya dan yang memenuhi kemaslahatan bagi mereka.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(33)

IKUTILAH NASEHAT RASULULLAH SHALLALLAHU'ALAIHI WASALLAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

وَمَا ءَاتِكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak

hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: ***"Ikutilah Nasehat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam"***. Di mana dengan bahasan ini diharapkan semakin tinggi keinginan kita untuk senantiasa mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam kehidupan

kita sebagaimana para sahabat mengikuti beliau shallallahu'alaihi wasallam. Satu di antara sekian banyaknya para sahabat yang dekat dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah Abu Hurairah radliyallahu'anhu. Abu Hurairah termasuk ke dalam kelompok para sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, beliau selalu menemani dan sering ikut serta dalam berbagai kegiatan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Tidaklah mengherankan jika Abu Hurairah radliyallahu'anhu menjadi salah seorang shabat yang paling banyak, bahkan menempati urutan pertama dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Di antara hadits yang diriwayatkan oleh

Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah sebagaimana hadits di bawah ini.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan nasehat berharga pada Abu Hurairah:

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنَعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ
لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسَنَ جَوَارٍ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقْلَّ الضَّحِكِ فَإِنَّ
كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Wahai Abu Hurairah: Jadilah orang yang wara', maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah. Jadilah orang yang qona'ah (selalu merasa cukup dengan pemberian Allah), maka engkau akan menjadi orang yang benar-benar bersyukur. Sukailah sesuatu pada manusia sebagaimana engkau suka jika ia ada pada dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi seorang mukmin yang baik. Berbuat baiklah pada tetanggamu, maka engkau akan menjadi muslim sejati. Kurangilah banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati. (HR. Ibnu Majah), dengan derajat hadits shaheh, kuat).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Hadits yang agung di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita kaum muslimin di mana pun kita berada. Pelajaran itu adalah:

1. Menjadi orang yang wara'

Kata yang sederhana, namun jika sifat ini dimiliki, maka seseorang akan mendapatkan banyak kebaikan. *Wara'* secara sederhana berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat, itu asalnya. Para ulama seringkali memaksudkan *wara'* dalam hal meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya. Dinukil dari kitab Madarijus Salikin, Ibnul Qaiyim al-Jauziyah mengatakan bahwa Ibrahim bin Adham pernah berkata yang artinya:

Wara' adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih samar), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat untukmu, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan.

Sahl shallallahu'alaihi wasallam At Tustari berkata: *Seseorang tidaklah dapat mencapai hakikat iman hingga ia memiliki empat sifat: (1) menunaikan amalan wajib dengan disempurnakan amalan sunnah, (2) makan makanan halal dengan sifat wara', (3) menjauhi larangan secara lahir dan batin, (4) sabar dalam hal-hal tadi hingga maut menjemput.*

Imam Nawawi rahimahullah dalam menyikapi apabila ada keragu-raguan dalam masalah suatu hukum, halal ataukah haram. Beliau berkata:

Jika muncul keragu-raguan akan halal dan haramnya sesuatu, sedangkan tidak ada dalil tegas, tidak ada ijma' (konsensus ulama); lalu yang punya kemampuan berijtihad, ia berijtihad dengan menggandengkan hukum pada

dalil, lalu jadinya ada yang halal, namun ada yang masih tidak jelas hukumnya, maka sikap wara' adalah meninggalkan yang masih meragukan tersebut. Sikap wara' seperti ini termasuk dalam sabda Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam:

فَنَ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ

Barangsiapa yang selamat dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. (HR. Ibnu Majah).

2. Menjadi orang yang qana'ah

Qana'ah merupakan istilah dalam Islam yang mengacu pada sikap puas dan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Artinya sebagai Muslim hendaknya kita tidak melihat kenikmatan orang di atas kita. Melainkan melihat orang yang tidak seberuntung kita. Dengan begitu kita akan lebih merasa cukup dan bersyukur. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَلَّا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang di atas kalian, karena yang demikian itu lebih layak bagi kalian agar kalian tidak memandang hina nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Mencintai kepada sesama muslim

Islam mengajarkan agar sesama manusia, apa lagi sesama muslim saling menjalin kasih sayang dan atau mencintai. Dalam sebuah hadits nabi shallallahu'alaihi wasallam dikatakan bahwa:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak sempurna iman seseorang hingga yang bersangkutan sanggup mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari).

Seseorang tidak akan mungkin mau dirinya susah, menderita, menanggung kerugian, dan apalagi celaka. Begitu pula, sebagai bentuk kecintaan terhadap sesama, termasuk sesama muslim, semestinya muslim lain pun tidak boleh menanggung perasaan yang ia sendiri membencinya itu.

Ajaran yang sedemikian mulia itu, ternyata masih belum selalu ditangkap oleh umatnya. Seseorang telah mengaku sebagai seorang muslim dan beriman, tetapi perilaku sehari-harinya tatkala bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain ternyata masih belum menunjukkan sifat yang mulia itu. Mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadah, dan juga menjalankan shalat dengan baik, akan tetapi sifat kasih sayang kepada sesama, dan bahkan pada kalangan terdekat sekalipun belum mampu ditampilkan.

4. Berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga merupakan perbuatan yang sangat mulia yang diperintah oleh Allah dan RasulNya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah menyekutukan Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah terhadap orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. An-Nisa: 36)

Syekh Wahbah Az-Zuhaili di dalam kitab At-Tafsir Al-Munir ketika menjelaskan ayat di atas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah orang yang dekat dengan kita baik secara tempat, nasab, atau agama. Sedangkan tetangga jauh adalah orang yang jauh tempat tinggalnya dengan kita atau orang yang tidak memiliki nasab dengan kita/bukan keluarga.

Perhatikan pula beberapa hadits di bawah ini yang menjelaskan betapa mulianya berbuat baik kepada tetangga. Salah seorang sahabat, Abu Dzar semoga Allah meridhainya berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Wahai Abu Dzar: Jika kamu memasak masakah yang berkuah maka banyakkkanlah airnya. Lalu berilah tetangga-tetangamu. (H.R. Muslim).

Dalam hadits yang lain, bersumber dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ

Wahai perempuan-perempuan muslimah, janganlah merendahkan hadiah kepada tetangga meskipun hanya tulang yang sedikit sekali dagingnya. (H.R. Al-Bukhari)

5. Mengurangi tertawa

Terlalu banyak tertawa akan membuat keras hati bahkan bisa mematikan hati. Hati sulit menerima kebenaran dan tersentuh dengan kebaikan dan kelembutan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati. (HR. at-Tirmidzi).

Kehidupan di dunia ini tidaklah disikapi dengan bercanda terus dan tertawa terus. Apalagi kehidupan di dunia ini hanya sementara dan merupakan tempat menanam bekal untuk kehidupan akhirat yang selamanya. Apakah bisa kita menanam bekal dengan terus-menerus bercanda dan tertawa? Bahkan jika kita memikirkan nasib kita yang belum pasti apakah masuk neraka atau surga, kita akan banyak menangis dan sedikit tertawa.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عُرِضَتْ عَلَى الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ
لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالَ: فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ أَشَدُّ مِنْهُ، قَالَ: غَطَّوْا رُءُوسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِينٌ

Surga dan neraka ditampakkan kepadaku, maka aku tidak melihat tentang kebaikan dan keburukan seperti hari ini. Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, kamu benar-benar akan sedikit tertawa dan banyak menangis. (Anas bin Malik, perawi hadits ini mengatakan): Tidaklah ada satu hari pun yang lebih berat bagi para Sahabat selain hari itu. Mereka menutupi kepala mereka sambil menangis sesenggukan. (HR. Muslim dari Anas bin Malik).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Marilah kita patuh dan taat terhadap apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada salah seorang sahabatnya, yakni Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, agar kita beroleh rahmat dan kasih sayang Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. Ali Imran:132)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ الذُّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَالِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(34)

IMAN, HIJRAH DAN JIHAD

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

ج
إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat

yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: "*Iman, Hijrah dan Jihad*". Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita kembali kepada sebuah peristiwa agung dalam perjuangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam..

Jika kita merujuk kepada salah satu firman Allah dalam surat Al-Baqarah, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah:218).

Maka paling tidak ada tiga pelajaran berharga yang dapat dipetik dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tersebut di atas, yaitu:

1. Menjelaskan tentang orang-orang yang beriman,
2. Menjelaskan tentang orang-orang yang berhijrah,
3. Menjelaskan tentang orang-orang yang berjihad di jalan Allah

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pertama: Orang-orang yang beriman.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dalam ayat ini adalah: mereka yang senantiasa meng-imani dan membenarkan Allah dan apa yang

difirmankanNya serta meng-imani dan membenarkan rasulNya beserta apa yang disampaikanNya.

Dalam hadits yang bersumber dari sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Umar Ibnul Khattab radhiyallahu'anhu disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Iman itu adalah bahwa kamu beriman (percaya) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan kamu beriman kepada qadar (takdir) baik dan buruknya. (HR. Muslim).

Dalam surat Al-Hujurat ayat 15, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Firman Allah yang agung ini menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman yang mengharapkan rahmat Allah itu adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan rasulNya, iman yang tidak bercampur dengan keraguraguan sedikitpun.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Kedua: Orang-orang yang berhijrah.

Secara sederhana hijrah diartikan sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Secara khusus, hijrah diartikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. bersama sebagian para sahabatnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan agama Islam dari tekanan kaum kafir Quraisy.

Setelah belasan tahun perjuangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya terus mendapatkan perlawanan yang tiada hentinya,

bahkan kian hari semakin bertambah berat ujian yang diterima oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya, maka pada tahun ke-13 kenabian, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya diizinkan Allah untuk melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah.

Dalam prakteknya tidaklah mudah, rintangan dan hambatan yang luar biasa datang dari orang-orang kafir Quraisy kepada kaum muslimin yang memang sangat tertindas di kala itu. Wajarlah sekiranya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ganjaran pahala bagi mereka yang berhijrah, termasuk mereka yang wafat dalam perjalanan hijrah tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. An-Nisa:100)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Semenjak diizinkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, maka gelombang orang-orang yang berhijrah semakin banyak, sekalipun menghadapi cobaan dan rintangan yang luar biasa. Sampai terjadi penaklukan kota Makkah (futu Makkah) pada tahun ke delapan hijriyah.

Setelah kota Makkah ditaklukan dan menjadi kota Islam di bawah pimpinan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, maka perjalanan hijrah tidak berlaku lagi. Pernah pada suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam merespon berbagai perbincangan di kalangan sahabatnya seputar hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

Tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan kota Makkah, yang ada sekarang adalah jihad (berjuang) dan niat yang ikhlas. Dan jika kamu diminta berangkat jihad maka berangkatlah. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Jika hijrah yang begitu besar dan agung nilainya di sisi Allah pada waktu itu, lalu bagaimana dengan keadaan kita sebagai ummat yang hidup di akhir zaman ini? Hijrah seperti apakah yang mungkin bisa kita lakukan?

Pertanyaan yang seperti itu pula yang dilontarkan oleh Sebagian sahabat yang belum sempat berhijrah pada waktu disyariatkannya hijrah itu. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan jawabannya sebagaimana yang beliau sabdakan:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta'ala. (HR. Bukhari dan Muslim).

Abdur-Rauf Al-Munawi, pakar hadits dari Mesir mengatakan bahwa hijrah secara hakiki mengandung makna sangat global yakni tarkul manhiyyat (meninggalkan berbagai larangan agama). Karenanya, hijrah sejatinya tidak terbatas pada perpindahan yang bersifat lahiriah, namun juga mencakup perpindahan atau perubahan yang bersifat batiniah. Sehingga hijrah bisa dilakukan sepanjang masa.

Ketiga: Berjihad di jalan Allah.

Menurut bahasa, jihad dapat berarti berjuang atau perjuangan. Jihad fi sabilillah, artinya berjuang atau perjuangan di jalan Allah. Sedangkan menurut pengertian syara', jihad adalah memerangi orang kafir yang bukan kafir dzimmi.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Syekh As-Sâdi ketika mengomentari potongan ayat:..

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan, beliau berkata: Kemudian Dia (Allah) Tabaraka wa Ta'ala mengkhususkan di antara ibadah yang mendekatkan diri kepadaNya berupa jihad (berjuang) di jalanNya: Mengerahkan segala kemampuan dalam

memerangi orang-orang kafir dengan harta, jiwa, pemikiran, lisan serta berusaha dalam menolong agama Allah dengan segala apa yang mampu dilakukan. Sesungguhnya ini adalah bagian dari ketaatan dan pengorbanan yang paling utama.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Ibnu Qayyim al-Jauziyah ketika menjelaskan tentang kemuliaan jihad, ia berkata: Jihad merupakan amal yang paling besar (agung) yang dapat memberikan kehidupan kepada mereka (orang-orang yang beriman), baik di dunia, di alam barzakh, maupun di akhirat. Adapun di dunia, sesungguhnya kekuatan, kegagahan mereka terhadap musuhnya adalah dengan jihad. Sedangkan Di alam barzakh, Allah telah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. (QS. Ali Imran:169).

Sedangkan di akhirat kelak, bagian yang diperoleh para mujahidin (pejuang di jalan Allah) dan para syuhada' lebih agung dan lebih nikmat dari pada kehidupan orang selain mereka.

Qatadah berkata: Allah telah memberikan pujian dan sanjungan kepada para sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam dengan firmanNya. Mereka inilah orang-orang yang terbaik dari kalangan ummat ini. Kemudian Allah jadikan mereka orang-orang yang penuh harap kepada Rahmat Allah...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
الذَّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ
الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ
أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً
مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(35)

JADILAH MUSLIM KAFAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak

hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***“Jadilah Muslim Kaffah”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita untuk senantiasa melakukan ikhtiar agar kita menjadi seorang muslim yang utuh, muslim yang menjunjung tinggi ajaran dan syari'at Islam yang agung ini serta berupaya menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Pada awal khutbah khatib telah membacakan ayat Allah yang terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh. Dan janganlah kamu mengikuti Langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (QS. Al-Baqarah:208)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir ketika mengomentari ayat ini mengatakan: Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka. Dalam beberapa riwayat disebutkan: Bahwa ayat yang agung ini Allah turunkan berkaitan dengan beberapa orang sahabat yang berasal dari penganut yahudi,

seperti Abdullah bin Salam, Tsa'labah dan Asad bin 'Ubaid serta beberapa orang lainnya, mereka meminta izin kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk mengagungkan hari sabtu, serta melaksanakan hukum Taurat pada malam harinya, lalu Allah turunkan ayat ini yang intinya memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan Islam secara menyeluruh serta menyibukkan diri dengannya.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili ketika mengomentari ayat 208 surat al-Baqarah ini berkata: Wahai orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam seluruhnya, bukan sebagian-sebagian, atau beramal-lah, dan beramallah sesuai dengan semua hukumnya. Jangan bersikap munafik. Waspadalah terhadap bisikan syetan. Jangan kalian ikuti apa yang diperintahkan syetan karena ia adalah musuh yang jelas-jelas memusuhimu.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Memeluk dan mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam sekup besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat, semuanya masuk dalam perintah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh).

Pada ayat yang sama, kita dilarang keras mengikuti jejak langkah syetan, karena sikap mengikuti jejak atas langkah-langkah syetan bertolak belakang dengan Islam yang kaffah. Sementara pada ayat yang lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan tentang kebiasaan kaum Yahudi (Ahlul Kitab). Yaitu ketika Allah turunkan kepada mereka Kitab-Nya, Allah mengutus kepada mereka Rasul-Nya, mereka tidak mau mengimani, enggan menjalankan, dan mengamalkan syari'at yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan kepada mereka secara kaffah. Ini adalah akhlak dan prilaku Yahudi. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan tentang mereka:

أَفْتَوْنُونَ بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۖ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kalian ini mau beriman kepada sebagian Al Kitab(Taurat) sementara kalian tidak mau beriman, tidak mau mengamalkan dengan syari'at yang lainnya,tidaklah balasan bagi orang-orang yang berbuat seperti ini diantara kalian,kecuali kehinaan di dunia. Dan pada Hari Kiamat nanti mereka akan dikembalikan ke sekeras-keras adzab. Tidaklah Allah sekali-kali lalai dari apa yang kalian lakukan. (QS. Al-Baqarah : 85).

Ayat yang kedua ini sebagai peringatan: Bahwa kita dilarang meniru akhlak dan prilaku serta cara kaum Yahudi dalam beragama. Di mana mereka mau menerima syari'at Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Allah turunkan dalam kitab Taurat atau disampaikan Rasul-Nya pada waktu itu jika syari'at dan ajaran tersebut tidak bertentangan dengan keinginan hawa nafsu mereka. Namun jika syari'at tersebut menurut pandangan mereka, jika diterapkan dapat menghalangi kepentingan duniawi, kepentingan hawa nafsu dan syahwat mereka, atau tidak bisa diterima oleh akal logika mereka, maka mereka tidak mau beriman dan mengamalkan syari'at Allah Subhanahu wa Ta'ala tersebut. Barangsiapa yang berbuat seperti itu, maka sungguh balasannya adalah kehinaan di dunia dan azab di akhirat nanti lebih keras lagi. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan lalai terhadap apa yang kita lakukan ini.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Jika kita renungkan makna dan kandungan ayat 208 surat Al-Baqarah di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Bagaimana seorang hamba Allah yang menyatakan keislamannya untuk menjalankan agama islam ini secara utuh dan menyeluruh, yang meliputi berbagai aspek kehidupan kita sehari-hari, seperti:

1. Berbikir dan bertutur secara islami,
2. Berpakaian yang islami,

3. Bermuamalah secara islami. Yang dimaksud bermuamalah secara islami ini seperti menghindarkan diri dari berbagai praktek ribawi ketika melakukan aktifitas jual beli.
4. Bergaul secara islami, bergaul sesuai dengan tuntunan syari'at islam yang agung ini. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas, bebas tanpa batas sebagaimana yang telah dipertontonkan oleh orang-orang jahuh dari tuntunan syari'at Islam yang agung ini.

Kedua: tidak mengikuti langkah-langkah syetan.

Dengan tegas Allah menyebutkan dalam firmanNya:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Dan janganlah kamu mengikuti Langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (QS. Al-Baqarah:208)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Jika kita memperhatikan ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, kita akan menemukan betapa banyaknya langkah-langkahsyetan untuk menyesatkan ummat ini, di antaranya:

1. Menghiasai kebatilan dengan bentuk-kebaikan, surat al-Hijr:39,
2. Memberikan nama perbuatan maksiat dengan nama-nama yang disukai oleh manusia, surat Thoha:120,
3. Menamakan keta'atan dengan dengan nama-nama yang menakutkan, seperti:
 - a. Nabi Nuh dikatakan sebagai bodoh dan pendusta, surat al-A'raf: 65-66,
 - b. Nabi Syu'aib dikatakan sebagai pembawa sial, surat al-A'raf: 88-90,
 - c. Nabi Musa dan Harun dikatakan sebagai tukang sihir, surat Thoha:63,
 - d. Nabi Muhammad saw dikatakan sebagai orang yang terkena sihir, surat al- Furqan:8, Nabi Muhammad saw juga dikatakan sebagai orang gila, surat At- Takwir: 22.

Oleh karena itu, kita sebagai hamba Allah yang senantiasa mengharap-kan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak, wajib berusaha dan berikhtiar secara maksimal untuk menjalan syari'at Islam yang mulia ini dengan sungguh-sungguh, totalitas, tidak setengah-setengah, tentunya sesuai dengan

kadar kemampuan yang kita miliki. Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan bimbinganNya kepada kita semua, sehingga kita semuanya dapat menjadi pribadi-pribadi muslim yang kaffah, sebagaimana yang telah diseru dan diperintahkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala di dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara kaffah..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ. فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ الْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسِّكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(36)

JADILAH MUSLIM YANG TERBAIK

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***“Jadilah Muslim Yang Terbaik”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini untuk mempersembahkan yang terbaik dengan harapan ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil kita ke hadiratNya dalam keadaan berbuat baik itu.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Seperti dalam surat Ali Imran yang khatib bacakan pada awal khutbah, di mana Allah Ta'ala memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan dengan sungguh-sungguh, sebagaimana yang Allah firmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (QS. Ali Imran:102)

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ketika membaca ayat 102 surat Ali Imran ini, berkata:

أَنْ يُطَاعَ وَلَا يُعْصَى، وَيُشْكَرَ وَلَا يُكْفَرُ، وَيُذَكَّرَ وَلَا يَنْسَى

Hendaknya Allah itu ditaati, tidak boleh durhaka kepadaNya, bersyukur kepadaNya dan jangan engkar kepada nikmatNya, dan selalu ingat kepadaNya dan tidak melupakanNya. (HR. Ibnu Murdawaih).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada bagian akhir dari ayat yang agung di atas terdapat peringatan yang sangat tegas, yaitu: *Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim..*

Seperti yang tertera pada tema khutbah kita hari ini, yaitu: *Jadilah Muslim Yang Terbaik..* termasuk menjadi muslim yang terbaik dalam bahasan kita pada hari ini adalah:

Pertama: Menjadi muslim yang terdepan dalam berbagai kebaikan, seperti:

1. Menjadi pemberi, bukan penerima

Semua kita sudah maklum bahwa menerima pemberian orang lain, selama yang bersangkutan tidak memintanya adalah boleh-boleh saja. Tetapi manakala ketika seorang muslim bisa tampil ke garda terdepan sebagai pemberi, tentu hal itulah yang paling baik. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى،
وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفْهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tangan di atas adalah tangan yang senantiasa memberi, dermawan kepada orang lain. Sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang senantiasa menjadi peminta. Dan secara tegas Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan bahwa seorang muslim yang berada pada posisi memberi lebih baik dan lebih utama dari yang meminta.

2. Menjadi pengajar, bukan hanya sebagai murid

Menjadi murid, seorang penuntut ilmu adalah perbuatan yang mulia, tetapi kemuliaan itu kan bertambah lagi ketika yang bersangkutan mampu mengamalkan serta mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, khalifah kaum muslimin yang ketiga, 'Utsman bin Affan meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Bukhari)

3. Menjadi imam, panutan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan utama bagi kaum muslimin, telah memberikan dorongan dan motivasi kepada ummat ini agar menjadi imam, panutan bagi orang-orang yang bertakwa. Filosofi imam itu adalah berada di depan, paling depan, terdepan. Dan tidak dikatakan sebagai imam jika tidak berada di depan.

Dalam konteks ini bagaimana kita sebagai muslim mampu menjadi imam dan panutan, yang senantiasa menjadi contoh dan panutan bagi orang-orang yang bertakwa. Tentu saja bukanlah hal yang mudah dalam prakteknya, diperlukan perjuangan dan kesungguhan dalam meraih derjat yang agung ini. Dalam salah satu ayatNya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan:74)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Itulah tiga contoh yang telah disampaikan di atas sebagai gambaran sederhana tentang profil muslim yang terbaik, dia selalu berada di garis terdepan dalam hal-hal yang baik. Sungguhpun demikian, mengingat keadaan dan kemampuan kita tidak sama, memiliki banyak kekurangan di sana-sini, tentu belum semua kita mampu untuk berada di garis terdepan dalam berbagai kebaikan itu, kita belum mampu menjadi muslim ideal sebagaimana pada tipe yang pertama. Sungguhpun demikian, masih ada yang dapat kita lakukan yakni menjadi muslim pada tipe yang kedua, yaitu muslim apa adanya.

Kedua: Menjadi Muslim apa adanya

Maksudnya adalah di mana seorang muslim berusaha untuk membentengi dirinya dari berbagai keburukan, walaupun dia memiliki berbagai keburukan, maka dia berusaha sekuat tenaga agar keburukannya itu tidak berdampak kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim adalah di mana kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam pandangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, bahwa seorang muslim itu adalah di mana kaum muslimin lainnya selamat dari kejahatan lisannya; sehingga ia tidak mencela, tidak melaknat dan tidak pula meghibah di antara mereka, juga tidak pernah melakukan satu bentuk keburukan dan kerusakan di tengah-tengah mereka. Kaum muslimin lainnya juga selamat dari kejahatan tangannya, selamat dari berbagai tindakan dan perilaku yang tidak baik, karena ia tidak mengganggu mereka, misalnya tidak pernah mengambil harta mereka tanpa alasan yang benar dan seterusnya.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Sebagai seorang hamba Allah yang lemah dan banyak kekurangannya di sana-sini, kita tetap berharap diberikan kemampuan dan kemauan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk senantiasa melaksanakan berbagai amal shaleh yang dibangun di atas iman dan tauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan demikian kita berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala kiranya Allah pada saat mengambil nyawa kita, Allah wafatkan kita dalam keadaan Husnul Khatimah, mati yang indah, mati yang menjadi dambaan setiap muslim. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شَحْ
نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu.

Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. At-Taghabun:16).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ

مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَنْصِرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(37)

JADILAH ORANG YANG BERPENDIRIAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah
Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita

semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tiada hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, insya Allah khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **“Jadilah Orang Yang Berpendirian”**. Tentu saja apa yang akan khatib sampaikan ini dapat kita mengambil pelajaran yang berharga bagi kehidupan kita, agar menjadi orang yang berpendirian dan istiqamah dalam menjalani kehidupan ini. Tidak mudah terbawa-bawa dan terombang-ambing oleh berbagai hal buruk yang dapat menyeret kita kepada kehancuran, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat al-Maidah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالْطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah:100)

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, salah seorang pakar tafsir ketika mengomentari ayat di atas mengatakan: Katakanlah kepada manusia dalam rangka memberikan mereka semangat kepada kebaikan dan memperingatkan mereka dari keburukan. Tidak sama yang buruk dengan yang baik dalam segala hal. Iman tidaklah sama dengan kekufuran, ketaatan dengan kemaksiatan tidaklah sama, penduduk surga dengan penghuni neraka tidaklah sama, perbuatan yang baik dengan perbuatan buruk tidaklah sama, harta yang haram dengan harta yang halal tidaklah sama.

Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu dan perhatianmu, karena yang buruk itu tidak berguna sedikit pun bagi pemiliknya, justru membahayakan agama dan dunianya.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. Allah memerintahkan orang-orang yang berakal sempurna dan yang memiliki pandangan yang lurus. Allah mengarahkan pembicaraan kepada mereka. Mereka itulah yang diperhatikan dan diharapkan menjadi baik. Kemudian Allah memberitakan bahwa keberuntungan bergantung kepada takwa yang merupakan ketaatan kepadaNya pada perintah dan laranganNya.

Barangsiapa bertakwa kepadaNya, maka dia beruntung total. Barangsiapa membuang takwa, maka dia akan merugi dan tidak beruntung.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Seorang muslim haruslah berkarakter teguh dan penuh pendirian, sebagai pribadi yang teguh dalam segala hal, dalam berpendapat, berpikir, berkata dan bertindak. Ia harus memiliki keteguhan yang menunjukkan kemandiriannya dalam ilmu, pemahaman dan tekad, yang terpancar dari ketajaman *al-bashirah* dan kemurnian petunjuk Al-Quran dan Sunnah, bukan dari sikap keras kepala apalagi egois.

Seorang muslim tidak pantas baginya untuk bersikap seperti bunglon, yang berubah mengikuti perubahan aliran, atau mengekor pada setiap figur, atau bersikap dengan mengikuti bagaimana “baik” dan “aman” nya saja. Sebab, ketika ia dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini, kemudian diembankan kepadanya untuk mengajak manusia menuju jalan kebaikan, jalan yang terang benderang oleh cahaya petunjuk Al-Quran dan Sunnah, yang memancarkan rasa cinta kasih, kejujuran dan keluhuran budi pekerti.

Seorang muslim tidak boleh berkamuflase, menuruti setiap ajakan, atau tertipu oleh setiap rayuan, sebab *Kitabullah* dan *Sunnah Rasul-Nya* telah menjadikannya sebagai seorang da'i, penyeru ke jalan Allah. Ia adalah penganut agama yang teguh dan lurus, dalam dirinya terpatri ilmu dan keyakinan, pada dirinya ada akal yang sempurna, akhlak yang paripurna, cinta dan kasih sayang pada sesama makhluk, serta kepatuhan yang total pada sang *Khalik*. Islam adalah agama yang melarang taklid buta atau mengekor yang membabi

buta. Islam adalah sebuah agama yang menyeru kepada pemikiran yang sehat yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara keselamatan dan kesengsaraan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela kaum musyrikin karena sikap keras kepala dan taklid buta terhadap ajaran sesat leluhur mereka dalam firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah:170)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Salah seorang sahabat Nabi yang mulia, Huzhaifah bin Al-Yaman, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لَا تَكُونُوا إِمَّةً؛ تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطِّنُوا
أَنْفُسَكُمْ؛ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا

Janganlah kalian bersikap Imma'ah; kalian berkata: jika orang-orang baik, kami pun ikut baik. Dan jika mereka zalim kami pun ikut zalim. Tetapi, teguhkan diri kalian: jika orang-orang baik, kalian harus baik dan jika mereka berbuat buruk, kalian jangan menjadi orang zalim. (HR. At-Tirmidzi).

Sebab itu, setiap muslim dan muslimah harus mengambil 'ibrah (pelajaran) dari hadits di atas, terutama mereka yang terpesona dengan gaya dan penampilan orang-orang di luar islam serta akhlak mereka, dan hendaknya menjadikan akalnyanya yang sehat dan cemerlang itu dan agamanya yang sempurna ini sebagai pencegah dirinya dari sikap mengekor kepada orang-orang yang tidak baik, apa lagi kepada orang-orang yang non muslim, Mudah-mudahan Allah mudahkan kita untuk tetap istiqamah di jalan-Nya dengan kekuatan prinsip yang tetap kita jaga.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Oleh karena itu perlu kembali ditegaskan pada kesempatan yang mulia ini bahwa banyaknya keburukan dan kemaksiatan yang tersebar di tengah-tengah ummat ini bukan berarti bahwa keburukan dan kemaksiatan tersebut bisa dianggap sebuah kebaikan. Sebagai contoh, dusta dan kebohongan sudah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar manusia, bahkan kita pun sudah pernah menjadi korban dari dusta dan kebohongan itu, sungguhpun demikian bukan pula berarti pada saat itu bahwa perbuatan dusta dan berbohong sudah boleh dilakukan dengan alasan bahwa orang lain sudah banyak berbohong..

Di sinilah makna sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam di atas tadi yang artinya:

Janganlah kalian menjadi orang yang hanya ikut-ikutan (tanpa prinsip). Kalian berkata: Jika manusia berbuat baik, kami pun ikut berbuat baik; dan jika mereka berbuat zalim, kami pun ikut berbuat zalim. Tetapi kokohkanlah diri kalian: Jika manusia berbuat baik, maka berbuat baiklah kalian; dan jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zalim.(HR. at-Tirmidzi.

Artinya bagaimanapun keadaannya, kita wajib mempertahankan jati diri sebagai seorang muslim yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama kita, Islam.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمِنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مَنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(38)

JAGALAH LISANMU

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yangdimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: *Jagalah Lisanmu*. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik bahwa menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal yang tercela adalah sebuah kewajiban bagi kita setiap insan yang beriman. Karena lisan berpotensi besar membawa dan menyeret seseorang ke dalam perbuatan yang terlarang dan tercela. Ada banyak perbuatan dosa yang ditimbulkan oleh lisan yang tidak terkendalikan dengan baik, di antaranya:

Pertama: Berbohong

Berbohong adalah tindakan mengatakan sesuatu yang tidak benar atau menyampaikan informasi yang menyesatkan dengan tujuan untuk menipu orang lain. Berbohong bisa dilakukan dalam berbagai konteks, baik untuk menghindari konsekuensi, melindungi perasaan orang lain, atau untuk keuntungan pribadi. Meskipun kadang dianggap sepele, berbohong bisa merusak kepercayaan dalam hubungan antar sesama dan memiliki dampak negatif dalam jangka panjangnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Muslim)

Kedua: Suka Mengadu Domba

Perbuatan mengadu domba yang disebut dengan istilah **Namimah**. Ibnu ‘Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati dua kuburan lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang diazab di kubur tersebut. Kemudian beliau pun bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا
الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

Mereka berdua disiksa. Mereka menganggap bahwa itu bukan perkara besar, tetapi sesungguhnya itu perkara besar. Orang yang pertama disiksa karena tidak menutupi diri ketika kencing. Adapun orang yang kedua disiksa karena suka mengadu domba (namimah). (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Bergunjing

Bergunjing atau ghibah adalah tindakan membicarakan tentang orang lain dengan cara yang tidak baik atau merugikan, terutama ketika orang tersebut tidak hadir di hadapannya. Dalam ajaran Islam yang agung ini, ghibah dianggap sebagai perilaku yang sangat buruk karena dapat merusak harga diri dan menciptakan konflik antar sesama.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Dalam sebuah Riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Tahukah engkau apa itu ghibah? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Ia berkata: Engkau menyebutkan kejelekan saudaramu yang ia tidak suka untuk didengarkan orang lain. Beliau ditanya: Bagaimana jika yang disebutkan sesuai kenyataan? Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Jika sesuai kenyataan berarti engkau telah meng-ghibahnya. Jika tidak sesuai, berarti engkau telah memfitnahnya. (HR. Muslim)

Imam An-Nawawi di dalam kitabnya Al-Adzkar menjelaskan: Ghibah adalah sesuatu yang amat jelek, tetapi tersebar di khalayak ramai. Yang bisa selamat dari tergelincirnya lisan seperti ini hanyalah sedikit. Ghibah memang membicarakan sesuatu yang ada pada orang lain, tetapi yang diceritakan adalah sesuatu yang ia tidak suka untuk diperdengarkan pada orang lain. Sesuatu yang diceritakan bisa jadi pada badan, agama, dunia, diri, akhlak, bentuk fisik, harta, anak, orang tua, istri, pembantu, budak, pakaian, cara jalan, gerak-gerik, wajah berseri, kebodohan, wajah cemberutnya, kefasihan lidah, atau segala hal yang berkaitan dengannya. Cara ghibah bisa jadi melalui lisan, tulisan, isyarat, atau bermain isyarat dengan mata, tangan, kepala atau semisal itu.

Keempat: Suka Berdebat

Perdebatan yang dapat menimbulkan keburukan adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang tidak etis atau tidak konstruktif. Hal ini bisa mencakup penggunaan argumen yang menyesatkan, serangan pribadi, atau penyerangan terhadap karakter lawan debat daripada membahas isu yang sebenarnya. Perdebatan semacam ini cenderung menghasilkan konflik, memperburuk hubungan, dan tidak menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Karenanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan apresiasi terhadap orang yang meninggalkan perdebatan sekalipun sesungguhnya dia berada pada posisi yang benar. Sebagaimana sabda beliau:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ
الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارْحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berada di pihak yang benar. Dan (aku menjamin) sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam bercanda. Dan (aku menjamin) sebuah rumah di bagian tertinggi surga bagi orang yang memperbaiki akhlakunya. (HR. Abu Daud).

Kelima: Merendahkan Orang Lain

Merendahkan orang lain adalah tindakan atau sikap yang memperlihatkan ketidakacuhan, penghinaan, atau sikap meremehkan terhadap orang lain. Ini bisa terjadi melalui ucapan, tindakan, atau bahkan melalui pandangan. Tindakan ini sering kali bertujuan untuk menonjolkan diri sendiri atau menunjukkan superioritas, tetapi sebenarnya dapat menyebabkan kerusakan pada hubungan antar sesama, merusak kepercayaan diri orang lain, dan menciptakan lingkungan yang tidak baik.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyebutkan tentang keburukan sifat orang yang suka merendahkan orang lain itu. Sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا ۖ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. (QS.Al-Hujurat: 11)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Sifat melecehkan dan meremehkan orang lain ini termasuk dalam kategori sombong sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

*Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan merendahkan manusia.
(HR. Muslim)*

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Agar kita bisa terbebas dari berbagai dosa yang ditimbulkan oleh lisan atau perkataan ini, ada baiknya kita merenungkan kembali konsep pertobatan yang pernah disampaikan oleh imam An-Nawawi semoga Allah merahmatinya di dalam kitabnya Riyadhus-Shalihin, beliau berkata: Para ulama berkata: Taubat itu wajib dari setiap dosa. Jika dosa itu antara hamba dan Allah Ta'ala dan tidak terkait dengan hak seorang manusia, maka ada tiga syarat untuknya:

1. Harus meninggalkan dosa tersebut.
2. Harus menyesali perbuatan itu.
3. Harus bertekad untuk tidak kembali lagi kepadanya selamanya.
Jika salah satu dari ketiga syarat tersebut hilang, maka taubatnya tidak sah. Namun jika berkaitan dengan dosa dan kesalahan yang terjadi antar sesama manusia, maka perlu yang ke :
4. Yaitu meminta kerelaan atau meminta maaf dari orang yang bersangkutan.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua untuk menjaga lisan ini, semoga pula Allah berkenan memberikan ampunan terhadap berbagai kesalahan kita baik yang ditimbulkan oleh lisan maupun dengan sebab lainnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدِّهِمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(39)

Jaminan Keamanan Bagi Orang Yang Benar ImanNya

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada hari yang dimuliakan Allah ini, hari Jum'at yang merupakan *saiyi-dul ayyam*, mari bersama-sama kita memanjatkan puji dan Syukur yang setinggi-tingginya ke hadirat *Ilahi Rabbinaa*, yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan hari ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammd shallallahu'alaihi wa sallam, sebagai sosok teladan ummat, di mana perbuatan dan perkataannya menjadi panduan bagi kita semuanya. Sebagai

sosok yang mempunyai tekad yang sangat kuat dalam memperjuangkan kebenaran, menyampaikan dakwah tauhid, semuanya beliau shallallahu'alaihi wasallam lakukan dengan mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Jaminan Keamanan Bagi Orang Yang Benar Imannya”***, tentunya diharapkan judul ini akan menjelaskan bagaimana agung dan mulianya ajaran tauhid ini yang menjadi dasar untuk benarnya iman seseorang, dan ini memang merupakan inti pokok dari da'wah para nabi dan rasul. Tidak ada satupun nabi dan rasul yang tidak menda'wahkan ajaran tauhid ini sebagai dasar iman kepada Allah dalam menjalankan ibadah.

Kemuliaan dan keagungan iman yang mendatangkan rasa aman ini dapat dilihat dari apa yang Allah firmankan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82)

Ketika menjelaskan ayat ini, dalam tafsir kementerian agama RI disebutkan bahwa:

Karena sama sekali tidak ada jawaban dari kaum Nabi Ibrahim yang durhaka tersebut, akhirnya Nabi Ibrahim sendiri menegaskan sebuah prinsip penting bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, yakni syirik sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 13, mereka itulah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka adalah orang-orang yang mendapat rasa aman dari Allah yang mereka sembah, dan mereka mendapat petunjuk secara sempurna.

Sementara Syeikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memberikan penjelasan tentang ayat 82 surat al-An'am ini dengan mengatakan:

Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti syariat-Nya, serta tidak mencampur iman mereka dengan syirik sajalah yang akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan, bukan golongan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan bimbingan. Mereka dibimbing oleh Rabb mereka ke jalan yang benar.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, ‘Ubadah bin as-Shamit semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

Barangsiapa siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan pada Maryam dan ruh dari-Nya, juga bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya; maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga apa pun amalnya.

Hadis ini memberitahukan kepada kita bahwa siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid, *Laa ilaaha illallahu*, mengetahui maknanya, dan mengerjakan konsekuensi kandungannya, juga mempersaksikan kehambaan serta kerasulan Muhammad shallahu’alaihi wa sallam-, mengakui kehambaan serta kerasulan Isa putra Maryam, dan bahwa Allah telah menciptakannya dengan kalimat كُنْ (jadilah) dalam diri Maryam dan bahwa Dia menyucikan ibunya dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi atas dirinya, dan juga meyakini keberadaan surga bagi orang-orang yang beriman dan neraka bagi orang-orang kafir, lalu yang bersangkutan meninggal dunia di atas semua keyakinannya itu, maka ia akan masuk surga sesuai dengan tingkat amalannya.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

‘Itban bin Malik bin ‘Amr al Anshori, meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

Sesungguhnya Allah mengharamkan dari neraka, bagi siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tiada sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sebuah hadits qudsi, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda di mana Allah *Ta’ala* berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوِ اتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا
لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Wahai anak Adam, jika engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian engkau tidak berbuat syirik pada-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi itu pula. (HR. Tirmidzi).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Berat nilai timbangan kalimat tauhid *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* ini di sisi Allah ‘Azza wa Jalla, sebagai dasar keimanan yang benar, terlukis di dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Sa’id al-Khudri, di mana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ، عَلَيَّ شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ : قُلْ يَا مُوسَى : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ : يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا، قَالَ مُوسَى : لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ - غَيْرِي - وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Musa berkata: Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu. Allah berfirman: Ucapkan hai Musa laa ilaha illallah. Musa berkata: Ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu. Allah berfirman: Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya-selain Aku-dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu timbangan dan kalimat laa ilaha illallah diletakkan dalam timbangan yang lain, niscaya kalimat laa ilaha illallah lebih berat timbangannya. (HR. Ibnu Hibban)

Syeikh Sulaiman At-Tamimi *rahimahullah* dalam mengomentari hadits di atas mengatakan: Siapa saja yang mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah* dengan penuh ikhlas dan yakin, serta ia mengamalkan konsekuensi dari kalimat tersebut, juga ia istiqamah di dalamnya, dialah yang termasuk orang-orang yang tidak memiliki rasa takut dan rasa sedih (terhadap apa yang ditinggalkan di dunia dan dihadapi nanti di akhirat).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Kita tentunya berharap kepada Allah, semoga keagungan dan kemuliaan tauhid ini sebagai dasar pokok keimanan kita kepada Allah-Nya, Allah tancapkan dengan kuat dan kokoh di dalam hati dan keyakinan kita, sampai kita berpulang dan kembali kepadaNya pada waktu yang ditentukanNya, serta Allah berikan rasa keamanan dan ketenangan yang Allah janjikannya kepada kita, baik di saat datangnya *sakaratul maut*, di alam kubur (*barzakh*) maupun ketika dibangkitkan kelak pada hari kiyamat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَّارَهُمْ.

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(40)

JANGAN MAKAN HARTA DENGAN CARA YANG BATIL

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai

dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Hari ini, kita telah berada di bulan Syawal, setelah mengerjakan puasa Ramadhan satu bulan penuh. Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema ***“Jangan Memakan Harta Sesama Dengan Cara Yang Batil”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya bagi seorang mukmin untuk berhati-hati dengan masalah harta, baik harta yang akan dimakan maupun harta yang akan dipakai.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala di atas sebagaimana yang telah khatib bacakan di awal khutbah tadi, yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah:188)

Ayat yang agung ini terdapat di dalam al-Qur'an, tepatnya setelah selesainya Allah menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah puasa Ramadhan yang telah ditunaikan oleh para hambaNya selama satu bulan penuh. Selepas dari ayat-ayat puasa, kemudian Allah menjadikan ayat setelahnya larangan memakan harta orang lain dengan cara yang batil; karena

sesungguhnya perkara ini telah diharamkan sepanjang masa dan dimanapun kejadiannya, berbeda halnya dengan makanan dan minuman dan seakan-akan dikatan kepada orang yang berpuasa:

Wahai kamu, orang-orang yang beriman, yang telah taat kepada perintah tuhanmu dan telah meninggalkan makan dan minum pada siang hari Ramadhan, maka taatilah pula perintah tuhanmu untuk tidak memakan harta-harta orang lain dengan cara yang batil, karena sesungguhnya hal itu diharamkan dalam segala keadaan, baik di dalam maupun di luar Ramadhan dan sama sekali tidak diperbolehkan pada waktu-waktu apapun.

Maksud dari kalimat: dan janganlah kamu “**memakan**” dalam ayat ini tidak lain dan tidak bukan adalah mencakup makna mengambil ataupun menguasai. Adapun penggunaan lafazh **memakan** tersebut, karena sebagian besar kebutuhan orang yang mengambil harta orang lain dengan cara yang batil itu agar mereka memperoleh makanan.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Maksudnya dari kalimat janganlah kalian mengambil *harta sebagian kalian*, adalah *harta orang lain*. Allah menyandarkan harta itu kepada mereka, karena sepatutnya seorang muslim mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia menghormati hartanya sebagaimana hartanya dihormati, dan karena tindakannya memakan harta orang lain dengan cara-cara yang batil dan tidak terpuji itu membuat orang lain akan berani memakan hartanya saat ia mampu melakukannya. Tindakan memakan dan mendapatkan harta itu bisa dengan dua cara:

Pertama: Memakan dan mendapatkan harta dengan cara yang hak (halal).

Memakan atau mendapatkan harta dengan cara yang hak dan halal ini banyak jalan dan caranya, seperti dengan cara jual beli yang dihalalkan, jual beli yang jauh dari menipu dan pemaksaan, jual beli yang jauh dari praktek ribawi, dengan cara pemberian, hibah, hadiah, sedekah dan sebagainya.

Kedua: Memakan dan mendapatkan harta dengan cara yang batil (haram) Dan dengan cara yang diharamkan, ini bisa terjadi ketika:

1. Ia memakan harta orang lain dengan cara yang batil, maka Allah membatasinya dengan hal tersebut. Termasuk dalam hal itu adalah memakan

- harta orang lain dengan cara pemaksaan, pencurian, pengkhianatan pada suatu titipan atau pinjaman atau semacamnya,
2. Termasuk dalam artian memakan harta dengan cara yang batil itu adalah mengambilnya dengan cara barter yaitu dengan barter yang diharamkan, seperti akad-akad riba, perjudian secara keseluruhan; semua itu adalah cara memakan harta orang lain dengan batil, karena bukan dalam bentuk pertukaran imbalan yang dibolehkan.
 3. Juga termasuk di dalam hal ini adalah mengambil dengan cara berbuat curang dalam jual-beli, penyewaan, dan semacamnya,
 4. Termasuk dalam hal ini juga adalah menggunakan orang-orang upahan lalu memakan hasil upah mereka.
 5. Demikian pula mengambil upah atas suatu pekerjaan yang belum ditunaikan,
 6. Termasuk dalam hal itu juga adalah mengambil upah terhadap ibadah dan perbuatan-perbuatan ketaatan, dimana semua itu tidaklah menjadi sah sehingga hanya diniatkan untuk Allah semata.
 7. Termasuk dalam hal yang terlarang itu adalah mengambil harta-harta zakat, sedekah, wakaf, dan wasiat oleh orang yang tidak memiliki hak darinya atau lebih dari haknya yang semestinya.

Semua itu dan yang semacamnya merupakan bentuk-bentuk memakan harta dengan batil dan semua itu tidaklah halal dengan segala bentuknya walaupun perselisihan terjadi padanya atau dibawa ke pengadilan agama, dimana orang yang hendak memakan harta dengan cara yang batil berdalih dengan hujjah atau argument yang mengungguli hujjah orang yang benar, lalu Hakim memutuskan untuk memenangkan perkara nya dengan hujjah atau argument tersebut.

Keputusan hukum dari Hakim tersebut tidak akan membolehkan dan tidak akan menghalalkan yang telah diharamkan, karena ia hanya menetapkan Keputusan atas dasar apa yang ia dengar. Kalau tidak demikian, maka hakikat segala perkara tetaplah ada, karena keputusan hakim yang memenangkan orang yang hendak mengambil harta dengan cara yang batil tersebut tidak mendatangkan ketenangan, tidak ada pula keraguan keraguan (tentang keharaman) nya. Dan barangsiapa yang mengemukakan di hadapan Hakim hujjah-hujjah atau argument-argumen yang batil lalu Hakim memenangkan perkaranya, maka sesungguhnya hal itu tidaklah halal baginya, dan barangsiapa yang telah

memakan harta orang lain dengan batil dan dosa, sedang ia mengetahui hal itu, maka hukumannya tentu akan lebih keras. Sebagaimana dalam sebuah hadits bersumber dari Ummu Salamah, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصَمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ، فَاحْسِبْ أَنَّهُ صَادِقٌ، فَأَقْضِي لَهُ. فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فليَحْمِلَهَا أَوْ يَذَرَهَا

Ingatlah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, dan sesungguhnya sering datang kepadaku orang-orang yang mengadukan perkaranya. Barangkali sebagian dari kalian lebih pandai dalam mengemukakan alasannya daripada lawannya, karena itu aku memutuskan perkara untuknya. Barang siapa yang telah kuputuskan buatnya menyangkut masalah hak seorang muslim, pada hakikatnya hal itu hanyalah merupakan sepotong api neraka; karena itu, hendaklah seseorang menyanggahnya atau meninggalkannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, seorang wakil (kuasa hukum atau pengacara) apabila mengetahui bahwa orang yang dibelanya itu batil dalam gugatannya, maka tidaklah halal baginya untuk berseteru demi membela seorang yang berkhianat. Dan hal ini harus betul-betul menjadi peringatan keras bagi setiap pengacara atau lawyer, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS. An-Nisa:105)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشُّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ
ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلْزَلَةَ وَالْجَحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا
هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ،
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(41)

JAUHILAH DOSA-DOSA BESAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى
إِثْمًا عَظِيمًا

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh

dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu: **“Jauhilah Dosa-Dosa Besar”**, sebuah tema yang diharapkan kita akan semakin takut terjerumus kepada perbuatan dosa-dosa tersebut. Secara umum para ulama menyebutkan bahwa dosa-dosa besar itu adalah: *Setiap dosa dimana pelakunya diancam dengan azab neraka, dengan kata-kata laknat (kutukan), murka dan marah dari Allah ‘Azza wa Jalla.* Sedangkan dosa-dosa kecil adalah *setiap dosa yang pelakunya tidak diberikan sanksi atau ancaman hukuman baik di dunia maupun di akhirat.*

Pada suatu ketika, sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam telah bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ،
وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ،
وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan. Kemudian para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa tersebut? Lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan: (di antaranya), Berbuat syirik, dengan menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa jalan yang benar, memakan hasil riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan jihad ketika dua pasukan telah saling berhadapan, menuduh berzina kepada wanita baik-baik lagi beriman serta tidak tahu menahu (dengan zina tersebut). (HR. Bukhari dan Muslim).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Secara garis besar hadits di atas menyebutkan tujuh dosa besar yang dapat membinasakan seseorang, yaitu:

1. Syirik, mempersekutukan Allah.

Syirik adalah mempersekutukan Allah dalam beribadah kepadaNya, dan syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah, selama yang bersangkutan tidak bertobat kepadaNya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Nisa': 48)

2. Sihir

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* dalam kitabnya *Al-Kaba-ir*, mengatakan bahwa: Sihir termasuk dosa besar, karena seorang tukang sihir pasti kufur terlebih dahulu kepada Allah. Berdasarkan kepada firman Allah:

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

Dan tetapi setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 102).

Tujuan setan mengajari manusia sihir hanyalah satu yaitu untuk menjerumuskan dalam kesyirikan.

3. Membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa jalan yang benar.

Membunuh seseorang yang diharamkan Allah adalah termasuk bagian dari dosa besar yang wajib dihindarkan. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بَغْيٍ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil. Maka gembirakanlah bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (QS Ali Imran: 21)

Membunuh sesama muslim adalah dosa besar di hadapan Allah dan tercela di hadapan manusia. Islam sangat mengatur hak-hak setiap muslim agar dapat hidup secara tentram dan saling menghargai hak-hak tersebut. Tak hanya sesama muslim, kepada kaum kafir sekalipun, yang sudah ada perjanjian seperti dalam suasana gencatan senjata, Allah mengatur ganjaran atau sangsi yang harus dilakukan si pembunuh tersebut. Oleh sebabnya, dalam Islam, masalah pembunuhan secara detail dijelaskan oleh Allah, di antaranya yakni dalam surah An-Nisa, ayat 92 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُؤْمِنَةٍ

Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman..(QS. An-Nisa:92)

Dalam surah lain, disebutkan tentang kewajiban menjalankan hukum qishas, agar lestarnya kelangsungan hidup manusia, tidak terjadi pembunuhan di antara sesama muslim, dan jera-nya orang-orang yang terlanjur membunuh sesama, Allah mengatur masalah pembunuhan ini yang disebut hukum Qishash. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Al-Baqarah:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 179)

4. Memakan hasil riba.

Perkembangan dunia ekonomi begitu pesat, sehingga memaksa muslim untuk lebih berhati-hati untuk memilih bisnis yang halal. Apalagi bila ditilik muamalah riba yang begitu beragam, mulai dari lissing, bank harian, dan seabrek praktek riba yang marak dimasyarakat dewasa ini. sekali lagi memerlukan ketelitian dalam muamalah dalam masalah ini. Memakan harta riba adalah perkara yang diharamkan oleh syariat Islam dengan berbagai macam jenis dan caranya. Baik dalam keadaan mengambil maupun yang memberinya, sebagai

penulis maupun saksinya, disebabkan yang terkandung dalam transaksi riba termasuk kedzaliman yang besar terhadap orang lain.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ
هُمْ سَوَاءٌ

Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam telah melaknat pemakan harta riba, yang memberi kuasa, juru tulisnya, serta saksinya. Dan beliau bersabda: Mereka dalam dosa sama rata. (HR Muslim)

5. Memakan harta anak yatim.

Termasuk ke dalam tujuh dosa besar adalah memakan harta anak yatim dengan cara tidak benar. Dan itu merupakan sebuah kezaliman besar yang wajib dihindari. Allah berfirman yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ
سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). (QS. an-Nisa: 10).

Yang dimaksud dari ayat: “Orang-orang” yang melakukan perbuatan ini berlaku umum, yakni siapa saja yang melakukan kezaliman ini, yakni melanggar harta anak yatim dan mengambilnya tanpa hak, baik orang tersebut memiliki hubungan keluarga dengan anak yatim tersebut maupun tidak, baik pelakunya perorangan, seperti wali yatim maupun bersifat kelembagaan, seperti Lembaga sosial yang menangani urusan anak yatim. Maka mereka semua terancam dengan siksa ini bilamana memakan harta anak yatim, melanggar hartanya dan mengambilnya secara zalim.

6. Lari dari medan jihad.

Lari dari medan jihad ketika perang berkecamuk adalah dosa besar. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفُوا فَلَا تَوَلُّوهُمْ إِلَّا دَبَارَ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دَرَجَةٌ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحِيزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. Al-Anfal: 15-16)

7. Menuduh wanita baik-baik berbuat zina.

Perbuatan menuduh orang-orang baik berbuat zina tanpa dapat membuktikan melalui empat orang saksi disebut dengan Qadzaf. Dan bagi pelaku qadzaf ini diharuskan menjalani sanksi pidana qadzaf, yaitu hukuman dera atau cambuk sebanyak 80 kali dan tidak diterima kesaksiannya selama-lamanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang merupakan dasar hukum qadzaf dalam Islam:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi, maka cambuklah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali cambukan, dan janganlah kamu terima kesaksian yang mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur:4).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Disebutkannya tujuh dosa besar yang membinasakan di dalam hadits di atas, bukan berarti bahwa dosa-dosa besar itu hanya tujuh, tidak. Dosa-dosa besar itu sangatlah banyak, bukan hanya tujuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Abdullah bin Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua-ketika beliau ditanya tentang berapa banyaknya jumlah dosa-dosa besar itu. Beliau menjawab: *Dosa besar itu lebih mendekati angka tujuh puluh dari pada angka tujuh.* Ungkapan ini menunjukkan bahwa dosa besar itu sangatlah banyak, tidak hanya terbatas pada tujuh macam sebagaimana dalam hadits di atas.

Imam Adz-Dzhabi menulis sebuah buku yang berjudul: Al-Kaba-ir, yang berarti dosa-dosa besar, yang isinya menjelaskan tentang dosa-dosa besar yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh. Hanya saja penyebutan pada angka tujuh tersebut menunjukan kepada banyaknya faedah dan hikmah di dalamnya. Di antaranya:

1. Keagungan syari'at Islam ini, dalam menyelamatkan berbagai sisi kehidupan ummat ini. Ketika larangan-larangan itu dapat dijaga, tidak dilanggar, maka sesungguhnya seseorang itu telah menyelamatkan agamanya, jiwanya, akal nya, hartanya, kehormatan dan keturunannya.
2. Menunjukkan betapa besarnya bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan dosa-dosa besar yang tujuh di atas.
3. Kebiasaan dan kerugian yang sesungguhnya yang dialami oleh seorang hamba adalah ketika seseorang tersebut Allah masukan dia ke dalam neraka pada hari kiyamat kelak, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebutkan dengan kata ***al-muubiqaat*** yang bermakna yang mencelakakan.
4. Sesungguhnya menghindari dan menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau ma'siat (kedurhakaan) adalah tuntutan dari ajaran Islam yang agung ini, agar ummat ini terpelihara dan terselamatkan dari berbagai perbuatan yang mendatangkan kebinasaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.
5. Selain dari tujuh dosa besar yang telah disebutkan di atas, kita juga wajib menjaga dan memproteksi diri kita dari berbagai dosa besar lainnya, seperti: Berbuat zina, mencuri, durhaka kepada kedua orang tua, sumpah palsu, bersaksi palsu, minum khamar, bergunjing, menipu, meninggalkan shalat fardhu, dan berbagai dosa besar lainnya.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan kepada untuk senantiasa menjaga dan membentengi diri kita dan keluarga dari perbuatan yang menjurus kepada dosa-dosa besar ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلِحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ

ادْفَعْنَا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا
 هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ،
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ



(42)

KEAGUNGAN AL-QUR'AN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Ma'asyaral Muslimin Rahimakumullah,

Pada kesempatan yang agung dan mulia ini, mari bersama-sama kita memanjatkan puji dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangNya kepada kita semua. Shalawat dan salam

semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam...

Ma'asyaral Muslimin Rahimakumullah,

Khutbah jum'at kita pada hari ini membahas sebuah judul yang sangat agung dan mulia, yaitu : ***Keagungan Al-Qur'an***. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam (firman) Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, melalui malaikat Jibril 'alaihissalam, secara mutawatir, berbahasa Arab, sebagai mu'jizat, untuk menuntun manusia (hudan linnas), agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membacanya adalah ibadah.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang agung yang Allah turunkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang bertujuan untuk membimbing ummat manusia kepada jalan dan kehidupan yang baik dan mulia. Apabila seorang muslim mengetahui keagungan Al-Qur'an ini, dan mengetahui tentang keutamaan-keutamaannya, tentu akan semakin besar perhatiannya terhadap Kitab yang mulia ini, dan akan lebih serius dalam membaca, mempelajari serta mentadabburinya.

Baginya, tiada hari tanpa baca al-Qur'an sekalipun sedikit. Bahkan beberapa waktu yang lalu, sampai hari ini masih ada program bersama yang dilakukan oleh Sebagian ikhwah kita, yang disebut dengan One Day One Juz (ODOJ). Program ini menekankan betapa pentingnya setiap muslim untuk membaca al-Qur'an, sekurang-kurangnya satu juz perhari.

Ma'asyaral Muslimin Rahimakumullah,

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa al-Qur'an adalah Kitab Petunjuk yang membawa ummat manusia kepada jalan yang benar, maka kita wajib mengimani bahwa al- Qur'an adalah kitab yang memang Allah turunkan untuk mengatur dan mengarahkan ummat manusia, terutama bagi kaum muslimin. Sebagai petunjuk bagi orang yang mau menerimanya. Al-Qur'an adalah kitab yang dapat dijadikan sebagai pembeda antara yang benar dengan yang salah. Kita sebagai manusia yang penuh dengan segala kelemahan dan kekurangan tentu tidak akan mampu memberikan penilaian yang benar, yang akurat terhadap sesuatu yang belum diberitahukan oleh Allah kepada kita.

Kita tidak akan mampu untuk mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sekiranya al-Qur'an tidak memberitahukan hal itu kepada kita. Dalam hal ini ada beberapa contoh yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan kita semua, antara lain:

Pertama, diharamkan bagi manusia untuk mengkonsumsi daging babi.
Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۖ لَغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanyalah mengharamkan kepadamu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (ketika menyembelihnya) menyebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa yang berada dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah/2:173).

Bagi para hamba Allah yang benar-benar beriman kepada-Nya dan percaya kepada kitab-Nya tidak akan pernah mempersoalkan lagi kenapa Allah mengharamkan untuk mengkonsumsi daging babi? Ia juga tidak akan berpikir dan mempertanyakan, karena Allah telah mengharamkan DAGING babi, terus bagaimana dengan tulang, lemak dan kulitnya?

Sebab, jika yang demikian itu haram tentu Allah menyatakan keharamannya sebagaimana pengharaman terhadap dagingnya. Perlu dikatakan lagi di sini secara tegas bahwa al-Qur'an yang mulia ini bukan kamus atau ensiklopedi tentang babi, tentu al-Qur'an tidak perlu untuk memberikan penjelasan tentang babi itu secara rinci, cukup secara global saja.

Kedua, diharamkannya mengkonsumsi minuman-minuman yang memabukkan serta terlarangnya perbuatan judi. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۚ فَهَلْ أَنتَ

مُنْتَهُونَ. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى
رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan syeitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syeitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di anatara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan mengerjakan sholat; maka berhentilah kamu dari mengerjakannya. Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul-Nya dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. Al-Maidah/90-92).

Bagi orang yang berakal sehat, yang mendapatkan siraman wahyu Ilahi tidak akan pernah terlintas di benaknya: Bukankah dengan perjudian orang bisa memperoleh keuntungan yang berlipat ganda, dan berapa banyak orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan istrinya di pabrik-pabrik minuman haram tersebut, bukankah itu suatu kebaikan karena telah membuka lapangan kerja bagi kepentingan orang banyak ? Jika masih ada yang berpikiran demikian, ini pertanda bahwa orang tersebut akalnya sudah tidak sehat lagi.

Ketiga, diharamkannya perbuatan zina, lacur. Firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya (perbuatan zina itu) adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan. (QS.al-Isra' : 32).

Seseorang yang sadar bahwa hidup dan kehidupannya diatur oleh Zat Yang Maha Kuasa, tidak akan pernah berpikir dan bertanya: Bukankah dengan zina dan lacur seseorang dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengganggu orang lain ?

Jika masih ada yang berpikiran bahwa perbuatan yang terkutuk itu sah-sah saja dilakukan dengan alasan untuk kebaikan, yang penting niatnya baik, maka orang tersebut terindikasi dalam keadaan sakit jiwanya. Bagi seorang hamba Allah yang betul-betul beriman kepada-Nya serta percaya kepada wahyu yang diturunkan-Nya berupa al-Qur'an, tidak akan pernah terbetik di pikirannya

hal-hal yang seperti itu. Yang ada, bagaimana Allah berfirman, lalu mereka tunduk dengan kebenaran firman tersebut serta berupaya untuk mengerjakan apa yang telah mereka ketahui itu adalah suatu kebenaran. Sifat manusia yang seperti ini telah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya supaya rasul menghukum di antara mereka adalah: Kami mendengar dan kami mematuhi-Nya. Dan itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan rasul-Nya, dan takut serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang menang. (QS. An-Nur:51).

Ma'asyaral Muslimin Rahimakumullah,

Perlu juga diingatkan bahwa al-Qur'an ini Allah turunkan bukanlah untuk menyusahkan apalagi untuk mencelakakan manusia, tetapi menjadi peringatan dan bimbingan bagi orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebagaimana firmanNya:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ. إِلَّا تَذَكُّرٌ لِّمَن يَخْشَىٰ

Tidaklah Kami menurunkan al-Qur'an ini kepadamu untuk mencelakakan (menyusahkan) kamu, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah. (QS. Thaha:2-3).

Al-Qur'an juga sebagai kitab yang dapat memberikan syafa'at (sebagai penolong) terhadap pembaca dan pendengarnya kelak di hari kiyamat. Dalam sebuah hadits shoheh yang diriwayatkan dari Abu Umamah-semoga Allah meridlainya-mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan memberi syafa'at (pertolongan) kepada temannya. (HR. Muslim).

Dan yang dimaksud dengan teman al-Qur'an di sini adalah pembaca dan pendengarnya, seperti yang difirmankan Allah bahwa yang akan mendapat rahmat itu bukan hanya pembaca, tapi juga pendengarnya. (QS, al-A'raf/7:204).

Lebih dari itu, al-Qur'an juga dijadikan sebagai kitab yang dapat mengangkat dan merendahkan martabat suatu kaum (bangsa), tergantung sejauh mana mereka mampu berinteraksi dengan kitab suci yang mulia ini. Umar bin Khathab-semoga Allah meridlainya-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sesungguhnya Allah mengangkat dan merendahkan derajat (martabat) beberapa kaum dengan (melalui) kitab ini. (HR. Muslim).

Bahkan dianggap menjadi orang yang terbaik bila seseorang mempelajari al-Qur'an serta berusaha untuk mengajarkannya kepada orang lain. Sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Usman bin Affan-semoga Allah meridlainya mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an serta mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Abu Daud, no.1452).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هُوْنَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَانْصُرْ عَبْدَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزِّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(43)

KEAGUNGAN DO'A DALAM SYARI'AT ISLAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang

nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu: **“Keagungan Do’a Dalam Syari’at Islam”**.

Dalam al-Qur’an kitab suci ummat Muhammad ini, Allah Tabaraka wa Ta’ala telah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Rabb (Tuhan)mu berfirman: Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku (berdo’a kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. (Al-Mu’min: 60).

Do’a adalah permohonan dan permintaan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Rabb (Tuhan)nya untuk mendapatkan sesuatu yang di-inginkannya. Dalam bahasa yang lain disebutkan: Sebuah permunajatan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ayat yang mulia ini menunjukkan agungnya karunia dan rahmat Allah ‘Azza wa Jalla kepada para hamba-Nya yang beriman, karena Dia-lah Zat Yang Memberikan motivasi dan dorongan kepada para hambaNya untuk selalu berdo’a kepada-Nya, dan itu merupakan kunci kebaikan diri mereka di dunia dan akhirat, dan Allah pula yang menjanjikan pengabulan do’a mereka.

Bahkan di akhir ayat ini, Allah ‘Azza wa Jalla memberikan ancaman keras bagi orang yang menyombongkan diri dan berpaling dari berdo’a kepada-Nya, yaitu Neraka Jahannam. Inilah makna sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang artinya: *Sesungguhnya barangsiapa yang enggan untuk memohon kepada Allah maka Dia akan murka kepadanya.* (HR At-Tirmidzi).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Seperti yang telah disebutkan pada judul khutbah kita hari ini, yaitu: ***Keagungan Do'a Dalam Syari'at Islam***, judul ini didasarkan kepada sebuah hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang bersumber dari salah sahabat mulia, yakni Ali bin Abi Thalib-semoga Allah meridhainya-, ia berkata bahwa nabi shallallahu'alahi wasallam pernah bersabda:

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Do'a itu adalah senjata bagi orang mukmin, tiang (pilar) agama, dan cahaya bagi langit dan bumi. (HR. Hakim, dia mengatakan: Hadits ini shoheh).

Salah satu kandungan hadits di atas adalah bahwa **Do'a Sebagai Senjata Bagi Orang Yang Beriman**.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah kita memperhatikan bagaimana kisah dan perjalanan sejarah perjuangan orang-orang yang beriman sebelum kita, orang-orang beriman yang telah ada jauh sebelum kita hadir ke muka bumi ini, dan ini seharusnya menjadi 'ibrah (pelajaran) yang sangat berharga bagi kita saat ini.

Pertama: Perang antara Thalut dan Jalut

Perang ini terjadi setelah wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun alaihimassalam. Ketika itu ada sebuah kekuatan kafir yang dipimpin oleh seorang rajanya bernama Jalut. Orang-orang Bani Israil di kala itu betul-betul dalam keadaan sulit, karena tertindas oleh kekuatan kafir itu. Untuk melawan, mereka tidak mampu, karena mereka tidak punya panglima perang yang menjadi penggerak, panglima yang akan mengiring mereka ke medan tempur. Akhirnya mereka meminta kepada nabi (bukan rasul) mereka, yaitu *Syamwil* agar diutus kepada mereka seorang panglima. Kemudian Allah mengutus seorang panglima perang, yaitu Thalut, sebagaimana Allah firmankan dalam surat al-Baqarah secara panjang lebar, mulai dari ayat 246-252.

Dalam ayat-ayat yang begitu panjang itu, terselip ungkapan do'a yang dipanjatkan kepada Allah oleh pasukan orang-orang yang beriman dibawah komando Thalut, pada saat mereka sudah saling berhadapan dengan pasukan kafir dibawah pimpinan Jalut, mereka pun berdo'a:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.

Dan peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin, bahkan raja kafir yang begitu bengis yang bernama Jalut terbunuh, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 251.

Imam al-Qurthubi-rahimahullah menyebutkan kekuatan kedua pasukan tersebut dengan sangat rinci. Kekuatan kafir dibawah pimpinan Jalut berjumlah 90.000 personil. Sedangkan kekuatan pasukan muslim yang dipimpin oleh Thalut berjumlah 80.000 personil.

Dalam perjalanannya, pasukan Thalut ini berkurang sebanyak 76.000 akibat melanggar larangan yang diberikan oleh Thalut, berupa minum air sungai yang mereka lewati itu dengan sekenyang-kenyangnya. Kemudian yang tersisa 4000 personil ini berkurang lagi sebanyak 3687 orang, karena mereka masih minum air sungai yang dilarang oleh Thalut, walaupun mereka minum hanya seciduk tangan mereka, sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat 249.

Dengan demikian, tentara Thalut tersisa hanya 313 personil, sementara musuh yang dihadapi 90.000 personil. Tetapi, takutkah mereka? Demi Allah, tidak. Bahkan mereka semakin kuat tekadnya untuk meraih kemenangan dengan mengatakan:

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (ayat 249)

Dalam pertempuran ini pasukan mukmin yang dipimpin Thalut berhasil mengalahkan pasukan Jalut yang berjumlah yang sangat besar itu. Dalam pertempuran ini raja Jalut berhasil dibunuh oleh salah seorang tantara Thalut, yang bernama Daud sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, kemudian Thalut memberikan penghargaan kepada Daud dengan dinikahkannya dengan putrinya yang bernama Mikyal, dari pernikahan ini lahirlah Sulaiman bin Daud. Mereka berdua yang kemudian diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah...

Kedua: Perang Badar Kubra

Perang Badar ini terjadi pada tahun ke 2 Hijriyah. Pasukan kafir berjumlah 1000 personil dibawah komando beberapa pembesar kafir Qureisy, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan, dll.

Sementara kaum muslimin hanya berjumlah 313 personil di bawah komando Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Dalam peperangan ini kaum muslimin mendapat bantuan pasukan para malaikat Allah, dan menang telak, seperti terukir dalam beberapa ayat al-Qur'an. Antara lain:

1. Bantuan 1000 malaikat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 9 yang artinya:
(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.
2. Bantuan dengan 3000 malaikat, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 124 yang artinya:
(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit).
3. Bantuan dengan 5000 malaikat, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 125 yang artinya:
Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ketiga: Perang antara Uni soviet dan Afganista

Ketika terjadi invasi Uni Soviet ke bumi Afgan sekitar tahun 1979 dengan kekuatan penuh, kemudian mendapatkan perlawanan sengit dari kaum muslimin Afgan yang dikenal *Mujahidin Afgan*. Para ulama, mufti dari berbagai negara menyerukan kepada kaum muslimin untuk melaksanakan *qunut nazilah* yang bertujuan untuk kemenangan kaum muslimin dan hancur leburnya kekuatan kafir, Soviet.

Dalam berbagai catatan yang kita baca bahwa pasukan Uni Soviet pada tahun 80 an, tidak kurang dari 15.000 personil yang hancur, tewas di bumi Afgan, tidak terhitung jumlah kerugian materi. Kemudian hadirilah pimpinan baru Uni Soviet, *Mikhail Gorbachev* dengan membuat kebijakan barunya yang terkenal dengan “*Glasnost dan Perestroika*”.

Glasnost adalah kebijakan keterbukaan pada semua bidang di institusi pemerintahan Uni Soviet, termasuk kebebasan informasi. Sedangkan Perestroika adalah sebuah kebijakan yang bertujuan untuk mereformasi birokrasi dan ekonomi Uni Soviet yang sedang mengalami kemerosotan hebat.

Namun, pada akhirnya penerapan kedua kebijakan inilah yang disebut-sebut sebagai penyebab runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Saat ini tidak ada sejengkal tanah pun yang dapat disebut dengan tanah milik Negara Uni Soviet..

Datang pertanyaan: Siapa yang menggerakkan *Mikhail Gorbachev* meluncurkan kebijakan *Glasnost and Perestroika* itu ? Jawabnya: Hanya Allah yang tahu. Namun bisa jadi dampak dari do'a yang dipanjatkan oleh jutaan kaum muslimin di kala itu..yaitu untuk kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum kafirin.

Ke-empat: Kita Menunggu kemenangan Hamas atas Zionis Yahudi

Saat ini, kaum muslimin yang terpencar di berbagai belahan bumi ini dika-getkan dengan pertempuran sengit antara kaum muslimin Palestina yang dikomandoi oleh Hamas menghadapi Zionis Yahudi *laknatullahi 'alaihim*.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh kaum muslimin di luar ini selain dua hal: *Pertaman*, dengan memberikan donasi, bantuan berbentuk materi kepada mereka melalui jalur-jalur resmi dan terpercaya, dan *kedua*, adalah dengan berdo'a dan bermunajat kepada Allah, untuk kemenangan kaum muslimin, khususnya pasukan Hamas atas pasukan Agresor Zionis Yahudi. Jangan pernah berhenti untuk memberikan bantuan buat saudara-saudara kita di Palestina sesuai dengan kadar kemampuan yang kita miliki.

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala kiranya memasukkan kita ke dalam kelompok para hambaNya yang peduli kepada sesama saudaranya se-iman, serta mendapatkan pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
الذَّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ
الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ

أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَائِلَةً
مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَّتَهُ فَأَمِّتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(44)

KEAGUNGAN UKHWAH ISLAMIYAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan syukur kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Semoga shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan

segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan jahilliyah kepada terangnya cahaya iman dan islam.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Pada kesempatan yang agung ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah dengan tema: ***“Keagungan Ukhawah Islamiyah”***. Semoga apa yang akan khatib sampaikan ini dapat meningkatkan iman dan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala serta mendorong kita untuk menjaga dan meningkatkan ukhwah, persaudaraan di antara kita.

Di awal khutbah, khatib telah membacakan salah satu ayat yang sangat agung dan mulia, yang menjelaskan bahwa sejatinya orang-orang yang beriman itu hidupnya penuh dengan persadaraan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah(perbaikilah ubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat:10)

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan yang bersifat keilmuan atau persaudaraan yang didasari oleh kesamaan agamanya yaitu agama Islam. Konsep ini memberikan pembelajaran jika setiap muslim yang ada di dunia ini merupakan saudara bagi muslim lainnya.

Ukhuwah Islamiyah juga bisa diartikan sebagai suatu ikatan akidah yang bisa menyatukan hati semua umat Islam yang ada di dunia ini. Meskipun ada perbedaan tanah tumpah darah yang saling berjauhan, bahasa dan bangsa yang berbeda. Namun, karena hal itulah individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu bangunan umat yang begitu kokoh. Faktor yang bisa mendorong terbentuknya Ukhuwah Islamiyah antara umat muslim adalah karena memiliki iman dan keyakinan yang sama kepada Allah Tabaraka Wa Ta’ala.

Karena pada dasarnya tingkat tertinggi dari sebuah persaudaraan dan persahabatan dalam *Ukhuwah Islamiyah* adalah semata-mata karena Allah

Tabaraka Wa Ta'ala, dan untuk Allah Tabaraka Wa Ta'ala, bukan untuk meraih suatu jabatan tertentu, mendapatkan keuntungan tertentu dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang, serta bukan pula untuk mencari materi maupun hal lainnya selain keridhaan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tujuan dari *Ukhuwah Islamiyah* adalah agar bisa mewujudkan hubungan persaudaraan yang ditandai dengan mengharap ridha Allah Tabaraka Wa Ta'ala semata dan bebas dari segala tuntutan kebutuhan, baik itu dari segi duniawi maupun materi.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Secara garis besar *Ukhuwah Islamiyah* ini memiliki banyak keagungan dan keutamaannya, di antaranya:

1. Mereka merasakan buah dari lezatnya iman. Sedangkan selain mereka, tidak merasakannya. Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ.

Ada tiga golongan yang dapat merasakan manisnya iman: orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari mencintai dirinya sendiri, mencintai seseorang karena Allah, dan ia benci kembali pada kekafiran sebagaimana ia benci jika ia dicampakkan ke dalam api neraka. (HR. Bukhari)

2. Mereka berada dalam naungan cinta kasih Allah. Di akhirat kelak Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيُّنَ الْمُتَحَابِّينَ بَجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أَظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

Di mana orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, maka hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku. (HR. Muslim).

Salah seorang sahabat Nabi yang mulia, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi *Shallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّتَهُ

Ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di sebuah desa. Di Tengah perjalanan, Allah mengutus malaikat-Nya. Ketika berjumpa, malaikat bertanya: Mau kemana? Orang tersebut menjawab: Saya mau mengunjungi saudara di desa ini. Malaikat bertanya: Apakah kau ingin mendapatkan sesuatu keuntungan darinya? Ia menjawab: Tidak. Aku mengunjunginya hanya karena aku mencintainya karena Allah. Malaikat pun berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus padamu memberi kabar untukmu, bahwa Allah telah mencintaimu, sebagaimana kau mencintai saudaramu karena-Nya. (HR. Muslim).

3. Bersaudara karena Allah, mengharapakan ridha Allah adalah amal yang sangat mulia. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ، وَتُعْطِيَ فِي اللَّهِ، وَتَمْنَعَ فِي اللَّهِ

Sesungguhnya termasuk tali iman yang paling kokoh adalah: Bahwa kamu mencintai karena Allah dan benci (pun) karena Allah. (HR. Ahmad).

Dalam Riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah shallahu'alaihi wasallam pernah ditanya tentang derajat iman yang paling tinggi, beliau bersabda yang artinya:

Hendaklah kamu mencintai dan membenci karena Allah... Kemudian Rasul ditanya lagi, Selain itu apa lagi ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab: Hendaklah kamu mencintai orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, dan hendaklah kamu membenci bagi orang lain sebagaimana kamu membenci bagi dirimu sendiri. (HR. Imam Al-Munziri)

4. Diampuni dosanya oleh Allah. Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَاخَفَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu, lalu saling berjabat tangan, kecuali diampuni dosa keduanya, sebelum mereka berdua berpisah (HR. Abu Daud).

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمَّاكَ،
وَتَبَوَّاتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

Barasngsiapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah. Maka ada suara memanggil: Semoga anda baik, dan baik tempat perjalananmu dan anda mendapatkan surga sebagai tempat tinggal. (HR. At- Tirmidzi).

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Sebegitu agung dan mulianya *Ukhwah Islamiyah* atau yang disebut dengan persaudaraan Islam ini. Kita selalu berharap serta memohon kepada Allah, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjadikan kita bagian dari para hambaNya yang mampu menerapkan persaudaraan Islam ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Lebih dari itu tentunya, kita berharap kelak pada hari kiyamat kita memperoleh syafa'at sebagai buah dari dari ukhwh yang kita jalankan karena mengharapkan ridha Allah semasa hidup di dunia ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
الذُّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلِطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ
الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ
أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً
مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(45)

KEMULIAAN JIWA YANG DIRUSAK

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang

telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **“Kemuliaan Jiwa Yang Dirusak”**. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa berikhtiar serta berdoa kepada Allah, agar kemuliaan dan kebersihan jiwa kita senantiasa dijaga oleh Allah Tabaraka wa Ta’ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jiwa yang mulia adalah jiwa yang senantiasa menuntun dan mengarahkan pemiliknya bertakwa kepada Allah. Jiwa yang mulia adalah jiwa yang senantiasa berada di dalam kesuciannya. Jiwa yang mulia adalah jiwa yang telah mendapatkan *hidayah* dan *taufiq* dari Allah. Jiwa inilah yang kelak datang kepada Allah dengan penuh ketenangan dan ketenraman. Sedangkan yang dimaksud dengan *taufiq* adalah: Sesuatu yang diciptakan Allah yang mendorong dan mempermudah seseorang untuk melakukan ketaatan dalam beribadah kepadaNya, dan itu adalah karunia Allah yang teramat mulia. Sungguhpun demikian, mana kala pintu *taufiq* itu tertutup, maka kemuliaan hati yang menjadi kebutuhan kita itu akan menjadi rusak atau tercederai.

Syekh Shaleh shallallahu'alaihi wasallam bin Humaid di dalam kitabnya *Nadlratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Rasulil Karim*, mengutip perkataan salah seorang 'alim, **Syaqiq bin Ibrahim bin Al-Azdi al-Balakhi yang wafat pada tahun 149 H.** mengatakan: Bahwa pintu *taufiq* ditutup bagi seseorang karena beberapa sebab:

Pertama: Sibuk dengan nikmat, namun lupa bersyukur

Semua kita sebagai hamba Allah yang beriman sangat menyadari betapa banyaknya nikmat dan karunia Allah yang telah diberikannya kepada kita. Bahkan jika kita menghitung nikmat tersebut, pastinya kita tidak akan mampu untuk menghitungnya. Karena itulah, kita pantas banyak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat itu. Jika bentuk syukur itu dengan berupa ucapan, maka kita akan mengatakan: Alhamdulillah, segala puji untukMu ya Allah, yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karuniaNya kepada kami.. Kita juga patut bersyukur kepada Allah, karena Allah tidak pernah memerintahkan kepada kita agar menghitung berapa banyak karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita, yang Allah perintahkan kepada kita hanyalah: ingat akan karuniaNya yang telah kita terima, kemudian syukuri nikmat tersebut.

Kedua: Cinta kepada ilmu, namun tidak mengamalkannya

Cinta ilmu harus menjadi bagian dari setiap kehidupan seorang muslim. Dengan mencintai ilmu, kita akan bergairah untuk selalu menambah pengetahuan, siap untuk terus berikhtiar mencari ilmu, dan tak kenal lelah untuk terus memperbaiki kesalahan yang telah kita lakukan. Ketika kita sudah mencintai ilmu, insya Allah kita bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibanding orang-orang yang menjauh dari ilmu. Dengan ilmu, iman kita menjadi lebih kokoh di dalam hati dan Islam kita akan menjadi lebih *kaffah* secara syariah. Maka kita dapat menjalankan hidup dengan lebih tenang, bermartabat, serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Di dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadilah:11)

Ketiga: Cepat berbuat dosa, tetapi lambat bertobat

Sudah menjadi pengetahuan kita semua, bahwa manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, terlepas besar kecilnya kesalahan yang dilakukan itu. Karena itu pula sebabnya manusia, dalam hal ini adalah ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam diperintahkan untuk segera bertobat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang wajibnya tobat. Bahkan tobat adalah fardhu 'ain yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ibnu Qudamah Al Maqdisi (wafat th. 689 H.) rahimahullah berkata: Para ulama telah bersepakat tentang wajibnya tobat, karena sesungguhnya dosa-dosa membinasakan manusia dan menjauhkan manusia dari Allah. Maka, wajib segera melarikan diri dari dosa-dosa tersebut, dengan bertobat. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk bertobat, dan perintah ini

merupakan perintah wajib yang harus segera dilaksanakan sebelum ajal tiba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung. (QS. An Nur :31)

Kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia banyak sekali. Setiap hari, manusia pernah berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada Khaliq (Allah Maha Pencipta) maupun dosa kepada makhlukNya. Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering berdusta, membicarakan aib sesama muslim, dan lain-lain. Telinga sering mendengarkan lagu dan musik yang diharamkan, tangan menyentuh perempuan yang bukan mahram, mengambil barang yang bukan miliknya dan kejahatan lainnya. Kaki pun melangkah ke tempat-tempat maksiat. Dosa dan kesalahan akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, bila orang itu tidak segera bertobat kepada Allah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di sinilah penting dan wajibnya kita bertobat kepada Allah sesegera mungkin, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan:70)

Keempat: Tertipu dengan berteman orang-orang sholeh, tetapi tidak mengikuti dan mencontoh mereka

Manusia itu laksana sekawanan burung, memiliki naluri untuk berkumpul dengan sejenisnya. Oleh karena itu, jika kita ingin menjadi orang shalih,

hendaklah berusaha berkawan dan berkumpul dengan orang-orang shalih. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). (QS. At-Taubah:119)

Ismail bin Fadhl al-Ashbahaniy di dalam kitabnya *Siyarus salafish-Shalihin* menukil perkataan Ibrahim Al-Khawwash (wafat 291 H), yang berkata:

دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّدَبُّرِ، وَخَلَاءُ الْبَطْنِ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ،
وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ، وَمَجَالَسَةُ الصَّالِحِينَ

Penawar hati itu ada lima: Membaca al-Qur'an dengan tadabbur (perenungan), kosongnya perut (dengan puasa-pen), qiyamul lail (shalat malam), berdoa di waktu sahur (waktu akhir malam sebelum Shubuh), dan duduk bersama orang-orang shalih.

Dengan demikian, berteman dengan orang-orang shaleh adalah perintah syariat yang agung ini, hanya saja tidak cukup dengan berteman semata, tetapi bagaimana pertemanan dan persahabatan dengan orang-orang shaleh itu berdampak pula kepada keperibadian kita, ikut serta dalam keshalehan mereka.

Kelima: Dunia lari dari mereka, sementara mereka mengejarnya

Setiap manusia pasti mendambakan kesuksesan dalam hidupnya. Kita juga sebagai orang Islam tentunya ingin sukses baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Sungguh rugi orang-orang yang mengira bahwa dirinya telah sukses dan dianggap manusia sebagai orang sukses dalam kehidupan di dunia, tapi ternyata ia termasuk orang yang gagal total. Sukses yang sebenarnya dan abadi adalah sukses menurut Allah dalam kitab-Nya, Al-Qur'an.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Al-Quran sendiri mempunyai standar dan indikator kesuksesan seseorang dalam hidup. Sukses menurut Al-Qur'an tidak terletak pada banyaknya

properti, uang, lahan bisnis, kekuasaan atau popularitas. Tetapi ditentukan pada kehidupan manusia kelak pada hari kiyamat. Sebagaimana firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali Imran:185)

Keenam: Akhirat menghadang mereka, namun mereka berpaling dari padanya

Di dalam kitab *Az-Zuhd*, karya Imam Ahmad bin Hanbal disebutkan bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib-semoga Allah meridhainya berkata:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اثْنَتَيْنِ طُولُ الْأَمَلِ وَاتِّبَاعُ الْهَوَى، فَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْآخِرَةَ وَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، أَلَا وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ وَلَّتْ مُدْبِرَةً وَالْآخِرَةُ مُقْبِلَةٌ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بَنُونَ فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ

Ada dua perkara yang paling aku khawatirkan akan menimpa kalian: Panjang angan-angan dan memperturutkan hawa nafsu. Panjang angan-angan akan melupakan akhirat. Sedangkan memperturutkan hawa nafsu akan menghalangi orang dari jalan kebenaran. Sesungguhnya dunia telah pergi sedangkan akhirat menghadang. Masing-masing dari keduanya punya anak, maka jadilah kalian anak-anak akhirat, karena hari ini saatnya beramal, bukan hisab. Sedangkan esok adalah hisab, bukan tempat beramal.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Karena itu, marilah kita berhati-hati dalam berkata dan berbuat, jangan sampai perbuatan kita menjadi sebab terhalangnya *taufik* masuk ke dalam jiwa kita. Di hadapan kita semua, Khatib bersumpah: **Demi Allah**, bahwa tidak ada

satupun amal kebaikan yang dapat kita lakukan tanpa *taufik* dan pertolongan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan contoh betapa pentingnya banyak berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menjalankan berbagai ketaatan kepadaNya. Di dalam haditsnya beliau berdoa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu.
(HR. Ahmad dan Abu Daud)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ الذَّلَّ وَالْهُوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلِطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آمَنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(46)

Kepada Allah Kita Dikumpulkan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang agung ini, hari jum'at yang penuh berkah ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan Syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berkahNya kepada kita semua,. shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, nabi dan rasul yang dengan segala kemampuannya dicurahkan untuk berjuang di jalan Allah, demi kemaslahatan ummat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: "**Kepada Allah-lah Semua Kita Akan Dikumpulkan**". Kiranya khutbah yang akan disampaikan kepada kita hari ini dapat meningkatkan kadar keimanan, keislaman dan amal shaleh kita kepada Allah, dapat meningkatkan kesadaran kita bahwa pada saatnya semua kita akan dikumpulkan di hadapan Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam salah satu ayatNya, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal:24)

Kata **تُحْشَرُونَ** yang berarti *kamu akan dikumpulkan*, berasal dari kata **حَشَرَ** yang berarti *mengumpulkan*. Jadi, kata **مَحْشَرٌ** adalah *tempat berkumpul*. Dalam bahasa orang-orang Muslim Indonesia disebut dengan istilah "Padang Mahsyar", yaitu tempat berkumpulnya ummat manusia kelak pada hari kiyamat setelah manusia dibangkitkan.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Manusia ketika berada di Padang Mahsyar, terdiri dari berbagai keadaan, mulai dari manusia ketika dibangkitkan, perilaku manusianya, panas dan teduhnya, sampai dengan proses perhitungan amal ibadah manusia. Salah seorang sahabat mulia, Miqdad bin al-Aswad-semoga Allah meridhainya- berkata bahwa Rasul saw telah bersabda:

تَدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمَقْدَارِ مِيلٍ. قَالَ سَلِمُ بْنُ
عَامِرٍ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرَى مَا يَعْنِي بِالمِيلِ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ المِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ
الْعَيْنُ. قَالَ: فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدَرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ

وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ
الْعَرْقُ إِنْجَامًا. قَالَ وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ.

Nanti pada hari kiyamat matahari akan didekatkan kepada makhluk dengan jarak satu mil.(rawi hadits) berkata: saya tidak tahu apakah mil berupa jarak di bumi atau mil yang dipakai sebagai celak yang ditaruh di bawah mata. Manusia di kala itu berada di dalam (genangan) keringatnya sesuai dengan amalnya. Ada yang sampai ke dua mata kakinya, ada yang sampai ke dua lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, dan ada pula yang sampai ke rahangnya. Seraya beliau menunjukkan tangannya ke mulutnya. (HR. Muslim).

Jika mil yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah sebutan jarak dipakai manusia di bumi ini, maka sangatlah dekat jarak matahari dari bumi tempat manusia nanti dikumpulkan. 1 mil darat hanya berjarak sekitar 1,6 KM, sedangkan mil laut berjarak sekitar 1,8 KM. Artinya, sebegitu dekatnya jarak matahari dari manusia kelak di Padang Mahsyar itu. Jika diukur dengan logika, akal pikiran manusia, tidak akan ada satupun manusia yang bisa lolos dan selamat dari kedahsyatan yang terjadi di Padang Mahsyar itu.

Namun, Allah dengan penuh kasih sayangNya, akan memberikan perlindungan dan pengamanan kepada para hambaNya yang senantiasa taat dan patuh kepadaNya. Allah berfirman:

فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan pada hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (QS. Al-Insan:11)

Siapakah gerangan orang-orang yang mendapatkan jaminan keamanan dan ketenangan berupa naungan pada hari yang sangat mengerikan itu? Dalam hal ini, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّبَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ،

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ
اللَّهُ خَالِيًا فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ

Tujuh golongan yang dinaungi Allah di dalam naunganNya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya bergantung di dalam masjid, dua orang yang saling mencintai yang bertemu dan berpisah karena Allah Subhanahu wa Ta'ala., seorang laki-laki yang diminta (digoda) seorang perempuan yang memiliki pangkat dan berparas cantik namun ia berkata: Sungguh aku takut Allah, seorang laki-laki yang mendedekahkan hartanya dengan sembunyi-sembunyi sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang menyebut/ingat Allah ketika sendiri hingga kedua matanya menangis. (HR. Bukhari)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Salah satu agenda besar kelak yang akan dijalani oleh setiap ummat manusia adalah *hisab*, yaitu dimana semua ummat manusia akan di-*hisab*, diaudit oleh Allah, kecuali para hambaNya yang memang dikecualikan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dalam proses *hisab* tersebut, dilibatkan semua yang akan di-*hisab*, yang akan diperiksa. Subhanallah, betapa banyaknya yang akan digali informasi darinya tentang perilaku seorang hamba semasa hidup di dunia, di antaranya adalah: tangan, kaki, pendengaran, penglihatan, hati, kulit dan bumi yang diinjak. Semuanya itu dijelaskan oleh Allah dan RasulNya.

Untuk kesaksian tangan dan kaki, sebagaimana yang difirmankan Allah:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكْمَلُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin:65).

Sedangkan untuk kesaksian pendengaran, penglihatan dan hati, Allah sebutkan dalam firmanNya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مُسَوِّيًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra':36)

Begitu pula dengan kesaksian yang diberikan oleh kulit yang menempel pada tubuh seseorang, pun turut serta memberikan kesaksian terhadap apa yang telah dilakukan oleh seseorang semasa hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ
خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Kulit mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (QS. Fushilat:21)

Dan yang berkaitan dengan kesaksian yang diberikan oleh bumi tempat manusia tinggal dan beraktivitas, dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya. (QS. Az-Zalzalah:4)

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa rasulullah shallallahu'alaihi wasallam membaca surat Az-Zalzalah ayat 4 ini, yang artinya: *Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya.....* Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bertanya kepada para sahabatnya: *Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan berita bumi itu? Para sahabat menjawab: Hanya Allah dan rasulNya yang tahu. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Yang dimaksud dengan bumi menyampaikan beritanya adalah: Bumi memberikan kesaksian terhadap seseorang atas apa yang telah dilakukan di bumi. Dan bumi berkata: dia (seseorang) telah*

melakukan ini dan itu, pada hari ini dan hari itu. Itulah yang dimaksud dengan ayat: Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya. (HR. At-Tirmidzi)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagai hamba Allah yang senantiasa berharap akan rahmat dan ampunanNya, tentu sangat berharap kepadaNya, kiranya semua saksi-saksi yang dimintai penjelasan dan kesaksian oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan di atas, memberikan kesaksian atas kebaikan dan amal shaleh kita kepada Allah, kesaksian yang meringankan berbagai persoalan yang kita hadapi. Semoga para saksi tersebut dalam memberikan kesaksiannya tidak memberatkan kita, tetapi berpihak kepada kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ الذُّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتُهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(47)

KETIKA HISAB DITEGAKKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ^ط وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مِنْشُورًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tiada hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***"Ketika Hisab Ditegakkan"***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa besarnya persoalan ketika hisab ditegakkan, karena akan menjadi penentu akhir dari perjalanan seorang hamba, ke surga kah ia akan diantarkan atau digiring ke neraka.

Hisab yang akan ditegakkan pada hari kiamat kelak dalam konteks Islam merujuk pada proses perhitungan dan penilaian amal perbuatan setiap individu oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Proses ini merupakan bagian penting dari hari kiamat dalam menentukan nasib akhir seseorang.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalam ayat yang telah khatib bacakan di awal khutbah yang artinya:

Dan tiap-tiap manusia Kami tempatkan amal perbuatannya di lehernya, dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah buku yang akan dilihatnya terbuka. (QS. Al-Isra':13).

Kemudian, dalam ayat yang lainnya lagi Allah berfirman:

إِنَّا إِلَيْنَا يَأْتِبُهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban (hak) Kamilah menghisab mereka. (QS. Al-Ghasyiyah: 25-26).

Begitu pula firman Allah dalam surat yang lain:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihatnya. (QS. Al-Insyirah:7-8)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalil-dalil ayat di atas menggambarkan bahwa hisab pada hari kiamat betul-betul akan ditegakkan oleh Allah, dan merupakan proses yang sangat teliti dan adil, di mana setiap amal perbuatan akan dihitung dan diperhitungkan dengan seksama oleh Allah Yang Maha Adil Lagi Maha Bijaksana. Dalam persidangan yang maha dahsyat itu kelak, semua saksi-saksi akan dihadirkan, semuanya diperintahkan oleh Hakim Yang Maha Hakim, Allah Rabbul'alamin untuk memberikan kesaksian yang sesungguhnya. Pada hari itu para saksi akan memerikan kesaksian dengan jujur, mereka tidak bisa ditekan dan dirayu, karena mereka hanya takut kepada Allah, yang pada hari itu bertindak sebagai Hakim. Hakim juga tidak dapat disogok, karena Dia Maha Kaya, Maha Sempurna, Dia Maha Mandiri, tidak butuh sesuatu apapun dari makhluk ini. Tetapi Dialah yang dibutuhkan oleh semua makhluk-Nya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak saksi yang akan dihadirkan dalam persidangan itu kelak. Sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui Al-Qur'an dan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melalui sunnahnya, yaitu:

1). Penglihatan, 2). Pendengaran, dan 3). Hati.

Allah mengingatkan manusia, para hamba-Nya yang beriman agar tidak ikut-ikutan dalam mengerjakan berbagai aktivitas kehidupan di dunia ini. Karena semuanya akan ditanya dan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang telah dikerjakan. Firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مُسَوِّدًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban nya. (QS. Al-Isara:36).

4). Tangan, dan 5). Kaki.

Tangan dan kaki dua indera manusia yang tidak kalah pentingnya, dengannya manusia dapat bergerak dan berbuat. Sudah tidak terhitung lagi sudah berapa ribu kilo meter perjalanan yang sudah dilakukan kedua kaki, entah sudah berapa banyak “karya” yang sudah dilahirkan oleh kedua tangan. Subhanallah, semuanya akan memberikan kesaksian kepada manusia terhadap apa yang sudah dilakukan semasa hidup di dunia. Sementara mulut yang di dalamnya ada lidah dan diapit oleh dua bibir, yang berperan luar biasa ketika hidup di dunia, karena mulutlah yang selama ini memberikan “pembelaan” kepada manusia. Setiap kali ditanya:

- kenapa kamu berzina ?
- kenapa kamu memakan riba ?
- kenapa kamu berbohong ?
- kenapa kamu lalai mengerjakan sholat ?
- kenapa kamu tidak mengeluarkan zakat ?
- kenapa kamu melakukan ini dan itu ?

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Mulut tanpa dikomando dengan cepat memberikan jawaban dengan seribu satu alasan. Tetapi, pada saatnya nanti hal itu tidak akan terjadi lagi, karena dia terkunci dan digembok oleh Allah. Begitulah yang Allah firmankan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasiin:63).

6). Kulit.

Ayat berikut ini menerangkan betapa besarnya kuasa Allah Azza wa Jalla pada hari itu, Dia memberikan izin dan kemampuan kepada kulit manusia untuk bertutur, memberikan kesaksian terhadap apa saja yang telah dilakukan sewaktu hidup di dunia. Dan betapa kagetnya manusia di kala itu, dia tidak mengira bahwa kulit yang membalut dan menempel pada tubuhnya menjadi saksi terhadap apa-apa yang telah diperbuatnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Begitulah yang difirmankan Allah Azza wa Jalla:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ. حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَقَالُوا لَوْلَا جُلُودُهُمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَوُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ. وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنْنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: «Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Kulit mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Fushilat:19-23).

Syekh As-Sa'adi-semoga Allah merahamtinya-berkata: Melalui ayat ini Allah menceritakan tentang keadaan para musuh-Nya, yaitu orang-orang kafir kepada-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta mendustakan, memusuhi dan memerangi para rasul-Nya, ketika mereka dibawa dan dikumpulkan, digiring semuanya ke neraka, mereka tidak sanggup menolaknya. Ketika sampai di neraka, mereka mengingkari segala dosa dan ma'siat yang telah mereka kerjakan, pada saat itulah ketiga Indera mereka, berupa pendengaran, penglihatan dan kulit memberikan kesaksian terhadap apa yang sesungguhnya telah mereka perbuat. Setiap anggota itu berkata: kamu melakukan ini dan itu, pada hari

ini dan hari itu. Disebutkannya tiga anggota itu (dalam ayat ini) karena ketiga inilah yang paling banyak berbuat dosa dan ma'siat.

7). Tanah/bumi.

Janganlah pernah kita mengira bahwa bumi yang kita injak, bumi yang selama ini kita beraktivitas di atasnya akan berdiam diri dari berbagai perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia di atasnya. Dan jangan pula pernah mengira bahwa manusia akan dapat bersembunyi darinya. Pada saatnya nanti Allah memberikan izin kepada bumi untuk memberikan kesaksian, membongkar semua “rahasia” manusia yang selama ini tersembunyi dari pandangan dan pengetahuan manusia lainnya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا. بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (QS. Az-Zalzalah:4-5).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya berkata:

قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا، قَالَ أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنْ أَخْبَارُهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا أَنْ تَقُولَ عَمِلَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا

Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam membaca: Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. (Al-Zalzalah: 4), beliau bertanya: Tahukah kalian apa berita-beritanya? mereka menjawab: Allah dan rasulNya lebih tahu. Beliau bersabda: Berita-beritanya adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hamba lelaki atau perempuan di atas bumi berkata: Ia melakukan ini dan ini, pada hari ini dan ini. beliau bersabda: Itulah berita-beritanya. (HR. at-Tirmidzi).

Hadis ini menyebutkan bahwa bumi yang kita injak dan tempat kita menetap serta bagian-bagian lainnya juga akan menjadi saksi terhadap perbuatan manusia.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalil-dalil ini semuanya menggarisbawahi pentingnya saksi-saksi pada hari kiamat, baik itu berupa amal perbuatan, saksi dari Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasalam atau bagian-bagian tubuh manusia itu sendiri yang akan memberikan kesaksian terhadap perbuatan mereka di dunia.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(48)

EMPAT PERKARA YANG MENDATANGKAN LAKNAT ALLAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita

semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, insya Allah khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **“Empat Perkara Yang Akan Mendatangkan Laknat Allah”**. Tentu saja apa yang akan khatib sampaikan ini dapat kita mengambil pelajaran yang berharga bagi kehidupan kita, agar terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat mendatangkan laknat atau kutukan Allah. Dan perbuatan tersebut dapat dipastikan sebagai bagian dari dosa-dosa besar yang wajib kita hindari.

Di dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Thufail, ‘Amir bin Watsilah disebutkan pada suatu ketika Ali bin Abi Thalib-semoga Allah meridhainya-pernah ditanya:

أَخَصَّكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ، فَقَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَعَمْ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً، إِلَّا مَا كَانَ فِي قِرَابِ سَيْفِي هَذَا. قَالَ: فَأَخْرَجَ صَحِيفَةً مَكْتُوبٌ فِيهَا: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدَّثًا

Apakah Nabi mengkhususkan kalian dengan sesuatu yang seluruh manusia tidak diberinya? Ali menjawab: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak mengkhususkan kami dengan sesuatu yang tidak diberikannya kepada seluruh manusia, kecuali yang ada pada sarung pedangku ini, lalu Ali mengeluarkan secarik kertas yang bertuliskan: Allah melaknat (mengutuk) siapa saja yang menyembelih Binatang untuk selain Allah, Allah melaknat siapa saja yang mencuri (merubah, menggeser) tanda tanah, Allah melaknat siapa saja yang melaknat kedua orang tuanya, dan

Allah melaknat siapa saja yang melindungi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Secara garis besar ada empat perkara perbuatan manusia yang dapat mendatangkan laknat atau kutukan Allah kepadanya, yaitu:

Pertama: *لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ*, Allah melaknat (mengutuk) siapa saja yang menyembelih binatang untuk selain Allah.

Di dalam al-Qur'an kita menemukan dua ayat yang seintas kelihatannya sama, namun sesungguhnya mengandung makna dan pengertian yang berbeda. Ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 173 yang berbunyi:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لِيُغَيِّرَ اللَّهُ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah:173)

Yang dimaksud dengan firman Allah... (dan daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah) adalah menyembelih hewan yang diperuntukkan kepada selain Allah, sekalipun ketika menyembelihnya dengan membaca **Bismillah**. Seperti menyembelih hewan untuk berhalal, tumbal dan yang semakna dengan itu..

Sedangkan ayat yang kedua, terdapat di dalam surat al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِيُغَيِّرَ اللَّهُ بِهِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah.

Dan yang dimaksud dengan firman Allah...*dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah*) adalah ketika menyembelih hewan sembelihannya itu tidak menyebut nama Allah, tidak membaca **Bismillah**. Seperti menyebut nama sesuatu dari makhluk ini, berhala misalnya.

Maka, baik bentuk yang pertama, yaitu menyembelih hewan dengan membaca **Bismillah**, tetapi diperuntukkan untuk selain Allah, seperti untuk patung, berhala dan untuk tumbal... atau dalam bentuk kedua, yaitu menyembelih hewan dengan tidak membaca **Bismillah**, maka keduanya sama-sama dihukum: 1) perbuatannya dinamakan syirik, 2) pelakunya dinamakan musyrik, 3) dan daging sembelihannya dihukum haram.

Kedua: وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ , Allah melaknat siapa saja yang mencuri (merubah, menggeser) tanda tanah.

Menggeser atau merubah tapal atau pembatas tanah adalah perbuatan buruk dan tercela yang pada akhirnya mendatangkan laknat atau kutukan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Perilaku merubah atau menggeser tapal tanah adalah sebuah kezaliman dan orang-orang yang sengaja mengambil tanah orang lain walaupun hanya sejengkal akan disiksa pada hari kiyamat kelak. Sebagaimana yang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sabdakan:

أَيُّمَا رَجُلٍ ظَلَمَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ كَلَفَهُ اللَّهُ أَنْ يَحْفِرَهُ حَتَّى يَبْلُغَ سَبْعَ أَرْضِينَ، ثُمَّ يَطْوِقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

Barangsiapa yang berbuat zalim mengambil tanah (orang lain) walau hanya sejengkal, niscaya Allah akan membebaninya untuk menggali tanah tersebut sampai mencapai tujuh lapis bumi. Kemudian tanah itu akan dikalungkan di lehernya pada hari kiamat hingga manusia selesai dihisab. (HR. Ibnu Hibban dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi).

Dalam riwayat yang lain disebutkan pula:

مَنْ أَخَذَ أَرْضًا بِغَيْرِ حَقٍّ ، كُفِّ أَنْ يَحْمِلَ تُرَابَهَا إِلَى الْمَحْشَرِ

Barangsiapa yang mengambil tanah tanpa ada haknya, maka dia akan dibebani dengan membawa tanahnya (yang dia rampas) sampai ke padang mahsyar. (HR. Ahmad dari Ya'la bin Murrah ats-Tsaqafi)

Syeikh Salim bin 'Ted al-Hilali ketika mengomentari hadits di atas, ia berkata: *Barangsiapa memiliki tanah, maka berarti dia memilikinya dari bawah*

sampai atas. Dan dia berhak melarang orang yang menggali bagian yang berada di bawah tanahnya, baik berupa lubang ataupun sumur tanpa meminta izin dan persetujuan darinya. Dan dia juga merupakan pemilik tambang dan barang-barang berharga dibawahnya. Dia boleh memperdalam lubang di dalam tanahnya sekehendak hatinya selama tidak membahayakan orang lain yang bertetangga dengannya.

Ketiga: وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ , Allah melaknat siapa saja yang melaknat kedua orang tuanya.

Salah satu bentuk kedurhakaan kepada orang tua adalah membuat mereka (orang tua) menjadi objek atau sasaran sindiran, ejekan dan hinaan dari orang lain. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar semoga Allah meridhai mereka berdua, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْبُكَارِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَ الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Sesungguhnya di antara dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang itu bisa mencela kedua orang tuanya ? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seseorang mencela ayah orang lain, lalu orang lain tersebut mencela ayahnya dan mencela ibunya. (HR. Bukhari)

Keempat: وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَوَى مُحَدَّثًا , Allah melaknat siapa saja yang melindungi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Haram melindungi pelaku kejahatan dengan segala bentuk dan coraknya, termasuk kejahatan berupa khurafat dan bid'ah serta sikap yang tidak mengingkari perbuatan mereka. Sebagaimana hadits terdahulu yang menyebutkan bahwa orang-orang yang melindungi orang yang berbuat keburukan, kezaliman, termasuk berbuat bid'ah akan dilaknat atau dikutuk oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kecuali jika mereka bertaubat kepada Allah atas segala dosa dan keburukan yang telah dilakukannya itu. Sebagaimana firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّا فَاُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima

taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.
(QS. Al-Baqarah:160)

Ayat Allah Yang Mulia di atas juga dijadikan sebagai dalil bagi pelaku bid'ah manakala mereka mau bertobat. Seperti yang difahami oleh imam Ahmad bin Hanbal, ketika beliau ditanya berkaitan taubatnya pelaku bid'ah. Beliau menjawab dengan membacakan ayat 160 surat al-Baqarah di atas: 1) bertaubat dari berbagai bid'ah yang telah dilakukannya. 2) berbuat baik dengan melakukan berbagai perbuatan yang sesuai dengan sunnah. 3) menerangkan, yaitu menerangkan bahwa apa yang pernah dilakukan atau diajarkan kepada orang lain itu adalah sebuah kesesatan..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ الذَّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آمَنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(49)

LIMA PERMINTAAN ORANG KAFIR YANG DITOLAK OLEH ALLAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نَجِبْ دَعْوَتِكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ أُولَئِكَ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلِ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai

dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, insya Allah khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Lima Permintaan Orang Kafir Yang Langsung Ditolak oleh Allah”***. Tentu saja apa yang akan khatib sampaikan ini dapat kita mengambil pelajaran yang berharga bagi kehidupan kita, bahwa penyesalan yang datang di kemudian hari tidak akan berguna sedikitpun, tidak akan mempengaruhi ketuntutan dan Keputusan Allah terhadapnya.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qarazhi, yang wafat pada tahun 108 H, berkata: Ada Lima Macam Do'a dan Harapan Penghuni Neraka yang langsung dijawab Allah, yaitu:

Pertama: Ingin Keluar dari Neraka

Pada akhirnya, orang-orang kafir yang engkar dan tidak percaya terhadap hari kebangkitan, mereka mengingkari akan dimintai pertanggungjawaban kelak pada hari kiyamat, akhirnya mengakui juga serta memohon agar dikeluarkan dari azab neraka itu. Sebagaimana firman Allah:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Mereka berdoa: Wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)? (QS. Al-Mukmin : 11)

Hanya saja permintaan mereka itu langsung direspon oleh Allah sebagai jawaban dalam sebuah firmanNya:

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ تَوَمَّنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ
الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Mukmin : 12)

Kedua: Ingin Kembali ke Dunia untuk beramal shaleh

Di dalam satu firmanNya Allah Tabaraka wa Ta'ala menceritakan tentang perilaku orang-orang kafir, mereka yang tidak meyakini akan adanya hari akhir, sebagai hari kebangkitan dan pembalasan. Sehingga dengan kekafiran mereka itu, menyebabkan mereka tidak peduli untuk berbuat kebaikan atau amal shaleh. Bagi mereka yang penting ya sekarang, hari esok belum pasti. Setelah mereka mendengar bahkan melihat apa yang sesungguhnya terjadi, barulah kesadaran itu datang, dan mereka mengatakan:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا
فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS, As- Sajdah : 12)

Hanya saja apa yang mereka inginkan untuk kembali ke alam dunia agar dapat berbuat dan beramal shaleh, langsung dijawab oleh Allah ‘Azza wa Jalla dengan firmanNya:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan)

daripadaKu; sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (QS. As-Sajdah : 13)

Ketiga: Keinginan Sangat Untuk Kembali ke Dunia, Sekalipun Sebentar

Keinginan lain yang orang-orang kafir mohonkan kepada Allah adalah untuk kembali ke dunia, sekalipun dalam waktu yang singkat. Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu menceritakan keadaan tersebut dengan firmanNya:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعَ الرُّسُلَ

Wahai Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (QS. Ibrahim:44)

Lagi-lagi keinginan mereka untuk kembali ke dunia sekalipun dalam waktu yang singkat ditolak mentah-mentah oleh Allah dengan berfirman kepada mereka:

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (QS. Ibrahim: 44)

Keempat: Keinginan Mereka Untuk Keluar dari Api Neraka, Agar dapat Mengerjakan Amal Kebaikan yang Dulu mereka Lalaikan

Di dalam surat Fathir, Allah berfirman:

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

Dan mereka berteriak di dalamnya (neraka): Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari sini), niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih, tidak seperti apa yang dahulu kami kerjakan. (QS. Fathir: 37)

Akan tetapi, kembali keinginan orang-orang kafir yang penuh dengan penyesalan itu dipatahkan dan ditolak oleh Allah 'Azza wa Jalla dengan firman-Nya:

أَوَلَمْ نَعْمَرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
نَصِيرٍ

Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolongpun. (QS. Fathir: 37)

Kelima: Terakhir Mereka Berharap dapat kembali ke Dunia, dan Bahkan Berjanji Bahwa Mereka Tidak Akan Mengulangi Kembali Kelalaian yang Pernah Lakukan.

Dalam hal ini Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan dengan berfirman:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ. رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا
ظَالِمُونَ

Wahai Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Wahai Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia) maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. (QS. Al- Mukminun: 106-107)

Hanya saja, untuk kesekian kalinya harapan dan keinginan mereka itu ditolak oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan berfirman:

قَالَ أَخْسَوْا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. (QS. Al-Mukminun: 108)

Dan semenjak itu, mereka tidak lagi mengajukan permohonan dan permintaan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana yang disampaikan oleh Adam bin Abi Iyyas dan Ibnu Abi Hatim rahimahumallahu Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Apa pelajaran yang berharga bagi kita sebagai kaum muslimin? Pelajaran yang sangat berharga bagi kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah dan

percaya kepada kitabNya adalah **percaya dan berimanlah** kepada apa-apa yang Allah firmankan di dalam kitabNya serta apa yang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sampaikan melalui sabdanya, baik hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masa lalu maupun untuk hal-hal yang akan datang. Itulah istimewanya jadi ummat yang beriman, menjadi ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

Di sinilah keagungan menjadi ummat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam ini, di mana kita dituntut untuk beriman, percaya kepada apa yang Allah beritakan di dalam al-Qur'an serta apa yang Rasulullah sampaikan melalui sabdanya. Terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, yang berhubungan dengan surga dan neraka. Sementara orang-orang kafir, hanya percaya ketika mereka sudah melihat, mendengar dan bahkan sudah merasakannya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ. فَأَعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا
لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي تَجَاوِبِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ بِحَبْلِ جِوَارِكٍ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً هَانِئَةً مَلِيئَةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(50)

PUJIAN DAN BAHAYANYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

لَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسِبْنَهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada kita semuanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mendakwahkan Islam yang agung ini kepada umat manusia demi keselamatan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **“Pujian dan Bahayanya”**. Dalam pembahasannya diharapkan kita dapat menempatkan pujian yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang mulia ini. Tidak salah dalam memberikan pujian dan sanjungan. Dalam hal yang berkaitan dengan puji-memuji ini, Islam sebagai Agama Yang Haq telah memberikan tuntunan kepada umat ini dengan tuntunan yang sangat sempurna. Puji dan sanjungan ini dapat kita golongkan kepada dua:

Pertama: Pujian Dan Sanjungan Kepada Allah

Pada suatu ketika, Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu-pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu: Sesungguhnya kita telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ucapan *Subhanallah dan Laa ilaaha illallahu*, lantas apakah yang dimaksud dengan ucapan *Al-hamdulillah* ? Ali bin Abi Thalib menjawab: *Al-hamdulillah* adalah ucapan atau kalimat yang telah diridhai Allah untuk diri-Nya. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Yang dimaksud dengan perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu ini adalah bahwa: Allah hanya ridha atau senang mana kala ucapan atau kalimat pujian atau sanjungan itu ditujukan hanya kepadaNya, bukan kepada selainNya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, pujian yang terbaik dan pujian yang penuh keberkahan di dalamnya, sebagaimana (pujian) yang dicintai dan diridhai oleh Tuhan kita. (HR. Abu Daud dan Nasai)

Anas bin Malik-radhiyallahu ‘anhu-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu‘alaihi wa sallam, telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

Sesungguhnya Allah ridha (senang) terhadap seorang hamba yang makan lalu memuji-Nya atau minum kemudian memuji-Nya. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Abdullah bin Umar-radhiyallahu ‘anhuma-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, telah bersabda kepada mereka:

أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَالَ يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ
سُلْطَانِكَ فَعَصَلْتُ بِالْمَلَائِكِينَ فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانَهَا فَصَعِدَا إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَا
يَا رَبَّنَا إِنَّ عَبْدَكَ قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي قَالَا يَا رَبِّ إِنَّهُ قَالَ يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا
يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لهُمَا اسْكُتُبَاهَا كَمَا قَالَ
عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا

Sesungguhnya ada seorang hamba di antara para hamba Allah yang berkata: Ya Rabbi, bagi-Mulah segala puji sebagaimana layakannya bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Ada dua malaikat merasa kesulitan: Kedua malaikat itu tidak tahu bagaimana menuliskannya. Lalu keduanya naik ke langit dan berkata: Ya Rabb kami, sesungguhnya seorang hamba-Mu telah mengucapkan suatu kalimat yang kami tidak tahu bagaiman menuliskannya. Allah berfirman (Allah maha tahu terhadap apa yang diucapkan seorang hamba-Nya): Apa yang telah diucapkannya ? kedua malaikat itu menjawab: Ya Rabb, dia telah mengucapkan : Ya Rabbi, bagi-Mulah segala puji sebagaimana layakannya bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Allah berfirman: Tuliskanlah sebagaimana yang telah diucapkan oleh hamba-Ku itu, sehingga dia menemui Aku nanti dan Aku yang memberikan balasannya. (HR. Ibnu Majah).

Ketika menjelaskan potongan ayat yang terdapat di dalam surat al-Fatihah, yaitu pada kalimat: *Al- Hamdulillahi rabbil ‘alamin*, Al-Imam Al-Qurthubi-semoga Allah merahmatinya-di dalam tafsirnya *al- Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, berkata: Bahwa Al-hamdu dalam bahasa arab adalah pujian/sanjungan yang sempurna. Alif dan lam (اَلْ) pada kalimat اَلْحَمْدُ adalah dalam bentuk *istighraq* (mencakup atau meliputi) terhadap segala bentuk pujian. Dia-lah Allah yang berhak untuk dipuji, karena Dia-lah yang memiliki nama-nama yang baik/indah dan sifat-sifat yang mulia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa segala puji dan sanjungan hanyalah milik dan kepunyaan Allah, selain dari-Nya tidak ada satupun dari makhluk ini yang pantas dan layak untuk mendapatkan pujian.

Jika kalimat yang mulia ini digabung: *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*, maka maksudnya adalah: *Segala puji dan sanjungan hanyalah milik dan kepunyaan Allah, pencipta, pengatur, pemilik dan penguasa terhadap alam semesta ini. Dialah Zat yang berhak dan pantas untuk menerima pujian dan sanjungan. Dialah yang menciptakan semua makhluk, baik malaikat, manusia, jin, binatang dan segala yang ada di alam semesta. Dialah Allah yang memiliki dan mengatur segalanya, yang memelihara semua makhluk dengan berbagai kenikmatan-Nya; yang mengaruniakan nikmat agung yang sekiranya makhluk-makhluk itu kehilangan kenikmatan tersebut pastilah mereka tidak dapat bertahan hidup. Dialah yang membimbing para kekasih-Nya dengan iman dan amal sholeh.*

Kedua: Pujian Kepada Sesama Manusia

Lalu bagaimana dengan pujian dan sanjungan yang diberikan kepada manusia ? bukankah manusia itu pada dasarnya senang dan ingin dipuji dan disanjung ? Pujian adalah cerminan dari perhatian yang diberikan kepada seseorang, bisa karena prestasi, bisa juga karena kelebihan yang dimiliki orang yang bersangkutan. Kelebihan tersebut bisa berupa kesuksesan, kepintaran, kesholehan, kekayaan, kecantikan/ ketampanan, dan lain sebagainya.

Sementara pujian itu sendiri adalah ibarat pedang bermata dua, yang dapat menjadi sarana ketakwaan kepada Allah di satu sisi, dan dapat menjadi alat masuknya bisikan syaithan, pada sisi lainnya. Oleh karenanya Islam mengatur adab dan tata cara memuji ini, bagaimana agar pujian dan sanjungan tidak menjadi bumerang, agar pujian tidak menyebabkan seseorang menjadi besar kepala dan lalai.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Lantas bagaimana caranya bila seseorang akan memberikan pujiannya kepada orang lain, seperti pujian yang diberikan orang tua kepada anaknya yang meraih prestasi gemilang di sekolahnya ? orang tua ini harus dan wajib mendahulukan pujian dan sanjungannya kepada Allah yang telah meng-anugerahkan kebaikan kepada anaknya. Misalnya dengan mengatakan: Al-Hamdulillah

(segala puji hanyalah milik Allah), kamu hebat nak, ibu dan bapak bangga dengan prestasimu..dan seterusnya...

Begitu pula dengan pujian dari seorang pasien yang baru sembuh dari penyakitnya, dia merasa cocok berobat ke seorang dokter yang tepat menurutnya, diagnosa dan pemberian resep obat yang akurat... bagi pasien yang baru sembuh ini harus atau wajib memuji Allah terlebih dahulu, karena Allah-lah yang memberikan kesembuhan kepadanya, bukan dokter. Dokter hanyalah sebagai wasilah/perantara dalam usaha penyembuhan penyakit. Misalnya dia mengatakan: Al-Hamdulillah Ya Allah, saya telah sembuh kembali, setelah berobat ke dokter ini...

Dampak Pujian Terhadap Manusia

Pujian terbagi menjadi dua. 1). Pujian yang dibolehkan, yaitu pujian yang hanya sekedarnya, tulus dan membuat yang dipuji bertambah dekat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Karena bagaimanapun kebaikan dan kelebihan seorang hamba tidak ada apa-apanya dibanding dengan Allah. Dan lagi pula bahwa kelebihan seorang hamba sejatinya adalah pemberian dan berkat izin-Nya. 2). Pujian yang tercela, yaitu pujian yang berlebihan dan pujian yang dapat menyebabkan orang yang dipuji merasa bangga diri ('ujub), dan sombong. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa satu di antara tiga hal yang dapat menyebabkan seseorang itu binasa adalah 'ujub terhadap diri sendiri. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

ثَلَاثٌ مَهْلَكَاتٌ: شَحْمَطَةٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَاعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Tiga perkara yang dapat membinasakan: Tama' lagi kikir, hawa nafsu yang diperturutkan, dan 'ujub terhadap diri sendiri....(HR. Baihaqi).

Pujian ini juga dapat menyebabkan seseorang itu lalai dan terlena dengan pujian tersebut.

Sebagaimana firman Allah:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسِبْنَهُمْ
بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap

perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (QS. Ali Imran:188)

Perisai Diri Dari Bahaya Pujian

Imam Al-Auza'i-rahimahullah- berkata: Bila mana seseorang mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain, maka hendaklah ia berdo'a kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَمُ بِي مِنْ نَفْسِي، وَأَنَا أَعْلَمُ بِنَفْسِي مِنْهُمْ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّونَ، وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ، وَلَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ.

Ya Allah, Engkau lebih mengetahui diriku daripada diriku sendiri, dan aku lebih mengetahui diriku daripada mereka. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangkakan, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan janganlah Engkau menghukumku karena apa yang mereka ucapkan. (HR. Baihaqi)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ بِحَبْلِ جِوَارِكَ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً هَانِئَةً مَلِيئَةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(51)

MEMAHAMI SIFAT ORANG-ORANG YAHUDI BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN SUNNAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan rasa puji dan Syukur kita kepada Allah Tabraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan bimbingan hidayahNya kepada kita semua. shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia,

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah menghabiskan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memperjuangkan ummat ini agar terlepas dari berbagai perilaku buruk dan tercela, terutama agar terbebas dari belenggu kemusyrikan.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: ” ***Memahami Sifat-Sifat Orang Yahudi Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah***”. Beberapa waktu belakangan ini kita, kaum muslimin kembali terusik oleh tingkah laku orang-orang Zionis Yahudi yang melakukan berbagai bentuk kejahatan terhadap saudara kita kaum Muslimin Palestina. Sudah ribuan kurban yang berjatuh dari kedua belah pihak. Pada kesempatan yang mulia ini, khatib tidak akan membicarakan semenjak kapannya orang-orang Zionis Yahudi itu melakukan penjajahan terhadap kaum muslimin di Palestina. Karena memang sudah terlalu lama dan terlalu kejam dan sadis apa yang telah mereka perbuat terhadap saudara kita ini.

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat yang berbunyi: *Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.* mengatakan: Sesungguhnya jalan ahli Iman mencakup /meliputi atas ilmu yang hak (benar) serta beramal dengannya. Sementara orang-orang Yuhudi tidak beramal dengan ilmu yang dimilikinya, sedangkan orang-orang Nashara beramal tanpa memiliki ilmu. Karenanya kemurkaan, Allah timpakan kepada orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan ditimpakan kepada orang-orang Nashara. Sebab itulah barangsiapa yang telah mengetahui akan suatu kebenaran tetapi tidak melakukannya, dia berhak memperoleh kemurkaan. Lain halnya dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya. Sedangkan orang-orang Nashara ketika mereka ingin melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui (tidak dapat petunjuk) kepada jalan yang sesungguhnya karena mereka tidak melakukannya (mengerjakan) perintah (sesuatu) tersebut, yaitu mengikuti yang benar, (akhirnya) mereka tersesat, namun pada prinsipnya semua orang Yahudi dan orang Nashara itu adalah sesat yang sekaligus juga mendapat murka dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Adi bin Hatim-semoga Allah meridhainya-yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَلَا الضَّالِّينَ النَّصَارَى

Orang-orang yang dimurka adalah orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang Nashara. (HR. At-Tirmidzi)

Ibnu Abi Hatim berkata: Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir dalam hal ini.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sesungguhnya, jika kita merenung tentang sifat-sifat yang dimiliki orang-orang Yahudi dan Nashara ini, timbul kekhawatiran: jangan-jangan sifat-sifat yang ada pada orang-orang ahlul Kitab tersebut juga dimiliki oleh sebagian dari umat (umat Muhammad) saat ini. Na'uzubillahi min dzalik-semoga Allah melindungi kita dari yang demikian itu.

Ada beberapa sifat yang sangat menonjol yang dimiliki orang-orang Yahudi dan Nashara sebagaimana yang al-Qur'an dan Hadits sebutkan, antara lain:

1. Mereka cenderung kepada hal-hal yang berbentuk kebatilan, menyulut api peperangan dan menyebarkan berbagai bentuk fitnah. Sebagaimana firman Allah:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Al-Maidah:64)

2. Gigih dalam upaya merusak dan menyebarkan berbagai bentuk kejahatan untuk merusak kehidupan masyarakat Muslim. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.(QS. An-Nur:19).

3. Senang dengan hal-hal yang berbentuk riba. Sebagaimana firman Allah:

فَظَلَمَ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ كَثِيرٌ. وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا.

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS. An-Nisa:160-161).

4. Mereka sangat keras permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin. Sebagaimana firman Allah:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ
مُودَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بِأَنْ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا
وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang

yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nasrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.(QS. Al-Maidah:82).

5. Tidak pernah merasa senang dengan kebaikan yang diperoleh oleh kaum Muslimin. Sebagaimana firman Allah:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ وَإِنْ تَصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.(QS. Ali Imran:120).

6. Senantiasa mengadakan makar dan tipu muslihat kepada kaum Muslimin. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.(QS. Ibrahim:46).

7. Suka berbuat dosa dan keburukan serta menumbuhkan benih-benih permusuhan di kalangan umat ini. Sebagaimana firman Allah:

وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ الشُّحْتُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.(QS. Al-Maidah:62).

8. Dari dahulu sampai sekarang adalah suka melanggar janji. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ عَاهَدَتْ مِنْهُمْ
يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman. (yaitu) orang-orang yang kamu Telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). (QS. Al-Anfal:55-56).

9. Menjalankan berbagai aktivitas perekonomian yang tidak jujur, yang jauh dari nilai-nilai keadilan, dan cenderung merugikan orang lain. Dengan tegas Allah mengingatkan para hambaNya yang beriman agar hati-hati terhadap perilaku manusia yang terkutuk ini. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa Mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah:34).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Seperti itulah perilaku orang-orang Yahudi tersebut, kebobrokan perilaku Yahudi ini, terutama yang sekarang yang disebut dengan Zionis Yahudi tidak terlepas dari keyakinan mereka kepada kitab **TALMUD**, yang mereka yakini sebagai kitab suci keduanya setelah Taurat. Kalau diperhatikan isi kitab Talmud ini, maka semua isinya mengajarkan kejahatan dan radikalisme, antara lain:

1. Hanya orang-orang Yahudilah yang dianggap manusia selain itu adalah binatang
2. Tuhan Yahwe, adalah sebutan Tuhannya orang-orang Yahudi, tidak pernah marah kepada orang-orang Yahudi, melainkan hanya marah kepada orang-orang non Yahudi
3. Orang-orang Yahudi diperbolehkan berbohong, menipu dan sumpah palsu untuk mencapai sebuah tujuan
4. Berzina itu haram, kalau dilakukan kepada sesama Yahudi,
5. Membunuh itu dosa besar kalau dilakukan kepada sesama Yahudi, tetapi bila dilakukan kepada orang-orang non-Yahudi, bukan saja tidak berdosa, bahkan berpahala.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Oleh karena begitu banyaknya sifat buruk yang mereka miliki, sangatlah pantas mereka mendapatkan “**KEMURKAAN**” dari Allah. Itu pulalah sebabnya pada ayat 5, 6 dan 7 dari surat Al-Fatihah, diajarkan agar kita selalu berdo’a kepada Allah kiranya senantiasa memperoleh hidayah-Nya, jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah mendapat nikmat dari Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan yang sesat.. Yang insya Allah pada khutbah kedua nanti, kita akan berdo’a dan bermunajat kepada Allah, untuk kemenangan dan kejayaan kaum muslimin, khususnya para saudara kita yang tertindas, terzalimi di Palestina. Do’a khusus juga kita akan panjatkan ke hadirat Allah, kiranya Allah segera memberikan kutukan, laknat dan kehancuran kepada para Zionis Yahudi dan para pendukungnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
يَجْبَلُ جَوَارِكَ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً
هَانِئَةً مَلِيَّةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكُ اللَّهُ أَكْبَرُ



(52)

MEMAHAMI TANDA-TANDA BAHWA ALLAH MENINGINKAN KEBAIKAN KEPADA HAMBANYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ
تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah Bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Karunia Islam, Iman dan Kesehatan serta Kedamaian adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat Allah yang wajib kita syukuri.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang berjuang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka menyelamatkan ummat manusia ini dari berbagai kehancuran dan kemerosotan dalam berbagai lini kehidupan.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini pula, izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: ***"Memahami Tanda-Tanda Bahwa Allah Menginginkan Kebaikan Kepada HambaNya "***. Tentu saja judul ini diharapkan akan dapat membantu kita dalam memahami dan memaknai berbagai keadaan yang sedang kita alami dan yang sedang kita jalani, baik suka maupun duka, senang dan susah. Semuanya itu dengan tujuan agar kita jangan sampai salah dan keliru dalam menyikapinya yang berakibat kepada berkurangnya bobot dan nilai keimanan kita kepada Allah.

Bagi seorang yang beriman pastinya menginginkan kebaikan yang Allah berikan kepadanya, dan bukan sebaliknya. Tetapi bisa saja kebaikan yang kita harapkan, belum tentu baik menurut Allah, dan ketika kita memberikan penilaian terhadap keburukan, tidak baik menurut penilaian kita justru itulah yang terbaik menurut pandangan Allah Zat Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana.

Sebagaimana ayat 216 surat Al-Baqarah yang khatib bacakan di awal khutbah yang artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. Al-Baqarah:216)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami berbagai tanda yang Allah berikan kepada kita itu yang bernilai baik dan positif, seperti:

- 1. Allah jadikan dia senantiasa beramal shaleh sebelum ajalnya datang**
Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَالُوا: وَكَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ
قَبْلَ مَوْتِهِ

Apabila Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, Allah jadikan ia beramal. Lalu para sahabat bertanya: Apa yang dimaksud dijadikan dia beramal wahai Rasulullah? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allah jadikan dia mudah (dapat taufik) untuk beramal shaleh sebelum datang kematiannya. (HR. Ahmad).

2. Diberikan cobaan dan ujian

Salah seorang sahabat nabi yang terkenal dan paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan, Allah akan memberinya musibah. (HR. Al-Bukhari).

Hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang agung di atas menjelaskan bahwa: Jika Allah menghendaki kebaikan untuk hamba-Nya, maka Dia akan menguji mereka terkait diri, harta, dan anak-anak mereka; agar itu semua menjadi sebab penghapus dosa-dosa dan pengangkat derajat mereka. Jika orang yang berakal mencermati dampak positif musibah yang terjadi maka dia akan mendapati itu merupakan kebaikan di dunia dan akhirat. Dampak positifnya di dunia adalah karena menyebabkan seseorang kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan berdo'a, ketundukan, serta memperlihatkan kebutuhan kepada-Nya. Adapun di akhirat, tidak lain karena hal itu akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajatnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Cobaan pasti akan menerpa kehidupan mukmin, karena itu merupakan janji Allah. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman,

فَوَلِّبُولُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Sungguh, Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. (QS. Al Baqarah: 155).

Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, salah seorang Imam Masjidil Haram, Makkah, ketika menjelaskan ayat 155 surat al-Baqarah ini berkata:

Sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian dengan aneka musibah. Yakni dengan sedikit rasa takut kepada musuh, rasa lapar karena kekurangan makanan, kekurangan harta benda karena hilang atau sulit mendapatkannya, berkurangnya jiwa akibat bencana yang menelan korban jiwa atau gugur di medan jihad fi sabilillah, dan berkurangnya buah-buahan yang tumbuh di muka bumi. Dan berikanlah -wahai Nabi- kabar gembira kepada orang-orang yang sabar menghadapi musibah tersebut, bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan hati mereka di dunia dan di akhirat.

3. Diberikan kesabaran dalam menghadapi ujian

Sabar adalah sebuah sifat yang sangat agung dan mulia, yang begitu mudah diucapkan, berat dalam pelaksanaannya, namun sangat agung ganjarannya. Salah seorang sahabat, Abu Sa'id al-Khudri-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

...وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرٌ وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ

....Dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran. (HR Al-Bukhari).

Di dalam salah satu ayatNya, Allah berfirman:

وَمَا يُقْلَقُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُقْلَقُهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Tidaklah diberikan (sifat-sifat yang terpuji ini) kecuali orang-orang yang sabar, dan tidaklah diberikannya kecuali orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (QS. Fushshilat: 35).

4. Dipercepat sangsi/hukumannya di dunia ini

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, pernah menjadi pelayan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam selama sepuluh tahun, Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ مَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Apabila Allah menginginkan kebaikan kepada hamba-Nya, Allah akan segerakan sanksi untuknya di dunia. Dan apabila Allah menginginkan keburukan kepada hamba-Nya, Allah akan menahan adzab baginya akibat dosanya (di dunia), sampai Allah membalasnya (dengan sempurna) pada hari Kiamat. (dalam Riwayat lain disebutkan bahwa nabi bersabda): Sesungguhnya besarnya balasan pahala sesuai dengan besarnya cobaan, sesungguhnya apabila Allah memncintai suatu kaum, maka Allah memberikan ujian kepada mereka. Maka barngsiapa yang Ridha dengan ujian tersebut, maka dia mendapatkan pahala dari keridhaannya itu, dan barangsiapa yang murka (tidak Ridha) dengan ujian tersebut, maka dia mendapatkan murka dari Allah. (HR. At-Tirmidzi).

5. Dijadikan mengerti dalam urusan agamanya

Sahabat nabi yang mulia, Mu'awiyah-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya dengan agama. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketika menjelaskan hadits yang mulia di atas, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan: Hadits ini dapat difahami bahwa siapapun yang tidak berusaha

untuk *tafaqquh fid-Diin* yaitu tidak mau mempelajari kaedah-kaedah Islam dan cabang-cabangnya, maka sesungguhnya dia telah terhalang untuk meraih kebaikan.

Dari beberapa contoh di atas, tentunya kita berharap kiranya Allah memberikan hidayah (petunjuk)Nya, ketajaman dan kepekaan batin kepada kita semua sehingga kita dapat memahami bahwa Allah punya banyak cara bila menginginkan kebaikan kepada kita, bisa dengan sesuatu yang menyenangkan bisa juga dengan hal-hal yang kita tidak nyaman dengannya, paling tidak pada waktu itu, namun tidak jarang pula kita baru faham hikmah dari berbagai hal yang dilalui itu di kemudian hari..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ بِحَبْلِ جِوَارِكَ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً هَانِئَةً مَلِيئَةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوفُوا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَانصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّهِمْ وَعَدُوِّكَ. اللَّهُمَّ أَلْعِنِ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالْيَهُودَ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُنَافِقِينَ. اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَيْهِمْ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي فَلَسْطِينَ وَانصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُؤْمِرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(53)

MEMAKNAI SEBUAH DO'A

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh

dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **”Memaknai Sebuah Do’a”**. Judul ini diharapkan dapat mendorong kita untuk senantiasa meningkatkan amal ibadah kita serta memperbanyak do’a kepada Allah, karena bagaimanapun do’a dalam keyakinan ummat Islam adalah ibadah. Artinya semakin banyak kita berdoa’a kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala, maka semakin banyak pula isi pundi ibadah kita kepadaNya.

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah- semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam telah bersabda:

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي، وَأَصْلَحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا
مَعَاشِي، وَأَصْلَحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ
خَيْرٍ، وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng (perisai) urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada untaian do’a yang dipanjatkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga buat kita sebagai ummat-nya. Do’a yang agung dan mulia ini haruslah kita maknai dalam kehidupannya sehari-hari. Paling tidak ada lima poin yang dapat kita ambil pelajarannya, yaitu:

1. *Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku,*

Memohon kepada Allah agar diperbaiki urusan agama kita adalah yang paling utama dan paling pokok, karena apabila agama seseorang telah rusak, tidak terpelihara, maka ia akan merugi dan celaka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karenanya sejatinya seorang mukmin itu banyak berdo'a kepada Allah agar diperbaiki agamanya dengan jalan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan apa yang dipahami oleh salafus-shaleh yang terdiri dari generasi sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.

2. *Perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku*

Kita memohon kepada Allah, kiranya Allah memperbaiki urusan dunia kita dalam artian bahwa di dunia ini tempat kita hidup, tempat kita menetap sementara dan tempat beraktifitas dalam berbuat dan beramal shaleh. Banyak kebutuhan duniawi kita yang sesungguhnya tidak akan mungkin kita raih tanpa pertolongan Allah. Mulai dari menjalankan berbagai aktifitas ketaatan kepada Allah, perbaiki dalam hal keluarga, seperti pasangan hidup yang shaleh, anak turunan yang shaleh dan shalehah, tempat tinggal yang memadai, kehidupan yang tenang dan damai, serta berbagai kebutuhan hidup lainnya, semuanya itu kita mohonkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

3. *Perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku*

Kita memohon kepada Allah, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan taufik, kemampuan kepada kita untuk bisa dan kuat mengerjakan berbagai amal shaleh, amal kebajikan yang kita harapkan Allah meridhainya. Kita memohon bantuan dan pertolongan Allah, kiranya Allah memberikan kemudahan kepada kita melaksanakan berbagai keta'atan yang pada akhirnya akan mengantarkan kita kepada *husnul khatimah*, *happy ending* ketika kita kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di sampainng do'a di atas yang kita panjatkan kepada Allah untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, juga berdo'a sebagaimana yang masyhur di kalangan kaum muslimin, bahkan dikenal dengan sebutan "do'a sapu jagat".

Sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik meriwayatkan bahwa do'a yang paling banyak nabi ucapkan adalah:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. (Bukhari Muslim)

4. Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan

Potongan do'a ini mengandung makna dan pemahaman bahwa doa yang kita panjatkan kepada Allah agar perjalanan kehidupan kita di dunia ini menjadi sebab bertambahnya berbagai kebaikan dan ketaatan yang diridhai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ

Manusia terbaik adalah orang yang berusia panjang dan amalnya baik. (HR. at-Tirmidzi)

Hadits di atas mengandung makna bahwa: Manusia yang semakin panjang umurnya dalam ketaatan kepada Allah, maka ia bertambah dekat kepada Allah. Sebab, setiap perbuatan yang dikerjakan dapat menambah umurnya, maka hal itu mendekatkannya kepada Tuhannya -'Azza wa Jalla-. Sebaik-baik manusia adalah orang yang mendapatkan taufik untuk dua hal ini: panjang umur dan amal baik. Panjang umur tidak akan menjadi kebaikan bagi manusia kecuali jika amalnya baik dalam ketaatan kepada Allah, karena panjang umur bisa menjadi keburukan bahaya bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis lain. Siapakah manusia yang baik? Nabi bersabda: Orang yang umurnya panjang dan baik amalnya. Penanya berkata lagi: Siapakah manusia yang buruk itu? Nabi bersabda: Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

5. Jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan

Kematian adalah muara akhir dari setiap kehidupan makhluk di dunia. Kematian menurut Islam tentu saja berbeda dengan ajaran dan keyakinan yang lain. Menurut Al-Quran kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni makhluk yang memiliki jiwa dalam jasad.

Dalam perspektif Al-Quran, kematian merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dalam bentuk yang diketahui, perubahan-perubahan, serta perpindahan dari satu alam ke alam lain. Perpisahan antara ruh dan jasad ini adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru.

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshari pernah bercerita:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ : مُسْتَرِيحٌ ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ

Bahwa ada jenazah yang (dipikul) melewati Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya. Mereka (para sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah (maksud) orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya? Beliau menjawab: Seorang hamba yang Mukmin beristirahat dari kepayahan dan gangguan dunia menuju rahmat Allah. Sedangkan hamba yang fajir (jahat), maka banyak manusia, bumi, pepohonan, dan binatang, beristirahat darinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Sebagai hamba Allah yang beriman, yang senantiasa beribadah serta memohon kepadaNya, tentu sangat berharap bahwa segala do'a yang kita panjatkan kepada Allah di-ijabah, dikabulkan olehNya. Sehingga kita memperoleh kehidupan yang tenang dan damai, baik dalam kehidupan di dunia ini maupun kehidupan di alam akhirat kelak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
بِحَبْلِ جِوَارِكَ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً
هَانِئَةً مَلِيئَةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ
تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِنَفْسِهِمْ نَفْعًا
وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(54)

MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN AMAL SHALIH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ أَمَّا تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib ingin mengingatkan diri sendiri dan kita semua tentang pentingnya: **Memanfaatkan Waktu Dengan Amal Shalih.**

Waktu adalah salah satu nikmat yang sangat berharga yang seringkali kita abaikan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya: kesehatan dan waktu luang. (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa kesehatan dan waktu luang adalah karunia besar yang seringkali tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga kita menjadi orang-orang yang merugi.

Kesehatan dan Waktu Luang adalah Nikmat Besar

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menekankan bahwa **kesehatan** dan **waktu luang** adalah dua nikmat utama yang diberikan Allah kepada manusia. Kedua nikmat ini sangat bernilai untuk dimanfaatkan dalam ketaatan kepada Allah dan untuk berbuat amal shalih.

1. Keterpedayaan Manusia terhadap Nikmat

Hadits ini menyebutkan bahwa banyak orang tertipu dengan nikmat tersebut. Mereka sering menyalahkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan nikmat tersebut dengan amal yang baik.

2. Waktu Luang dan Kesehatan Tidak Abadi

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa kesehatan dan waktu luang adalah hal yang bersifat sementara. Kesehatan bisa berubah menjadi sakit, dan waktu luang bisa tergantikan dengan kesibukan. Oleh karena itu, kita perlu menggunakannya sebaik-baiknya sebelum datang masa sulit.

3. Prioritas pada Amal Shalih

Dalam keadaan sehat dan lapang, seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan amal ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, dan kegiatan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah. Namun, jika kedua nikmat ini tidak dimanfaatkan, maka seseorang akan termasuk golongan yang merugi.

4. Tanggung Jawab atas Waktu

Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat waktu dan kesehatan yang ia miliki. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عَمَلِهِ مَاذَا عَمِلَ

به

Kedua kaki seorang hamba tidak akan beranjak pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; tentang masa mudanya, bagaimana digunakan; tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan; dan tentang ilmunya, bagaimana ia mengamalkannya.» (HR. Tirmidzi, no. 2417)

5. Ajakan untuk Efisiensi Waktu

Hadits ini menjadi motivasi bagi kita untuk tidak menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti kemalasan, bermain-main, atau aktivitas yang tidak mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat.

Allah ‘Azza wa Jalla juga telah mengingatkan dalam firman-Nya:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di, pakar tafsir abad 14 H, ketika mengomentari surat yang agung ini mengatakan:

Allah bersumpah dengan masa, yaitu malam dan siang sehingga tempat terjadinya perbuatan-perbuatan manusia, bahwa manusia itu rugi. Orang yang rugi adalah kebalikan orang yang beruntung. Tingkatan orang yang rugi bermacam-macam; ada yang rugi secara mutlak seperti kondisi orang yang rugi di dunia dan akhirat. Ia tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak mendapatkan Neraka Jahim.

Ada yang rugi di sebagian sisi saja. Karena itu Allah menyebutkan kerugian untuk setiap manusia secara umum kecuali orang yang memiliki empat sifat:

1. Iman terhadap apa yang diperintahkan Allah dengan beriman kepadaNya. Dan iman tidak ada tanpa adanya ilmu. Ilmu adalah bagian dari iman yang tanpanya keimanan menjadi tidak sempurna.
2. Amal shalih. Dan ini mencakup seluruh perbuatan baik, zahir maupun batin, yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak hambaNya, yang wajib dan yang dianjurkan.
3. Saling menasehati dengan kebenaran yang merupakan dari iman dan amal shalih, yakni sebagian orang menasihati sebagian yang lain dengan kebenaran, mendorong, dan menganjurkannya.
4. Saling menasihati dengan kesabaran adalah dalam ketaatan terhadap Allah, bersabar menjauhi maksiat, dan bersabar atas ketentuan-ketentuan Allah yang memang kita diperintahkan untuk bersabar dalam menjalaninya.

Dengan dua hal pertama, seseorang menyempurnakan dirinya sendiri dan dengan dua hal kedua, seseorang menyempurnakan orang lain dan dengan melengkapi keempat hal tersebut, seseorang terhindar dari kerugian dan mendapatkan keuntungan besar.

Surah yang agung dan mulia ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan keimanan, amal shalih, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Setiap detik yang berlalu tidak akan pernah kembali. Oleh karena itu, kita harus berusaha memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk melakukan ketaatan kepada Allah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, menuntut ilmu, dan berbuat kebaikan kepada sesama. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu,

waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum datang kematianmu. (HR. Al-Hakim (

Dalam kitabnya *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, Ibnu Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa hadits ini menekankan pentingnya memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah sebelum ia hilang. Beliau mengatakan bahwa manusia sering menunda-nunda amal shalih karena terlalu sibuk dengan dunia atau merasa waktu yang dimiliki masih panjang, padahal tidak ada jaminan akan esok hari. Kelima hal ini merupakan nikmat yang sangat besar, tetapi sering tidak disadari hingga nikmat tersebut hilang.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوَفُوا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَأَنْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّهِمْ وَعَدُوِّكَ

لِللَّهِمَّ الْعَنِ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدَعَ وَالْيَهُودَ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُنَافِقِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(55)

MENATAP MASA DEPAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ^ج

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh

dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: **"Menatap Masa Depan"**. Semoga judul ini dapat khatib sampaikan dengan baik sehingga memberikan manfaat yang besar kepada kita semuanya. Judul yang tertera di atas adalah merujuk kepada firman Allah Tabaraka wa Ta'ala di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18)

Dalam ayat yang mulia di atas, paling tidak terdapat tiga perintah Allah kepada para hambaNya yang beriman, yaitu:

1. Perintah agar bertakwa kepadaNya
2. Perintah untuk melakukan muhasabah atau introspeksi
3. Perintah kembali untuk bertakwa kepadaNya

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini kita coba untuk fokus dalam membahas potongan ayat yang berbunyi: وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ , yang mengandung arti: *dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*

Hari esok atau masa depan dalam ayat yang mulia ini, paling tidak mengandung dua makna:

Pertama: Masa Depan Dalam Arti Duniawi

Memiliki cita-cita untuk masa depan yang bersifat duniawi ini merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Keinginan untuk mendapatkan rezeki yang banyak, jodoh seperti yang di-idamkan, pendidikan yang tinggi, keturunan yang shaleh dan shalehah, kesehatan yang prima, dan berbagai bentuk harapan untuk kehidupan yang lebih baik dari yang sedang dijalani ini adalah hal yang lumrah di-inginkan oleh banyak manusia.

Misalnya keinginan untuk mendapatkan anak dan turunan yang shaleh dan shalehah serta hidup dalam berkecukupan serta meninggalkan anak turunan dalam keadaan ekonomi yang lebih matang, adalah bagian yang telah di-ingatkan oleh Allah. Seperti firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa:9)

Dalam tafsir kementrian agama Saudi Arabiyah ketika menjelaskan ayat 9 surat An-Nisa ini dijelaskan: *Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggal dan meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang masih kecil-kecil atau lemah, yang mereka takutkan mengalami kezhaliman atau tak terurus, maka hendaknya mereka selalu merasa diawasi oleh Allah dalam memperlakukan orang yang berada di bawah tanggungannya dari anak-anak yatim dan anak-anak lainnya, yaitu dengan cara menjaga harta benda mereka, mendidik mereka dengan baik, dan menyingkirkan segala gangguan dari mereka dan hendaklah berkata kepada mereka dengan ucapan yang sejalan dengan semangat keadilan dan yang baik-baik.*

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqas dari ayahnya, ia berkata:

قَالَ مَرِضْتُ عَامَ الْفَتْحِ حَتَّى أَشْفَيْتُ عَلَى الْمَوْتِ فَعَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي

أَفَاتَصَدَّقُ بِثُلَاثِي مَالِي قَالَ لَا قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ فَالثَّلَاثُ قَالَ الثَّلَاثُ وَالثَّلَاثُ
كَثِيرٌ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Pada saat penaklukan kota Makkah, aku menderita sakit, sampai aku hampir mati, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengunjungiku. Aku katakan kepada beliau, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki harta yang banyak dan tidak ada yang akan mewarisiku, kecuali seorang anak perempuanku saja. Apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku? Rasulullah menjawab: Tidak. Aku bertanya; Setengahnya ? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tidak. Aku tanya lagi: Sepertiga? Rasulullah menjawab: (Boleh) sepertiga. Sepertiga itu juga sudah banyak. Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya (berkecukupan) itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia.(HR. Ibnu Majah).

Dalam surat Al-Baqarah:133, Allah mengisahkan tentang kekhawatiran Nabi dan RasulNya yang Mulia, Ya’qub ‘alaihi salam terhadap keyakinan (agama) anak-anaknya setelah dia meninggalkan dunia yang fana ini, sebagaimana firman Allah:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya’qub ketika dia berkata kepada anakanaknya: Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Yang Satu dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.(QS. Al-Baqarah:133).

Kedua: Masa Depan Dalam Arti Akhirat

Masa depan dalam arti kehidupan setelah kehidupan dunia ini, yaitu setelah berakhirnya kehidupan seseorang dengan kematian. Setelah seorang hamba meninggalkan dunia yang fana ini, maka yang bersangkutan mulai melewati ke tahapan berikutnya, yaitu alam kubur (barzakh), hari kebangkitan,

berkumpulnya di Padang Mahsyar dan berakhir dengan masuk ke dalam surga atau disungkurkan ke dalam neraka.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Untuk pendapat yang kedua ini didasarkan kepada apa yang disampaikan oleh Imam al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat 18 surat al-Hasyr di atas di dalam kitab tafsirnya dengan mengatakan:

Hisab (audit) lah dirimu sebelum kamu dihisab oleh Allah, dan lihatlah amalan baik apa yang telah kamu simpan untuk dirimu pada hari kepulanganmu dan hari penyerahanmu kepada Tuhanmu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Di sinilah betapa pentingnya bagi seorang hamba Allah untuk senantiasa berpikir seraya melakukan muhasabah, introspeksi terhadap apa yang telah dilakukan selama ini. Muhasabah dan introspeksi diri dilakukan agar tidak menyesal di kemudian hari, karena muhasabah dan introspeksi diri yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini akan mempengaruhi keadaan seorang hamba kelak pada hari kiyamat.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Hafizh Ibnu Katsir di atas, jauh sebelumnya Khalifah Kaum Muslimin, Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya-pernah berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، فَإِنَّ أَهْوَنَ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ تَزِنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ يَوْمَ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Hisab (audit) lah dirimu sebelum kamu dihisab oleh Allah, timbanglah dirimu sebelum ditimbang oleh Allah, sesungguhnya hisabmu akan lebih ringan pada hari kiyamat kelak ketika kamu meng-hisab dirimu pada hari ini. Dan berhias dirilah untuk penampilan akbar kelak, karena pada hari itu tidak sesuatu apapun yang tersembunyi darimu. (HR. Ahmad di dalam Az-Zuhd)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Perhatikanlah, apa yang terjadi dan dialami oleh seorang sahabat agung, khali-fah ketiga kaum Muslimin, ‘Utsman bin Affan-semoga Allah meridhainya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bersumber dari Hani, pembantu ‘Usman bin Affan:

كَانَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ يَبِيٍّ حَتَّى يَبْلُغَ لِحْيَتَهُ فَقِيلَ لَهُ تَذْكُرُ الْجَنَّةَ
وَالنَّارَ وَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَأَبَدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَأَبَدَهُ
أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا
وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

Adalah ‘Utsman apabila berhenti di sebuah kuburan, beliau menangis sampai jenggot (jambang)nya basah. Lalu ditanya: Ketika ingat (bercerita) tentang surga engkau tidak menangis, tapi engkau menangis di kuburan ini? ‘Utsman menjawab: Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam pernah bersabda: Sesungguhnya liang kubur adalah awal perjalanan akhirat. Jika seseorang selamat dari (siksaan)nya maka perjalanan selanjutnya akan lebih mudah. Namun jika ia tidak selamat dari (siksaan)nya maka (siksaan) selanjutnya akan lebih kejam. (HR. Ahmad)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dalam rangka menatap masa depan yang lebih mengembirakan, baik masa depan dalam arti hari tua, masa depan yang bersifat duniawi maupun dalam rangka menatap masa depan yang lebih baik dan lebih abadi, dimulai dengan masa di alam barzakh, di Padang Mahsyar dan berakhir dengan Allah masukkan ke dalam JannahNya, surga yang penuh kenikmatan yang bersifat kekal abadi.

Sebab setiap kita sebagai makhluk, ciptaan Allah pasti akan menghadapi hari esok yang hakiki, yaitu hari ketika kita berdiri di hadapan Allah tanpa harta, jabatan, atau pendamping. Yang menjadi bekal bukanlah usia panjang, tetapi amal yang ikhlas dan benar. Maka siapa yang ingin keselamatan di

akhirat, hendaknya ia mempersiapkannya sejak hari ini dengan iman yang kokoh, amal saleh yang konsisten, taubat yang tulus, serta akhlak yang mulia. Dunia hanyalah tempat singgah sementara, sedangkan akhirat adalah negeri tempat tinggal selamanya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا. رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ . اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ



(56)

MENCARI KEBERKAHAN HIDUP DENGAN KETAATAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat

dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***" Mencari Keberkahan Hidup dengan Ketaatan"***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat memperoleh hidup yang berkah melalui berbagai ketaatan yang kita lakukan dalam hidup dan kehidupan kita sehari-hari.

Keberkahan adalah suatu keadaan atau kondisi di mana sesuatu memberikan manfaat yang melimpah dan positif, baik secara spiritual, emosional, maupun material. Dalam konteks agama, keberkahan sering kali dianggap sebagai anugerah dari Allah Jalla wa 'Ala yang membawa kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemudahan dalam hidup. Keberkahan dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti hubungan, rezeki, kesehatan, dan lingkungan. Pada dasarnya, keberkahan mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap segala hal yang dimiliki.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syekh Manshur bin Yunus Al-Buhuti, wafat 1051 H, di dalam kitabnya: Syarah Dzadi al-Mustaqni' ketika menjelaskan tentang makna dari sebuah keberkahan, beliau berkata: Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi, ketika mencintai seorang hamba-Nya dan menginginkannya untuk kebaikan, ketaatan, dan kebajikan, akan memberkahi umurnya serta memberkahi jam-jam malam dan siang. Dia akan mempersiapkan kebaikan untuknya di pagi dan sore harinya. Maka hamba itu tidak akan lemah semangat, tidak akan merasa letih atau bosan dalam taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dia akan berusaha dan bekerja keras, dan setiap kali dia menyelesaikan suatu ketaatan, dia akan bersiap untuk melaksanakan ketaatan yang lainnya, dengan penuh syukur kepada Allah, memuji nikmat-Nya, melaksanakan hak-hak dan kewajiban-Nya, menjauhi batasan-batasan dan larangan-Nya, serta mencari keridhaan Allah di setiap menit, detik, jam, dan saat. Dia tidak mengenal pemborosan waktu, pelanggaran terhadap larangan, atau kesia-siaan waktu. Dia merasakan bahwa setiap menit dan detik dapat membawanya ke neraka atau surga. Maka, berkah dalam jam-jam dan waktu adalah rahmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Abu Bakar Al-Kisani berkata: *Berkah adalah sesuatu yang jika dipegang teguh, akan membawanya kepada segala kebaikan dan melindunginya dari segala keburukan. Dialah yang disebut sebagai yang diberkahi.*

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Menjalani berbagai ketaatan dalam agama Islam yang agung ini akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan ummat ini, baik dalam ruang lingkup pribadi maupun dalam sebuah lingkungan masyarakat bahkan dalam kehidupan suatu bangsa. Sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

1. Ketaatan Mendatangkan Keberkahan

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِنَّ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Seandainya penduduk satu negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi... (QS. Al-A'raf: 96)

Syekh Abdurrahman As-Sa'adi ketika mengomentari ayat ini, beliau berkata: Manakala Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan para rasul di-uji dengan kesusahan sebagai nasihat dan peringatan, dan dengan kemudahan sebagai *istidraj* dan tipuan maka kemudian Allah menjelaskan bahwa seandainya penduduk negeri itu beriman dengan hati mereka secara benar yang dibuktikan dengan amal, mereka bertakwa kepada Allah lahir dan batin dengan meninggalkan seluruh yang diharamkan oleh Allah, niscaya Allah

akan membukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, Dia akan menurunkan hujan dengan deras dan menumbuhkan bumi dengan apa yang mereka bisa hidup dengannya, juga ternak-ternak mereka dalam kehidupan paling subur dan rizki paling melimpah tanpa kelelahan, tanpa kesusahan, tanpa kelebihan dan tanpa kesulitan.

2. Ketaatan Menghindarkan dari Bencana dan Kesulitan

Berbagai ketaatan yang dilakukan oleh setiap hamba akan memberikan dampak sangat luar biasa bagi dirinya, baik dalam arti mendatangkan berbagai kebaikan dari Allah maupun dalam menolak berbagai keburukan berupa bencana maupun azab dariNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS. Al-Anfal:33)

Dalam ayat yang agung ini dengan tegas Allah sebutkan bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka, tidak akan menurunkan azab kepada mereka dengan sebab:

1. Selama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam masih ada bersama mereka, masih berada di tengah-tengah mereka.
2. Azab juga akan ditunda oleh Allah, selama mereka yakni penduduk kota Makkah di kala itu selama mereka masih memohon ampunan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.
3. Ayat ini dengan tegas pula menyebutkan bahwa permohonan ampunan atas segala dosa dan kesalahan kepada Allah menjadi sebab Allah tangguhkan azab terhadap mereka.

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari salah seorang sahabat, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya ia meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوفِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Sesungguhnya jika Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan mempercepat hukuman baginya di dunia. Dan jika Allah menginginkan keburukan bagi seorang hamba, Dia akan menahan dosanya sampai ia menemui balasannya pada hari kiamat. (HR. Abu Ya'la)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia ini mengandung makna bahwa ketika Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan mempercepat hukuman atau konsekuensi dari dosa yang dilakukan oleh hamba tersebut di dunia. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat sebelum akhir hayat mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan mendapatkan ampunan.

3. Ketaatan Mengundang Datangnya Rezeki yang Berkah

Ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba menjadi salah satu jalan terbukanya pintu rezeki dan terbukanya berbagai pintu penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang sedang dihadapinya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangska. (QS. At-Thalaq:2- 3).

Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barang siapa yang ingin agar rezekinya dilapangkan dan umurnya diperpanjang, hendaklah ia menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ayat Allah dan hadits Nabi yang mulia di atas mengandung beberapa pelajaran penting bagi kita kaum Muslimin, di antaranya:

1. Ketakwaan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pentingnya takwa (ketakwaan) kepada Allah. Siapa saja yang bertakwa, yaitu menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

2. Firman Allah yang berbunyi: *يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا*, berarti Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi sulit atau ketika dihadapkan pada masalah, takwa kepada Allah dapat membuka solusi dan kemudahan.
3. Sedangkan ayat yang berbunyi: *وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ*, menekankan bahwa Allah akan memberikan rezeki dari sumber-sumber yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Ini mengingatkan kita bahwa rezeki tidak selalu berasal dari usaha kita yang biasa, tetapi bisa datang dengan cara yang tidak kita bayangkan.
4. Ayat ini sekaligus memberikan motivasi bagi orang-orang yang beriman untuk tetap percaya dan bersabar. Dalam situasi sulit, mereka diingatkan untuk tetap bertakwa dan berharap kepada Allah, karena Dia yang akan menyediakan jalan keluar dan rezeki.
5. Hadits ini menunjukkan bahwa ketaatan dalam hal ini menyambung silaturahmi membawa keberkahan dalam rezeki.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketaatan kepada Allah dan ajaran Rasul-Nya yang dilakukan oleh seorang hamba atau sekelompok kaum Muslimin adalah jalan untuk meraih keberkahan hidup, baik dalam bentuk rezeki, keselamatan, maupun kebaikan lainnya. Al- Qur'an dan Hadits menjelaskan dengan jelas betapa pentingnya iman dan ketaatan dalam mencapai keberkahan tersebut.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(57)

MENGERJAKAN AMALAN-AMALAN SUNNAH DALAM KEHIDUPAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ أَمَا تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah Bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan Syukur kita kepada Allah
Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat serta berbagai karuniaNya

kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, seorang nabi dan rasul penutup serta penyempurna syari'at Allah di muka bumi ini.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sebenar-benar takwa, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semoga Allah memberikan keberkahan dalam hidup kita di dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Pada kesempatan yang penuh berkah ini, khatib ingin mengajak diri khatib sendiri dan seluruh jamaah untuk: **"Mengerjakan amalan-amalan Sunnah dalam Kehidupan Sehari-hari"**. Amalan sunnah adalah amalan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak hanya membawa keberkahan, tetapi juga menambah kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْبَبَ سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ.

Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barang siapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga. (HR. At-Tirmidzi)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Ada banyak bentuk Amalan-ibadah Sunnah yang dapat kita kerjakan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti mengerjakan berbagai ibadah shalat sunnah, di antaranya adalah mengerjakan Shalat Sunnah Rawatib.

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat fardlu, atau shalat-shalat sunnah yang mengiringi ibadah shalat fardlu. Mengerjakan shalat sunnah rawatib ini mengandung banyak faedah bagi seorang hamba Allah yang beriman. Di antaranya:

1. Untuk menutupi berbagai kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan shalat-shalat wajib. Sebagaimana yang disampaikan Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

Sesungguhnya amalan pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia telah beruntung dan berhasil. Namun jika shalatnya rusak, maka ia telah gagal dan merugi. Jika terdapat kekurangan pada salat wajibnya, Allah ﷻ berfirman: 'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki salat sunnah, agar dengannya disempurnakan kekurangan pada salat wajibnya.' Kemudian seluruh amal perbuatannya akan dinilai dengan cara yang sama.. (HR. at-Tirmidzi)

2. Banyak mengerjakan ibadah shalat sunnah samalah artinya kita memperbanyak sujud kepada Allah 'Azza wa Jalla. Semakin banyak kita bersujud kepad Allah, maka semakin banyak pula kebaikan yang Allah berikan kepada kita.

Ma'dan bin Abi Thalha al-Ya'mariy meriwayatkan bahwa dia pernah bertanyanya kepada Tsauban Maula Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

أَخْبَرَنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يَدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ. أَوْ قَالَ قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ. فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ. فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً. وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ. قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ. فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ.

Beritahukan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah akan memasukkan aku ke dalam surga. Atau aku berkata: Beritahukan kepadaku tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah. Lalu ia diam. Kemudian aku bertanya lagi, tetapi ia tetap diam. Aku bertanya untuk ketiga kalinya, lalu ia berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Beliau menjawab:

Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah. Karena tidaklah kamu bersujud satu kali kepada Allah, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan darimu satu kesalahan.

Ma'dan berkata: Kemudian aku bertemu Abu Darda, dan aku bertanya kepadanya. Ia pun menjawab seperti apa yang dikatakan oleh Tsauban kepadaku. (HR. Muslim)

3. Rutin mengerjakan shalat rawatib 12 raka'at dalam sehari semalam akan dibangun baginya sebuah rumah di surga.

Dari Ummu Habibah, salah seorang istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa mengerjakan shalat sunnah dalam sehari-semalam sebanyak 12 raka'at, maka karena sebab amalan tersebut, ia akan dibangun sebuah rumah di surga. (HR. Muslim).

Ummu Habibah berkata: Aku tidak pernah meninggalkannya, yaitu shalat sunnah yang dua belas raka'at (shalat sunnah rawatib tersebut) semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. 'Anbasah berkata: Aku tidak pernah meninggalkannya setelah mendengarnya dari Ummu Habibah. 'Amar bin Aus berkata: Aku tidak pernah meninggalkannya setelah mendengarnya dari 'Anbasah. An-Nu'man bin Salim berkata: Aku tidak pernah meninggalkannya setelah mendengarnya dari 'Amar bin Aus.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Perbuatan mulia dari para perawi hadits di atas menggambarkan betapa besarnya keagungan dan kemuliaan shalat sunnah rawatib tersebut sehingga mereka tidak pernah meninggalkannya semenjak mereka mengetahuinya.

Dan yang dimaksudkan dengan shalat sunnah dua belas raka'at dalam sehari semalam itu dijelaskan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi, sebagaimana 'Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

Barangsiapa merutinkan shalat sunnah dua belas raka'at dalam sehari, maka Allah akan membangunkan bagi dia sebuah rumah di surga. Dua belas raka'at tersebut adalah empat raka'at sebelum zhuhur, dua raka'at sesudah zhuhur, dua raka'at sesudah maghrib, dua raka'at sesudah 'Isya, dan dua raka'at sebelum shubuh. (HR. At-Tirmidzi)

Shalat sunnah qabliyah shubuh atau juga disebut dengan shalat sunnah fajar memiliki keutamaan sangat luar biasa. Di antaranya disebutkan dalam hadits 'Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

Dua raka'at sunnah fajar (qobliyah shubuh) lebih baik daripada dunia semua (seisi)nya. (HR. Ahmad)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersemangat melakukan shalat sunnah fajar ini, sampai-sampai ketika safar pun beliau tidak pernah meninggalkannya. 'Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكَعَتَيْ الْفَجْرِ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memiliki perhatian yang luar biasa untuk shalat sunnah selain shalat sunnah fajar. (HR. Bukhari).

Dalam berbagai penjelasan para ulama menyebutkan bahwa: Termasuk di antara petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersafar adalah meng-qashar shalat fardhu (shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at) dan menjama' (menggabung dua shalat fardhu pada satu waktu) serta beliau tidak

mengerjakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah. Yang biasa beliau tetap lakukan adalah mengerjakan shalat sunnah witir dan shalat sunnah qabliyah subuh. Beliau tidak pernah meninggalkan kedua shalat ini baik ketika bermukim maupun ketika bersafar.

Dalam kitab al-Muwat-Tha', Imam Malik rahimahullah meriwayatkan: Bahwa Abdullah bin Umar semoga Allah meridhai mereka berdua apabila tidak sempat melakukan shalat qabliyah fajar itu, maka beliau melakukannya sekalipun mata hari sudah terbit. Artinya sedemikian utamanya shalat sunnah qabliyah subuh ini. Sekiranya ada seseorang yang kesiangan bangun subuhnya, maka dia boleh melakukan: 1). Shalat sunnah qabliyah dulu, baru shalat fardlu subuhnya, atau 2). Sahalat subuh terlebih dahulu, kemudian mengerjakan shalat sunnahnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Selain shalat sunnah qabliyah subuh sebagaimana telah dijelaskan di atas, ada lagi shalat sunnah rawatib yang seharusnya kita amalkan pula, yaitu empat raka'at sebelum zhuhur dan dua raka'at sesudahnya, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat yang bersumber dari Ummahatul mukminin, yaitu Ummu Habibah radhiyallahu'anha, beliau menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

مَنْ حَافِظٌ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

Barangsiapa merutinkan shalat sunnah empat raka'at sebelum Zhuhur dan empat raka'at sesudah Zhuhur, maka akan diharamkan baginya neraka.
(HR. Abu Daud)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Demikianlah besar keagungan dan keutamaan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, dalam hal ini adalah mengerjakan ibadah shalat-shalat sunnah, lebih tegasnya adalah ibadah-ibadah shalat sunnah rawatib, yaitu shalat-shalat sunnah yang mengiringi shalat-shalat hardlu. Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan Taufiq dan hidayahNya kepada kita semuanya sehingga kita mampu mengerjakan berbagai ibadah yang agung dan mulia ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ تَحْتَ
رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا
ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ.

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ . اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَاِلَاحْسَانٍ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ



(58)

MENGGAPAI KEBERKAHAN DENGAN MENCINTAI AL-QUR'AN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
أَجْرًا كَبِيرًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang

dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada hari yang penuh berkah ini, marilah kita bersama-sama memperbaharui niat dan tekad kita untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah, dengan memperbanyak amal saleh serta senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu cara yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mencintai Al-Qur'an, kitab-Nya yang mulia, sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam.

Oleh karena itu, pada kesempatan yang mulia ini pula izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: "***Menggapai Keberkahan dengan Mencintai Al-Qur'an***". Semoga khutbah yang disampaikan kepada kita semuanya ini dapat mendorong kita untuk senantiasa mencintai kitab suci Al-Qur'an dengan cara membacanya, mempelajarinya serta mengamalkannya, semuanya itu kita lakukan dalam rangka menggapai keberkahan hidup, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Pertama: Makna Keberkahan

Berkah atau keberkahan merujuk pada suatu keadaan atau kondisi yang penuh dengan kebaikan, rahmat, dan manfaat yang datang dari Allah rabbul'alamin. Keberkahan bukan hanya sekadar keuntungan atau hasil yang tampak secara materi, tetapi lebih mengarah pada keberadaan yang memberi kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan yang meluas, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Secara lebih mendalam, konsep keberkahan dalam Islam, menggambarkan suatu keadaan di mana segala sesuatu yang kita lakukan atau miliki terasa lebih bermanfaat, meskipun dalam jumlah yang tampaknya terbatas. Misalnya, sebuah rezeki yang tampaknya kecil, tetapi dapat mencukupi kebutuhan dan memberikan manfaat lebih besar daripada yang diharapkan. Keberkahan bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti kesehatan, rezeki, waktu, hubungan, atau kebahagiaan.

Dalam pandangan Islam, keberkahan seringkali dipahami sebagai pemberian atau karunia Allah Tabaraka wa Ta'ala yang dapat diperoleh melalui amal perbuatan yang baik, seperti bersyukur, berbagi, atau melakukan ibadah dengan penuh kesungguhan.

Kedua: Keutamaan Al-Qur'an

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup umat manusia. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:2)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Al-Qur'an adalah cahaya yang menerangi jalan hidup kita. Ia adalah petunjuk yang tidak hanya memberikan panduan dalam masalah agama, tetapi juga dalam kehidupan duniawi kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra: 9)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, salah seorang syekh yang mengajar di Masjid Nabawi, ketika mengomentari ayat di atas mengatakan:

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Al-Qur'anul Karim yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah Dia perjalankan dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, untuk memberi

petunjuk dari apa yang terjadi di dalamnya berupa: bukti (hujjah), syariat, dan nasehat menuju jalan yang lebih lurus dari jalan-jalan yang ada. Jalan itu adalah Islam; jalan kebahagiaan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat. Dan memberikan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman lagi beramal saleh... Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, rasul-Nya, pertemuan dengan-Nya, janji, dan ancaman-Nya kemudian beramal saleh, baik wajib maupun sunnah, juga meninggalkan dosa-dosa besar dan maksiat, bahwa untuk mereka pahala yang besar yaitu surga.

Ketiga: Mencintai Al-Qur'an sebagai Kunci Keberkahan

Mencintai Al-Qur'an adalah salah satu cara kita untuk meraih keberkahan dalam hidup. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam surat Thaha:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ. إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَن يَخْشَىٰ

*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).
(QS. Thaha:2-3)*

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Karena al-Qur'an sebagai kunci atau pembuka pintu keberkahan bagi kehidupan seorang hamba, salah satu bentuknya adalah dengan memberikan berita gembira kepada para hamba ini untuk senantiasa peduli kepada sesama terutama kepada mereka yang tergolong ke dalam ekonomi lemah. Kabar gemira tersebut berbentuk imbalan pahala yang sangat besar serta berlipat ganda dari Allah. Sebagaimana firmanNya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَعِ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebuah biji yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada setiap bulir terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan siapa saja yang Dia kehendaki. (QS. Al-Baqarah: 261)

Keberkahan hidup yang kita dambakan, baik dalam hal harta, waktu, maupun kesehatan, sangat bergantung pada kedekatan kita dengan Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyampaikan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ ۖ
حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka dia akan mendapatkan satu pahala, dan satu pahala akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Dan aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. (HR. At-Tirmidzi)

Ke-Empat: Mencintai Al-Qur'an Dalam Praktik Sehari-hari

Mencintai Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada membaca, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an harus menjadi pedoman hidup kita, bukan hanya untuk ibadah ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan ini kita tidak akan pernah terlepas dari berbagai ujian dan cobaan. Hanya saja bentuk dan corak rupanya yang berbeda. Mulai dari masalah ekonomi, kesehatan, karier, dan berbagai ujian lainnya, termasuk masalah hidup dan mati, itu juga menjadi bagian yang harus ditempuh oleh setiap hamba Allah, semoga kita selamat dalam menjalani ujian dan cobaan itu. Sebagaimana firman Allah di dalam kitabNya yang mulia:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Dia-lah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk: 2)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kita untuk menjalani ujian hidup ini dengan baik. Setiap tantangan dan ujian yang kita hadapi dalam hidup ini akan lebih mudah kita lewati jika kita senantiasa berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an.

Di dalam sebuah doa yang sangat populer di kalangan para ulama dan pencinta al-Qur'an menyebutkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ رَيْعَ قُلُوبِنَا، وَعَلِمًا مِنْهُ مَا جَهَلْنَا، وَذِكْرًا مِنْهُ مَا نَسِينَا،
وَأَرْزُقْنَا حُبَّ الْقُرْآنِ، وَأَرْزُقْنَا نُورَ الْقُرْآنِ، وَأَرْزُقْنَا حِفْظَ الْقُرْآنِ، وَأَرْزُقْنَا
فَهْمَ الْقُرْآنِ. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا
الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk dan penentram hati kami. Ajarkanlah kepada kami darinya apa yang belum kami ketahui, dan ingatkanlah kami terhadap bagian yang kami lupakan. Ya Allah, anugerahkan kepada kami cinta kepada Al-Qur'an, cahaya Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami. Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan, serta berilah kami kemampuan untuk menjauhinya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(59)

MENGUATKAN SIMPUL UKHWAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi teladan dan panutan ummat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia dan agung ini, khatib akan membahas khutbah dengan judul: “*Menguatkan Simpul Ukhwah*”. Sebuah judul yang diharapkan dapat memberikan penjelasan dan keterangan kepada kita tentang betapa pentingnya kita bekerja keras untuk memperkuat simpulsimpul ukhwah atau persaudaraan Islam itu, kiranya usaha itu akan dapat menjadikan kita semakin nyaman dalam menjalani kehidupan nyata ini.

Sebagaimana pada awal khutbah, khatib membacakan salah satu firman Allah yang mengandung pelajaran yang sangat hebat dan mendalam, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al- Hujurat:10)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Syekh As-Sa’adi ketika mengomentari ayat di atas mengatakan: Ini adalah perjanjian yang ditunaikan Allah di antara sesama orang-orang yang beriman. Siapa pun orangnya yang berada di belahan timur bumi ataupun barat yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulNya, serta beriman kepada Hari akhir, maka ia adalah saudara orang-orang yang beriman lainnya, persaudaraan yang mengharuskan orang-orang mencintainya sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri serta tidak menyukai apa pun mengenainya sebagaimana diri mereka sendiri tidak suka terkena hal itu. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam telah bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِشْدَ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Allah dan RasulNya memerintahkan untuk menunaikan hak-hak kaum Mukminin satu sama lain yang bisa mewujudkan persatuan, saling mencintai

dan saling menyambung di antara mereka. Semua itu dimaksudkan untuk memperkokoh hak-hak sesama mereka. Untuk itu, jika terjadi peperangan di antara sesama kaum Mukminin yang bisa menyebabkan perpecahan hati, saling membenci serta saling membelakangi satu sama lain, maka hendaklah kaum Mukiminin lainnya mendamaikan saudara-saudaranya serta berusaha untuk melenyapkan kedengkian di antara mereka yang saling berperang.....

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ukhwah atau persaudaran yang didasarkan atas Iman dan Islam ini, mengandung banyak faedah dan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kalau di dunia, semua kita sudah faham dan mengerti, dengan sebab ukhwah atau persaudaraan ini kita bisa saling tolong-menolong, bahu membahu dalam berbagai amal shaleh. Paling tidak dengan sebab ukhwah yang dibangun atas Iman dan Islam ini, kita saling mendo'akan atar sesama kita selama ini. Sebagaimana yang sering diucapkan: *Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat* dst nya..

Sedangkan di akhirat kelak, ukhwah atau persaudaraan yang dibangun atas dasar Iman dan Islam ini, benar-benar sangat memberikan pertolongan-dengan izin Allah- kepada sesama kita. Dalam sebuah hadits yang bersumber dari salah seorang sahabat yang mulia,yakni Abu Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda yang artinya:

Sesungguhnya, setelah orang-orang mukmin terbebas dari neraka, mereka telah aman, tidak ada seorang mukmin pun dari kalian yang paling kuat permohonannya kepada Allah pada hari Kiamat, tepatnya saat diperiksa oleh-Nya, kecuali saat mereka melihat saudara-saudaranya berada di dalam neraka. Mereka mengadu: Ya Tuhan kami, saudara kami, mereka shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal kebaikan bersama kami. Lalu disampaikanlah kepada mereka: Pergilah, barangsiapa yang kalian dapati di dalam hatinya iman seberat satu dinar maka keluarkanlah mereka. Allah telah mengharamkan neraka membakar mereka. Lalu mereka mencarinya di neraka, ada di antaranya yang direndam neraka sampai ke tumitnya, ada yang sampai ke setengah betisnya, lalu mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal. Kemudian mereka kembali, dan Allah berfirman kepada mereka: Pergilah, cari, barangsiapa yang kalian dapatkan di dalam hatinya iman seberat setengah

dinar, maka keluarkanlah. Lalu mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal. Kemudian mereka kembali, lalu Allah berfirman lagi kepada mereka: Pergilah, cari, barangsiapa yang kalian dapatkan di dalam hatinya iman seberat biji sawi sekalipun, keluarkanlah mereka. Lalu mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal. Abu Sa'id (rawi hadits) berkata: Jika kalian tidak percaya kepadaku, maka bacalah firman Allah: Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah (biji sawi), dan jika ada kebaikan (sekecil zarrahpun), niscaya Allah akan melipatgandakan pahala yang besar dari sisiNya (QS.An-Nisa:40). (HR. Bukhari)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Sebegitu vital dan berharganya nilai ukhwah atau persaudaraan yang dibangun atas dasar Iman dan Islam ini. Jangan sampai nilai ukhwah yang begitu mahal ini kita rusak, kita putuskan dan kita hancurkan hanya karena berbeda pandangan dan pilihan dalam PEMILU yang sebentar lagi akan dihelat di negeri yang kita cintai ini. Oleh karena itu, mari kita jaga, mari kita pelihara dan kita kuatkan simpul atau ikatan ukhwah ini dengan ber-*tasamuh*, saling pengertian, saling memahami atas berbagai perbedaan yang ada di antara kita.

Termasuk dengan menyelamatkan diri kita dari berbagai hal yang dapat merusak ukhwah atau persaudaraan kita selama ini, seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْبِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Yang intinya dari dua ayat di atas adalah:

1. Jangan saling memperolok-olokan antara sesama,
2. Jangan mencaci atau menghina orang lain,

3. Jangan memanggil saudara kita dengan panggilan yang tidak disukainya,
4. Jangan biasakan berburuk sangka kepada sesama saudara kita,
5. Jangan pula mencari-cari kesalahan saudara kita,
6. Dan jangan menggunjing antara satu sama lainnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
الذُّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تَسْلُطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ

الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ
أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً
مُطْمَئِنَّةً، وَمَنْ أَمَاتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُؤْمِرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(60)

MENITI JALAN KESELAMATAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita bersama. Shalawat dan salam

semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, sebagai penutup nabi dan rasul, yang telah berjuang dengan sekuat tenaga yang dimilikinya demi keselamatan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang agung ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **“Meniti Jalan Keselamatan”**. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini dapat mendorong kita untuk terus meningkatkan iman dan amal shaleh kita kepada Allah demi tercapainya keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jika kita ingin selamat, baik di dunia maupun di akhirat, dalam pandangan Islam ada beberapa langkah penting yang dapat kita lakukan dalam meniti jalan keselamatan tersebut, baik berdasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis-hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang shaheh. Di antaranya adalah:

1. Mengimani Allah serta Mematuhi PerintahNya

Jalan keselamatan pertama yang harus ditempuh dan dilalui oleh setiap hamba Allah adalah beriman kepada Allah serta mematuhi syari'atNya. Sebagaimana firman Allah yang telah khatib bacakan di awal khutbah, yang artinya:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ
رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasulullah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, begitu pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali.

(QS. Al-Baqarah:285)

Dalam ayat yang lain, Allah sebutkan bahwa Allah akan memberikan balasan terhadap semua yang telah mereka lakukan dan mereka tidak akan dizhalimi sedikitpun oleh Allah. Sebagaimana firmanNya:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ^{صَلَّى} ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan bertakwalah kamu kepada hari di mana kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap jiwa akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dizalimi. (QS. Al-baqarah: 281)

2. Mengikuti Sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam

Jika ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat, maka jalannya adalah dengan menjadikan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai contoh dan teladan. Sebagaimana petunjuk Allah dalam ayatNya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syaikh Muhammad bin Shalih As-Shawi ketika mengomentari ayat di atas berkata:

Sungguh bagi kalian wahai orang-orang yang beriman untuk berpegang teguh dalam ucapan tindakan dan keadaan untuk mengikuti Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk dijadikan contoh yang baik yang tidak berputuh asa, dimana bersungguh-sungguh atas dirinya menolong agama Allah; berpegang teguhlah dengan sunnahnya, dan tetaplah di atas prinsip Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam peperangan, bersabarlah sebagaimana kesabaran Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam dakwah dan jihad dan seluruh kondisi, dan beramallah sebagaimana

amalan-amalan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam serta jangan berputus asa dari mengharapkan pahala dari Allah dan kasih sayangNya di akhirat kelak.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ
أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Seluruh umatku akan masuk surga kecuali orang-orang yang enggan. Mereka bertanya: Siapa yang enggan itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Barangsiapa yang taat kepadaku akan masuk surga, dan barangsiapa yang tidak taat kepadaku, maka dia enggan. (QS. HR. Ahmad)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang agung di atas mengandung banyak pelajaran bagi kita, di antaranya:

1. Hadits ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Dalam ajaran Islam, ketaatan kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah salah satu syarat utama untuk mendapatkan surga. Ini menunjukkan bahwa mengikuti ajaran dan petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah kunci utama untuk mencapai keselamatan akhirat.
2. Hadits ini memberikan jaminan bahwa setiap umat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang mengikuti ajaran beliau dan taat kepada ajarannya akan dijamin masuk surga. Ini merupakan dorongan bagi umat Islam untuk mematuhi syariat dan perintah Nabi shallallahu'alaihi wasallam.
3. Orang yang enggan atau menolak untuk taat pada ajaran Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dianggap sebagai orang yang telah menolak jalan menuju surga. Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak mengikuti petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah Keputusan salah dan keliru, Keputusan yang menghalangi seseorang dari keselamatan akhirat kelak.

4. Definisi “enggan” dalam hadits ini merujuk pada orang yang secara sengaja memilih untuk tidak mengikuti ajaran Nabi shallallahu’alaihi wasallam. Ini membantu kita memahami bahwa bukan hanya ketidaktahuan, tetapi juga penolakan yang disengaja terhadap petunjuk Nabi shallallahu’alaihi wasallam adalah pembangkangan dan ini menjadi masalah yang sangat serius, sehingga seseorang itu terhalang masuk surga.

3. Menjaga Shalat Lima Waktu

Shalat lima waktu adalah salah satu rukun Islam yang paling mendasar. Ini adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan dicontohkan oleh Nabi shallallahu’alaihi wasallam. Misalnya, dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa:103)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Shalat lima waktu membantu menjaga hubungan yang dekat dengan Allah. Setiap shalat merupakan kesempatan untuk berdoa, memohon ampunan, dan memperkuat iman. Shalat lima waktu juga dapat memberikan ketenangan dan ketentraman bagi jiwa. Saat berdoa dan memohon kepada Allah, seseorang merasa lebih tenang dan terlepas dari stres dan tekanan hidup. Karena itu menjaga shalat lima waktu yang dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dapat membantu seseorang memiliki rutinitas yang teratur dan disiplin. Ini membantu dalam pengelolaan waktu dan menghindari kebiasaan buruk, yaitu tidak menghargai waktu.

Menjaga shalat lima waktu di sini bukan sekedar menjaga ibadah shalat itu sendiri agar tidak ditinggalkan, tetapi bagaimana mengerjakan shalat fardhu yang lima waktu itu tepat pada waktunya, dikerjakan di masjid dengan berjamaah. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ
بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

Barangsiapa yang melaksanakan shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah (di masjid), ia tidak luput dari takbiratul ihram bersama imam, maka ia akan dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari siksa neraka dan terbebas dari kemunafikan. (HR. Tirmidzi).

4. Bertawakkal (Berserah Diri) Kepada Allah

Bertawakkal kepada Allah, artinya: Menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atau mempercayakan segala urusan kepada Allah. Dalam konteks ini, tawakkal itu merujuk pada keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah setelah berusaha maksimal dalam suatu hal. Ini mencakup sikap pasrah dan ketergantungan pada kehendak dan kebijaksanaan Allah setelah melakukan usaha yang terbaik. Ini adalah konsep penting dalam Islam yang mengajarkan umat untuk berusaha keras sambil tetap percaya bahwa hasil akhirnya ada dalam kekuasaan Allah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di dalam al-Qur'an, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dia adalah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah lah orang-orang beriman bertawakkal. (QS. Attaubah:51)

Di dalam ayat lain Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah cukupkan baginya. (QS. At-Thalaq:3)

Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو نَحْاصًّا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ كُنْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، اللَّهُمَّ أَبْعِدْ
عَنْهُمْ الذُّلَّ وَالْهَوَانَ، اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيهِمْ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ النَّظَرَ إِلَى
وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَوْمَ الْحِسَابِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ أَشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ

أَجْسَادَهُمْ مُعَافَاةً مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتُهُ فَأَحْيِهِ حَيَاةً هَانِئَةً
مُطْمَئِنَّةً، وَمِنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ، وَشَهَادَةِ الْإِيمَانِ.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،
وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(61)

MENJAGA KEUTUHAN RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah Bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan Syukur kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, seorang nabi dan rasul penutup serta penyempurna syari'at Allah di muka bumi ini.

Pada kesempatan yang agung ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: **Menjaga Keutuhan Rumah Tangga**. Semoga dengan judul ini Allah memudahkan kita untuk merawat menjaga rumah tangga kita.

Dalam Islam, rumah tangga adalah institusi sakral yang dibangun berdasarkan pernikahan yang sah sesuai syariat. Rumah tangga bukan hanya hubungan sosial antara suami dan istri, tetapi juga merupakan ibadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menciptakan generasi yang bertakwa.

Rumah tangga dalam Islam adalah sebuah amanah yang membutuhkan tanggung jawab, komitmen, dan pengorbanan dari suami dan istri. Dengan menjalankan peran masing-masing sesuai tuntunan syariat, rumah tangga akan menjadi tempat yang penuh keberkahan, ketenangan, dan cinta yang abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut ini ada beberapa poin yang memungkinkan untuk kita lakukan dalam rangka menjaga keutuhan rumah tangga kita, yaitu:

Pertama: Menjalin komunikasi yang baik

Salah satu pilar penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga adalah menjalin dan menjaga komunikasi yang baik antar sesama pasangan suami istri. Kata-kata yang baik dapat mendinginkan hati pasangan, memperkuat cinta, dan mencegah konflik. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga mencontohkan komunikasi yang penuh kelembutan kepada istrinya.

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab:70-71)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di antara cara yang dapat dilakukan dalam menjalin komunikasi yang baik ini adalah:

1. Berbicara dengan lemah-lembut, jangan berbicara dengan nada tinggi atau kasar, tetapi gunakan nada yang menenangkan.
2. Hindari prasangka, selesaikan permasalahan dengan bertanya secara baik, bukan dengan menuduh.
3. Luangkan waktu untuk berbicara, jadwalkan waktu khusus untuk mendiskusikan hal-hal penting dalam suasana santai.
4. Jangan mengungkit masa lalu, fokus pada solusi, bukan menyalahkan.
5. Doa untuk pasangan, selalu memohon kepada Allah agar diberi kemampuan menjaga komunikasi yang baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, rumah tangga akan dipenuhi dengan rahmat, ketenangan, dan kebahagiaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Kedua: Saling Mendengarkan

Komunikasi yang baik tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan perhatian. Ini menunjukkan penghormatan terhadap pasangan. Saling mendengarkan antara suami dan istri dalam Islam berarti interaksi penuh perhatian di mana kedua belah pihak mendengarkan dengan hati yang terbuka, memahami, dan menghormati pandangan serta perasaan pasangan. Ini mencerminkan sifat kasih sayang mawaddah wa rahmah dalam rumah tangga. Dalam Islam, hubungan suami-istri didasarkan pada komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kerja sama untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang penuh berkah dan keharmonisan.

Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa

kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum: 21)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dan yang paling utama yang kita jadikan sebagai contoh dan teladan dalam hal ini adalah baginda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Dan dalam masalah ini beliau telah mengingatkan kita semuanya. Beliau shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku. (HR. Tirmidzi).

Ketiga: Saling Memberikan Maaf

Sudah menjadi keyakinan umum bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Maka, pasangan suami-istri harus saling memaafkan atas kesalahan dan kekurangan masing-masing.

Sebagaimana firman Allah:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur:22)

Dalam ayat yang lain, tepatnya dalam surat Ali Imran ayat 134 Allah menjelaskan bahwa salah satu sifat dari orang-orang yang bertakwa itu adalah memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana dalam berfirmanNya:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali Imran:134)

Ke-empat: Saling Memahami Kekurangan Dan Kelebihan Pasangan

Dalam hubungan suami istri, memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing merupakan langkah penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis, saling melengkapi, dan penuh kasih sayang. Islam menganjurkan pasangan untuk saling menerima, menghormati, dan memperbaiki diri bersama-sama demi mencapai kehidupan yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana yang disampaikan Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً. إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Seorang mukmin tidak boleh membenci seorang mukminah (istrinya). Jika ia tidak menyukai satu sifat darinya, maka ia pasti akan menyukai sifat lainnya. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada beberapa langkah yang masih mungkin dapat kita lakukan agar terwujudnya pasangan suami istri yang mampu memahami kekurangan dan kelebihan pasangannya. Di antaranya:

1. Menghargai kelebihan.
Setiap pasangan memiliki keunikan dan potensi. Dengan memahami kelebihanannya, suami atau istri dapat memotivasi dan mendukung satu sama lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ini juga meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat pasangan yang telah diberikan.
2. Menerima Kekurangan
Tidak ada manusia yang sempurna, dan setiap pasangan pasti memiliki kelemahan. Dengan memahami dan menerima kekurangan pasangan, hubungan menjadi lebih toleran dan penuh pengertian.
3. Saling Melengkapi
Yang dimaksud dengan saling melengkapi di sini adalah bahwa pasangan ini saling mendukung, saling membantu, dan saling mengisi kekurangan satu sama lainnya untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan

dalam kehidupan bersama. Kalaupun ada perbedaan antara pasangan suami istri, maka perbedaan tersebut akan menjadi sebuah kekuatan saat mereka bekerja sama sebagai pasangan hidup. Islam mengajarkan bahwa suami dan istri adalah ibaratkan pakaian yang saling menutupi antara satu sama lain, sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Mereka (istri-istimu) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (QS. Al-Baqarah: 187)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Salah satu fungsi pakaian adalah menutupi aurat, di mana setiap orang yang beriman tidak mau jika auratnya dilihat dan diketahui oleh orang lain. Bagitulah fungsi suami istri untuk saling menutupi aurat, aib, cela yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Kelima: Saling Mendoakan

Pasangan suami-istri dianjurkan untuk saling mendoakan dalam kebaikan, terutama untuk kebahagiaan dan keberkahan dalam rumah tangga. Dalam Islam, hubungan suami istri bukan sekadar ikatan duniawi, tetapi juga ibadah yang bertujuan mencapai ridha Allah. Memohon kepada Allah berarti menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada-Nya, memohon petunjuk, keberkahan, dan kekuatan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Doa dan permohonan kepada Allah adalah bentuk pengakuan bahwa manusia lemah tanpa pertolongan-Nya. Dalam hubungan suami istri, doa menjadi cara untuk memperkuat cinta, mengatasi permasalahan, dan menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, doa juga menunjukkan tawakal (berserah diri) kepada Allah setelah berusaha memperbaiki hubungan.

Allah Tabaraka wata'ala mengajarkan kepada para hambaNya yang beriman agar berdoa kepadaNya:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan: 74)

Ayat ini menunjukkan pentingnya memohon kepada Allah agar hubungan suami istri dan keluarga diberkahi sehingga menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْقَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحْبِبْهُ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتْهُ فَأَمِّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّسْكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،
وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(62)

Meraih Keutamaan 10 Hari Pertama Bulan Zulhijjah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالْفَجْرِ. وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, mari Bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga

senantiasa dilimpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan ummat manusia.

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Khutbah juma'at kita pada hari ini membahas seputar : “**Meraih Keutamaan 10 Hari Pertama Bulan Zulhijjah**”. Di dalam al-Qur'an surat al-Fajr Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

وَالْفَجْرِ . وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Demi fajar, dan malam-malam yang sepuluh. (QS. Al Fajr: 1-2).

Dalam ayat di atas dengan jelas bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah bersumpah dengan kata: *Wal Fajri, wa Layaalin 'Asyr , Demi Fajar, dan Demi malam-malam yang sepuluh.* Ini menunjukkan keutamaan sesuatu yang disebutkan dalam sumpah tersebut.

Para ulama masih berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan fajar pada ayat tersebut. Seperti terlihat dalam pendapat berikut ini: 1) Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fajar pada ayat ini adalah waktu fajar itu sendiri. 2) ada pula yang mengatakan bahwa fajar itu adalah waktu secara keseluruhan. 3) ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fajar dalam ayat ini adalah fajar yang terbit pada hari nahar, yaitu hari yang kesepuluh, yang disebut dengan Iedul Adha. 4) dan pendapat terakhir mengatakan bahwa fajar dalam ayat ini adalah fajar yang terbit dalam sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah. Semua pendapat di atas menunjukkan kepada betapa besar keutamaan dan keagungannya 10 hari pertama bulan Zulhijjah ini..

Sedangkan yang dimaksud dengan *walayaalin 'asyrin , malam-malam yang sepuluh*, maka para ulama tafsir juga masih berbeda pendapat: 1) pendapat yang mengatakan 10 malam pertaman bulan Ramadhan. 2) ada pula yang mengatakan 10 malam terakhir bulan Ramadhan. 3) pendapat lain mengatakan 10 malam pertama bulan Muharram. 4) dan pendapat terakhir mengatakan 10 malam pertama bulan Zulhijjah, dan inilah pendapat jumhur (mayoritas) ulama.

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Para ulama terdahulu, terdiri dari para sahabat, tabi'in sangat peduli dengan keagungan 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah ini. Imam As-Suyuti misalnya, di dalam tafsirnya Ad-Dur al-Mantsur beliau menukil perkataan Abu Utsman An-Nahdi yang menyebutkan:

كَانُوا يُعَظِّمُونَ ثَلَاثَ عَشْرَاتٍ؛ الْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمُحَرَّمِ، وَالْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنْ
ذِي الْحِجَّةِ، وَالْعَشْرُ الْآخِرُ مِنْ رَمَضَانَ

Adalah kebiasaan mereka (para salaf) meng-agungkan tiga waktu dari sepuluh hari yang utama: Sepuluh hari pertama bulan Muharram, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, dan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Dalil yang berkaitan dengan keutamaan dan keagungan sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah ini adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِي أَيَّامَ
الْعَشْرِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah). Para sahabat bertanya: Tidak pula jihad di jalan Allah? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun. (HR.Bukhari).

Sabda Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam di atas dengan jelas menyebutkan tentang keutamaan beribadah dan beramal shaleh pada sepuluh hari pertama di bulan Zulhijjah ini.

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Amal shaleh adalah setiap perbuatan yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas dan benar. Ikhlas artinya bahwa amal

tersebut dilakukan dengan niat mengharapkan Ridha Allah. Sedangkan benar maksudnya bahwa amal yang dikerjakan itu sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Fudhail bin Iyyadh pernah ditanya tentang apa yang dimaksud dengan amal shaleh? Beliau menjawab: dikerjakan dengan ikhlas dan dengan benar.

Manakala suatu amal dikerjakan dengan ikhlas tetapi tidak dengan benar, tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, maka amal itu tidak diterima Allah, sebaliknya bilamana suatu amal dikerjakan sesuai dengan tuntunan Rasulullah tetapi tidak ikhlas, maka amal tersebut juga tidak diterima oleh Allah. Termasuk bagian dari amal shaleh itu adalah shalat, puasa, zakat, infak dan sedekah, umrah dan haji dan menyembelih hewan kurban serta berbagai bentuk kebaikan lainnya, selama itu dikerjakan dengan ikhlas dan sesuai dengan petunjuk nabi shallallahu'alaihi wasallam, maka itu adalah amal shaleh.

Dan termasuk pula bagian dari amal shaleh adalah seseorang bekerja dan berusaha mencari rizki yang halal, seperti berdagang, bertani, menjadi nelayan, bekerja sebagai guru di sekolah, bekerja di kantor, selama pekerjaannya itu dilaksanakan dengan ikhlas, mengharapkan ridha Allah, dan tidak menyalahi petunjuk Allah dan RasulNya, maka itu adalah amal shaleh.

Kaum Muslimin yang Berbahagia

Banyak bentuk amal shaleh yang sangat utama dikerjakan pada sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah, seperti:

1. Haji dan umrah

Ibadah haji dan umrah adalah ibadah yang sangat agung dan mulia. Keagungan dan kemuliaannya itu terlihat dari beberapa sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, berikut ini:

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِبْرُ خُبَثَ الْحَدِيدِ، وَالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Iringilah antara ibadah haji dan umrah karena keduanya meniadakan dosa dan kefakiran, sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran (karat) besi, emas dan perak, dan tidak ada balasan bagi haji mabrur melainkan Surga. (HR. at-Tirmidzi dan Nasai).

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya mengatakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Barangsiapa melakukan haji ikhlas karena Allah tanpa berbuat keji dan kefasiqan, maka ia kembali tanpa dosa sebagaimana waktu ia dilahirkan oleh ibunya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

2. Menyembelih hewan kurban

Semua kita sudah mengetahui bahwa ibadah qurban adalah ibadah yang sangat spesial di bulan ini. Menyembelih hewan qurban di bulan yang mulia ini adalah bagian dari napak tilas Nabi dan Rasul Allah, Ibrahim as. Jika Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih anak tercintanya Ismail, maka kita diperintah untuk menyembelih hewan qurban sebagai bentuk ketundukkan kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

3. Perbanyak zikir kepada Allah

Dalam kitab Al-Ima' Ila Zawa'id al-'Amali wal Ajza', karya Nabil Jarrar disebutkan salah satu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas semoga Allah meridahi mereka berdua, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ ، وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ ، فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّسْبِيحِ ، وَالتَّحْمِيدِ ، وَالتَّهْلِيلِ ، وَالتَّكْبِيرِ

Tidak ada hari yang lebih agung di sisi Allah dan amal shaleh yang lebih dicintainya dari pada hari yang sepuluh ini. Maka perbanyaklah membaca tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), tahlil (Laa ilaaha illallah) dan takbir (Allahu Akbar)

Sesungguhnya sangatlah banyak bentuk zikir dan do'a yang dapat kita baca di sepuluh pertama bulan Zulhijjah ini. Misalnya zikir yang sangat mudah diucapkan, namun sangat berat dalam timbangan Allah, bahkan sangat dicintai oleh Allah Yang Maha Rahman. Sebagaimana yang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sabdakan:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Dua kalimat yang ringan diucapkan, berat dalam timbangan, dan disukai Allah Yang Maha Pengasih, yaitu kalimat **Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil 'azhim**. (Mahasuci Allah dan segala puji bagi -Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung). (HR Bukhari dan Muslim).

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Pada suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa mengucapkan: Subhānallāhi wa bihamdih dalam sehari sebanyak seratus kali, niscaya dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih di lautan. (HR. Nukhari dan Muslim).

Membiasakan diri dengan membaca zikir pagi dan sore adalah bagian ibadah yang sangat istimewa tentunya.

4. Berpuasa

Berpuasa adalah satu di antara sekian banyak ibadah yang dapat dilakukan pada sepuluh pertama bulan Zulhijjah. Salah seorang istri Nabi, Hafshah meriwayatkan bahwa:

أَرْبَعٌ لَمْ يَكُنْ يَدْعُهُنَّ النَّبِيُّ: صِيَامَ عَاشُورَاءَ وَالْعَشْرَ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ،
وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ

Ada empat hal yang tidak pernah ditinggal Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam; puasa pada hari Asyura (tanggal 10 Muharram), puasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, puasa tiga hari setiap bulan dan shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh. (HR. Abu Daud, Abu Daud, dan Nasai).

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Kita senantiasa berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala kiranya kita diberikan kemampuan oleh Allah Tabaraka wa Ta’ala untuk melaksanakan berbagai amal ibadah di bulan yang mulia ini, dalam rangka meraih berbagai keutamaan, terutama pada sepuluh hari pertama di bulan ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْقَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحْبِبْهُ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتَهُ فَأَمِّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ أَرْحَمْ الْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسِّكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السَّنَةِ
وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،
وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(63)

MUNAFIK PLUS

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syukur al-hamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya kepada semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam berjuang di jalan Allah yang agung ini, jalan untuk keselamatan ummat manusia, yaitu Islam.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib menyampaikan khutbah dengan tema: “*Memahami Sifat Munafik Plus*”. Diharapkan dengan tema ini akan memberikan pemahaman yang jelas kepada kita tentang karakter dan perilaku orang-orang munafik tersebut, sehingga kita bisa berusaha secara maksimal untuk membentengi diri kita dan keluarga dari berbagai sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik itu.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di awal khutbah, khatib telah membacakan ayat 10 surat al-Baqarah, yang artinya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah:10)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, pakar tafsir abad ini ketika menjelaskan ayat ini berkata: Dalam hati mereka ada penyakit. Yang dimaksud dengan penyakit disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, dan semua bid’ah-bid’ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinahan, suka akan kekejian dan menyukai kemaksiatan serta melakukannya, adalah di antara penyakit-penyakit syahwat. Sebagaimana firman Allah Ta’ala yang artinya: *Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*” (QS. Al-Ahzab: 32) Yakni syahwat zina. Dan orang yang selamat adalah orang yang diselamatkan dari kedua penyakit tersebut, hingga terwujudlah baginya keyakinan, keimanan, dan kesabaran dari setiap kemaksiatan lalu dia berjalan dalam pakaian-pakaian keselamatan.

Dan firmanNya tentang kaum munafikin: *Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakitnya*, adalah sebuah penjelasan tentang hikmah Allah Ta’ala terhadap penentuan kemaksiatan atas pelaku-pelakunya dan bahwasanya hal itu disebabkan dosa-dosa mereka yang terdahulu. Allah menguji mereka dengan kemaksiatan yang terjadi kemudian yang mengakibatkan hukuman. Sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَنَقَلَبْ أَعْدَتَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرَهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. (QS. Al-An'am : 110)

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka (QS. As-Shaf: 5)

Dan begitu pula dengan firman Allah dalam ayat yang lain:

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah : 125)

Maka hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan setelahnya, sebagaimana balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. (QS. Maryam: 76)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sementara di dalam tafsir ringkas Kementrian Agama Republik Indonesia disebutkan bahwa:

Hal itu karena dalam hati mereka ada penyakit, seperti penyakit iri dan dengki kepada orang-orang yang beriman, keraguan terhadap ajaran islam, keyakinan yang keliru, dan lainnya, lalu Allah menambah parah penyakitnya itu

dengan kemenangan yang besar bagi orang-orang yang beriman. Kemenangan itu sangat menyakitkan mereka karena rasa iri, dengki, dan sombong yang ada dalam diri mereka. Keraguan mereka pun semakin menjadi. Dan, sebagai akibatnya, selain menderita di dunia, mereka akan mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta dengan memperlihatkan keimanan padahal hati mereka ingkar. Dan apabila dikatakan dan dinasihatkan kepada mereka, janganlah berbuat kerusakan di bumi, dengan melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama, menghalangi orang dari jalan Allah, menyebar fitnah, dan memicu konflik, mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan dan tidak bermaksud melakukan kerusakan. Mereka menjawab, sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. Itu semua akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan. Begitulah perilaku setiap perusak yang tertipu oleh dirinya: selalu merasa kerusakan yang dilakukannya sebagai kebaikan.

Sifat munafik yang paling masyhur selama ini adalah sebagaimana yang terdapat di dalam sabda Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang sangat populer:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila berbicara dia berdusta, bila dia berjanji dia mengingkari dan bila diberikan amanat dia berkhianat. (HR. Bukhari, dari Abu Hurairah).

Lalu, kenapa dalam judul ini dikatakan munafik plus? Ini sekedar menunjukkan betapa berlapis-lapisnya sifat buruk yang tertanam di dalam hati mereka yang telah terjangkiti oleh penyakit nifak ini, yang pada akhirnya mendatangkan berbagai penyakit lainnya. Salah seorang da'i senior kita yang pernah dimiliki oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Ustadz Syuhada Bahri-semoga Allah merahmati beliau-pernah menjelaskan jika hati seseorang telah terjangkiti oleh penyakit munafik ini, maka dia akan tampil sebagai sosok yang mengerikan, di sinilah letak plus (tambahan)nya selain dari apa yang disebutkan dalam hadits di atas, yaitu:

1. Selalu menolak kebenaran

Artinya bahwa yang bersangkutan akan senantiasa menolak berbagai kebenaran yang disampaikan kepadanya, dengan berbagai bentuk alasan,

dan alasan utamanya adalah kebenaran yang disampaikan itu tidak sesuai dengan kehendak dan keinginannya.

2. Memiliki pribadi yang menipu

Manusia yang hatinya telah terjangkiti oleh penyakit syubhat dan syahwat ini, maka yang ada dalam pikirannya hanya satu: memuaskan hawa nafsunya, terlepas bagaimana caranya, termasuk menipu, berbohong dan melakukann sumpah palsu, itu urusan lain.

3. Kerjanya membuat kerusakan

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa: *Di dalam hati seseorang ada segumpal daging, apabila dia sehat, maka sehatlah seluruh anggota tubuhnya, dan manakala dia sakit, maka rusaklah semuanya..*(HR. Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).

Jadi, kalau hati yang sudah sakit, maka semua yang akan dikatakan dan dikerjakannya akan rusak dan merusak orang banyak. Celaknya, mereka yang seperti ini tidak menyadari bahwa mereka adalah biang dari berbagai kerusakan itu..

4. Memiliki sifat berburuk sangka

Untuk sifat mereka yang keempat ini, dengan tegas Allah firmankan di dalam al-Qur'an:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَءٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صِیْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. **Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka.** Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?(QS. Al-Munafiqun:4)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Terhadap manusia yang berperilaku buruk dan munafik ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala menawarkan obat yang terbaik bagi mereka agar sembuh dari penyakitnya dan kembali kepada fitrah sebagai makhluk Allah yang taat kepadaNya,

yaitu dengan cara bertobat kepadaNya. Sebagaimana yang Allah firmankan di dalam al-Qur'an:

ج
إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ نَصِيرًا. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا
وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ
يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. An-Nisa:145-146).

Kiranya Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa membimbing kita kepada jalan yang diridhaiNya, serta diselamatkan dari berbagai perilaku buruk orang-orang munafik dengan cara membukakan pintu hati kita agar senantiasa:

1. Bertobat kepada Allah
2. Berbuat berbagai kebaikan dan perbaikan
3. Berpegang teguh dan istiqamah di jalanNya
4. Serta Ikhlas penuh dengan ketulusan dalam menjalankan syari'at (agama) yang mulia ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدِّهِمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(64)

MUSIBAH DAN RENUNGAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang agung dan mulia ini, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa tercurah kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan—kemusyrikan dan kekufuran—menuju cahaya yang terang benderang dengan tauhid, Islam, dan iman.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “**Musibah dan Renungan**”. Mudah-mudahan apa yang disampaikan dapat memberikan manfaat dan faedah bagi kita semua, sebagai sarana meningkatkan keimanan dan amal saleh kita kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Umat Islam di negeri ini seharusnya banyak bersyukur kepada Allah. Setiap kali terjadi musibah dan bencana, para ulama senantiasa mengingatkan dan mengajak umat untuk melakukan introspeksi dan muhasabah. Namun, belakangan ini muncul kecenderungan sikap *apologist*, yaitu keinginan untuk membela diri dan enggan mengakui berbagai kesalahan yang telah dilakukan—terlebih jika musibah tersebut dikaitkan dengan dosa dan maksiat.

Dari sinilah kemudian berkembang sebuah pemahaman yang membagi musibah dan bencana menjadi dua bentuk:

Pertama, musibah yang disebabkan oleh perilaku manusia, seperti:

1. Banjir bandang
2. Tanah longsor
3. Kecelakaan kereta api
4. Dan lain-lain

Kedua, musibah yang dianggap murni faktor alam, seperti:

1. Gempa bumi
2. Gempa bumi dan tsunami
3. Gunung meletus
4. Angin puting beliung
5. Dan lain-lain

Pemahaman semacam ini perlu dicermati, dikaji, dan diluruskan. Memang benar, kita tidak akan menemukan ayat atau hadits yang secara eksplisit menyebutkan bahwa gempa bumi, tsunami, atau letusan gunung tertentu disebabkan langsung oleh dosa dan maksiat manusia. Namun Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk **belajar dari sejarah**.

Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Ali 'Imran: 137)

Ayat yang mulia ini memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari sejarah perjalanan umat manusia, khususnya umat-umat yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Dosa dan maksiat yang dapat mengundang datangnya bencana dan musibah dapat dikelompokkan menjadi dua:

Pertama: Dosa dan maksiat para penguasa

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا
تَدْمِيرًا

Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya; maka pantaslah berlaku terhadapnya ketentuan Kami, lalu Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra': 16)

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Ustadz Sayyid Quthub rahimahullah berkata dalam *Fī Zilālil Qur'ān*:

Al-mutrafun dalam setiap umat adalah para pembesar yang hidup dalam kemewahan; mereka memiliki harta, pelayanan, dan kenyamanan, sehingga tenggelam dalam kenikmatan, kekuasaan, dan kesenangan.

Bentuk dosa dan maksiat para pemimpin di antaranya:

1. Korupsi
2. Suap-menyuap

3. Penyalahgunaan wewenang
4. Mengkhianati amanah umat
5. Melanggar sumpah jabatan
6. Penegakan hukum yang tebang pilih

Ketika musibah diturunkan oleh Allah, yang paling merasakan dampaknya bukan hanya para penguasa, tetapi justru rakyat dan masyarakat luas.

Kedua: Dosa dan maksiat umat yang dilakukan secara kolektif

Allah telah memberikan banyak contoh dalam Al-Qur'an:

Dalam hal ini Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberikan banyak contoh, seperti:

1. Kedurhakaan kaum Nabi Nuh 'alaihis salam yang menyebabkan datangnya banjir besar. Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا. فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. Nuh: 5-6).

Pada akhirnya Nabi Nuh berdo'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Nuh berkata: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (QS. Nuh: 26-27).

Dan do'anya Nabi Nuh 'alaihis salam ini dikabulkan oleh Allah, sebagaimana dalam firmanNya:

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. (QS. Al-Anbiya:76).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

1. Kedurhakaan kaum Tsamud terhadap nabi dan rasul merek Sholeh 'alaihis-salam, yang berakhir dengan bencana Petir, Guruh dan Halilintar. Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ. فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ

Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, (QS. Al-Haqqah:4-5).

2. Kedurhakaan kaum 'Ad terhadap nabi dan rasul mereka Hud 'alaihissalam, yang memicu datangnya Angin Sarsar yang sangat dingin dan dalam waktu yang lama. Firman Allah:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ. وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَزُوا
نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan shar-shar, angin yang sangat dingin lagi amat kencang. yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. (QS. Al-Haqqah:6-8).

3. Kedurhakaan kaum Madyan terhadap nabi dan rasul mereka Syu'aib 'alaihissalam, yang berakhir dengan Gempa Bumi yang sangat dahsyat. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَتِئِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ.
فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ. الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ
يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi". Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Araf:90-92).

4. Kedurhakaan kaum Sodom terhadap nabi dan rasul mereka Luth 'alaihissalam, yang menyebabkan dikirimkan hujan batu dan dibalikannya negeri tersebut. Firman Allah:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ.
مُسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ

Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (QS.Hud:82-83).

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga telah memperingatkan umat ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, bahwa berbagai kemak-siatan kolektif akan mendatangkan bencana berupa wabah, kelaparan, keke- ringan, kezaliman penguasa, dan rasa takut yang meluas di tengah masyarakat. Dalam hadits lain, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَيْنِ ظَهْرَانِهِمْ
وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَلَا يُنْكِرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ الْخَاصَّةَ
وَالْعَامَّةَ

Sesungguhnya Allah tidak mengazab manusia secara umum hanya karena perbuatan segelintir orang, sampai mereka melihat kemungkaran di tengah-tengah mereka dan mampu mengingkarinya, namun mereka tidak melakukannya. Apabila mereka telah melakukan yang demikian itu (tidak mencegah kemungkaran), maka Allah akan mengazab orang segelintir itu dan orang yang umum. (HR. Ahmad)

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Kita berharap kepada Allah agar senantiasa menjauhkan kita dari berbagai musibah dan bala yang berat sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat terdahulu. Namun apabila Allah menguji kita dengan cobaan, semoga itu menjadi tanda kasih sayang-Nya—sebagai ujian untuk meningkatkan iman dan takwa kita, atau sebagai peringatan agar kita tersadar, kembali kepada jalan yang diridhai-Nya, dan memperbaiki diri sebelum datang azab yang lebih berat.

Sedangkan untuk generasi ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, beliau telah mengingatkan dengan bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ
الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يَعلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ
تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضُوا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا
بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنَعُوا
الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا
سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَانُهُمْ
بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

Wahai golongan Muhajirin, lima perkara apabila kalian mendapat cobaan dengannya, dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya; Tidaklah kekejian menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un dan kelaparan yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka. Tidaklah mereka mengurangi timbangan dan takaran kecuali mereka akan disiksa dengan kemarau berkepanjangan dan penguasa yang zalim. Tidaklah mereka enggan membayar zakat harta-harta mereka kecuali langit akan berhenti meneteskan air untuk mereka, kalau bukan karena hewanhewan ternak niscaya mereka tidak akan diberi hujan. Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya kecuali Allah akan kuasakan atas mereka musuh dari luar mereka dan menguasainya. Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan tidak menganggap lebih baik apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan rasa takut di antara mereka. (HR. Ibnu Majah).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Kita berharap kepada Allah, kiranya kita senantiasa Allah jauhkan dari berbagai musibah dan bala' yang berat sebagaimana yang pernah dialami oleh ummat terdahulu.. Kalaupun kita mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah, semoga itu sebagai pertanda Allah sayang kepada kita sebagai ujian untuk meningkatkan iman dan takwa kita sebagai hambaNya, paling jauh ujian dan cobaan itu Allah berikan kepada kita sebagai peringatan kepada kita, karena itu ketika kita terlalai dan salah, Allah ingatkan, Allah tegur kita melalui ujian dan cobaanNya itu sehingga kita tersadar dan kembali kepada jalan yang diridhaiNya.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذْ صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ الدِّينِ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(65)

Nikmat Terbesar atas Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Jamaah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ala, Rabb yang telah melimpahkan kepada kita berbagai nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Di antara seluruh nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, terdapat satu nikmat yang menjadi pokok dan sumber bagi seluruh kebaikan, yaitu nikmat hidayah dan petunjuk dari-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah bekerja keras untuk memperjuangkan dan membawa ummatnya kepada jalan yang benar, yaitu jalan tauhid.

Oleh karena itu, tema khutbah kita pada hari ini adalah: ***“Nikmat Terbesar atas Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam”***.

Sesungguhnya, pengutusan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bukanlah peristiwa biasa dalam sejarah manusia, melainkan karunia terbesar dari Allah bagi seluruh umat manusia. Dengan diutusnya beliau shallallahu'alaihi wasallam, Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju petunjuk, dari kerusakan akidah dan akhlak menuju tauhid dan kemuliaan hidup.

Tanpa risalah Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, manusia akan terus terombang-ambing dalam kebingungan dan kesesatan. Namun dengan beliau shallallahu'alaihi wasallam, Allah sempurnakan agama ini, Allah luruskan jalan kehidupan, dan Allah bukakan pintu keselamatan di dunia dan di akhirat.

Maka sudah sepantasnya, pada kesempatan yang mulia ini, kita merenungkan kembali betapa agungnya nikmat diutusnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, agar bertambah rasa syukur kita kepada Allah dan semakin kuat kecintaan serta ketaatan kita kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia yang besar kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan

mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sungguh sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali 'Imran: 164).

Jamaah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ayat ini dengan sangat jelas menyebut pengutusan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sebagai mannah, yaitu karunia yang sangat besar dari Allah kepada orang-orang beriman. Sebab sebelum diutusnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, manusia berada dalam kesesatan yang nyata: akidah mereka rusak oleh kesyirikan, ibadah mereka menyimpang, akhlak mereka hancur, dan kehidupan sosial dipenuhi kezaliman serta ketidakadilan.

Namun ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, Allah menganugerahkan kepada umat manusia empat nikmat besar:

1. Dibacakannya ayat-ayat Allah, sehingga manusia mengenal Rabb-nya.
2. Disucikannya jiwa manusia, dari kesyirikan dan akhlak yang tercela.
3. Diajarkannya Al-Kitab, yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
4. Diajarkannya Al-Hikmah, yaitu Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang menjelaskan dan menyempurnakan Al-Qur'an.

Semuanya ini merupakan fondasi kebahagiaan sejati, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

Jamaah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Allah Ta'ala juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam diutus bukan hanya sebagai rahmat bagi kaum muslimin saja, tetapi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya': 107)

Rahmat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam mencakup seluruh aspek kehidupan: rahmat dalam akidah, rahmat dalam ibadah, rahmat dalam muamalah, rahmat dalam hukum dan keadilan, rahmat dalam akhlak, bahkan rahmat dalam keadaan perang sekalipun. Tidak ada satu pun manusia yang

jasanya lebih besar bagi umat ini selain Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

Jamaah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Melalui diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Ta'ala telah mengeluarkan umat manusia dari berbagai bentuk kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Pertama, dari kesyirikan menuju tauhid.

Manusia yang sebelumnya menyembah berhala, makhluk, dan hawa nafsu, diarahkan untuk hanya menyembah Allah semata, Rabb seluruh alam. Beliau mengajak umat manusia untuk memurnikan ibadah, membersihkan aqidah dari segala bentuk kesyirikan, dan menanamkan keyakinan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Dengan tauhid inilah kehidupan manusia menjadi lurus dan bermakna.

Kedua, dari kebodohan menuju ilmu.

Sebelum diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, manusia hidup dalam kejahilan: jahil terhadap Tuhannya, jahil terhadap tujuan hidupnya, dan jahil terhadap akhlak yang mulia. Maka datanglah beliau membawa wahyu, mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, membimbing umat dengan ilmu yang menerangi akal dan hati. Dengan ilmu, manusia mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan.

Ketiga, dari kezaliman menuju keadilan.

Pada masa jahiliyah, yang kuat menindas yang lemah, darah ditumpahkan tanpa hak, dan kehormatan manusia diinjak-injak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang membawa risalah keadilan: menegakkan hak, melarang kezhaliman, serta memerintahkan untuk berlaku adil kepada siapa pun, baik kawan maupun lawan. Keadilan inilah yang menjadi pondasi kokoh bagi tegaknya masyarakat yang beradab dan diridhai Allah.

Keempat, dari kesempitan hidup dunia menuju kelapangan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Beliau tidak hanya mengajarkan bagaimana hidup di dunia dengan benar, tetapi juga bagaimana meraih keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Syariat

yang dibawahnya adalah rahmat, bukan beban; petunjuk, bukan kesengsaraan. Dengan mengikuti tuntunan beliau, kehidupan menjadi lebih tenang, hati menjadi lapang, dan tujuan hidup menjadi jelas: menggapai ridha Allah dan surga-Nya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri menegaskan tujuan agung diutusnya beliau dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad)

Hadits ini menunjukkan bahwa puncak dari risalah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah pembentukan akhlak yang luhur: akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluk. Akhlak yang bersumber dari iman yang benar dan ilmu yang lurus.

Jamaah Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Maka, barang siapa yang mengaku mencintai Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, hendaklah ia membuktikan cintanya bukan hanya dengan ucapan dan pengakuan semata, tetapi dengan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti sunnahnya dalam ibadah dan muamalah, serta membela ajarannya dengan ilmu yang benar dan amal yang nyata. Inilah bentuk cinta yang sejati, cinta yang mendatangkan keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحْبِبْهُ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتُهُ فَاْمَتُهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذْ صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ الدِّينِ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(66)

NILAI ILMU, IKHLAS & AMAL

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia,

Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi teladan dan panutan ummat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia dan agung ini, khatib akan membahas khutbah dengan judul: “*Nilai Ilmu, Ikhlas Dan Amal*”. Sebuah judul yang diharapkan dapat memberikan penjelasan dan keterangan kepada kita tentang betapa mulia dan agungnya kedudukan ilmu dan amal manakala dilakukan dengan Ikhlas.

Pada suatu ketika, Abu Muhammad al-Jurairiy-rahimahullah- berkata: Aku pernah mendengar Sahl shallallahu'alaihi wasallam At-Tustari berkata:

الدُّنْيَا كُلُّهَا جَهْلٌ مَوَاتٌ إِلَّا الْعِلْمُ مِنْهَا، وَالْعِلْمُ كُلُّهُ حُجَّةٌ عَلَى الْخَلْقِ إِلَّا الْعَمَلُ بِهِ،
وَالْعَمَلُ كُلُّهُ هَبَاءٌ إِلَّا الْإِخْلَاصُ مِنْهُ، وَالْإِخْلَاصُ خَطَرٌ عَظِيمٌ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ، حَتَّى يَصِلَ الْإِخْلَاصُ بِالْمَوْتِ.

Dunia ini semuanya adalah kebodohan dan kematian kecuali ilmu (yang mengetahui) nya. Ilmu itu semuanya menjadi hujjah terhadap makhluk (manusia) ini kecuali diamalkan. Dan amal itu semuanya bagaikan debu kecuali dengan keikhlasan. Sedangkan keikhlasan itu bagaikan khitab (dialog) agung yang hanya Allah 'Azza wa Jalla yang tahu sampai keikhlasan itu berakhir dengan kematian.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dari ungkapan di atas dapat kita mengambil empat Pelajaran besar, yaitu:

1. Hakikat kehidupan dunia

Hakikat dunia ini adalah Fana, akan binasa dan bersifat sementara. Allah 'Azza wa Jalla mengingatkan semua manusia tentang hal ini di dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an, antara lain firman Allah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهيجُ فَتَرَاهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يُكُونُ

حُطْمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid:20)

Di sinilah urgensi dan pentingnya kita berilmu, sehingga dapat mengetahui hakikat dunia ini dan tidak tertipu olehnya. Bagi orang-orang yang telah mengetahui akan hakikat kehidupan dunia ini, maka dia akan menjadikan dunia ini hanya sebagai sarana atau tempat dia berbuat dan beramal kebaikan sebanyak mungkin. Karena di dunia inilah tempatnya untuk beramal shaleh sedangkan di akhirat adalah tempat menerima hasil kerja semasa hidup di dunia.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashas:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashahs:77)

2. Tinggi dan agungnya nilai ilmu

Tentang kemuliaan ilmu ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadalah:11)

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَايِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga dan para malaikat akan merendahkan sayapnya memayungi penuntut ilmu serta semua penghuni bumi dan langit dan ikan dalam lautan, semuanya memohonkan ampunan buat mereka dan sesungguhnya keutamaan derajat seorang 'alim (ahli ilmu) di atas seorang 'abid (ahli ibadah) seperti keutamaan bulan purnama berbanding bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang sangat besar. (HR. Abu Dawud)

3. Beramal dengan ilmu yang benar.

Maksudnya adalah manakala ilmu tersebut tidak diamalkan, jika ilmu hanya sebatas ilmu, dijadikan objek pembicaraan dan bahkan hanya jadi bahan perdebatan, tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ilmu tersebut akan menjadi musuhnya kelak di hari kiyamat. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf:2-3)

4. Semuanya dilakukan dengan keikhlasan

Ikhlas adalah tingkat yang sangat tinggi dan mulia dalam pandangan Islam, dengannya ditentukan suatu amal-ibadah diterima atau tidaknya oleh Allah.. oleh karena itu patut kita memahami makna ikhlas itu dengan sesungguhnya agar kita tidak salah dan keliru dalam menjalankan ibadah dan amal shaleh lainnya.

Ikhlas adalah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal-ibadah, membersihkannya dari segala unsur individu maupun hal-hal yang berbentuk duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal-ibadahnya, kecuali karena Allah dan demi keridhaanNya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dr. Awad shallallahu'alaihi wasallam al-Mu'tiq dalam kitabnya: “*Syuruth Laa Ilaaha Illallah*” mengatakan *Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan segala amalnya karena (untuk) Allah, apakah itu melalui hati, perkataan atau perbuatan. Tidak ada yang mendorongnya untuk melakukannya kecuali kecintaan, rasa takut dan harapnya kepada Allah yang Esa yang tidak ada Tuhan selainNya.*

Sebagian ulama salaf (terdahulu) mengatakan:

مَنْ سَلِمَ مِنْ عُمْرِهِ لَحْظَةً مِنَ الرِّيَاءِ نَجَا، ذَلِكَ لِعِزَّةِ الْخَلَصِ وَعُسْرِ تَقِيَّةِ
الْقُلُوبِ مِنَ السَّوَائِبِ.

Barangsiapa yang sesaat saja dari umurnya selamat dari riya, selamatlah dia. Yang demikian itu karena kemuliaan ikhlas dan betapa sulitnya membersihkan hati dari unsur-unsur yang dapat merusaknya.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata:

طُوبَى لِمَنْ صَحَّتْ لَهُ خُطْوَةٌ وَاحِدَةٌ لَا يُرِيدُ بِهَا إِلَّا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى

Beruntunglah bagi orang yang benar niatnya satu langkah pun yang dia lakukan karena mengharapkan ridha Allah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّهِ فَأَحِبِّهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتْهُ فَأَمَّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعَيْنِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيَّ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجَلَّهَا، أُولَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا
صَرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ وَالِدَيْنَا
رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(67)

PANDAI-PANDAILAH BERSYUKUR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang

telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: "**Pandai-Pandailah Bersyukur**". Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa berikhtiar serta berdoa kepada Allah, agar kita senantiasa pandai bersyukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada kita semua.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Apabila direnungkan secara sadar dan mendalam, ternyata memang banyak nikmat Allah yang telah kita terima dan kita gunakan dalam hidup ini. Demikian banyaknya sehingga kita tidak akan pernah mampu menghitungnya. Allah berfirman:

وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.An-Nahl:18).

Hakikat Syukur. Syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakannya pada tempatnya yang tepat dan sesuai dengan kehendak pemberinya. Sedangkan kufur adalah menyembunyikan dan melupakan nikmat tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS.Ibrahim:7).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada dasarnya, semua bentuk syukur ditujukan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Namun, bukan berarti kita tidak boleh bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara diperolehnya nikmat Allah tersebut, yang disebut dengan berterima kasih. Ini bisa dipahami dari perintah Allah untuk bersyukur atau

berterima kasih kepada orang tua yang telah berjasa menjadi perantara kehadiran kita di dunia. Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman:14).

Begitu pula dengan perintah untuk mendo'akan orang-orang yang telah memberikan sebagian karunia Allah yang diterimanya kepada kita, sesungguhnya ini adalah bagian dari rasa syukur dan terima kasih kita kepadanya, dan hal itu sangat berarti baginya, karena mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi yang memberikannya itu, sebagaimana Firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah:103).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Manfaat Syukur. Bersyukur akan menguntungkan pelakunya. Allah tidak akan memperoleh keuntungan dengan syukur hamba-Nya dan tidak akan rugi atau berkurang keagungan-Nya apabila hamba-Nya kufur. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ

Dan siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia. (QS. An-Namal:40).

Cara Bersyukur. Ada beberapa cara yang harus kita lakukan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Tabaraka wa Ta'ala yang telah dikaruniakanNya kepada kita, antara lain dengan:

1. Syukur dengan hati. Ini dilakukan dengan mengakui sepenuh hati apa pun nikmat yang diperoleh bukan hanya karena kepintaran, keahlian, dan kerja keras, tetapi karena anugerah dan pemberian Allah Yang Maha Kuasa. Keyakinan ini membuat seseorang tidak merasa keberatan betapa pun kecil dan sedikit nikmat Allah yang diperolehnya.
2. Syukur dengan lisan. Yaitu, mengakui dengan ucapan bahwa semua nikmat berasal dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Pengakuan ini diikuti dengan memuji Allah melalui ucapan *alhamdulillah*. Ucapan ini merupakan pengakuan bahwa yang paling berhak menerima pujian adalah Allah Zat Yang Maha Agung.
3. Syukur dengan perbuatan. Hal ini dengan menggunakan nikmat Allah pada jalan dan perbuatan yang diridhai-Nya, yaitu dengan menjalankan syariat, menta'ati aturan Allah dalam segala aspek kehidupan. Sikap syukur perlu menjadi kepribadian setiap Muslim. Sikap ini mengingatkan kita untuk berterima kasih kepada pemberi nikmat (Allah) dan perantara nikmat yang diperolehnya.

Dengan syukur, ia akan rela dan puas atas nikmat Allah yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha guna mendapat nikmat yang lebih baik.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sisi Lain. Selain itu, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Seorang hamba yang tidak pernah bersyukur kepada Allah, alias kufur nikmat, adalah orang-orang sombong yang pantas mendapat adzab Allah Tabaraka Wa Ta'ala. Allah telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk mengingat dan bersyukur atas nikmat-nikmatNya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmatKu. (QS. Al-Baqarah:152).

Ahli Tafsir, Muhammad Ali As-Shabuni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: *Ingat kepada Allah*, itu adalah dengan Ibadah dan Ta'at, maka Allah akan ingat kepada kita, artinya memberikan pahala dan ampunan. Selanjutnya kita wajib bersyukur atas nikmat Allah dan jangan mengingkarinya dengan berbuat dosa dan maksiat.

Di zaman sekarang ini, betapa banyak orang merefleksikan rasa bersyukur, namun dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syukur itu sendiri. Untuk itu, para ulama telah menggariskan tata cara bersyukur yang benar, yakni dengan cara beribadah dan memupuk ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan meninggalkan maksiat. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa orang-orang yang mau bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya sangatlah sedikit. Kebanyakan manusia ingkar terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas umat manusia, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya. (QS. Yunus: 60).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَيْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنَّهُ تُشْرِكُونَ

Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut yang kamu berdoa kepadaNya dengan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari bencana ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur. Katakanlah: Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukanNya. (QS. Al-An'am: 63-64).

Karena itu, ketika karunia yang Allah berikan itu adalah harta benda, harta kekayaan, maka cara bersyukur selain mengucapkan *Al-Hamdulillah*, juga dengan memberikan sebahagian yang menjadi hak orang lain kepada mereka yang berhak menerimanya, apakah itu bentuknya zakat wajib, maupun infak dan sedekah. Kepada mereka yang senantiasa berada pada jalur ini, Allah memberikan apresiasi kepadanya dengan menurunkan dua malaikat-Nya ke planet bumi ini setiap pagi. Yang salah satunya berdoa:

اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا ، وَيَقُولُ الْآخِرُ : اللَّهُمَّ اعْطِ مُمَسْكًا تَلْفًا

Ya Allah ! Berikanlah ganti yang lebih baik kepada orang yang suka memberi. Sedangkan yang satu lagi berdoa: Ya Allah ! Berikanlah kebangkrutan kepada orang yang pelit. (HR. Bukhari).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Penyakit Lama. Ketika manusia ditimpa berbagai macam kesusahan mereka segera berdoa dan berjanji untuk bersyukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala jika bencana itu dihindarkanNya. Akan tetapi, ketika Allah menghindarkan mereka dari bencana itu, mereka lupa bersyukur bahkan kembali mempersekutukan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Betapa banyak orang yang menangis, meratap, memelas dan merengek-rengok meminta kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar dihindarkan dari kesusahan hidup; masalah pribadi, soal pekerjaan, musibah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ketika Allah menghindarkan mereka dari kesusahan mereka kembali lalai, bermaksiat, bahkan mereka kembali kepada perilaku mereka yang rusak sebelumnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذْ صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ الدِّينَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(68)

PEDOMAN MEMILIH SEORANG PEMIMPIN YANG BAIK MENURUT ISLAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
ج
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: ***"Pedoman Memilih Seorang Pemimpin Yang Baik Menurut Islam"***. Semoga khutbah ini dapat mendorong kita untuk senantiasa berhati-hati dalam memilih pemimpin yang akan memimpin dan mengayomi kita dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di tengah-tengah Masyarakat yang majmuk ini.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pemimpin adalah sosok yang sangat mempengaruhi arah perjalanan sebuah masyarakat, bangsa, bahkan umat secara keseluruhan. Dalam Islam, memilih pemimpin bukan hanya soal politik semata, namun merupakan bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Oleh karena itu, Islam telah memberikan pedoman yang jelas dalam memilih pemimpin, agar pemimpin yang terpilih mampu membawa kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al-Maidah: 55)

Di dalam Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, ketika menjelaskan ayat 55 surat al-Maidah di atas, disampaikan bahwa:

Allah sangat mencela orang yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia atau penolongnya, karena sesungguhnya penolongmu yang dapat diandalkan itu hanyalah Allah, rasul- Nya, dan orang-orang yang

beriman, yang melaksanakan salat secara rutin, dan menunaikan zakat dengan ikhlas, seraya tunduk dan patuh kepada Allah. Tuntunan Al-Qur'an tentang penolong dan pemimpin mesti dipahami dan diikuti, karena itu barang siapa yang menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya dalam menyelesaikan segala urusannya, maka sungguh mereka akan mendapatkan bukti bahwa pengikut agama Allah itulah yang akan menang.

Ayat ini juga menegaskan bahwa pemimpin yang benar menurut pandangan Islam adalah mereka yang beriman kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tunduk kepada aturan Allah. Dengan kata lain, seorang pemimpin haruslah memiliki *ketakwa*an kepada Allah sebagai landasan utama dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Islam sangat mengajarkan bahwa pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat **adil**. Keadilan adalah fondasi atau dasar utama dalam kepemimpinan, karena pemimpin yang adil akan membawa kebaikan dan ketenteraman bagi masyarakat yang dipimpinnya. Dalam salah satu ayatNya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa keadilan dalam kepemimpinan merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pemimpin yang adil akan selalu memegang amanah dengan sebaik-baiknya dan memberikan hak kepada yang berhak menerimanya tanpa memandang status, golongan, atau latar belakang.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam juga mengingatkan tentang pentingnya keadilan dalam kepemimpinan melalui sabda beliau:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلَّمَا
يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Allah Yang Maha Ar-Rahman, sementara kedua tangan-Nya ialah kanan. Mereka itulah yang berlaku adil di dalam kekuasaan, keluarga, dan semua urusan yang mereka pegang. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Selain sifat takwa dan adil, seorang pemimpin juga harus memiliki **kemampuan** dan kecakapan dalam menjalankan amanahnya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang cerdas dan mampu membuat keputusan yang tepat bagi rakyatnya. Kemampuan ini harus didukung dengan pengetahuan yang luas serta pengalaman yang memadai dalam memimpin.

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 55, kita menemukan kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam yang menawarkan diri untuk memimpin perekonomian Mesir karena beliau memiliki kemampuan di bidang tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ^{صَلِّ} إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Yusuf berkata: Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan. (QS. Yusuf: 55)

Dari ayat ini, kita belajar bahwa kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu adalah salah satu kriteria penting dalam memilih pemimpin. Nabi Yusuf dengan rendah hati menyatakan bahwa beliau memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan amanah tersebut.

Berkaitan dengan kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memimpin merupakan syarat yang melekat pada diri sang pemimpin, jika kita tidak ingin terjadi suatu musibah atau kehancuran dalam kehidupan kita. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi bersabda:

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari)

Hadits ini menegaskan bahwa jika kita memilih pemimpin yang tidak memiliki kemampuan, maka kehancuran akan terjadi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih pemimpin yang ahli dan memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Selain ketakwaan, keadilan, dan kemampuan, seorang pemimpin juga harus memiliki **akhlak yang mulia**. Akhlak yang baik adalah cermin dari kepribadian seorang pemimpin dan yang akan membawa keberkahan dalam kepemimpinannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihiwasallam adalah teladan sempurna dalam hal akhlak. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Seorang pemimpin yang memiliki akhlak mulia akan senantiasa memperhatikan kepentingan rakyatnya dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan kejujuran. Oleh karena itu, dalam memilih pemimpin, kita harus memperhatikan akhlaknya, karena akhlak yang baik adalah tanda kepemimpinan yang diridhai oleh Allah ‘Azza wa Jalla.

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam:

خَيْرَ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ

Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. (HR. Muslim)

Jamaah yang berbahagia, mari kita renungkan pedoman yang telah diberikan oleh Islam dalam memilih pemimpin, agar kita dapat memilih pemimpin

yang tidak hanya memiliki kecakapan duniawi, namun juga memiliki integritas dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga Allah selalu memberikan kita petunjuk dan pertolongan-Nya dalam setiap keputusan yang kita ambil. Kita selalu berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa membimbing kita untuk memilih pemimpin yang bertakwa, berkeadilan, memiliki kemampuan, serta berakhlak yang mulia.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَنْصِرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(69)

PENGARUH BURUK HARTA HARAM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh

dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: “ **Pengaruh Buruk Harta Haram** ”. Dengan judul ini diharapkan kiranya kita sebagai hamba Allah yang beriman untuk berhati-hati dalam berbagai kegiatan muamalah kita, jangan sampai kita terjerumus kepada perilaku yang tidak memikirkan halal-haramnya. Dengan tegas, Allah Tabaraka wa Ta’ala telah memerintahkan ummat manusia, termasuk para hambaNya yang beriman untuk memakan harta yang halal dan baik.. sebagaimana firmanNya yang artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)

Kita diperintahkan untuk mencari dan memakan harta yang halal dan menjauhi yang haram, sebagaimana dalam doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَنْ سُوءِ

Ya Allah cukupkanlah aku dengan yang halal dan jauhkanlah aku dari yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari bergantung pada selain-Mu. (HR. Ahmad, Tirmidzi).

Dalam mencari nafkah dan rezeki, untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, ada sebagian manusia mencarinya asalkan dapat, yang penting dapat, namun tidak peduli halal dan haramnya. Sifat manusia yang seperti ini pernah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ingatkan jauh-jauh hari dengan sabdanya:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ ، أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

Akan datang suatu zaman di mana manusia tidak lagi peduli dari mana mereka mendapatkan harta, apakah dari usaha yang halal atau yang haram. (HR. Bukhari)

Karena itu, tidaklah mengherankan jika ada sebagian manusia menjadi hamba (budak) dari harta bendanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh syeikhul islam, Ibnu Taimiyah: *Inilah yang namanya budak harta-harta. Jika ia memintanya dari Allah dan Allah memberinya, ia pun ridha. Namun ketika Allah tidak memberinya, ia pun murka. Seorang hamba Allah adalah orang yang ridha terhadap apa yang Allah ridhai, dan ia murka terhadap apa yang Allah murkai, cinta terhadap apa yang Allah dan Rasul-nya cintai serta benci terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya benci...*

Harta haram itu terbagi kepada dua:

Pertama: Haram dalam artian jenis atau zatnya, seperti babi, anjing, khamar dan berbagai bentuk lainnya.

Kedua: Haram dalam artinya asal muasalanya, cara mendapatkannya, seperti didapatkan dengan cara mencuri, merampok, menipu, riba dan lain sebagainya.

Kesemuanya itu adalah bentuk harta dan jenis perbuatan yang haram di mana kita sebagai ummat muslim ini wajib untuk menghindarinya.

Dampak Buruk dari Harta Haram:

1. Diancam dengan masuk neraka.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ (مِنْ حَرَامٍ) فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap Daging yang Tumbuh dari sesuatu yang haram maka neraka lebih berhak baginya. (HR. At-Tirmidzi dan At-Thabrani)

Dalam Riwayat yang lain, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada Ka'ab bin 'Ujrah:

يَا كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

Wahai Ka'ab bin 'Ujroh, sesungguhnya daging badan yang tumbuh berkembang dari sesuatu yang haram maka neraka lebih berhak baginya. (HR. Tirmidzi).

2. Terancam doa tidak dikabulkan

Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya- ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ
{ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا } وَقَالَ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا كُلُوا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ
يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ يَا رَبَّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِي
بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik (*thayyib*), tidak menerima kecuali yang baik (*thayyib*). Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin seperti apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta'ala berfirman: Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. (QS. Al-Mu'minun: 51). Dan Allah Ta'ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu. (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan seseorang yang lama bepergian; rambutnya kusut masai, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit, lantas berdoa: Wahai Rabbku, wahai Rabbku. Padahal makanannya dari yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram, dan ia dikenyangkan dari yang haram, bagaimana mungkin doanya bisa terkabul. (HR. Muslim).

3. Kurang bersemangat beramal shaleh

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang *thayyib* (yang baik), dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mu'minun: 51).

Yang dimaksud dengan makan yang *thayyib* di sini adalah makanan yang halal sebagaimana disebutkan oleh Sa'id bin Jubair dan Ad-Dhahak seperti yang dikutip oleh imam Ibnu katsir di dalam tafsirnya.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Allah Ta'ala pada ayat ini memerintahkan para rasul *'alaihimush shalatu was salaam* untuk memakan makanan yang halal dan beramal saleh. Penyandingan dua perintah ini adalah isyarat bahwa makanan halal adalah yang menyemangati melakukan amal saleh.

4. Mengundang datangnya musibah

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحْلَوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

Apabila telah marak perzinaan dan praktek ribawi di suatu negeri, maka sungguh penduduk negeri tersebut telah menghalalkan diri mereka untuk diadzab oleh Allah. (HR. Al-Hakim).

Dalam surat al-Anfal ayat 25 Allah berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfal:25)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Tidak ada dosa, baik perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan sembunyi-semunyi maupun sudah berani dengan terang-terangan kecuali akan mengundang hadirnya musibah.

Ibnu 'Umar pernah meriwayatkan sebuah hadits di mana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, yang artinya: Wahai orang-orang Muhajirin, lima perkara jika kamu ditimpa lima perkara ini, dan aku mohon perlindungan kepada Allah agar kamu tidak mendapatinya:

1. *Tidaklah perbuatan keji (seperti bakhil, zina, minum khamr, judi, merampok dan lainnya) dilakukan pada suatu masyarakat dengan terang-terangan, kecuali akan tersebar wabah penyakit tha'un dan penyakit-penyakit lainnya yang tidak ada pada orang-orang dahulu yang telah lewat.*
2. *Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan disiksa dengan paceklik, kehidupan susah, dan kezhaliman pemerintah.*

3. Tidaklah mereka menahan zakat hartanya, kecuali hujan dari langit juga akan ditahan dari mereka. Seandainya bukan karena hewan-hewan, manusia tidak akan diberi hujan.
4. Dan Orang-orang tidak membatalkan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka (orang-orang kafir) menguasai mereka dan merampas sebagian yang ada di tangan mereka.
5. Dan selama pemimpin-pemimpin (negara, masyarakat) tidak menghukumi dengan kitab Allah, dan memilih-milih sebagian apa yang Allah turunkan, kecuali Allah menjadikan permusuhan di antara mereka. (HR. Ibnu Majah)

Kaum Muslimin Yang berbahagia,

Sebagai ummat Islam, Ummatnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam tentu selalu dan sangat berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya Allah senantiasa menjaga kita dan anak turunan kita dari berbagai perilaku menyimpang, perilaku yang tidak peduli kepada status harta yang dimakan dan disimpan, tidak peduli kepada status halalnya. Tentu saja perilaku seperti itu sudah jauh menyimpang dari syari'at yang agung ini..na'udzubillah

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ بِحَبْلِ جِوَارِكَ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ
أَحْيِهِمْ حَيَاةً هَانِئَةً مَلِيئَةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ
تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِنَفْسِهِمْ نَفْعًا
وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(70)

PENGARUH DOSA DAN MAKSIAT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ^ط فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan serta panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu: “ **Pengaruh Dosa dan Ma’siat** ”. Dalam al-Qur’an kitab suci ummat Muhammad ini, Allah Tabaraka wa Ta’ala telah berfirman yang artinya:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنَ لَهُمْ
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka. (QS. Al-An’am:6)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Secara garis besar dapat disampaikan pada kesempatan yang mulia ini, tentang yang berkaitan dengan pengaruh dosa dan ma’siat bagi seseorang, baik di dunia maupun di akhirat kelak, yaitu:

1. Tidak dikabulkan doa

Sahabat nabi yang mulia, Abu Sa’id al-Khudri-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعْجَلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا» قَالُوا: إِذَنْ نُكْثِرُ، قَالَ: «اللَّهُ أَكْثَرُ

Apabila seorang muslim berdoa dan tidak memohon suatu yang mengandung dosa atau memutus silaturrahim kecuali akan dikabulkan Allah dengan salah satu dari tiga hal: Akan segera dikabulkan, atau ditunda untuk disimpan pada hari akhirat kelak, atau menghilangkan darinya keburukan yang semisalnya. (HR. Ahmad)

Seorang ‘alim besar, Yusuf bin Asbath As-Syaibani, wafat pada tahun 195 H, menyebutkan: Telah sampai kepada kami bahwa do’a seorang hamba akan tertahan di langit disebabkan oleh makanan yang buruk (haram) dikonsumsi.

2. Mendatangkan kerusakan di darat dan di laut

Sesungguhnya perbuatan dosa dan ma’siat yang terjadi di muka bumi ini dengan berbagai bentuk dan coraknya, akan mendatangkan berbagai kerusakan baik di darat, laut, udara, tanam-tanaman, buah-buahan dan tempat tinggal. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam pernah bersabda, yang artinya:

Wahai sekalian kaum Muhajirin, ada lima hal yang jika kalian terjatuh ke dalamnya –dan aku berlindung kepada Allah supaya kalian tidak menjumpainya: 1) Tidaklah nampak zina di suatu kaum, sehingga dilakukan secara terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah-tengah mereka penyakit tha’un (wabah) dan penyakit-penyakit yang tidak pernah menjangkiti generasi sebelumnya. 2) Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali akan ditimpa paceklik, susahnyapun kehidupan dan kezaliman penguasa atas mereka. 3) Tidaklah mereka menahan zakat (tidak membayarnya) kecuali hujan akan ditahan dari langit, (hujan tidak turun), dan sekiranya bukan karena hewan-hewan, niscaya manusia tidak akan diberi hujan. 4) Tidaklah mereka melanggar perjanjian mereka dengan Allah dan Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh mereka (orang kafir) berkuasa atas mereka, lalu musuh tersebut merampas sebagian apa yang mereka miliki. 5) Dan selama pemimpin-pemimpin mereka (kaum muslimin) tidak berhukum dengan Kitabullah (al-Qur’an) dan mengambil yang terbaik dari apa-apa yang diturunkan oleh Allah (syariat Islam),

melainkan Allah akan menjadikan permusuhan di antara mereka. (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Maksiatlah yang menyebabkan kedua nenek moyang manusia (Adam dan Hawa) terusir dari surga. Maksiatlah yang menyebabkan Iblis dikeluarkan dari kelompok para penghuni langit yang mulia menjadi makhluk tercela dan terkutuk. Maksiatlah yang menyebabkan Iblis sebagai simbol keburukan dan makhluk yang mengerikan. Maksiatlah yang menyebabkan Iblis bertukar tempat dari surga ke neraka.

Maksiatlah yang menyebabkan didatangkannya banjir besar yang melanda kaum Nabi Nuh ‘alaihisalam. Maksiatlah yang menyebabkan hancur dan binasanya kaum Nabi Hud ‘alahissalam.

Maksiatlah yang menyebabkan hancur dan binasanya kaum Nabi Shaleh ‘alaihisalam. Maksiatlah yang menyebabkan Allah menghancurkan kaum Nabi Syu’aib ‘alaihisalam. Maksiatlah yang menyebabkan Allah membinasakan Fir’aun, Qarun dan Hamman.

Benarlah apa yang Allah firmankan di dalam kitabNya yang Agung, Al-Qur’an al-Karim:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.(QS. Al-‘Ankabut:40)

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran yang sangat berharga bagi ummat ini, maka Allah membinasakan ummat-ummat terdahulu yang mendustakan dan mendurhakai para rasul yang diutus kepada mereka dengan menurunkan bermacam-macam azab, di antaranya:

1. Angin yang sangat kencang dan membawa batu, yang didatangkan kepada kaum 'Ad. Mereka menantang Nabi Hud dengan mengatakan: Siapakah gerangan yang lebih kuat dan berkuasa lagi dari kami? Kesombongan mereka dibalas Allah dengan mendatangkan angin kencang, sehingga mereka mati bergelimpangan. Allah berfirman dalam surat al-Haqqah, ayat 6-8, yang artinya:

Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk).Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?.

2. Azab yang Allah timpakan kepada Kaum Samud berupa suara mengguntur yang memecahkan anak telinga. Siksaan ini diturunkan Allah kepada kaum Samud. Mereka masih membangkang, tidak mau beriman kepada Nabi dan Rasul mereka, Shaleh 'alaihissalam. Tiba-tiba mereka dipingsankan lalu mati oleh kejutan suara yang mengguntur yang dahsyat sekali. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya:

Maka adapun kaum Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras. (QS.Al-Haqqah: 5).

3. Azab berupa dibenamkannya ke dalam bumi, sebagaimana yang terjadi terhadap Karun, seorang hartawan. Pada mulanya, ia adalah seorang yang beriman dan patuh kepada Musa 'alaihissalam. Kemudian setelah kaya, ia menjadi sombong dan durhaka. Ia berbuat kemungkaran melampaui batas. Lebih dari itu, ia tidak mau menyerahkan zakat sebagai kewajiban harta kekayaan bagi orang kaya. Karena kecongkakan ini, Allah menyiksanya.

Tanah sekitar Karun berpijak berguncang, runtuh, dan secara berangsur menelan tubuh Karun sampai lenyap sama sekali dari permukaan bumi.

Dalam hal ini Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, yang artinya:

Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. (QS. al-Qashash: 81)

4. Dilanda banjir besar. Hal ini terjadi pada kaum dan ummat Nabi Nuh ‘alaihissalam bersama seluruh hartanya. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (QS. Al-Anbiya': 76-77)

5. Selain ummat Nabi Nuh ‘alaihissalam, Fir'aun beserta bala tentaranya juga ditenggelamkan Allah ke dalam Laut, yaitu Laut Merah sebagai balasan atas kesombongan dan siksaan yang mereka lakukan terhadap Musa ‘alai-hissalam dan para pengikutnya. Allah berfirman yang artinya:

Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim. (QS. Al-Qashash:39-40).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Semua itu adalah balasan yang setimpal atas kesalahan dan kejahatan yang mereka lakukan, jangan pernah berfikir bahwa Allah zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. Dia tidak akan menyiksa seseorang kecuali yang mengerjakan perbuatan tercela. Allah tidak mengazab seseorang tanpa ada kesalahan tidak sesuai dengan sifat Allah Yang Maha Adil. Mereka yang tersebut dalam ayat-ayat yang lalu, disiksa karena dosa dan kekafiran mereka terhadap Allah dan rasulNya. Di samping itu, juga karena mereka menyembah berhala yang merupakan perbuatan syirik serta mengingkari nikmat yang diberikan kepadanya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ ارْزُقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ التَّوْبَةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ كُلَّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ بِحَبْلِ جِوَارِكٍ، وَتَحْتَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اهْدِ صَغِيرَهُمْ، وَارْحَمْ كَبِيرَهُمْ، اللَّهُمَّ أَحْيِهِمْ حَيَاةً هَانِئَةً مَلِيَّةً بِالطَّاعَاتِ وَالْعِبَادَاتِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكٍ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِنَفْسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَنْصِرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(71)

Penuhilah Seruan Allah, Niscaya Akan Diberikan Kehidupan Yang Baik

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seorang

nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, maka celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***"Penuhilah Seruan Allah, Niscaya Akan Diberikan Kehidupan Yang Baik"***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya dalam kehidupan kita ini untuk senantiasa dalam memenuhi dan menjalankan seruan Allah dan RasulNya, semuanya itu kita lakukan dalam rangka meraih kehidupan yang baik dan mulia, baik selama hidup dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak..

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal:24)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Di dalam memahami ayat Allah yang mulia ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para Ulama. Perbedaan pendapat itu tidak menunjukkan kepada perpecahan, tetapi justru lebih mengarah kepada keluwesan dan keluasan agama Islam ini, dan lebih menariknya pendapat-pendapat tersebut tidak saling bertolak belakang, tetapi justru saling memberikan warna dan sekaligus memberikan sebuah kekuatan di dalam memahami ayat-ayat yang indah ini..

Secara garis besar, ayat Allah yang mulia di atas mengandung empat pelajaran penting bagi kita sebagai ummat yang senantiasa membutuhkan bimbingan al-Qur'an, seperti:

Pertama: Memenuhi seruan Allah dan RasulNya.

Abu Sa'id bin Al-Mu'alla-semoga Allah meridhainya- berkata:

Suatu ketika saya sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lewat dan memanggilku, namun saya tidak menjawab panggilannya hingga shalatku selesai. Setelah itu, saya menemui beliau, maka beliau pun bertanya: Apa yang menghalangimu untuk mendatangkiku? Bukankah Allah 'azza wajalla telah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila dia menyeru kamu. Beliau bersabda lagi: Sungguh, saya akan mengajarimu tentang surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari Masjid ini. Kemudian tatkala beliau hendak keluar aku mengingatkan janji Rasulullah tersebut. (HR. Bukhari).

Imam Ibnul Qaiyim al-Jauziyah, dalam kitabnya “al-Fawa'id”, ketika mengomentari surat al- Anfal ayat 24 di atas mengatakan: Kehidupan yang bermanfaat hanya akan diraih dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang tidak memenuhinya, maka tidak ada kehidupan baginya, walaupun ada tidak lebih baik dari kehidupan hewan. Orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, lahir-batin, hakikatnya mereka adalah hidup, sekalipun fisik mereka sdh mati, dan begitu pula sebaliknya. Orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna dalam memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hilang satu bagian darinya (memenuhi seruan tsb), berarti ia kehilangan sebagian dari pada kehidupannya.

Kedua: Sesuatu yang memberikan kehidupan

Para ulama masih berbeda pendapat dalam menjelaskan makna ayat yang berbunyi:

لَا يُحْيِيكُمْ, yang berarti: *Bagi sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu...*

Misalnya, Qatadah, seorang tabi'in berkata: yang dimaksud dengan sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu itu adalah al-Qur'an, di dalamnya terdapat kehidupan, keselamatan serta perisai (tameng) di dunia dan di akhirat

Sementara Al-Wahidi dan mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sesuatu yang memberikan kehidupan itu adalah Jihad. Dan pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnul Qaiyim al-Jauziyah dengan argument: Karena jihad memberi 3 kehidupan, yaitu:

1. Kehidupan Dunia. Dalam kehidupan dunia, dengan jihad Allah menjadikan mereka (orang-orang beriman) kuat dan gagah menghadapi musuh-musuh dan lawan mereka. Sangat banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berjihad. Seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.al-Maidah/5:35).

2. Kehidupan alam Barzakh. Di alam Barzakh, Allah telah menjelaskan tentang keagungan orang-orang yang gugur sebagai syuhada' di jalanNya, mereka yang gugur dalam berjihad di jalan Allah. Firman Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS. Ali Imran/3:169).

3. Kehidupan Akhirat. Adapun di alam Akhirat, Allah telah memberikan berbagai bentuk kemuliaan kepada mereka yang mati dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Kemuliaan itu diganti Allah dengan surgaNya. Sesungguhnya keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang mati dalam berjihad, sebagai syahid, sangatlah agung dan mulia.

Pada suatu ketika Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang berkaitan dengan kemuliaan orang-orang yang gugur sebagai syahid di jalan Allah:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيدُ يَتَنَّى أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ

Tak seorangpun yang masuk ke dalam surga yang berhasrat kembali ke dunia, dan ia tidak menginginkan apapun di dunia ini selain mati syahid.

Ia begitu berharap bisa kembali ke dunia, kemudian terbunuh sampai sepuluh kali, karena merasakan betapa mulianya mati syahid itu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Allah membatasi antara seseorang dengan hatinya

Ketika menjelaskan makna ayat yang berbunyi: ***dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya***, di atas, Ibnu Qaiyim al-Jauziyah berkata: *Jika Allah menghendaki, maka Ia akan meluruskannya, dan akan tetap di atas Islam, diharapkan akan berkhir dengan husnul khatimah, tentu golnya adalah Jannah. Dan jika Allah berkehendak lain, maka Ia akan menggelincirkannya, keluar dari Islam, bisa berakhir dengan su-ul khatimah, jika itu yang terjadi, maka akan berakhir dengan Neraka.*

Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar menjelaskan ayat di atas, mengatakan: Bergegaslah dalam menjawab perintah-perintah Allah selagi hati taat/patuh kepada kalian, sebelum keadaanya berubah menjadi tidak mentaati kalian, yaitu ketika seseorang mati sehingga tidak dapat beramal lagi; dan barangsiapa yang banyak bermaksiat kepada Allah, bisa jadi tidak diberi taufik untuk menjawab perintah..

Keempat: Kepada Allah-lah kita dikumpulkan

Keyakinan kita telah mengajarkan bahwa kita semuanya akan kembali dan dikumpulkan kepada Allah, dan itu sudah putusan yang pasti dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di Padang Mahsyar semuanya akan dikumpulkan, sebagaimana yang difirman Allah yang artinya: ***Sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan..***

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Persoalannya adalah: Sudahkah kita siap untuk dikembalikan kepada Allah serta dikumpulkan di Padang Mahsyar kelak? Jawabannya pasti banyak dan bervariasi, tidak sama antara satu sama lainnya..

Oleh karena itu, marilah kita semuanya menyadari betapa pentingnya kita memenuhi seruan Allah dan rasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam..

Memenuhi seruan Allah dan rasulNya dalam arti bagaimana kita mengamalkan apa yang Allah dan rasulNya perintahkan serta menjauhi semua yang

menjadi larangannya. Semuanya itu kita lakukan demi meraih kehidupan yang baik, *hayaatan thaiyibah*, baik semasa hidup di dunia ini, maupun di akhirat kelak dengan masuk ke dalam surganya Allah Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَارْضُ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ
لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اجْرِهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتَنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(72)

PERUSAK UKHWAH ISLAMIYAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan syukur kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Semoga shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan

segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan jahilliyah kepada terangnya cahaya iman dan islam.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Pada kesempatan yang agung ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah dengan tema: “***Perusak Ukhwah Islamiyah***”. Semoga apa yang akan khatib sampaikan ini dapat meningkatkan iman dan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala serta mendorong kita untuk menjaga Ukhwah Islamiyah atau persaudaraan yang didasarkan kepada islam dan iman. Salah satu karunia Allah yang terbesar yang dirasakan oleh ummat ini adalah ukhwah, persaudaraan. Ukhwah adalah satu konsepsi Islam yang menyatakan bahwa setiap Muslim dengan Muslim lain hakikatnya ialah bersaudara. Ukhwah merupakan salah satu dari tiga unsur kekuatan yang menjadi karakteristik masyarakat Islam di masa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, yaitu: 1).Kekuatan iman dan aqidah, 2). Kekuatan ukhwah dan ikatan hati, serta 3). Kekuatan kepemimpinan dan senjata.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Firman Allah yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 10 di atas menggambarkan betapa agung dan mulianya jalinan ukhwah tersebut yang harus dan tetap terjaga, bahkan jika terjadi sesuatu yang meng-indikasikan akan rusaknya ukhwah, maka diperintahkan untuk memperbaiki dan mendamaikannya. Dan ukhwah yang dibangun atas dasar iman dan takwa akan mengantarkannya kepada rahmat dan kasih sayang Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. Al-Hujurat:10)

Nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada para hambaNya yang beriman ini bukan hanya semasa hidup dunia, dimana mereka bisa tolong menolong, merasa senasib sepenanggungan, tetapi akan berdampak kepada kehidupan di akhirat kelak.

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari salah seorang sahabat yang mulia, yakni Abu Sa'id al Khudri semoga Allah meridhainya yang menjelaskan bahwa kaum Mu'minin pun diberi wewenang untuk memberi syafa'at. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam di antaranya bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْكُمْ بِأَشَدَّ مُنَاشِدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِضَاءَةِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ فِي النَّارِ. يَقُولُونَ: رَبَّنَا! كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيُحْجُونَ. فَيَقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مِنْ عَرَفْتُمْ.

Demi Allah Yang jiwaku ada di tanganNya. Tidak ada seorangpun diantara kamu yang lebih bersemangat di dalam menyerukan permohonannya kepada Allah untuk mencari cahaya kebenaran, dibandingkan dengan kaum Mu'minin ketika memohonkan permohonannya kepada Allah pada hari Kiamat untuk (menolong) saudara-saudaranya sesama kaum Mu'minin yang berada di dalam Neraka. Mereka berkata : Wahai Rabb kami, mereka dahulu berpuasa, shalat dan berhaji bersama-sama kami.

Maka dikatakan (oleh Allah) kepada mereka : Keluarkanlah oleh kalian (dari Neraka) orang-orang yang kalian tahu !. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Begitulah betapa agung dan mulianya ukhwah Islamiyah itu. Sungguhpun demikian tidak sedikit yang dapat merusak bahkan menghancurkan ukhwah Islamiyah tersebut. Sebagaimana yang diingatkan oleh Allah, agar para hamba-Nya beriman ini jangan sampai melakukan atau melanggarnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْبِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan Kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat:11-12)

Dari dua ayat Allah yang mulia di atas, dapat kita mengambil pelajaran, paling tidak ada enam larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala yang wajib kita hindari: 1). Jangan saling memperolok-olokan antara sesama, 2). Jangan mencaci atau menghina orang lain, 3). Jangan memanggil saudara kita dengan panggilan yang tidak disukainya, 4). Jangan biasakan berburuk sangka kepada sesama saudara kita, 5). Jangan pula mencari-cari kesalahan saudara kita, 6). Dan jangan menggunjing antara satu sama lainnya.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Khusus untuk gunjing-menggunjing ini, perlu pula sedikit khatib sampaikan kepada kita semuanya. Pada suatu ketika, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabatnya:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Tahukah engkau apa itu ghibah? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: Engkau menyebutkan kejelekan saudaramu yang ia tidak suka untuk didengarkan orang lain. Beliau ditanya: Bagaimana jika yang disebutkan sesuai kenyataan? Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Jika sesuai kenyataan berarti engkau telah meng-ghibahnya. Jika tidak sesuai, berarti engkau telah memfitnahnya. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Bagitu mudahnya seseorang terjerumus kepada perbuatan ghibah atau menggunjing-menggunjing. Apa lagi kita hidup pada suatu zaman, di mana hampir tidak ada lagi hijab atau tembok penghalang yang membatasi berbagai aktivitas atau perilaku antara satu sama lainnya. Di era yang serba digital ini, hampir semua kita tidak ada yang terlepas dari berbagai kegiatan di media sosial atau medsos.

Banyak di antara ummat ini yang tidak sadar bahwa dia telah terjerumus kepada perbuatan ghibah atau menggunjing saudaranya yang seiman. Semangat yang tinggi untuk menyebarkan berita kepada orang lain melalui WhatsApp, Instagram, Facebook dan lain sebagainya, yang kadangkala mengalahkan akal sehatnya untuk membaca, memikirkan apa dampak yang akan timbul dari perbuatannya itu, baginya yang penting berita ini segera diposting, dishare kepada orang lain.

Kaum Muslimin yang dirahmti Allah,

Terus apa yang masih mungkin kita lakukan jika ingin terlepas dari berbagai dosa ghibah atau menggunjing tersebut? Paling tidak ada dua hal yang masih memungkinkan untuk kita lakukan, kiranya dengan mengerjakan dua hal ini, Allah bebaskan kita dari dosa ghibah atau menggunjing tersebut, yaitu:

1. Meminta maaf atau kerelaan dari orang yang kita telah berdosa kepadanya, termasuk dosa ghibah atau menggunjingnya.
2. Memohonkan ampunan untuknya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dalam hadits Riwayat Ibnu Abi Dunya disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Kaffarat (penebus) dosa terhadap orang yang dighibahnya adalah dengan memohonkan ampunan untuknya kepada Allah.*

Oleh karena itu, marilah sama-sama kita jaga ukhwah atau persaudaraan di antara kita dengan sebaik-baiknya, serta berusaha semaksimal mungkin agar kita terhindar dari berbagai pelanggaran yang pada akhirnya dapat merusak nilai-nilai mulia dari Ukhwah Islmiyah atau persaudaraan islam yang sudah terjalin selama ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ.

اللَّهُمَّ اغْنِ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزُّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(73)

MENYONGSONG KEHADIRAN BULAN RAMADHAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak

hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: ***"Menyongsong Kehadiran Bulan Ramdhan "***. Semoga apa yang akan khatib sampaikan melalui khutbah yang singkat ini dapat mengingatkan kita kembali bahwa sebentar lagi, insya Allah kita akan kedatangan bulan yang agung, bulan yang sangat mulia, yaitu bulan Ramadhan tahun ini.

Sebagai seorang mukmin, selayaknyalah kita tidak menyia-nyiakan kehadiran bulan Ramadhan nanti dengan berbuat hal-hal yang tidak baik dan sia-sia belaka. Justeru semua kita berusaha secara maksimal untuk mempergunakan kesempatan tersebut untuk diisi dengan berbagai kegiatan yang baik, yang disebut dengan amal shaleh. Dan kita sebagai mukmin wajib menjadi bagian dari orang-orang yang ikut dalam kompetisi ini..

Sebagaimana firman Allah:

خَتْمُهُمْ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ج

Laknya (harumannya) adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS. Al-Muthaffifin:26)

Ada banyak hal yang dapat kita lakukan dalam rangka menyongsong bulang agung yang penuh ini insya Allah, di antaranya:

Pertama: Berdoa kepada Allah

Salah satu ibadah yang sangat agung adalah do'a. Agama Islam memandang bahwa berdo'a kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah bagian dari aktivitas ibadah yang sangat mulia di sisi Allah. Salah satu kebiasaan orang-orang shaleh, para pendahulu kita adalah banyak berdoa kepada Allah, kiranya diberikan

kesehatan, kekuatan, semangat yang tinggi serta kesempatan untuk bertemu dengan bulan yang agung ini, serta diberi kemampuan dan kesempatan untuk beribadah di bulan Ramadhan ini. Ibnu Umar semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam di kala melihat bulan sabit (hilal), beliau berdoa:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

Ya Allah, tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan membawa keberkahan, keimanan, keselamatan dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu (wahai bulan) adalah Allah. (HR. at Tirmidzi, Ibnu Abi Syaibah, dan dishahehkan oleh Ibnu Hibban)

Kedua: Bersyukur kepada Allah

Salah satu tuntunan yang sangat mulia di dalam syari'at Islam ini adalah bersyukur. Bersyukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan karunia dan nikmatNya yang begitu banyak kepada kita. Rasa syukur itu akan bertambah lagi ketika kita sebagai hambaNya diberikan kesempatan untuk sampai kepada bulan Ramadhan yang mulia ini. Nikmat Islam, Iman dan kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Tentu saja nikmat yang paling terasa oleh kita adalah nikmat berupa taufiq yang Allah anugerahkan kepada kita, dengan nikmat taufiq itulah kita dapat menjalankan berbagai ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ketiga: Berbahagia dan Bergembira

Bagaimana kita tidak berbahagia dan bergembira? Bukankah bulan yang agung yang ditunggu-tunggu itu akan datang dalam waktu yang dekat ini? Siapa yang tidak ingin berbahagia dan bergembira dengan kedatangan tamu yang membawa segudang kebaikan dan kemuliaan ini?

Pastinya, insya Allah semua kita, orang-orang yang beriman akan sangat berbahagia. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya, beliau bersabda:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ
السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَى فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ
أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Telah datang kepada kalian Ramadan, bulan yang penuh dengan keberkahan. Allah 'Azza Wajalla telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa. Pada bulan Ramadan, dibukakan pintu-pintu langit, ditutup pintu-pintu (neraka) jahim, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan Ramadan, Allah memiliki malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa saja yang terhalang untuk mendapatkan kebaikan pada malam itu, maka ia telah merugi. (HR. An-Nasai).

Keempat: Memiliki tekad yang kuat untuk meraih kebaikan di bulan ini

Memiliki tekad kuat dan semangat yang tinggi untuk meraih berbagai kebaikan di bulan Ramadhan yang mulia ini menjadi sebuah keniscayaan. Bagaimanapun, di bulan Ramadhan ini terhimpun kebaikan dan kemuliaan di dalamnya. Bayangkan saja, setiap kali kita berbuat amal kebaikan akan dilipatgandakan pahala atau ganjarannya oleh Allah yang melibihi dari pada bulan-bulan lainnya.

Salah satu contoh yang mudah kita ingat dan kita lakukan insya Allah adalah shalat tarawih yang dilakukan secara berjama'ah selama bulan Ramadhan. Ibadah yang satu ini hanya ada di malam hari selama bulan Ramadhan, dan tidak akan pernah ada di luar bulan yang mulia ini.

Abu Dzar-semoga Allah meridhainya- meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh. (HR. An Nasai, Tirmidzi dan Ibnu)

Kelima: Mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa Ramadhan

Salah satu kewajiban bagi setiap muslim adalah belajar tentang agamanya. Dia wajib belajar banyak hal yang berkaitan dengan tuntunan agamanya, yaitu Islam. Dalam hal ini adalah mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan berbagai aktivitasnya di bulan Ramadhan. Seorang muslim wajib tahu bagaimana menjalankan ibadah puasa yang benar, sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, agar ibadah yang dikerjakannya, baik berpuasa di siang harinya maupun ibadah shalat tarawih pada malam harinya tidak menjadi ibadah yang sia-sia.

Marilah belajar, banyaklah bertanya kepada orang-orang 'alim, ahli imu, agar mereka memberikan bimbingan dan arahan kepada kita. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiya:7)

Keenam: Menyambut Ramadhan dengan lembaran baru

Yang dimaksud dengan menyambut kehadiran bulan Ramadhan dengan membuka lembaran baru di sini adalah kita menyadari bahwa sebentar lagi kita akan berada pada suatu bulan di mana Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk meraih berbagai bentuk kemuliaan. Oleh karena itu kita mulai dengan kehidupan yang baru dengan tekad:

1. Senantiasa bersama Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan cara senantiasa bertobat dengan tobat yang sesungguhnya
2. Senantiasa bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan cara mengerjakan perintahnya serta menjauhi larangannya
3. Senantiasa bersama kedua orang tua kita, kerabat, sanak dan keluarga dengan cara berbuat baik kepada mereka serta menjaga hubungan silaturahmi

4. Senantiasa bersama Masyarakat lingkungan tempat kita tinggal dengan cara menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang..sekurang-kurangnya tidak menjadi beban bagi mereka.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ
عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ،
وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ.
اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَن
 بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَن سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
 جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ.



(74)

SELAMAT DATANG WAHAI BULAN YANG PENUH BERKAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan yang jadi panutan bagi ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema ***"Selamat Datang Wahai Bulan Yang Penuh Berkah"***. Semoga apa yang akan khatib sampaikan melalui khutbah yang singkat ini dapat mengingatkan kita angsa bahwa dalam beberapa hari ke depan ini, insya Allah kita akan kedatangan tamu agung, bulan yang ditunggu-tunggu oleh para hamba Allah yang beriman, yaitu bulan Ramadhan yang penuh berkah. Allah telah menganugerahkan kepada kita bulan yang sangat agung, tamu mulia yang dengannya hati ini terbangun dari tidurnya, tersadar dari kelalaiannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika generasi salaf (ulama terdahulu) senantiasa berdo'a dan berharap kepada Allah agar hidup mereka Allah sampaikan ke bulan Ramadhan yang penuh berkah ini.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, bulan yang penuh dengan berbagai kebaikan, dia hadir dengan membawa berbagai berkah dan kebaikan, bahkan bila dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, bulan yang telah Allah khususkan dengan berbagai keutamaan dan kebaikan yang melimpah, bulan di mana Allah turunkan Al Qur'an padanya, berkumpulnya berbagai kebaikan, diampuni dosa dan kesalahan, bulan yang Allah buka pintu-pintu surga, Allah kunci pintu-pintu neraka, bahkan padanya terdapat satu malam yang jika di-isi dengan ibadah padanya, maka mendapatkan pahala yang besar, dengan imbalan lebih baik dari pada beribadah 1000 bulan... Karena itulah Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya di kala itu. Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ أَفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ
الْجَنَّةِ وَيُغْلِقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتَغْلُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ
حَرَمِ خَيْرِهَا فَقَدْ حُرِّمَ

Sesungguhnya telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi, Allah telah mewajibkan padamu berpuasa di bulan itu. Dalam bulan itu dibukalah pintu-pintu langit, dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan syaitan-syaitan dibelenggu. Pada bulan itu terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang tidak memperoleh kebaikan di malam itu, makai a tidak memperoleh kebaikan apapun. (HR. Ahmad dan Nasai).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak berbahagia ? Bukankah pada bulan ini Allah bukakan pintu-pintu surga.. Bagaimana seorang mukmin tidak berbahagia? Bukankah di bulan ini Allah kunci pintu-pintu neraka Bagaimana seorang yang berakal sehat tidak berbahagia? Bukankah syetan-syetan pada dibelenggu..Bagaimana mungkin seorang ahli ibadah tidak berbahagia? Bukankah di sana terdapat satu malam yang nilai ibadahnya lebih baik dari beribadah 1000 bulan. Sungguh tidak terhitung keutamaannya, dan tidak terkira faedah dan hikmahnya..

Keagungan, kemuliaan dan keistimewaan yang dimilikinya bulan Ramadhan itu sangatlah banyak, di antaranya:

1. Bulan Ibadah

Berbeda dengan kebanyakan bulan lainnya, bulan Ramadhan memiliki keistimewaan jika melakukan berbagai aktivitas ibadah di dalamnya. Adalah Nabi shallallahu'alaihi wasallam sosok contoh teladan ummat, di bulan Ramadhan beliau shallallahu'alaihi wasallam meningkatkan aktivitas ibadahnya yang melebihi dari ukuran rata-rata pada bulan lainnya. Seperti memperbanyak sedekah, membaca al-Qur'an, zikir, i'tikaf dan berbagai aktivitas ibadah lainnya.

2. Bulan Qur'an dan Petunjuk

Sudah menjadi pengetahuankaum Muslimin bahwa al-Qur'an yang diturunkan Allah pada bulan Ramadhan itu sebagai kitab suci ummat ini, sebagai kitab petunjuk bagi ummat manusia, terutama bagi orang-orang yang bertakwa dan itu telah menjadi kesepakatan para ulama. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan (bulan) yang telah diturunkan padanya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, memberikan penjelasan dari petunjuk itu dan sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil. (QS. Al-Baqarah: 185)

3. Bulan Ampunan

Kaum Muslimin sangat memahami betul bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan maghfirah atau ampunan. Banyak hadits yang dijadikan sebagai dalil yang menyebutkan hal itu. Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ang (mengharapkan ridla Allah), diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Muslim)

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang mendirikan Ramadhan karena iman dan ang , diampuni dosadosanya yang telah lalu. (HR. Muslim.)

Dua hadits di atas dengan jelas menyebutkan bahwa siang dan malam bulan Ramadhan penuh dengan ampunan atau maghfirah. Hanya saja

mesti dengan syarat puasa dan ibadah yang dikerjakan itu dengan iman dan ikhlas, betul-betul mengharap ridla Allah.

4. Bulan yang di dalamnya terdapat Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah malam yang paling mulia yang pernah Allah turunkan kepada penduduk bumi ini. Jika pada malam itu di-isi dengan berbagai aktivitas ibadah kepada Allah, maka yang bersangkutan memperoleh ganjaran yang sangat agung, lebih baik dari seseorang yang mengerjakan ibadah seribu bulan atau delapan puluh tiga tahun. Firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadar:1-3).

Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dan barangsiapa yang menegakkan (beribadah pada malan) Lailatul Qadar karena iman dan ikhlas, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Barangsiapa yang memuaskan Ramadhan karena iman dan ikhlas , diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhary)

5. Bulan do'a

Ramadhan bagaikan sebidang sawah bagi seorang petani, di sanalah ia bercocok tanam, menanam segala sesuatu yang diharapkan pada suatu saat akan didapatkan hasilnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup keluarganya. Seorang petani rela hujan keujanan, panas kepanasan di panas yang sangat terik, karena ia yakin bahwa semua jerih payahnya itu akan terbalas setelah ia panen. Semestinya seorang yang berdo'a kepada Allah juga dengan penuh keyakinan bahwa do'anya itu dikabulkan. Inilah yang diajarkan oleh rasul shallallahu'alaihi wasallam kepada para sahabatnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa rasul shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَّاهٍ

Mintalah kepada Allah, sedangkan kamu yakin bahwa do'amu itu dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari seseorang yang hatinya lengah dan lalai. (HR.at-Tirmidzi).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Bagi seorang mukmin, kedatangan bulan Ramadhan merupakan suatu nikmat yang luar biasa, karena pada bulan tersebut ada jatah (bagian) bagi setiap hamba Allah yang beriman untuk terkabulnya sebuah do'a. Abu Hurairah—semoga Allah meridhainya—mengatakan bahwa rasul shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عُتْقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

Sesungguhnya Allah mempunyai kebebasan-kebebasan dari api neraka pada setiap hari dan malam. Bagi setiap hamba (hamba Allah) di antara mereka ada do'a yang dikabulkan. (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, perbanyaklah berdo'a dan bermunajat di bulang yang agung ini, baik pada siang harinya maupun di kala malamnya, kiranya do'a-do'a kita didengar dan diijabah oleh Allah 'Azza wa Jalla, seperti:

1. Berdo'a untuk kebaikan diri kita dan keluarga
2. Berdo'a untuk kebaikan umat dan bangsa ini
3. Berdo'a untuk kebaikan dunia dan akhirat kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.
اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ.
اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشُّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزُّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ
بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(75)

MAKSIMALKAN IBADAH DI BULAN RAMADHAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ أَمَا تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah Bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan syukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada

nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul penutup serta penyempurna syari'at Allah di muka bumi ini.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sebenar-benar takwa, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semoga Allah memberikan keberkahan dalam hidup kita di dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Pada kesempatan yang penuh berkah ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **"Maksimalkan Ibadah Di Bulan Ramadhan Ini"**. Semoga khutbah yang akan khatib sampaikan ini dapat membantu kita memotivasi diri kita dalam rangka memaksimalkan amal-ibadah kita di bulan yang mulia ini.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, Profesor fakultas syari'ah Universitas Qashim–Saudi Arabia, Ketika mengomentari ayat di atas berkata:

Ramadhan merupakan madrasah takwa, perhatikanlah bagaimana kata takwa disebutkan diawal ayat dan di akhir ayat diantara ayat-ayat puasa; hal itu karena puasa menjadi salah satu hal yang paling agung untuk mewujudkan ketakwaan dalam diri seorang hamba, maka hendaklah kita melihat bagaimana pengaruh puasa terhadap ketakwaan kita kepada Allah baik dalam hal pendengaran dan penglihatan maupun ucapan; agar kita bisa mencapai sebuah tujuan yang mulia, yaitu menjadi orang yang bertakwa.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Sementara Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, salah seorang pengajar di Masjid Nabawi, Madinah, ketika mengomentari ayat di atas, beliau berkata:

Ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berhijrah ke Madinah dan menjadi negeri Islam, maka syariat mulai turun dan berkelanjutan. Pada ayat-ayat sebelumnya telah disebutkan hukum mengenai qishash, wasiat, dan muraqabatullah atau pengawasan Allah dalam melaksanakan hukum-hukum tersebut. Lantas di antara hal yang dapat mewujudkan ketakwaan seorang muslim adalah dengan berpuasa. Maka Allah Ta'ala menurunkan kewajiban puasa pada tahun kedua hijriah, seraya menyeru umat muslim dengan label keimanan, “Wahai orang-orang yang beriman” dan memberitahukan mereka bahwa Dia mewajibkan puasa kepada mereka, sebagaimana telah diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) (كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ) diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum kalian. Lantas Allah Ta'ala menyebutkan alasan turunnya kewajiban itu dengan firman Nya Agar kalian bertakwa yaitu menyiapkan kalian agar bertakwa dengan melaksanakan perintah-perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya, karena dalam ibadah puasa terdapat pengawasan dari Allah Ta'ala.

Karena takwa itu memiliki banyak tingkatan, lantas takwa yang seperti apa yang diharapkan diraih dengan melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan ini? Tentu saja takwa yang benar-benar, takwa yang sesungguhnya, takwa yang akan mengantarkan kita ke dalam JannahNya Allah.

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran:102)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Melalui ayat yang agung ini, seakan Allah Tabaraka wa Ta'ala menyeru para hambaNya yang beriman: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya bertakwalah kalian kepada Rabb kalian dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Dan

berpegang-teguhlah kalian pada agama kalian sampai maut menjemput ketika kalian dalam keadaan seperti itu.

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa ketika ayat 102 surta Ali Imran ini turun, para sahabat di kala itu datang kepada nabi shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata: wahai Rasulullah siapa yang mampu melakukan hal ini ? Karena hal itu memberatkan mereka. Maka turunlah ayat : *فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ* bertakwalah kepada Allah dengan apa yang kalian mampu. (QS. At-Taghabun:16), untuk menjelaskan maksud dari perintah takwa yang sesungguhnya itu.

Dengan demikian dapat difahami bahwa ketikan Allah memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sesungguhnya adalah perintah untuk bertakwa kepadaNya sesuai dengan kadar kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh para hambaNya.

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang beriman, sudahkah kita meng-Eksplorasi atau menggali berbagai kemampuan atau potensi yang ada pada diri kita saat ini ? Tentu saja jawaban kita akan berbeda-beda antara satu sama lainnya, atau bisa saja ada di antara kaum muslimini yang tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan atau kapasitas diri untuk bisa dipakai dan diberdayakan dalam amal kebaikan kehari-hari.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Insya Allah, dalam hitungan jam kita akan berada di bulan Ramadhan yang agung dan mulia ini, bulan yang datang dengan membawa penuh keberkahan, ampunan serta berbagai kemuliaan lainnya. Di bulan Ramadhan yang sudah berada di hadapan kita ini, akan menjadi ujian bagi kita kaum muslimin dan mukminin.

Menjadi ujian artinya, di bulan ini nanti kita akan diuji oleh Allah, apakah kita mampu memaksimalkan berbagai kemampuan atau *istitha'ah* yang sesungguhnya telah Allah berikan kepada kita untuk dipraktikkan dalam bulan Ramadhan yang agung ini.

Pertama: Puasa Ramadhan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa puasa Ramadhan adalah:

1). *Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan jima' pada siang hari ramadhan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.* 2). *Juga menahan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi*

nilai-nilai ibadah puasa, seperti, marah-marah, berbohong, menipu, perkataan yang mengumbar syahwat, berkata kasar kepada orang lain, dsb. 3). Lebih dari itu, berusaha untuk meraih nilai tambah di bulan yang penuh berkah dan ampunan ini. Seperti sholat malam, berinfaq dan sedekah, i'tikaf, tilawatil Qur'an, ber-umrah...dll.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena Iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari dan Muslim).

Insya Allah jika kita mampu bekerja keras dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk meraih berbagai kemuliaan dan keutamaan di bulan yang agung ini.

Kedua: Shalat Malam

Ketika berbicara tentang shalat malam, maka yang terbayang dalam ingatan kita adalah shalat tahajjud, shalat witir dan shalat tarawih. Pada kesempatan yang mulia ini kita fokus shalat malam dalam arti shalat tarawih. Ibadah yang satu ini memiliki keutamaan dan keagungan yang sangat besar.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa beribadah (menghidupkan) bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

Barang siapa salat malam bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya (pahala) salat satu malam (penuh). (HR. Ahamd, Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Ketiga: Tilawatil Qur'an

Bulan Ramadhan menjadi waktu rutin Nabi Muhammad saw untuk bertadarus Al-Qur'an kepada Malaikat Jibril. Dalam hadits riwayat Ibnu 'Abbas dijelaskan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan terlebih pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril 'alaihissalam menemuinya, dan adalah Jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril mengajarkannya Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam orang yang paling dermawan dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus (HR Bukhari).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Ibnu Rajab al-Hanbali berkata: Hadis ini juga menunjukkan anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an di bulan Ramadhan dan berkumpul untuk itu, serta memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang yang lebih hafal darinya. Dalam hadis ini juga terdapat dalil tentang anjuran memperbanyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Persoalannya adalah: Mampukah kita memaksimalkan segala kemampuan yang kita miliki dalam meningkatkan iman dan amal shaleh kita, istimewanya di bulan Ramadhan ini? Jawaban berpulang kepada kita semuanya: Insha Allah kita mampu mengerahkan kemampuan yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Jangan sampai Ramadhan yang agung ini datang dan pergi tanpa meninggalkan bekas yang berarti bagi kita.

Tentunya kita berharap serta memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya kita diberikan kemampuan untuk mengisi bulan Ramadhan ini dengan ibadah, baik berpuasa pada siang harinya, maupun shalat tarawih di malam harinya, serta berbagai ibadah agung lainnya. Semoga takwa yang dijanjikan Allah dapat kita raih dengan izin dan ridhaNya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلَحْ أحوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ
ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْخَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا

هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ،
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ.



(76)

PUASA RAMADHAN & AMPUNAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad

shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi kemuliaan Islam dan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah Jumat dengan judul: ***“Puasa Ramadhan dan Ampunan”***. Semoga judul ini dalam pembahasannya dapat mendorong kita untuk memaksimalkan waktu dan kesempatan di bulan yang agung ini dengan berbagai aktivitas ibadah dan amal shaleh, yang tentunya kesemuanya itu dilakukan dalam rangka menggapai ampunan atau maghfirah dari Allah Tabaraka wa ta'ala.

Pertama: Ramadhan Sebagai Bulan Ampunan

Salah seorang sahabat Nabi yang mulia, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ikhlas (mengharapkan ridha Allah), diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan pula dengan redaksi: *Man Qaama*, barangsiapa yang mendirikan atau melaksanakan...sebagaimana riwayat Abu Hurairah berikut ini:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang mendirikan Ramadhan karena iman dan ikhlas, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dengan dua hadits di atas, kita yakin bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan memberikan ampunan kepada setiap hamba-Nya yang berpuasa dan *qiyamul lail* dengan *Imaanan wahtisaaban* (iman dan ikhlas). Lalu, bagaimana dengan kita, sudahkah kita melaksanakan ibadah puasa pada siang harinya dan shalat malam atau shalat tarawih pada malamnya karena iman dan mengharapkan

ridha Allah ? semoga saja sudah. Karena memang itulah yang kita harapkan. Bagaimanapun ada semacam kekhawatiran di dalam hati ini, jangan-jangan ibadah puasa yang kita kerjakan selama ini belum memenuhi standar minimal iman dan ikhlas untuk mendapatkan ampunan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di dalam sebuah haditsnya, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Berapa banyak yang berpuasa, dia tidak memperoleh kecuali lapar, dan berapa banyak orang yang qiyamul lail, dia tidak memperoleh apa-apa selain begadang. (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Mari kita belajar kepada kisah salah seorang ulama besar, sebagaimana dinukil oleh Al-Imam Al- Qurthubi di dalam tafsirnya *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, bahwa pada suatu ketika, Al-Hasan al-Basri (seorang tabi'in) pernah ditanya oleh seseorang: Wahai Abu Sa'id (panggilan Hasan Basri), apakah anda seorang mukmin ? Al-Hasan Al-Basri menjawab: Iman itu ada dua macam:

- 1). Iman dalam arti percaya, yaitu percaya kepada: 1). Allah, 2). Para Malaikat, 3). Kitab kitab-Nya, 4). Para Rasul-Nya, 5). Surga dan Neraka, 6). Hari kebangkitan, 7). Hisab. Jika yang Anda tanyakan itu adalah iman dalam arti percaya seperti ini, sesungguhnya saya seorang mukmin.
- 2). Iman seperti yang difirmankan Allah, di dalam surat Al-Anfal, ayat 2-4, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Yang intinya adalah: 1). Apabila disebutkan nama/Allah, gemetar hatinya, 2). Apabila dibacakan ayat2 Allah, bertambah imannya, 3). bertawakkal hanya kepada Allah, 4). Senantiasa mendirikan sholat, 5). Senantiasa

berinfaq (zakat, infaq & sedekah). Al-Hasan Al-Basri berkata: Demi Allah, saya tidak tahu apakah saya termasuk di antara mereka atau tidak ?

Kedua: Puasa Sebagai Benteng Dari Api Neraka.

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari salah seorang sahabat, Usman bin Abu al-Ash Ats-Tsaqafi, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Puasa itu bagaikan benteng dari api neraka, seperti benteng (perisai) dari pembunuhan. (HR. Ahmad).

Dalam hadits yang lain, Abu Sa'id al-Khudry, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, Allah jauhkan wajahnya (orang yang berpuasa tersebut) dari api neraka tujuh puluh musim (tahun). (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berikutnya, mari pula bersama-sama kita memperhatikan bagaimana panasnya dan dahsyatnya api neraka itu. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً، مِنْ زُقُومِ جَهَنَّمَ أُتْرِزَتْ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ أَفْسَدَتْ عَلَى النَّاسِ مَعَالِيَهُمْ

Seandainya setetes dari zaqqūm Jahannam diturunkan kepada penduduk bumi, niscaya ia akan merusak kehidupan dan penghidupan manusia. (Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas).

Ka'ab pernah berkata kepada Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya: Sekiranya dibukakan celah/lobang Jahannam itu walau sebesar hidung lembu di sebelah timur, niscaya seseorang yang berada di barat akan mengalir otaknya karena sedemikian panasnya.

Sekedar mencoba untuk berilustrasi dengan format yang sangat sederhana dapat dikatakan sebagai berikut: Seseorang yang berjalan kaki dalam keadaan normal, tidak lambat dan tidak pula cepat, maka setiap satu jam (60 menit) hanya mampu berjalan sejauh 6 km. Jika dengan berpuasa satu hari di jalan Allah, karena Allah, mengharap ridha Allah, maka Allah akan menjauhkan muka (diri) seseorang itu dari api neraka dari jarak tujuh puluh tahun perjalanan.

Maka hitungannya adalah $6 \text{ km} \times 24 \text{ jam} \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \times 70 \text{ tahun} = 3.628.800 \text{ km}$.

Demikianlah gambaran betapa besarnya kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya yang mau tunduk dan patuh kepada-Nya.

Ketiga: Pada Bulan Ramadhan Ada Lailatul Qadar

Lailatul qadar adalah malam ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala pertama kali menurunkan wahyu berupa ayat-ayat Al-Quran kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril. Menurut keyakinan Islam, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam mendapat wahyu ayat-ayat Al-Quran pertama kalinya pada malam 17 Ramadhan setelah melalui periode perenungan dalam pengasingan di Gua Hira, Makkah. Malam Lailatul qadar juga bermakna turunnya para malaikat ke bumi dengan berbagai tugas untuk memberikan kedamaian, berkah, dan bimbingan Ilahi sampai datangnya waktu subuh.

Keutamaan beribadah pada malam Lailatul qadar. Dalam sebuah hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang mendirikan (ibadah) pd malam lailatul qadar krn iman dan ikhlas, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam senantiasa mencari malam Lailatul qadar itu pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Aisyah-semoga Allah meridhanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهَا

Adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersungguh-sungguh pada sepuluh (terakhir) yang tidak pernah beliau lakukan pada malam-malam lainnya. (HR. Muslim).

Begitu pula yang dilakukan oleh para sahabat dan generasi berikutnya, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mencari malam Lailatul qadar yang agung itu. Semoga kita diberikan kekuatan dan keikhlasan oleh Allah untuk semaksimal mungkin mengisi hari-hari dan malamnya di bulan Ramadhan ini dengan meningkatkan iman dan memperbanyak amal shaleh.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



PUASA RAMADHAN DAN PEWARISAN NILAI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatanyang mulia ini, marilah kita Bersama-sama memanjatkan
puji dan rasa Syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan
Rahmat dan bimbingan hidanyahNya kepada kita semua. Shalawat dan salam

semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Mhammad shallallahu'alaihi wasallam..

Pada kesempatan yang agung ini pula, khatib akan membahasa khutbah dengan judul: “ **Puasa Ramadhan dan Pewarisan Nilai**”. Semoga bahasan khutbah kita kali ini dapat mengingatkan kita semua bahwasemua ibadah yang disyariatkan kepada kita, ummat ini, sarat dengan muatan niai-nilai agung dan mulia.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Nilai-nilai yang diwariskan melalui ibadah puasa yang mulia ini di antaranya adalah:

Pertama: Jujur

Ketika kita berpuasa Ramadhan, kejujuran mewarnai kehidupan kita sehingga kita tidak berani makan dan minum meskipun tidak ada orang yang mengetahuinya. Hal ini karena kita yakin Allah Tabaraka wa Ta'ala yang memerintahkan kita berpuasa selalu mengawasi diri kita dan kita tidak mau membohongi Allah Tabaraka wa Ta'ala dan tidak mau membohongi diri sendiri karena hal itu memang tidak mungkin, inilah kejujuran yang sesungguhnya. Karena itu, sekalipun telah meninggalkan kita, semestinya mampu menjadi orang-orang yang selalu berlaku jujur, baik jujur dalam perkataan, jujur dalam berinteraksi dengan orang, jujur dalam berjanji dan segala bentuk kejujuran lainnya. Bagaimanapun sifat jujur inilah yang akan menuntun kita kepada jalan kebenaran yang pada akhirnya akan mengantarkan kita ke dalam surganya Allah. Firman Allah, dalam surat AT-Taubah:119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ،

فَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَخْرَى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Hendaknya kalian jujur karena kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang akan selalu jujur dan berusaha untuk jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sebaliknya, jauhilah dusta karena dusta itu menjerumuskan kepada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu menjerumuskan ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta dan berupaya untuk berdusta sampai dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Selama bulan Ramadhan kita betul dilatih menjadi orang-orang yang jujur...

1). Puasa : Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan jima' pada siang hari ramadhan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. 2). Juga menahan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai-nilai ibadah puasa, seperti, marah-marah, berbohong, menipu, perkataan yang mengumbar syahwat, berkata kasar kepada orang lain, dsb. 3). Lebih dari itu, berusaha untuk meraih nilai tambah di bulan yang penuh berkah dan ampunan ini. Seperti sholat malam, berinfaq dan sedekah, i'tikaf, tilawatil Qur'an, ber-umrah...dll.

Kedua: Berhati-hati dalam bertindak.

Selama beribadah Ramadhan, kita cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu, hal itu karena kita tidak ingin ibadah Ramadhan kita menjadi sia-sia dengan sebab kekeliruan yang kita lakukan. Secara harfiyah, Ramadhan juga berarti mengasah, yakni mengasah ketajaman hati agar dengan mudah bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ketajaman hati itulah yang akan membuat seseorang menjadi sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Kehati-hatian dalam hidup ini menjadi amat penting mengingat apapun yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala, karenanya apa yang hendak kita lakukan harus kita pahami secara baik dan dipertimbangkan secara matang, sehingga tidak sekadar ikut-ikutan dalam melakukannya. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS Al Isra:36).

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ketika menjelaskan ayat ini, beliau berkata: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan janganlah kamu ikut campur dalam hal yang tidak ada hubungannya denganmu. Sesungguhnya pada hari kiamat kamu bertanggungjawab di sisi Allah atas penglihatan, pendengaran dan hati yang kamu gunakan baik dalam kebaikan atau keburukan. Dan anggota-anggota tubuh ini adalah amanat yang dititipkan di sisimu.

Ketiga: Istiqamah di jalan kebaikan

Ibadah Ramadhan yang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya membuat kita mendapatkan jaminan ampunan dari dosa-dosa yang kita lakukan selama ini, karena itu semestinya setelah melewati ibadah Ramadhan kita tidak mudah lagi melakukan perbuatan yang bisa bernilai dosa, apalagi secara harfiyah Ramadhan artinya membakar, yakni membakar dosa. Dengan demikian, jangan sampai dosa yang kita tinggalkan pada bulan Ramadhan hanya sekadar ditahan-tahan untuk selanjutnya dilakukan lagi sesudah Ramadhan berakhir dengan kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Untuk senantiasa konsisten atau istiqamah di jalan kebaikan ini, selain kita bekerja keras untuk memper tahankannya, juga dengan banyak munajat kepada Allah, karena Dia-lah Zat Yang Maha Pengendali dan Penguasa terhadap segala makhlukNya, termasuk yang membolak balikkan hati. Sebagaimana do'a yang diajarkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Allah, Zat yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hatiku (istiqamah) di atas agama-Mu. (HR. At-Tirmidzi dan Ahamd)

Keempat: Berjama'ah

Semangat berjamaah yang ditanamkan selama bulan Ramadhan itu tampak dengan tingginya volume aktivitas shalat yang lima waktu secara berjamaah sehingga di bulan Ramadhan inilah mungkin shalat berjamaah yang paling banyak kita laksanakan, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau di mushalla. Bahkan dalam shalat tarawihpun, sekalipun dihukum sunnah muakkadah oleh para ulama, tetap kita lakukan dengan berjama'ah di berbagai masjid dan mushalla, karena mengharapkan pahala yang besar dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

من قام مع الإمام حتى ينصرف كتب الله له قيام ليلة

Sesungguhnya siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh. (HR. At-Tirmidzi)

Karena itu, semangat berjamaah dalam arti kebersamaan kita sesudah Ramadhan ini semestinya menjadi semakin baik, apalagi kita menyadari bahwa kita tidak mungkin bisa hidup sendirian, sekuat apapun kekuatan dan potensi diri yang kita miliki, kita tetap sangat memerlukan pihak lain. Itu pula sebabnya, dalam konteks perjuangan Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya yang berjuang secara berjamaah, yang saling kuat menguatkan sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ رِصْوًا

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh. (QS Ash Shaf:4)

Kelima: Pengendalian diri.

Di bulan Ramadha yang baru saja berlalu, kita diminta dan diperintahkan oleh pemilik syari'at ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk melaksanakan puasa dengan benar dan penuh kesungguhan. Kita bukan saja diperintahkan untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan jima' di siang Ramadhan, akan tetapi kita juga dituntut untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merusak dan mengurangi nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan, seperti berbohong, menipu, korupsi, berkata-kata

yang dapat mengumbar syahwat, marah-marah, mencaci maki, dan berbagai bentuk perkataan lain. Bahkan lebih dari itu, kita didorong untuk berbuat dan berlomba-lomba meraih berbagai kemuliaan yang ada di bulan itu, seperti melaksanakan shalat taraweh, memperbanyak baca al-Qur'an, menggalakkan infak dan sedekah, termasuk melaksanakan sebuah ibadah yang sangat istimewa, yaitu melakukan i'tikaf pada sepuluh Ramadhan terakhir.

Semuanya kita lakukan dengan harapan meraih ampunan dan derajat yang sangat agung, yaitu takwa. Kemampuan kita mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak benar menurut Allah dan Rasul-Nya merupakan sesuatu yang amat mendesak. Semoga kita diberikan kekuatan untuk senantiasa berada di atas jalan kebenaran, istiqamah padanya sampai ajal menjemput kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ

الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(78)

I'TIKAF IBADAH AGUNG

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: **“I'tikaf Ibadah Agung”**. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa mulia dan agungnya ibadah I'tikaf ini. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَلَا تُبْشِرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

Janganlah kamu campuri (berjima' dan mencumbui) mereka itu, sedang kamu beristikaf di dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. (QS. Al- Baqarah:187)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Termasuk bagian ibadah yang terpenting yang disyari'atkan untuk dikerjakan dalam bulan Ramadhan adalah mengerjakan i'tikaf di masjid. I'tikaf yang dimaksudkan dalam firman Allah di atas adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Qurtubi di dalam tafsirnya, yaitu:

مُلَازِمَةُ طَاعَةٍ مَخْصُوصَةٍ فِي وَقْتٍ مَخْصُوصٍ عَلَى شَرْطٍ مَخْصُوصٍ فِي مَوْضِعٍ مَخْصُوصٍ

Menetapnya seseorang dalam menjalankan ketaatan khusus pada waktu yang khusus dengan syarat yang khusus pula serta dilakukan pada tempat yang khusus.

Maksud dari ungkapan di atas adalah: Bahwa i'tikaf merupakan ibadah khusus yang dilakukan oleh seorang muslim di sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan dengan syarat tertentu pada tempat-tempat yang telah ditentukan, yaitu masjid. Dan tempat I'tikaf yang paling agung dan utama adalah Masjidil Haram di Makkah.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

I'tikaf yang disyariatkan kepada umat ini merupakan salah satu bentuk dari ibadah yang sangat istimewa, namun diminati sedikit orang. I'tikaf yang mulia ini sesuai dengan tujuan manusia itu diciptakan oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah dalam salah satu ayat-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (QS. Adz- Dzariyat:56).

Ibadah I'tikaf adalah ibadah yang memiliki banyak keutamaan dan keagungan, di antara sekian banyaknya keutamaan dan fadhilah i'tikaf tersebut adalah:

1. Orang yang mengerjakan I'tikaf dapat dengan mudah mengerjakan sholat fardlu secara kontinyu dengan cara berjamaah. Tanpa ada sesuatu yang dirasa dapat menghalanginya, karena yang bersangkutan telah terbiasa mengerjakan i'tikaf di dalam masjid.
2. I'tikaf dapat membantu seseorang untuk mengerjakan sholat dengan khusyu'. Karena orang yang beri'tikaf telah memutuskan berbagai hubungan terhadap selain Allah, melepaskan segala bentuk kesibukan dan segala pemikiran duniawi atau dari segala hal yang dapat menghilangkan kejernihan hati serta ketenteraman jiwanya.
3. I'tikaf dapat memberikan bantuan kepada pelakunya untuk senantiasa melakukan ibadah-ibadah sunnat. Karena orang yang beri'tikaf adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya untuk beribadah kepada Allah, termasuk mengerjakan berbagai macam ibadah sunnatnya.
4. I'tikaf dapat membantu pelakunya untuk mengerjakan sholat pada shaf-shaf utama, shaf terdepan dan seterusnya. Bagaimanapun bahwa shaf pertama memiliki banyak keutamaan dari pada shaf kedua, kedua lebih utama dari shaf ketiga dan seterusnya.
5. Orang-orang yang beri'tikaf, selalu mendapat kebaikan atau pahala menunggu datangnya waktu shalat berikutnya.
6. Orang-orang yang beri'tikaf akan mendapatkan kemudahan untuk menjalankan ibadah yang sangat utama, yaitu sholat malam. Sholat malam adalah ibadah yang sangat berat untuk dilakukan, kecuali bagi mereka

- yang diberikan kemudahan oleh Allah. Rasa berat itu semakin terasa ketika syetan meningkatkan kinerjanya untuk menghalangi manusia dari ibadah yang sangat utama ini.
7. Orang-orang yang beri'tikaf akan diberikan kemudahan untuk menjaga ibadah puasanya, bukan saja dari hal-hal yang dapat membatalkan puasanya, tapi juga dari hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai ibadah puasanya itu, seperti berdebat, bergunjing. Begitu pula dengan upaya menjaga pandangan dan penglihatan dari hal-hal yang diharamkan (terlarang).
 8. I'tikaf sangat membantu pelakunya untuk bersabar dalam menjalankan berbagai amal sholeh. Karena dengan i'tikaf bukan saja diperintahkan untuk mengerjakan amal sholeh, tapi bagaimana dalam menjalankannya itu agar dapat dilakukan dengan sabar, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan.
 9. I'tilaf juga sangat membantu seseorang untuk bersabar dalam menghadapi berbagai bentuk gangguan jelek, kema'siatan. Bagaimanapun tanpa kesabaran jangan berharap bahwa seseorang akan mampu meninggalkan bermacam corak kema'siatan yang bertebaran di mana-mana.
 10. I'tikaf merupakan ibadah yang sangat tepat dijadikan sebagai kesempatan untuk melakukan introspeksi terhadap keberadaan diri yang bersangkutan (muhasabah), menyadari sejauh mana perintah Allah dan rasul-Nya yang telah dikerjakan dan sejauh mana pula larangan Allah dan rasul-Nya yang telah ditinggalkan. Kesempatan yang sangat istimewa untuk mengukur kelemahan atau kekuatan dirinya dalam menjalankan ketaatan dalam Islam ini.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam pelaksanaannya, I'tikaf ini dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama: I'tikaf yang dilakukan secara penuh.

I'tikaf yang dilakukan secara penuh ini dapat juga di-istilahkan dengan I'tikaf permanen. Di mana para mu'takifin (peserta I'tikaf) melakukannya secara aktif dan penuh, mulai dari malam ke 21 ramadhan sampai berakhir pada malam takbiran, satu Syawal. Dalam pelaksanaannya para peserta i'tikaf tidak di-izinkan untuk meninggalkan tempat/area i'tikaf. Siang dan malam, pagi dan sore senantiasa berada dalam kondisi beribadah kepada Allah, seperti mengerjakan

shalat-shalat sunnah, baca al-Qur'an, berdo'a dan beristighfar kepada kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tidak boleh mengauli istrinya sekalipun di malam hari Ramadhan. Sebagaimana Allah firmankan yang artinya:

وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

Janganlah kamu campuri (berjima' dan bercumbu) mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.(QS. Al- Baqarah:187)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kedua: I'tikaf yang tidak dilakukan secara penuh.

Dalam bahasa lain I'tikaf yang seperti ini disebut juga dengan istilah semi permanen. Dalam pelaksanaannya, para peserta I'tikaf melakukannya tidak secara penuh dan tidak mengikat, relatif lebih longgar. I'tikaf yang seperti ini biasa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang masih banyak melakukan aktifitas dan kegiatan keseharian mereka sebagaimana biasanya. Hanya saja pada malam-malam yang mereka punya waktu luang, biasa setelah melaksanakan shalat tarawih, mereka pulang dahulu ke rumah untuk beristirahat, sekitar jam 23 atau jam 24 dini hari mereka pergi ke masjid untuk melakukan I'tikaf sampai menjelang sahur. ke-esokan harinya mereka kembali lagi beraktifitas sebagaimana biasanya, dan begitulah seterusnya.

Ini memang tidak ideal, namun bagaimanapun ini jauh lebih baik dari pada tidak ambil bagian sama sekali. Mengingat ibadah yang agung ini status hukumnya hanya sampai pada **sunnah muakkad**, tidak wajib. Kaedah agama kita juga mengajarkan: *Sesuatu yang tidak bisa dilakukan semuanya, bukan berarti tidak melakukannya sama sekali..* dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan para hambaNya yang beriman dengan firmanNya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. (QS.At-Taghabun:16)

Sungguhpun demikian kita berharap dan memohon kepada Allah, kiranya kita diberikan kemampuan dan kesabaran untuk melaksanakan ibadah yang mulia ini, yang memang hanya ada di bulan Ramadhan, itupun pada sepuluh malam terakhir.. Semoga dengan ikhtiar dan doa yang kita panjatkan ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk melaksanakan I'tikaf yang agung ini, kita diberikan kemudahan untuk memperoleh malam qadar atau *Lailatul Qadar*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا

وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(79)

KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senanti-asa tercurah kepada nabi dan rasulullahNya, Muhammad shallallahu'alaihi

wasallam yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam rangka menjalankan misi kerasulullahannya sebagai *Nabi rahmatan lil'alamin*.

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Khutbah Jum'at kita pada hari ini mengambil judul: “***Keutamaan Ibadah Puasa Ramadhan***”. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini dapat menambah ilmu dan semangat kita dalam melaksanakan puasa Ramadhan tahun ini dengan sebaik-baiknya.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat agung, bulan yang sangat mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan dan ampunan. Pada bulan ini terkumpul berbagai keutamaan, di mana kita sebagai orang-orang beriman sangat membutuhkannya. Di antara keutamaan yang terdapat di bulan yang agung ini adalah:

1. Puasa sebagai benteng dari berbagai pengaruh buruk syahwat.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah puasa, perutnya kosong, matanya diperintahkan untuk tidak melihat hal-hal yang dapat mengumbar syahwat, begitu pula dengan pendengaran, tidak boleh mendengarkan sesuatu yang terlarang untuk didengar. Karena yang demikian itu akan dapat merusak nilai-nilai ibadah puasa yang sedang dikerjakan, sekalipun tidak membatalkannya. Tidaklah mengherankan jika rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menganjurkan kepada para pemuda yang telah memiliki kemampuan untuk bersegera menikah.

Dengan menikah seseorang dapat menjadi lebih baik, lebih sanggup untuk menundukkan pandangan dan lebih mampu menjaga kehormatan diri. Tetapi manakala hal itu belum mungkin dapat dilakukan, maka solusinya yang bersangkutan mengerjakan puasa, puasa sunat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ،
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ الصَّوْمُ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah sanggup untuk menikah, maka menikahlah. Karena yang demikian itu dapat lebih

menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan (dari perbuatan zina). Dan barangsiapa yang belum (tidak) sanggup hendaklah ia berpuasa. Karena (puasa itu) mempunyai penawar (obat)nya. (HR. Muslim).

2. Puasa sebagai sarana (jalan) menuju surga.

Maksudnya adalah dengan berpuasa berarti telah menempuh satu di antara sekian banyaknya jalan menuju surga. Sahabat rasulullah, Abu Umamah al-Bahili-semoga Allah meridhainya-mengatakan: Saya pernah bertanya kepada rasulullahullah: Wahai rasulullahullah, suruhlah aku untuk mengerjakan suatu perbuatan yang semoga dengan perbuatan itu Allah memberikan mamfa'atnya kepadaku. Rasulallah shallallahu'alaihi berdabda kepadanya:

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عَدَلَ لَهُ

Kamu mesti berpuasa, sesungguhnya (puasa itu) tidak ada yang sebanding dengannya. (HR. An-Nasai).

Dalam riwayat lain, Sahal bin Sa'ad-semoga Allah meridhainya-mengatakan bahwa rasulullahullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرِّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ، فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أَغْلَقَ، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah pintu yang dinamakan "Ar- Rayyan" yang dimasuki hanya oleh orang-orang yang berpuasa pada hari kiyamat, tiada seorangpun masuk ke dalamnya selain mereka. Lalu dikatakan kepada mereka: di manakah orang-orang yang berpuasa ? Kemudian mereka pun masuk. Setelah mereka masuk semuanya, pintu itu pun ditutup. Tidak ada seorangpun lagi yang masuk ke dalamnya setelah itu. (HR. Muslim).

3. Puasa dapat memberi syafa'at (pertolongan) kepada orang yang mengerjakannya.

Menurut rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, kelak di hari kiyamat, pada umumnya manusia banyak yang membutuhkan syafa'at atau pertolongan,

ini semua sebagai upaya untuk memuluskan perjalanannya menuju Allah Rabbul'alamin. Salah satu syafa'at yang diharapkan pada hari kiyamat kelak adalah syafa'at dari ibadah puasa.

Sahabat nabi, Abdullah bin Umar bin Khat-Tab semoga Allah meridhai mereka berdua mengatakan bahwa rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ، يَقُولُ الصَّيَامُ: رَبِّ إِنِّي مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ
بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَيُشَفِّعَانِ

Puasa dan al-Qur'an, keduanya akan memberikan syafa'at (pertolongan) kepada seseorang nanti di hari kiyamat. Puasa berkata: Ya Allah, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat di siang harinya, berikanlah syafa'atku kepadanya. Al-Qur'an (pun) berkata demikian: Ya Allah, aku telah menghalanginya tidur di malam harinya, berikanlah syafa'atku kepadanya. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kembali berkata: Maka keduanya (puasa dan al-Qur'an) itu memberikan syafa'atnya. (HR. Ahmad).

4. Puasa sebagai penebus serta penghapus dosa.

Banyak memang kebaikan yang dapat dilakukan agar dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan mendapat ampunan dari Allah. Di antara sekian banyaknya amal ibadah itu, satu di antaranya adalah puasa. Tentu saja dosa yang dapat terhapus dengan berbuat kebaikan itu bukan dosa besar, tapi dosa kecil. Jika yang pernah dilakukan itu adalah dosa besar, maka pelakunya wajib bertobat kepada Allah yang senantiasa membukakan pintu tobat kepada para hamba-Nya yang mau bertobat.

Abu Hurairah-semoga Allah meridlainya-mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah berkata:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا
اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Sholat yang lima waktu, Jum'at ke Juma'at berikutnya dan Ramadhan ke Ramadhan sebagai penebus dosa yang terjadi di antaranya, apabila yang bersangkutan menjauhkan diri dari berbagai dosa besar. (HR. Muslim).

Hudzaifah-semoga Allah meridhainya-mengatakan bahwa ia pernah mendengar rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَجَارِهِ يُكْفِّرُهَا الصَّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Fitnah (kesalahan) seseorang terhadap keluarga, harta, dirinya dan tetangganya dapat dihapus dengan (melalui) puasa, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar. (HR. Ibnu Abi Syaibah).

5. Puasa sebagai penyebab diperolehnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ibadah puasa yang dikerjakan yang didasarkan kepada iman dan ikhlas, akan mampu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan baik di dunia ketika ia berbuka maupun di akhirat ketika ia bertemu dengan Rabb-nya, Allah. Bergembira ketika berbuka, karena ia telah berhasil menjalankan tugas puasanya dengan baik. Bukan hanya ia mampu menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasanya, tapi juga mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai puasanya. Puasa yang seperti inilah yang menjadikan pelakunya bergembira dan berbahagia ketika ia berbuka, sekalipun ketika berbuka itu mungkin hanya dengan segelas air putih, sebiji dua biji kurma.

Ketika ia bertemu Allah kelak pada hari kiyamat, ia juga akan merasakan kegembiraan yang luar biasa, bergembira karena Allah secara langsung memberikan balasan kepadanya atas ibadah puasa yang telah dikerjakannya semasa di dunia. Dua kegembiraan ini dinyatakan rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya. Abu Hurairah-semoga Allah meridhainyamengatakan bahwa rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ : فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Bagi orang yang berpuasa itu ada dua kegembiraan: Gembira ketika ia berbuka dan bergembira ketika ia bertemu dengan Rabb-nya (Allah).(HR. Muslim).

6. Mulut orang-orang yang berpuasa dinilai harum oleh Allah.

Ini adalah menurut penilaian Allah, tentu berbeda dengan penilaian yang diberikan oleh manusia. Banyak memang analisa yang muncul dalam masalah ini, ada yang mengatakan bahwa nilai harumnya terletak pada sifat dari orang yang berpuasa itu sendiri yang senantiasa menjaga lidah dan mulutnya dari perkataan-perkataan yang jorok, kotor, tidak senonoh, kasar, keji dan lain sebagainya. Bagi kita terlepas dari itu semua, kita serahkan saja kepada Allah karena Dia-lah Zat Yang Maha Tahu dengan segala hikmah dan faedahnya. Sebab, jika dikaitkan dengan analisa orang (manusia), tentu hasilnya akan berbeda. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersumpah dengan nama Allah tentang bagaimana harumnya mulut orang yang berpuasa itu, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، خُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah dari (harumnya) minyak misik (kasturi). (HR. Muslim).

Jama'ah Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kita berharap serta memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya berbagai keberkahan dan keutamaan puasa di bulan Ramadhan yang agung ini Allah anugerahkan kepada kita semuanya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا
وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجْرُهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيَيْنَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(80)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN (1)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: **“Ramadhan Bulan Al-Qur'an”**. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan kita. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman dan bimbingan bagi kita sebagai ummat yang beriman kepadaNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..(QS. Al-Baqarah:185).

Hampir setiap bahasan yang berkaitan dengan keagungan bulan Ramadhan, maka bahasan tentang kitab suci al-Qur'an pun di-ikutkan. Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an Allah turunkan untuk pertama kalinya terjadi pada malam *lailatul qadr* di bulan Ramadhan. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadr.
(QS. Al Qadr: 1).*

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Al-Qur'an yang telah Allah turunkan pada bulan Ramadhan empat belas abad yang lalu, adalah Kalam (Firman) Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril 'alaihissalam, secara mutawatir,

berbahasa Arab, sebagai mu'jizat, untuk menuntun manusia, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an yang Allah turunkan pada bulan Ramadhan ini mengandung banyak faedah dan hikmah bagi umat ini. Di antaranya:

1. Sebagai petunjuk atau pedoman utama

Kedudukan Al-Quran sebagai petunjuk atau pedoman utama bagi umat Islam ini adalah tidak boleh ada satu aturan pun yang dibuat dan dilaksanakan oleh manusia bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ
لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. (QS. An-Nisa:105)

Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman atau sumber hukum Islam yang pertama ini juga dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jikankamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya. (QS. An-Nisa:59).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara. Apabila kamu berpegang teguh kepada dua perkara tersebut niscaya kamu tidak akan tersesat selamanya. Kedua perkara tersebut, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah NabiNya. (HR. Malik)

Dalam ayat yang lain lagi Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44)

2. Sumber pokok ajaran Islam

Al-Qur'an diturunkan sebagai sumber pokok ajaran Islam telah dijelaskan melalui firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. (QS. An Nahl: 89),

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Keberadaan Al-Quran tidak hanya sebagai kitab suci bagi agama Islam saja. Tetapi juga dijadikan sebagai sumber hukum Islam yang pokok atau yang paling utama. Seperti yang diketahui bahwa Al-Qur'an berisi ayat-ayat suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya sekedar dibaca, tetapi juga berusaha untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an menerangkan tentang kaidah-kaidah syariat serta hukumnya yang cocok diterapkan di segala zaman dan tempat. Dalam hal ini, tidak ada pembatasan untuk satu golongan atau bangsa saja. Sebagai sumber hukum Islam, ada beberapa hal yang disampaikan secara rinci dalam Al-Quran dan ada juga yang disampaikan secara umum. Misalnya saja terkait dengan ibadah yang dijelaskan secara rinci. Sedangkan untuk masalah yang lainnya tidaklah dijelaskan dengan rinci. Oleh karena itu, dibutuhkanlah sumber hukum Islam lainnya sebagai pendukung agar nantinya Al-Quran bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pedoman ketika muncul suatu permasalahan.

3. Peringatan dan pelajaran bagi umat manusia

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasulnya, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran bagi ummat ini. Sebagaimana firman Allah:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ. إِلَّا تَذَكُّرٌ لِّمَن يَخْشَىٰ

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). (QS. Thaha:2-3).

Imam At-Thabary-semoga Allah merahmatinya-mengeluarkan riwayat dari Qatadah dengan sanad yang hasan tentang firman Allah yang berbunyi: Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah, menyebutkan: Tidak, demi Allah, tidaklah Allah menjadikannya (Al-Qur'an) untuk menyusahkan, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat, cahaya dan penuntun menuju surga.

Syeikh As-Syinqithy-semoga Allah merahmatinya- mengatakan: bahwa Al-Qur'an itu tidaklah diturunkan kecuali sebagai peringatan, artinya untuk peringatan bagi orang yang takut kepada Allah, takut akan adzab-Nya. Tadzkira yaitu peringatan yang melembutkan hati. Lalu ia akan mengerjakan perintah Allah serta menjauhi larangan- Nya. Dikhususkannya tadzkira (peringatan) bagi orang yang takut, bukan kepada selainnya adalah karena mereka (yang takut kepada Allah) itulah orang-orang yang mendapatkan manfaatnya.

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat manusia ini disampaikan dalam bentuk yang beraneka bentuk oleh Allah; ada dalam bentuk perintah, ada dalam bentuk larangan dan ada pula dalam bentuk kisah-kisah. Al-Qur'an memuat berbagai kisah para nabi dan rasul beserta umat terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk menguraikan sejarah, melainkan yang terpenting ialah menggambarkan bagaimana cara yang ditempuh oleh para nabi dan rasul terdahulu dalam mengembangkan dan menyeru kepada kebenaran.

4. Meninggi dan merendahkan derajat manusia

Lebih dari itu, al-Qur'an juga dijadikan sebagai kitab yang dapat mengangkat dan merendahkan martabat suatu kaum (bangsa), tergantung sejauh mana mereka mampu berinteraksi dengan kitab suci yang mulia ini. Umar bin Khathab-semoga Allah meridlainya-meriwayatkan bahwa Nabi shalallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sesungguhnya Allah mengangkat dan merendahkan derajat (martabat) beberapa kaum dengan (melalui) kitab ini. (HR. Muslim).

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan rahmat dan bimbinganNya kepada kita semua agar hidup dan kehidupan kita ini berada dalam naungan dan bimbingan Al-Qur'an yang mulia ini..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيْنَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا تَابِعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(81)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN (2)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senanti'Alaihissalama Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: "*Ramadhan Sebagai Bulan Al-Qur'an*" bagian ke 2. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan kita. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman dan bimbingan bagi kita sebagai ummat yang beriman kepadaNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..(QS. Al-Baqarah:185).

Hampir setiap bahasan yang berkaitan dengan keagungan bulan Ramadhan, maka bahasan tentang kitab suci al-Qur'an pun di-ikutkan. Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an Allah turunkan untuk pertama kalinya terjadi pada malam lailatul qadr di bulan Ramadhan. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadr.
(QS. Al Qadr: 1).*

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Al-Qur'an yang telah Allah turunkan pada bulan Ramadhan empat belas abad yang lalu, adalah Kalam (Firman) Allah, yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad saw, melalui malaikat Jibril ‘alaihissalam, secara mutawatir, berbahasa Arab, sebagai mu’jizat, untuk menuntun manusia, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membacanya adalah ibadah. Banyak argument yang disampaikan oleh para ahli ilmu kenapa bulan Ramadhan disebut sebagai bulan Al-Qur’an? Di antaranya:

1. Bahwa kitab suci al-Qur’an untuk pertama kalinya diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam melalui malaikat Jibril ‘alaihissalam adalah di bulan Ramadhan, sebagaimana yang Allah firmankan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..(QS. Al-Baqarah:185)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ketika menjelaskan ayat di atas, Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 Hijriyah ini berkata: “(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an, yaitu bulan Ramadhan, puasa yang diwajibkan atas kalian adalah bulan Ramadhan yaitu bulan yang agung, bulan yang di mana kalian memperoleh di dalamnya kemuliaan yang besar dari Allah, yaitu Al-Qur'an Al-Karim yang mengandung petunjuk bagi kemaslahatan kalian, baik untuk agama maupun dunia kalian, dan sebagai penjelasan kebenaran dengan se jelas-jelasnya, sebagai pembeda antara yang benar dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara, maka patutlah keutamaan ini bagi bulan tersebut, dan hal ini merupakan kebajikan Allah terhadap kalian, dengan menjadikan bulan ini sebagai suatu musim bagi hamba yang diwajibkan berpuasa padanya.

2. Secara rutin setiap malam di bulan Ramadhan, malaikat Jibril ‘alaihissalam mendatangi Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam, sebagaimana

yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ، وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan, dan kedermawanan beliau paling tampak pada bulan Ramadan ketika Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malam di bulan Ramadan lalu men-tadarus-kan Al-Qur'an bersama beliau. Maka sungguh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus kencang.

Dan dari 'Abdullah, Ma'mar meriwayatkan kepada kami dengan sanad ini hadits yang semisal dengannya. Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah dan Fathimah radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam, bahwa Jibril biasa mengulang (menyimakkan) Al-Qur'an bersama beliau. (HR. Bukhari)

3. Keutamaan membaca al-Qur'am di bulan Ramadhan

Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al-Quran, karena dia akan datang pada hari kiyamat menjadi syafaat bagi penghafalnya / pembacanyat. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang lain, beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ، يَقُولُ الصَّيَّامُ: رَبِّ إِنِّي مَنَعْتُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ
بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، فَيُشَفَّعَانِ

Amalan puasa dan membaca Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seorang hamba di hari kiamat. Puasa berkata: Wahai Rabb, aku telah menahannya dari makan dan syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku memberi syafa'at kepadanya. Dan Al-Qur'an berkata: Aku telah menahannya dari tidur di waktu malam, maka izinkanlah aku memberi syafa'at kepadanya, maka keduanya pun diizinkan memberi syafa'at. (HR. Ahmad)

4. Kehidupan dan prilaku para ulama terdahulu selama bulan Ramadhan. Banyak Riwayat yang menyebutkan bahwa para ulama yang mulia sangat bersemangat dalam membaca al-Qur'an terutama di dalam bulan Ramadhan, begitu pula dengan generasi orang-orang shaleh berikutnya. Sebagaimana yang akan kita lihat berikut ini:

Pertama: Al-Aswad bin Yazid

Beliau adalah seorang ulama besar tabi'in yang meninggal dunia 74 atau 75 Hijriyah di Kufah bisa mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap dua malam. Ibrahim An-Nakha'i berkata: Al-Aswad biasa mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap dua malam.

Kedua: Qatadah bin Da'amah

Sementara itu ada seorang ulama di kalangan tabi'in yang bernama Qatadah bin Da'amah yang meninggal tahun 60 atau 61 Hijriyah dan salah seorang murid dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Beliau ini sampai dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hambal sebagai ulama pakar tafsir dan paham akan perselisihan ulama dalam masalah tafsir. Sampai sampai Sufyan Ats-Tsaury mengatakan bahwa tidak ada di muka bumi ini yang semisal Qatadah. Salam bin Abu Muthi' pernah mengatakan tentang semangat Qatadah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an: Qatadah biasanya mengkhataamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari. Namun jika datang bulan Ramadhan ia mengkhatamkannya

setiap tiga hari. Ketika datang sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, ia mengkhataamkan setiap malamnya.

Ketiga: Imam Asy-Syafi'i

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i yang kita kenal dengan Imam Syafi'i adalah salah satu ulama madzhab yang sangat ta'at beribadah, baca al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh muridnya Ar-Rabi' bin Sulaiman, yang menceritakan bagaimana keadaan imam Asy-Syafi'i jika telah berada dalam bulan Ramadhan, ia berkata: Imam Syafi'i biasa mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan sebanyak enam puluh kali.

Ke-empat: Ibnu 'Asakir

Beliau adalah seorang ulama hadits dari negeri Syam, beliau penulis kitab yang terkenal yaitu Tarikh Dimasyq. Anakanya yang bernama Al-Qasim mengatakan mengenai bapaknya, ia berkata: Ibnu 'Asakir adalah orang yang biasa merutinkan shalat jama'ah dan tilawah Al-Qur'an. Beliau biasa mengkhataamkan Al-Qur'an setiap pekannya. Lebih luar biasanya di bulan Ramadhan, beliau khatamkan Al-Qur'an setiap hari. Beliau biasa beri'tikaf di Al-Manarah Asy-Syarqiyah. Beliau adalah orang yang sangat gemar melakukan amalan sunnah dan rajin berdzikir.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia.

Begitulah berbagai kisah yang sangat menarik untuk diambil pelajaran yang sangat berharga. Tentunya kita berharap, semoga Allah kiranya memberikan kita kekuatan, kesempatan dan kemauan untuk senantiasa dekat dengan al-Qur'an, terutama di dalam bulan Ramadhan yang agung dan mulia ini. Karena bagaimanapun tidak ada satupun ibadah yang dapat kita lakukan tanpa bantuan dan pertolongan dari Allah 'Azza wa Jalla.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتُوفِهِمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهْيَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(82)

SEBAB-SEBAB DOA TIDAK DIKABULKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan kesehatan

adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Sebab-Sebab Doa Tidak Dikabulkan Allah”***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang perilaku atau perbuatan yang dapat menjadi penghalang akan terkabulnya sebuah do'a. Do'a adalah permohonan, permunajatan atau pengharapan yang disampaikan oleh seorang hamba kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Do'a merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengandung pengakuan, pujian, dan permintaan.

Melalui do'a, seseorang bisa berkomunikasi dengan Allah, meminta pertolongan, memberikan rasa syukur, serta memohon ampunan. Dan do'a merupakan ibadah yang sangat agung dan mulia. Hanya saja tidak semua do'a dan permohonan itu didengar dan dikabulkan oleh Allah. Di antara penyebab do'a seorang hamba tidak dikabulkan oleh Allah adalah:

1. Niat yang Tidak Ikhlas

Jika doa dilakukan tidak dengan niat yang tulus atau ikhlas, bisa jadi doa tersebut tidak diterima. Karena salah satu syarat untuk diterimanya ibadah, termasuk do'a adalah Ikhlas. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus..(QS. Al-Baiyinah:5)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ketidakikhlasan dalam berdoa bisa menimbulkan rasa cemas atau tidak puas, karena hati tidak sepenuhnya percaya pada Allah. Ketidakikhlasan dapat menjauhkan seseorang dari Allah, membuatnya merasa kurang dekat dan tidak merasakan kasih-Nya. Doa yang tidak tulus mungkin tidak membawa perubahan yang diharapkan, karena kekuatan doa terletak pada keikhlasan hati. Keikhlasan dalam berdoa juga berhubungan dengan sikap dan perilaku kita. Jika tidak ikhlas, mungkin akan muncul sifat-sifat negative seperti kesombong atau kebencian.

2. Waktu yang Tidak Tepat.

Penyebab kedua do'a tidak dikabulkan oleh Allah bisa jadi do'a yang dipanjatkan itu tidak pada waktu yang tepat. Maksudnya bahwa Allah tabaraka wa Ta'ala memiliki waktu-Nya sendiri untuk mengabulkan doa. Pada poin ini terasa penting bagi seorang hamba untuk bersabar, menunggu kapan do'a kita itu dikabulkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di dalam syari'at Islam ini ada beberapa waktu yang dianjurkan untuk banyak berdo'a, seperti: 1). Sepertiga malam terakhir, 2). Antara adzan dan iqamah, 3). Setelah ashar pada hari Jum'at, 4). Ketika hujan turun, 5). Pada waktu safar...dan lain-lain.

3. Permohonan yang Tidak Baik

Jika doa tersebut mengandung permintaan yang tidak baik atau tidak bermanfaat, bisa jadi hal itu akan menjadi penghalang terkabulkannya do'a. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا
إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعْجَلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ
يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا: إِذَنْ نُكْثِرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

Tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antar kerabat) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: 1). Allah akan segera mengabulkan do'anya, 2). Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan 3).

Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal. Para sahabat lantas mengatakan: Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo'a. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata: Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan do'a-do'a kalian. (HR. Ahmad)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Berdo'a untuk keburukan atau kejahatan dapat menyebabkan seseorang jatuh ke dalam dosa, karena berdo'a seharusnya diarahkan untuk kebaikan. Permintaan yang tidak baik dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri, seperti timbulnya perasaan tidak tenang atau akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Berdo'a untuk kejahatan atau keburukan terhadap orang lain dapat merusak hubungan dengan sesama, bahkan dapat menimbulkan permusuhan.

4. Makanan dari haram.

Orang-orang yang selalu dalam kehidupan yang tidak terlalu memikirkan tentang halal dan haram, dapat menyebabkan do'a orang tersebut tidak dikabulkan oleh Allah. Salah seorang sahabat, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya:

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyib (baik). Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Allah juga berfirman: Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a: Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku. Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya? (HR. Muslim)

5. Tidak Yakin Do'anya Dikabulkan.

Doa yang dipanjatkan kepada Allah dilakukan tanpa keyakinan atau harapan dikabulkan bisa saja menjadi penyebab do'a yang bersangkutan tidak dikabulkan. Dalam sebuah hadits, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبٍ غَافِلٍ لَّهُ

Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai. (HR. At-Tirmidzi).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang agung di atas mengandung banyak hikmah dan faedah bagi kita sebagai ummat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang senantiasa iman dan percaya kepada perkataan beliau. Di antara faedah tersebut adalah:

1. Hadits ini menekankan pentingnya keyakinan (iman) saat berdoa. Seorang mukmin seharusnya berdoa dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doanya.
2. Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai atau tidak fokus. Ini mengajarkan kita untuk berdoa dengan khushyuk dan sepenuh hati.
3. Doa bukan hanya sekadar ritual, tetapi harus diiringi dengan kesadaran dan perhatian. Hati yang lalai dapat mengurangi kebermaknaan doa.
4. Hadits ini mendorong kita untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui doa yang tulus dan penuh pengharapan.

6. Sebagai Ujian dan Cobaan

Kadang-kadang, Allah menguji hamba-Nya dengan tidak segera mengabulkan doa sebagai bagian dari ujian keimanan para hambaNya itu. Dan pernah terjadi dan dialami oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya di kala itu. Sampai-sampai para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: Kapan datangnya pertolongan Allah? Sebagaimana yang Allah firmankan dalam salah satu ayatNya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَاسَاءُ وَالضَّرَآءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Kapanakah datangnyanya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah:214)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ

الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُؤْمِرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(83)

SEBAB-SEBAB MALAS BERIBADAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Segala puji dan Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan bimbingan hidayahNya kepada kita semua. shalawat dan salam semoga senantiasa Allah kucurkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah menghabiskan segala kemampuannya untuk menjalankan tugas mulianya, untuk

menyelamatkan ummat manusia dari berbagai kehancuran kepada kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan penuh kasih sayang, karena memang beliau diutus oleh Allah sebagai penebar kasih sayang kepada seluruh alam semesta ini, *rahmatan lil'alam*.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Tugas pokok yang diemban oleh ummat manusia setelah hadir di muka bumi ini adalah beribadah kepada Allah, sebagai Zat Yang Agung, yang telah menciptakan ummat manusia ini. Ibadah ini pula yang menjadi pembeda antara para hamba Allah yang taat kepada Allah dan manusia-manusia yang kafir dan engkar kepadaNya.

Sungguhpun demikian, tidak sedikit dari ummat manusia ini yang tidak menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah yang sesungguhnya, yaitu beribadah kepadaNya. Oleh karena itu, izinkan khatib pada kesempatan yang mulia ini pula untuk menyampaikan khutbah dengan judul: “***Sebab-Sebab Malas Beribadah***”. Dengan harapan, dalam pembahasan judul ini dapat kita mengetahui apa saja yang jadi penyebab datangnya rasa malas dalam beribadah kepada Allah serta apa yang dapat kita lakukan dalam rangka menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Ada banyak hal yang dapat menjadi penyebab kenapa seseorang itu datang rasa malas, tidak bersemangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, di antaranya adalah:

1. Kebodohan

Yang dimaksud dengan kebodohan di sini adalah ketidaktahuan seseorang dengan hal hal berkaitan dengan ibadah. Misalnya:

1. Dia tidak mengetahui untuk apa dia diciptakan, dia tidak mengerti hikmah dan faedah yang terkandung dalam penciptaannya oleh Allah. Padahal Allah telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah kepadaKu(QS. Adz-dzariyat:56)

2. Dia tidak mengetahui makna dan keutamaan dari sebuah ibadah yang Allah perintahkan kepadanya. Padahal yang dimaksud dengan ibadah itu adalah:

العبادة اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الباطنة والظاهرة

Nama yang meliputi bagi semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik itu perkataan maupun perbuatan, baik lahir maupun batin..

2. Karena Kema'siatan

Faktor kedua yang menyebabkan seseorang itu malas dan tidak bersemangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah kema'siatan. Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءً فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ فَذَلِكَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Sesungguhnya seorang mukmin apa bila berbuat dosa, maka terdapatlah bintik hitam di hatinya. Apabila dia bertobat, meninggalkan dosa itu serta meminta ampun kepada Allah, maka hatinya kembali bercahaya. Jika dia kembali berbuat dosa, maka dosanya bertambah. Itulah **rana** yang dimaksudkan firman Allah: Sekali-kali jangan (begitu), sesungguhnya hati mereka telah tertutup disebabkan oleh apa yang telah mereka kerjakan. (HR. Ibnu Majah).*

Pernah seseorang bertanya kepada Hasan Al-Basri (wafat 110 H): Wahai Abu Sa'id, aku tidur dalam keadaan sehat dan sudah mempersiapkan air untuk berwudhu', tetapi kenapa saya tidak bisa bangun malam. Lalu Hasan Basri menjawab: Dosamu yang telah membelenggu. Beliau melanjutkan: sesungguhnya seorang hamba apabila dia berbuat dosa maka haram(terhalang) lah dia untuk melaksanakan shalat malam dan puasa pada siang harinya..

Sedangkan Fudhail bin Iyyadh (wafat 187 H) berkata: Apabila kamu tidak bisa bangun malam (untuk shalat tahajjud) dan puasa pada siangnya (puasa sunnah), maka ketahuilah bahwa hatimu telah *terbelenggu*. Kamu *terbelenggu* oleh *dosamu*.

3. Tidak Ingat Mati

Seorang 'Alim, Ad-Daqqaq-rahimahullah (wafat 405 H) pernah berkata:

مَنْ أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ أَكْرَمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: تَعْجِيلِ التَّوْبَةِ، وَقَنَاعَةِ الْقَلْبِ،
وَنَشَاطِ الْعِبَادَةِ، وَمَنْ نَسِيَ ذِكْرَ الْمَوْتِ عُوقِبَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: تَسْوِيفِ التَّوْبَةِ،
وَتَرْكِ الرِّضَا بِالْكَفَافِ، وَالتَّكَاسُلِ فِي الْعِبَادَةِ.

Barangsiapa yang lupa akan kematiannya, maka disegerakan (dalam Riwayat lain: disiksa) dengan tiga perkara: Lambat bertobat, tidak ridha dengan napa yang diperolehnya, dan bermalas-malas dalam beribadah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Jika demikian keadaannya, lantas apa yang dapat dilakukan oleh seseorang mana kala dia berada pada posisi yang begitu sulit di dalam hidupnya, yaitu malas dan tidak bersemangat untuk melaksanakan berbagai aktivitas ibadah (pengabdian) kepada Allah?

Secara garis besar, sekurang-kurangnya ada empat hal yang dapat dilakukan oleh seorang hamba Allah, agar tumbuh sifat rajin dan sungguh-sungguh dalam beribadah, yaitu:

1). Banyak istighfar

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberikan nasihat kepada 'Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَدَوَاءُ الذُّنُوبِ الْإِسْتِغْفَارُ

Setiap penyakit itu ada obatnya dan obat-obatnya dosa adalah istighfar/ meminta ampunan. (HR. Ad-Dailami).

Dalam riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-disebutkan dengan lafazh:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى دَائِكُمْ وَدَوَائِكُمْ، إِلَّا إِنَّ دَاءَكُمْ الذُّنُوبُ، وَدَوَاؤُكُمْ الْإِسْتِغْفَارُ.

Maukah aku tunjukkan kepada kalian atas sebuah penyakit beserta obatnya? Ingatlah, sesungguhnya penyakit kalian itu adalah dosa, sedangkan obatnya adalah beristighfar (meminta ampun kepada Allah). (HR. Ad-Dailami).

Sementara dalam riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هِمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barang siapa memperbanyak istighfar; niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rizki dari arah yang tidak disangkangka. (HR. Ahmad)

2). Mengingat Banyaknya Nikmat Allah

Banyak mengingat nikmat Allah ini akan mendatangkan rasa bersyukur kepada Allah, sebagai Zat Yang telah Memberikan nikmat itu. Sebagaimana yang Allah firmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah:172).

3). Banyak mengingat kematian

Jika tidak ingat akan kematian itu akan menjadikan seseorang malas dan tidak bersemangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, maka banyak ingat mati adalah menjadikan seseorang itu rajin dan bersungguh dalam menjalankan

ibadah kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ad-Daqqaq yang artinya:

Barangsiapa yang banyak ingat kematian, akan dimuliakan dengan tiga perkata: Segera bertobat, hati yang qana'ah dan sungguh (rajin) beribadah. Dan Barangsiapa yang lupa akan kematiannya, maka disegerakan (dalam Riwayat lain: disiksa) dengan tiga perkara: Lambat bertobat, tidak Ridha dengan apa yang diperolehnya, dan bermalas-malas dalam beribadah.

4. Banyak berdoa kepada Allah

Usaha lain yang dapat dilakukan oleh seorang hamba Allah, agar diberikan semangat dan kemudahan dalam beribadah kepadaNya adalah banyak-banyak-lah berdo'a. Mu'adz bin Jabal semoga Allah meridhainya bercerita bahwa:

Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang tangan Mu'adz seraya bersabada: Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu, sesungguhnya aku mencintaimu. Aku berwasiat kepadamu: Janganlah engkau tinggalkan untuk berdo'a setiap akhir shalat:

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir pada-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu. (HR. Abu Daud dan An-Nasai).

Selain doa di atas, maka do'a berikut ini adalah bagian dari ikhtiar kita agar dimudahkan kita dalam menjalankan ibadah, terhindar dari berbagai sifat buruk dan tercela, seperti pemalas dan tidak bersemangat, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian. (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(84)

SEGERALAH TEMUKAN HATIMU

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan karuniaNya yang begitu besar kepada kita selama ini. Tidak terhitung jumlah dan besarnya, kalaupun ada niat di dalam hati kita untuk menghitung nikmat Allah yang sudah diberikanNya kepada kita, pastinya kita tidak akan

mampu untuk menghitungnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan Rasul pilihanNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan ummatnya, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini pula izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: “***Segeralah Temukan Hatimu***”, tentu saja dengan judul khutbah kita pada hari ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas, diharapkan masing-masing kita belajar untuk mendeteksi keberadaan hati kita, dapat mengetahui posisi hati kita yang merupakan sentral yang sakligus tolak ukur keimanan kita.

Di dalam kitab Al-Fawa'id, Ibnul Qaiyim al-Jauziyah menukil perkataan salah seorang sahabat nabi yang mulia, yakni Abdullah bin Mas'ud-semoga Allah meridhainya. Pada suatu ketika beliau berkata:

اطْلُبْ قَلْبَكَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاطِنَ: عِنْدَ سَمَاعِ الْقُرْآنِ، وَفِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ، وَفِي وَقْتِ الْخُلُوءِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فِي هَذِهِ الْمَوَاطِنِ، فَسَلِ اللَّهَ أَنْ يَمُنَّ عَلَيْكَ بِقَلْبٍ فَإِنَّهُ لَا قَلْبَ لَكَ..

Carilah hatimu di tiga tempat: 1) Di saat engkau mendengarkan Al Qur'an; 2) Di saat engkau berada di majelis zikir (majelis ilmu); 3) Di waktu-waktu engkau menyendiri bersama Allah (yakni ketika bermunajat kepada Allah). Jika engkau tidak temukan hatimu di sana, maka mintalah kepada Allah agar memberimu hati karena sesungguhnya engkau sudah tak punya hati lagi

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Perkataan sahabat nabi yang mulia ini menggambarkan kepada kita bahwa betapa penting bagi setiap hamba untuk mengetahui posisi dan keadaan hatinya, jangan sampai seperti apa yang disebutkan dalam sebuah pepatah: burung itu telah pergi meninggalkan sangkarnya..sementara yang empunya tidak menyadarinya..

Tempat-tempat menemukan hati:

1. Pada saat mendengarkan al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang beriman, jika diperingatkan dengan ayat-ayat Allah 'Azza wa Jalla yang tersurat maupun tersirat akan bersujud dan bertasbih. Hal ini dijelaskan dalam tafsir surat As Sajdah ayat 15. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri. (QS As-Sajdah: 15)

Ayat ini mengandung makna bahwa: hanya mereka yang beriman dengan ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang terbentang dan tersebar di alam raya, apabila menyimak ayat-ayat Allah dan diperingatkan dengannya mereka langsung tersungkur sujud, tunduk, dan patuh kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan khushyuk.

Begitu pula di dalam ayat yang lain, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal:2)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin sejati disebutkan di dalam ayat ini, yaitu; sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yang mantap keimanannya, adalah mereka yang apabila disebut nama Allah dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya

gemetar hatinya karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, bertambah kuat imannya. Semakin mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, semakin kokoh keimanan mereka dan semakin mendalam rasa tunduk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

2. Pada saat berada di majelis dzikir

Majelis dzikir merupakan majelis yang sangat mulia di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala dan memiliki berbagai keutamaan yang agung. 'Atha' bin Abi Rabah (wafat tahun 114 Hijriyah) dari generasi Tabi'in berkata: Majelis dzikir adalah majelis ilmu, majelis yang mengajarkan halal dan haram, bagaimana membeli, menjual, bagaimana puasa, belajar tata cara sholat, menikah, thalaq (cerai) dan haji. Majelis dzikir ini memiliki banyak keutamaan dan keagungannya, di antaranya:

Pertama: Majelis dzikir adalah taman surga di dunia ini.

Sahabat nabi, Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حَلَقُ الذِّكْرِ

Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang. Para sahabat bertanya: Apakah taman-taman surga itu? Beliau menjawab: Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) dzikir. (HR. Ahmad)

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah rahimahullah berkata: Barangsiapa yang ingin menempati taman-taman surga di dunia, hendaklah dia menempati majelis-majelis dzikir; karena ia adalah taman-taman surga.

Kedua: Majelis dzikir merupakan majelis malaikat. Juga menjadi penyebab turunnya ketenangan dan rahmat Allah. Allah membanggakannya kepada malaikat.

Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَقَعْدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya. (HR. Muslim)

3. Pada saat berkhawat / bermunajat kepada Allah

Orang-orang shalih dahulunya sangat berbahagia dan sangat suka apabila mata mereka bisa menangis karena Allah, karena itu adalah salah satu kabar gembira dan bukti keimanan. Seseorang tidak akan bisa sengaja atau menangis karena Allah, kecuali karena sentuhan iman ke hati. Imam Abu Daud meriwayatkan bahwa Ka'ab Al-Ahbar berkata:

لَأَنَّ أَبْيَاكَ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ فَتَسِيلُ دُمُوعِي عَلَى وَجْهِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ
بِرُزْنِي ذَهَبًا.

Sesungguhnya mengalirnya air mataku sehingga membasahi kedua pipiku karena takut kepada Allah itu lebih aku sukai daripada aku berinfak emas yang besarnya seukuran tubuhku. (HR. Abu Daud)

Yang membuat seorang hamba berbahagia ketika ia bisa menangis karena takut kepada Allah, karena adanya balasan dan jaminan dari Allah, sebagaimana sabda nabi shallallahu'alaihi wasallam:

عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ.

Ada dua buah mata yang tidak akan tersentuh api neraka; mata yang menangis karena merasa takut kepada Allah, dan mata yang berjaga-jaga di malam hari karena menjaga pertahanan kaum muslimin dalam (jihad) di jalan Allah. (HR. at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas)

Berkhawat atau menyendiri pada saat berdoa dan bermunajat kepada Allah sesungguhnya memiliki faedah yang sangat besar bagi seorang hamba; di samping untuk menyampaikan berbagai persoalannya kepada Allah, juga sebagai bagian dari latihan untuk ber-sendirian, karena di alam kubur dia akan berada dalam kondisi sendiri pula.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَعَمَلُهُ وَمَالُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَرْجِعُ أَهْلُهُ
وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Yang mengikuti mayit ke kuburnya ada tiga, lalu dua kembali dan yang tinggal bersamanya hanya satu; yang mengikutinya adalah keluarganya, hartanya dan amalnya, lalu kembali keluarga dan hartanya, dan yang tinggal hanya amalnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah berkata: Hendaklah seorang hamba memiliki waktu-waktu khusus menyendiri untuk berdoa, shalat, merenung, muhasabah dan memperbaiki hatinya.

Semoga kita semua menemukan hati kita di tiga tempat tersebut, baik ketika mendengar Al- Qur'an, di majelis dzikir maupun di waktu-waktu kita bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kita merasakan kenyamanan dan keteduhan, mendapatkan berbagai faedah dan manfaat di tiga tempat tersebut. Jika hal itu tidak kita dapatkan, dan kita tidak temukan, bersegeralah memohon dan meminta kepada Allah, kiranya Allah berkenan mengembalikan hati itu kepada kita, sebagaimana yang disampaikan oleh sahabat, Abdullah bin Mas'ud:

فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فِي هَذِهِ الْمَوَاطِنِ، فَسَلِ اللَّهَ أَنْ يُؤَيِّنَ عَلَيْكَ بَقْلَبٍ فَإِنَّهُ لَا قَلْبَ لَكَ،

Jika engkau tidak temukan hatimu di sana, maka mintalah kepada Allah agar memberimu hati karena sesungguhnya engkau sudah tak punya hati lagi..

Sekiranya hal yang seperti ini dialami oleh seorang hamba, sesungguhnya dia telah tertimpa musibah besar, yaitu kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya, sesuatu yang di dalamnya tersimpan berbagai memori amal shaleh yang dilakukannya semasa hidup di dunia, yaitu qalbu, hati.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّالِحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ
لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(85)

SEMUA AKAN MENDATANGI NERAKA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نَجَّى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karunia-Nya yang senantiasa tercurah kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khutbah Jumat kita berjudul: “**Semua Akan Mendatangi Neraka**”. Judul yang sangat menakutkan dan mengerikan ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang sudah ditentukan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 71–72)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan mencoba menyampaikan penjelasan para ulama tentang maksud firman Allah di atas, khususnya pada kalimat: “*melainkan akan mendatangi neraka itu.*” Penjelasan tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Memasukinya

Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu. Ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الْوُرُودُ : الدُّخُولُ لَا يَبْقَى بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ إِلَّا دَخَلَهَا ، فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ بَرْدًا
وَسَلَامًا كَمَا كَانَتْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى إِنَّ النَّارَ -أَوْ قَالَ لَجْهَنَ- صَجِجًا
مِنْ بَرْدِهِمْ ، ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Yang dimaksud dengan ‘mendatangi’ itu adalah masuk. Tidak ada seorang pun, baik orang yang baik maupun yang durhaka, kecuali akan memasukinya. Adapun bagi orang-orang beriman, neraka itu menjadi dingin dan keselamatan sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim. Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (HR. Ahmad)

Hadits yang agung ini mengandung banyak pelajaran, di antaranya:

1. Menjelaskan bahwa pada hari kiamat setiap manusia, tanpa kecuali, akan mendatangi neraka. Ini menegaskan realitas neraka sebagai bagian dari proses hisab dan balasan Allah.
2. Bagi orang-orang beriman, neraka menjadi dingin dan aman, sehingga mereka tidak merasakan penderitaan sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang zalim.
3. Keadaan ini mengingatkan kita pada kisah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, ketika Allah menjadikan api yang membakarnya menjadi dingin dan keselamatan baginya.
4. Hadits ini menegaskan keadilan Allah dalam membedakan antara orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang zalim.
5. Janji keselamatan bagi orang-orang bertakwa dan ancaman bagi orang-orang zalim mendorong kita untuk meningkatkan ketakwaan dan amal saleh.
6. Hadits ini mengajarkan pentingnya menjaga iman dan takwa sebagai sebab perlindungan dan keselamatan pada hari kiamat.

Kedua: Melewatinya

Ini adalah pendapat Abdullah bin ‘Abbas, Ibnu Mas‘ud, Ka‘ab al-Ahbar, dan As-Suddi. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Ta‘ala:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَ الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang telah ada ketetapan yang baik bagi mereka dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. (QS. Al-Anbiya: 101)

Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga, di antaranya:

1. Allah telah menetapkan kebaikan dan rahmat-Nya bagi hamba-hamba tertentu, sesuai dengan keadilan dan hikmah-Nya.
2. Orang-orang yang mendapatkan ketetapan kebaikan dari Allah akan dijauhkan dari neraka.
3. Mereka adalah orang-orang yang beruntung, yang akan mendapatkan tempat mulia di surga tanpa merasakan siksa neraka.
4. Ayat ini memotivasi umat Islam untuk terus beramal saleh dan mencari keridaan Allah.

5. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan dari neraka adalah karunia Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ketiga: Melihatnya dari Jarak Dekat

Maksudnya, orang-orang yang bertakwa datang ke tempat hisab di sekitar Jahannam. Mereka melihat dan menyaksikan keadaan neraka beserta penghuninya, lalu Allah menyelamatkan mereka. Firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا

*Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa ...
(QS. Maryam:72)*

Keempat: Melihatnya dari Alam Kubur

Maksudnya, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, sedangkan orang-orang kafir dan durhaka dibiarkan dalam azab neraka. Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَى مَقْعَدِهِ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَنِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَنِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya salah seorang di antara kalian, apabila ia meninggal dunia, diperlihatkan kepadanya tempat duduk (tempat tinggal)nya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk ahli surga, maka diperlihatkan tempat duduknya di surga. Jika ia termasuk ahli neraka, maka diperlihatkan tempat duduknya di neraka. Dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiamat. (HR. Imam Malik)

Hadits ini mengandung pelajaran, di antaranya:

1. Setiap manusia akan diperlihatkan tempatnya di akhirat setelah meninggal dunia.
2. Bagi orang beriman, hal itu menjadi kabar gembira dan ketenangan.
3. Bagi orang yang ingkar, hal itu menjadi peringatan yang sangat keras.
4. Hadits ini menegaskan bahwa janji Allah tentang balasan akhirat adalah nyata.

5. Hadits ini mendorong manusia untuk segera memperbaiki diri sebelum datang kematian.

Kelima: Pendapat Lain

Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan bahwa firman Allah: *وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا*, Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan mendatangnya ... (QS. Maryam:71) ditujukan khusus kepada orang-orang kafir, sebagai kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا. ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ
مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَهْلَهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا. ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا
صِلِيًّا. وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنْجِي الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Maka demi Tuhanmu, Kami benar-benar akan mengumpulkan mereka dan setan-setan, kemudian Kami hadirkan mereka di sekeliling Jahannam dalam keadaan berlutut. Kemudian Kami akan mencabut dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling keras terhadap Ar-Rahman. Kemudian Kami lebih mengetahui siapa yang lebih berhak untuk masuk ke dalamnya. Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali pasti akan mendatangnya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang sudah pasti. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 68–72)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Terlepas dari berbagai penafsiran para ulama tersebut, sebagai hamba Allah yang beriman, kita semua seharusnya memohon kepada Allah Ta‘ala agar dijauhkan dari segala perbuatan yang dapat menyeret kita ke dalam neraka Jahannam yang sangat mengerikan itu. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang diselamatkan dari dahsyatnya azab neraka dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّالِحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهْيِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(86)

SHALAT MALAM & SEMANGAT KERJA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:
الصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحٰرِ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Syukur alhamdulillah kita panjatkan rasa puji dan Syukur kita ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita semua. Serta shalawata dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi dan rasulnya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi

wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi kemuliaan Islam dan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: “***Kemuliaan Shalat Malam & Hubungannya dengan Semangat Kerja***”. Tentu dengan harapan pembahasan judul khutbah ini akan memberikan gambaran sekaligus sebagai penyemangat bagi kita untuk senantiasa mengerjakan shalat mala mini, yang dampaknya bukan saja mengharapkan kemuliaan di akhirat kelak, tetapi juga dapat dirasakan secara keduniaan, yaitu sebagai penyemangat bagi seorang hamba dalam menjalankan berbagai aktifitasnya.

Pengertian shalat malam

Shalat malam, secara bahasa berarti shalat di malam hari, yaitu shalat sunnat yang dikerjakan pada waktu malam, seperti shalat tahajjud, shalat witir, dan shalat tarawih di dalam bulan Ramadhan. Hanya saja pada kesempatan yang mulia ini, kita fokus pada pengertian yang lebih khusus yaitu shalat tahajjud. Shalat Tahajjud (Qiyaamul Lail) adalah shalat sunnah yang dilakukan seseorang setelah ia bangun dari tidurnya di malam hari meskipun tidurnya hanya sebentar. Sangat ditekankan apabila shalat ini dilakukan pada sepertiga malam yang terakhir karena pada saat itulah waktu dikabulkannya do’a. Di dalam salah ayatNya, Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS.17:79)

Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, ketika menjelaskan ayat di atas mengatakan:

Pada ayat ini ada peringatan bagi setiap mukmin tentang kebaikan balasan yang akan mereka terima jika menghidupkan malamnya dengan ibadah kepada tuhanNya, dan sesungguhnya tempat mereka berpijak di sisi tuhanNya tergantung kedudukan mereka dalam ibadah, semakin baik

fanatisme mereka kepada nabinya dalam mendirikan ibadah ini, maka semakin baik pula balasan yang akan mereka terima dari tuhan nya.

Keutamaan shalat malam

Abu Umamah Al-Bahili semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرَةٌ
لِّلْسَيِّئَاتِ، مَنَاهَةٌ عَنِ الْإِثْمِ

Hendaklah kamu mengerjakan qiyamullail (shalat Tahajjud). Sesungguhnya dia adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu, dia mendekatkan kamu kepada Tuhanmu (Allah), penghapus bagi keburukanmu, serta mencegah dari perbuatan dosa. (HR. At-Tirmidzi dan Baihaqi)

Berdasarkan kepada ayat dan hadits di atas, dapat kita mengambil pelajaran yang sangat berharga, di antaranya adalah:

1. Mengerjakan shalat tahajjud akan menjadikan manusia berada pada kedudukan yang terhormat
2. Shalat tahajjud merupakan ibadah sunnah yang paling utama
3. Shalat tahajjud merupakan waktu yang paling utama untuk berdo'a dan bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena dilakukan di penghujung malam, sepertiga malam terakhir, paling tidak telah melewati tengah malam
4. Dalam hadits di atas tergambarkan bahwa shalat tahajjud dapat mencegah seseorang dari perbuatan dosa dan ma'siat
5. Lebih dari itu semua, bahwa shalat tahajjud merupakan ibadah yang sangat agung, ibadah yang dilakukan oleh orang-orang shaleh terdahulu.

Shalat malam serta pengaruhnya dalam bekerja

Tidak sedikit di kalangan ummat ini yang mengira bahwa mengerjakan shalat malam (shalat tahajjud) menjadikan seseorang pada ke-esokan harinya akan lemas, mengantuk, dan tidak bersemangat. Islam, agama yang sucinya ini memberikan jawaban yang shaheh (benar) terhadap anggapan tersebut.

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari salah seorang sahabat nabi yang mulia, yakni Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ، فَارْقُدْ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

Syetan mengikatkan di belakang kepala salah seorang di antara kalian di waktu ia tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan itu syetan berkata: Nikmatilah malam Panjang ini, tidurlah. Apabila dia bangun dan ingat Allah maka terbukalah satu ikatan. Apabial dia berdiri lalu berwudhu' maka terbukalah satu ikatan (lagi), dan apabila dia bangun lalu shalat maka terbukalah semua ikatannya. Maka pada waktu pagi harinya dia merasa bersemangat, dirinya segar. Tapi, manakala dia tidak melakukannya, paginya terasa dirinya tidak segar dan bawaannya malas. (HR. Bukhari)

Hadits yang agung ini mengandung banyak faedah dan pelajaran bagi kita sebagai seorang muslim yang senantiasa membutuhkan bimbingan rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, di antaranya adalah:

1. Bahwa mengerjakan shalat tahajjud dapat menumbuhkan semangat seseorang dalam menjalankan berbagai aktifitas kesehariannya yang selama ini bisa jadi terasa begitu berat.
2. Bahwa seseorang yang senantiasa mengerjakan shalat tahajjud akan dapat lebih fokus dalam bekerja
3. Bahwa seseorang yang senantiasa mengerjakan shalat tahajjud akan selalu tumbuh keinginannya untuk berbuat yang terbaik dalam berbagai kegiatannya.
4. Bahwa seseorang yang senantiasa mengerjakan shalat tahajjud akan selalu memperoleh inspirasi dalam menjalani kehidupannya.

Minimal berniat

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Shalat tahajjud yang merupakan ibadah yang sangat agung dan mulia, namun tidaklah banyak ummat ini yang tertarik untuk mengerjakan ibadah yang memiliki banyak keutamaan ini. Banyak memang yang menjadikan ibadah ini terasa berat untuk dilakukan, kebodohan dalam beragama, terus menerus dalam berbuat dosa dan ma'siat adalah dua di antara sekian banyaknya penghalang mengerjakan ibadah yang agung ini.

Sungguhpun demikian, sebagai hamba Allah yang senantiasa membutuhkan hidayah dan petunjuk dariNya, teruslah berusaha dengan sekuat kemampuan yang dimiliki yang disertai dengan berdo'a dan bermunajat kepada Allah agar diberikan kemudahan oleh Allah dalam menjalankan ibadah yang suci ini. Sekurang-kurangnya, berniatlah setiap kali mau tidur agar bisa bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajjud ini.

Abu Darda'-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ، وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ يُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ، فَغَلَبَهُ النَّوْمُ حَتَّى يَصْبَحَ،
كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Barangsiapa yang hendak tidur, sedangkan dia berniat bangun untuk mengerjakan shalat malam, namun dia tertidur (kebablasan) hingga subuh, maka dituliskan baginya apa yang telah diniatkannya itu. Sedangkan tertidurnya menjadi sedekah dari Allah untuknya. (HR. Ibnu Majah. Syekh al-Bani berkata: Hadits ini shaheh)

Kiat agar dimudahkan bangun malam untuk shalat tahajjud

1. Kurangi berbuat ma'siat pada siang harinya, syukur-syukur jika perbuatan ma'siat itu bisa dihentikan
2. Mengerjakan wirid / dzikir setelah selesai shalat fardlu, yaitu membaca tasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33 X dan ketika hendak tidur
3. Tidak melakukan begadang malam,kecuali dalam keadaan yang terpaksa. Salah satu kebiasaan para ulama terdahulu adalah segera istirahat dan tidur setelah shalat isya

4. Tidur sejenak di waktu siang, yang disebut di dalam hadits dengan istilah *qailulah*. Tidur yang dilakukan sejenak setelah shalat zuhur.
5. membaca dua ayat terakhir surat al-Kahfi (QS. 18: 109-110), sebagaimana dalam riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua-yang disampaikan oleh imam al-Qurthubi di dalam kitab *at-Tadzkirah*
6. Tidak mengerjakan shalat witir sebelum tidur. Menurut sebuah riwayat yang bersumber dari Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya-disebutkan bahwa beliau tidak pernah mengerjakan shalat witir sebelum tidur. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar pada malamnya itu tumbuh semangat dan tekad kuat untuk bangun malam, mengerjakan shalat tahajjud sekaligus dengan mengerjakan shalat witir sebagai shalat penutupnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Setelah dijelaskan betapa mulianya shalat tahajjud ini, serta begitu besar pengaruhnya bagi seseorang dalam mengerjakan berbagai aktifitas kesehariannya, tentunya kita berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya kita senantiasa diberikan taufiq dan hidayah oleh Allah, agar diberikan kemudahan untuk mengerjakan ibadah yang agung ini, yaitu shalat tahajjud.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي مَجْمَعِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَآلَفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ. اللَّهُمَّ أَنْصِرِ الْمُسْلِمِينَ فِي فَلَسْطِينَ وَأَنْصِرِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ حَرِّرِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى عَلَى رَايَاتِ الْإِسْلَامِ، وَصِيْحَةَ التَّكْبِيرِ، وَتَوْحِيدِ الْإِعْتِقَادِ، اللَّهُمَّ طَهِّرْهُ مِنْ أَيْدِي الْمَلَاعِينِ وَالْمُعْتَصِبِينَ اللَّهُمَّ أَقْرَأْ عَيْنِنَا بَعُودَةَ الْأَقْصَى إِلَى دِيَارِ الْمُسْلِمِينَ، وَارْزُقْنَا فِيهِ صَلَاةَ قَبْلِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ لَا تُكِنِّ مِنْهُ أَعْدَاءَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَخْرِجْهُمْ مِنْهُ صَاغِرِينَ، وَارْزُقْنَا بِمَنْ يَقُودُنَا لِنُصْرَةَ دِينِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(87)

SHALAT TAHAJJUD DAN KEUTAMAANNYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَمِنْ أَلْيَلٍ فَتَجِدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jamaah Jumat yang dirahmati oleh Allah, pada kesempatan yang penuh berkah ini, marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karunianya kepada kita semua, serta senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan sebenar-benarnya takwa. Karena hanya dengan ketakwaan, kita akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Semoga kita termasuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang istiqamah dalam iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan dan kebahagiaan umatnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Pada hari yang agung dan mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **"Shalat Tahajjud dan Keutamaannya"**, yaitu shalat sunnah yang memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah Ta'ala serta memiliki banyak keutamaan bagi umat ini.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalam pembahasannya, khatib akan menyampaikannya dalam tiga bagian:

Pertama: Makna dan Hukum Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pertengahan malam, minimal lewat tengah malam, idealnya sepertiga malam terakhir serta dilakukannya setelah tidur, walaupun sebentar. Shalat ini sangat dianjurkan dalam Islam karena mengandung berbagai keutamaan yang mulia dan agung. Allah Tabaraka wa Ta'ala bahkan memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam untuk melaksanakannya sebagai bentuk ibadah tambahan yang mendekatkan kepada-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Isra:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra': 79).

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat tahajjud adalah sarana yang bisa mengangkat derajat seseorang ke tempat yang terpuji di sisi Allah. Ini menunjukkan keutamaan shalat tahajjud dalam mendekatkan kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan meningkatkan derajat kita di akhirat.

Syeikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram Makkah, ketika mengomentari ayat 79 surat Al-Isra' ini, beliau berkata:

"Dan pada sebagian malam, maka dirikanlah salat tahajjud -wahai Rasul-, salatlah di sebagian waktu malam itu agar ia menjadi tambahan untuk

mengangkat derajatmu, dengan harapan agar Allah membangkitkanmu di hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada seluruh umat manusia agar terbebaskan dari kesengsaraan dan rasa takut pada hari Kiamat, dan engkau berhak mendapatkan kedudukan sebagai pemegang syafaat ‘uzma (teragung) yang dipuji dan disanjung oleh umat-umat terdahulu dan belakangan.”

Bila ditinjau dari sisi hukumnya, para ulama sepakat bahwa shalat tahajjud ini status hukumnya adalah **sunnah muakkadah**, sebuah ibadah yang sangat ditekankan untuk dilakukan, sekalipun tidak dihukum berdosa manakala meninggalkannya.

Kedua: Keutamaan Shalat Tahajjud

Berikut ini khatib akan menyampaikan beberapa poin yang berkaitan dengan keutamaan shalat tahajjud ini. Semoga dengan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan keutamaan shalat tahajjud ini, menjadikan hati kita termotivasi untuk melakukannya, sekalipun pada tahap-tahap awal ibadah yang agung ini terasa begitu berat dalam mengerjakannya. Di antara keutamaan yang dimaksud adalah:

1. Diangkat Derajat dan Diberikan Kemuliaan oleh Allah Tabaraka wa Ta’ala

Shalat tahajjud menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada ayat 79 dalam surat Al-Isra’ di atas sebagaimana telah dibacakan di awal khutbah.

Begitu pula dengan firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 15–18, yang menggambarkan ciri orang-orang bertakwa yang senantiasa bangun malam untuk beribadah kepada-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ. كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, mereka menerima pemberian Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (QS. Ad-Dzariyat: 15–18).

2. Penghapus Dosa dan Pencegah Perbuatan Dosa

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda kepada salah seorang sahabatnya, Abu Umamah al-Bahili semoga Allah meridhainya:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قَرِيبٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرَةٌ
لِلْسَيِّئَاتِ، مِنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ

Lakukanlah shalat malam karena sesungguhnya shalat malam adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhanmu, penghapus dosa, dan pencegah dari perbuatan dosa.
(HR. At-Tirmidzi)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits ini menegaskan bahwa shalat tahajjud memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan seorang muslim. Selain mendekatkan diri kepada Allah, shalat tahajjud juga dapat menghapuskan dosa-dosa kita dan mencegah dari perbuatan dosa.

3. Dikabulkannya Doa

Waktu tahajjud adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam surat As-Sajdah:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.
فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, serta mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah: 16–17)

Orang yang bangun malam untuk shalat tahajjud dan berdoa dengan penuh keikhlasan akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Doa mereka Allah ijabahkan.

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي
فَأَغْفِرَ لَهُ

Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam, yaitu pada sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya; siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya; dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.
(HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga: Agar Dimudahkan Allah Shalat Tahajjud

Ada beberapa hal yang memungkinkan kita lakukan agar dimudahkan Allah untuk bangun di malam hari dalam rangka mengerjakan shalat tahajjud, di antaranya:

1. Kurangi berbuat ma'siat pada siang harinya, syukur-syukur jika perbuatan ma'siat itu bisa dihentikan.
2. Mengerjakan wirid atau dzikir setelah selesai shalat fardlu, yaitu membaca tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing 33 kali, dan ketika hendak tidur.
3. Tidak melakukan begadang malam, kecuali dalam keadaan yang terpaksa. Salah satu kebiasaan para ulama terdahulu adalah segera istirahat dan tidur setelah shalat Isya.
4. Tidur sejenak di waktu siang, yang disebut di dalam hadits dengan istilah qailulah, yaitu tidur yang dilakukan sejenak setelah shalat Zuhur.
5. Membaca dua ayat terakhir surat Al-Kahfi (QS. 18: 109–110), sebagaimana dalam riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, yang disampaikan oleh Imam Al-Qurthubi di dalam kitab *At-Tadzkirah*.
6. Tidak mengerjakan shalat witir sebelum tidur. Menurut sebuah riwayat yang bersumber dari Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya, disebutkan bahwa beliau tidak pernah mengerjakan shalat witir sebelum tidur. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar pada malamnya itu tumbuh semangat dan tekad kuat untuk bangun malam, mengerjakan shalat tahajjud sekaligus mengerjakan shalat witir sebagai shalat penutupnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى
 مِلَّةِ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ. اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي فَلَسْطِينَ وَانصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ
 حَرِّرِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى عَلَى رَايَاتِ الْإِسْلَامِ، وَصِيْحَةَ التَّكْبِيرِ، وَتَوْحِيدِ الْإِعْتِقَادِ، اللَّهُمَّ
 طَهِّرْهُ مِنْ أَيْدِي الْمَلَاعِينِ وَالْمُغْتَصِبِينَ اللَّهُمَّ اقْرَأْ عَيْنُنَا بَعْدَةَ الْأَقْصَى إِلَى دِيَارِ الْمُسْلِمِينَ،
 وَارْزُقْنَا فِيهِ صَلَاةَ قَبْلِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ لَا تُمَكِّنْ مِنْهُ أَعْدَاءَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَخْرِجْهُمْ مِنْهُ
 صَاغِرِينَ، وَارْزُقْنَا بِمَنْ يَقُودُنَا لِنَصْرَةِ دِينِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(88)

TAKWA DAN KETENANGAN JIWA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah begitu banyak mencurahkan berbagai karunia-Nya kepada kita semua, sekiranya kita menghitung nikmat tersebut pastinya tidak akan terhitung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul-Nya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan ummat, baik dunia maupun akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: **"Takwa dan Ketenangan Jiwa "**. Tentu saja khutbah kali ini dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada kita untuk senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, demi meraih berbagai keutamaan dan keagungan, termasuk untuk meraih ketenangan jiwa.

Di awal khutbah, khatib telah membacakan dua ayat di dalam surat At-Thalaq, ayat 2 dan 3, yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar untuknya. Dan Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Thalaq: 2-3).

Ayat yang agung ini mengandung banyak pelajaran dan faedah bagi kita kaum muslimin, di antaranya:

1. Ayat 2 surat At-Thalaq ini mengajarkan bahwa takwa (kesadaran dan kepatuhan kepada Allah) adalah kunci untuk mendapatkan solusi dari berbagai masalah dan kesulitan. Ketakwaan akan membuka jalan keluar yang tidak terduga dari masalah yang dihadapi.
2. Sedangkan ayat 3 menegaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber rezeki yang tidak terbatas dan dapat memberikan karunia-Nya dari sumber yang tidak terduga kepada orang yang dihendaki-Nya.
3. Tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha) adalah prinsip penting dalam Islam. Ayat ini mengingatkan bahwa dengan tawakal kepada Allah, seseorang akan dicukupi kebutuhannya dan Allah akan mengurus urusan-Nya. Ini mengajarkan pentingnya kepercayaan kepada Allah dalam setiap usaha.

4. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah telah menetapkan ketentuan bagi segala sesuatu. Ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang Maha Kuasa dan bijaksana.
5. Secara keseluruhan, kedua ayat ini mengajarkan tentang manfaat dari takwa, tawakal, dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar serta rezeki dari arah yang tidak terduga.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Takwa adalah sebuah konsep yang sering kali terdengar dalam kajian keagamaan, memiliki makna yang dalam di dalam Islam. Menurut Al-Qur'an, takwa adalah ketakwaan atau ketaatan kepada Allah. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap keberadaan Allah dan segala perintah-Nya, serta usaha sungguh-sungguh untuk menjalankan ajaran agama dengan baik. Takwa bukan hanya sekadar takut kepada Allah, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan, cinta, dan pengabdian kepada-Nya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan benar-benar bertakwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.

(QS. Ali Imran: 102)

Ibnu Rajab, seorang ahli hadis dan tafsir terkemuka. Menurutny, takwa adalah menjaga diri dari kemaksiatan dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya. Takwa juga melibatkan kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara, serta memperhatikan setiap aspek kehidupan agar sesuai dengan ajaran agama.

Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, ketika mengomentari ayat di atas berkata:

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya! takutlah kalian kepada Rabb kalian dengan sebenar-benarnya takut, yaitu dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Dan berpegang-teguhlah kalian pada agama kalian sampai maut menjemput ketika kalian dalam keadaan seperti itu.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah menjelaskan tentang pengertian takwa ini. Menurutnya, takwa adalah menjaga hati dari penyakit kejiwaan, seperti riya', ujub, dan hasad. Takwa juga melibatkan pengendalian nafsu dan menjaga diri dari godaan syaitan.

Hubungan Takwa dengan Ketenangan Jiwa

Takwa dan ketenangan jiwa memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Takwa, dalam konteks agama Islam, seperti yang telah dijelaskan bahwa takwa adalah kesadaran dan kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Takwa mencerminkan keimanan yang dalam dan sikap takut akan dosa serta harapan akan rahmat Allah.

Ada beberapa poin yang dapat disampaikan pada kesempatan yang mulia ini tentang hubungan takwa dan ketenangan jiwa. Di antaranya:

1. **Kepatuhan kepada Allah.** Takwa mengajarkan seseorang untuk selalu patuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seseorang berusaha memenuhi kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya, mereka merasa lebih dekat dengan Allah. Kedekatan ini memberikan rasa aman dan ketenangan jiwa, karena mereka percaya bahwa Allah akan melindungi dan membimbing mereka.
2. **Pengendalian Diri.** Takwa juga mencakup pengendalian diri dan kesadaran diri dalam tindakan sehari-hari. Dengan mengendalikan nafsu dan emosi negatif, seseorang dapat mengurangi stres dan kecemasan, yang berkontribusi pada ketenangan jiwa. Orang yang bertakwa cenderung lebih sabar dan lebih mampu menghadapi cobaan hidup dengan sikap positif.
3. **Keberanian Menghadapi Kesulitan.** Takwa membantu seseorang untuk menghadapi kesulitan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah dan ada hikmah di baliknya. Sikap ini mengurangi rasa cemas dan stres, karena mereka percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik dan membantu mereka melewati masa-masa sulit.
4. **Rasa Syukur.** Seseorang yang bertakwa cenderung lebih banyak bersyukur atas segala nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah. Rasa syukur ini mengarah pada kepuasan dan ketenangan jiwa, karena mereka tidak

terfokus pada apa yang belum mereka miliki, tetapi lebih pada apa yang telah diberikan kepada mereka.

5. **Kehidupan yang Terarah.** Takwa memberikan arah dan tujuan dalam hidup. Dengan mengikuti prinsip-prinsip agama Islam yang benar, seseorang merasa bahwa hidup mereka memiliki makna dan tujuan yang lebih besar. Hal ini memberikan rasa kedamaian dan ketenangan jiwa, karena mereka merasa hidup mereka berada di jalur yang benar.
6. Secara keseluruhan, takwa tidak hanya meningkatkan hubungan spiritual seseorang dengan Allah tetapi juga berkontribusi pada ketenangan jiwa yang mendalam. Dengan menerapkan takwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat merasakan kedamaian dan ketenangan yang berasal dari kepatuhan dan keimanan yang kuat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dengan penjelasan yang begitu jelas dan gamblang di atas, tentunya kita semua berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala akan diberikan kemampuan dalam melaksanakan perintah-Nya serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang-Nya. Sehingga ketakwaan yang bersemayam di dalam dada kita mampu menghadirkan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa kita semuanya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّهِ فَاحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(89)

TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG SERBA TULEN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَيَّتْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan dan kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan judul: **“Tiga Golongan Manusia Yang Serba Tulen”**. Judul ini diharapkan memberikan kesadaran kepada kita semua, kiranya golongan mana yang harus dan wajib kita contoh dan kita ikuti, serta golongan mana pula yang kita wajib waspada serta berhati-hati terhadapnya, bahkan kita memohon kepada Allah agar dijauhkan dan diselamatkan darinya.

Tiga golongan manusia ini dengan jelas telah disebutkan di dalam syari'at yang mulia ini, baik yang disebutkan oleh Allah di dalam firmanNya, maupun yang disampaikan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melalui hadits, yaitu:

Pertama: Mukmin Tulen

Mukmin tulen, maksudnya adalah mukmin yang sesungguhnya, atau yang disebut dengan mukmin sejati. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal:2-4)

Dalam ayat yang lain, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal:74)

Kandungan dari ayat-ayat Allah di atas, antara lain:

Ayat-ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang-orang yang benar-benar beriman serta memberikan penjelasan mengenai faedah dari keimanan mereka, yaitu:

1. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang memiliki rasa khusyuk dan takut ketika disebut nama Allah, merasa bertambah keimanannya ketika mendengar ayat-ayat-Nya, dan mengandalkan Allah sepenuhnya dalam segala aspek kehidupan mereka dengan bertawakal kepadaNya.
2. Orang-orang yang beriman adalah mereka yang tidak hanya percaya kepada Allah tetapi juga secara aktif menjalankan ibadah shalat dan berinfaq dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka.
3. Ayat-ayat ini menjanjikan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, serta maghfirah (ampunan) dan rizki yang baik. Ini menunjukkan betapa besar pahala dan hadiah yang akan diterima oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan mengikuti petunjuk Allah dengan istiqamah.
4. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan karakteristik orang-orang yang beriman tetapi juga menekankan pentingnya amal ibadah dan ketaatan kepada Allah sebagai bagian dari keimanan yang sesungguhnya.

Kedua: Kafir Tulen

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Kafir tulen artinya adalah kafir yang sesungguhnya, benar-benar kafir atau yang disebut juga dengan kafir sejati. Seperti yang Allah firmankan:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
تُؤْمِنُ بَعْضٌ وَنُكَفِرُ بَعْضٌ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا . أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)», serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. An-Nisa:150-151)

Kandungan dari ayat di atas bahwa orang-orang kafir yang sesungguhnya itu adalah:

1. Ayat ini menjelaskan bahwa mempercayai sebagian ajaran Allah dan meragukan atau menolak sebagian yang lain dianggap sebagai bentuk kekufuran. Ini menegaskan bahwa iman haruslah menyeluruh dan tidak terpecah-pecah.
2. Allah menyatakan bahwa mereka yang mencoba membagi-bagi keimanan dengan mengaku percaya pada sebagian rasul dan menolak sebagian lainnya sebenarnya adalah orang-orang yang benar-benar kafir.
3. Ayat ini menegaskan adanya pembalasan bagi orang-orang yang menolak keimanan secara keseluruhan, memberi pemahaman bahwa Allah tidak akan mengabaikan perbuatan dan keyakinan seseorang.
4. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan tentang keutuhan iman dan konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap ajaran agama Islam. Ini sekaligus mendorong umat Islam untuk memiliki keimanan yang istiqamah dan utuh serta memberikan peringatan keras terhadap usaha untuk mengubah atau meragukan ajaran Islam.

Ketiga: Munafik Tulen

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Yang dimaksud dengan munafik tulen di sini adalah mereka yang disebutkan secara langsung oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai munafik

tulen, munafik yang sesungguhnya manakala sifat-sifat tersebut terdapat pada diri seseorang itu, seperti dalam riwayat dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahawasanya Rasulullah bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَّعَاهَا: إِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara itu semuanya ada di dalam dirinya, maka orang itu adalah seorang munafik yang murni – yakni munafik yang sebenar-benarnya – dan barangsiapa yang di dalam dirinya ada satu perkara dari empat perkara tersebut, maka orang itu memiliki pula satu macam perkara dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, iaitu: jikalau dipercaya berkhianat, jikalau berbicara berdusta, jikalau berjanji dia tidak tepati dan jikalau bertengkar maka ia berbuat kecurangan – yakni tidak melalui jalan yang benar lagi. (HR. Bukhari).

Hadits yang shaheh di atas memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga bagi kita sebagai ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Di antara pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Hadits ini menjelaskan empat ciri utama dari kemunafikan, yaitu:
 - a. Khianat dalam Amanah: Jika seseorang yang dipercayakan suatu amanah justru mengkhianatnya, ini adalah salah satu tanda kemunafikan.
 - b. Dusta dalam Bicara: Ketika berbicara, seseorang yang sering berdusta menunjukkan sifat kemunafikan.
 - c. Ingkar Janji: Jika seseorang membuat janji tetapi tidak menepatinya, ini adalah ciri kemunafikan.
 - d. Melampaui Batas dalam perselisihan: Jika seseorang berselisih dan melampaui batas, ini menunjukkan adanya sifat kemunafikan.
2. Hadits ini memberikan panduan bagi umat Islam untuk mengenali dan menghindari sifat-sifat yang merupakan tanda kemunafikan. Hal ini penting untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hadits ini juga menegaskan bahwa seseorang yang memiliki salah satu dari ciri-ciri kemunafikan tidak harus dianggap sebagai munafik tulen

selama ia berusaha untuk memperbaiki diri. Sifat kemunafikan bisa dihilangkan dengan meninggalkan kebiasaan buruk tersebut dan memperbaiki sikapnya.

4. Keempat sifat yang disebutkan dalam hadits ini menjelaskan pentingnya amanah dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Islam, amanah dan kejujuran adalah nilai-nilai yang sangat dihargai.
5. Hadits ini mendorong umat Islam untuk melakukan introspeksi diri jika memiliki salah satu dari sifat-sifat tersebut. Ini adalah panggilan untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjauhi perilaku buruk.
6. Secara keseluruhan, Hadits ini berfungsi sebagai peringatan dan panduan untuk menghindari sifat-sifat kemunafikan serta mendorong umat Islam untuk memperbaiki diri dan menjalani hidup dengan integritas dan kejujuran.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Setelah kita jelaskan tiga golongan manusia yang serba tulen, yaitu: Mukmin Tulen, Kafir Tulen, dan Munafik Tulen, tentunya kita sebagai ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam senantiasa berharap agar mendapatkan petunjuk (hidayah) dari Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk selalu berada pada jalan yang lurus, jalan yang ditempuh golongan Mukmin Tulen, yaitu orang-orang yang benar-benar beriman dengan iman yang sesungguhnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَتِّعِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(90)

TOBAT & KEUTAMAANNYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يُتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan bimbingan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga shalawat dan salam

senantiasa terlimpah kepada nabi dan rasul pilihan-Nya, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam shallallāhu 'alaihi wasallam, sosok manusia sejati yang telah mengorbankan segala kemampuan yang dimilikinya untuk kemuliaan Islam dan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, dan pada hari yang agung ini pula, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah dengan judul: **“Tobat dan Keutamaannya”**. Semoga khutbah yang akan khatib sampaikan ini dapat menambah ilmu pengetahuan kita serta mendorong kita untuk senantiasa meningkatkan iman dan pertobatan kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala di dalam surat An-Nisa’:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisā': 17)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Pengertian Tobat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah 'Azza wa Jalla.

Dan hakikat dari tobat itu sendiri adalah perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah 'Azza wa Jalla pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan adalah wujud nyata dari taubat tersebut.

Agar Tobat Diterima Allah

Para ulama telah memberikan banyak bimbingan dalam masalah pertobatan ini, di antara persyaratan tobat kita agar diterima Allah Ta'ala adalah:

Pertama: Menyesali serta merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan, sebagai bukti penyesalan yang sesungguhnya kepada Allah. Taubat seperti ini adalah taubat yang benar-benar dilandasi akidah, keyakinan, dan ilmu.

Kedua: Segera berhenti dari perbuatan maksiat yang dia lakukan. Jika maksiat atau dosa itu disebabkan karena ia melakukan sesuatu yang diharamkan, maka dia langsung meninggalkan perbuatan haram tersebut seketika itu juga. Jika dosa atau maksiat akibat meninggalkan sesuatu yang diwajibkan, maka dia bergegas untuk melakukan yang diwajibkan itu seketika itu juga.

Jika maksiat itu berkaitan dengan hak-hak manusia, maka taubatnya tidak cukup hanya dengan meminta ampun kepada Allah, tetapi juga meminta kerelaan dan maaf dari orang yang dizaliminya itu. Misalnya dia mengambil harta orang lain, maka tobatnya adalah dengan cara mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, kecuali si pemilik harta tersebut memaafkan atau merelakannya. Apabila tidak diketahui pemilik harta yang diambilnya tersebut, maka ia sedekahkan harta tersebut atas nama pemiliknya.

Ketiga: Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa yang akan datang. Karena ini merupakan buah dari taubatnya dan sebagai bukti kejujuran pelakunya. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali 'Imran: 135)

Keempat: Taubat itu dilakukan bukan pada saat masa penerimaan taubat telah habis.

Secara garis besar berakhirnya waktu penerimaan taubat itu ada dua:

1. **Yang bersifat umum** berlaku untuk semua orang, yaitu hari kiamat. Yang bersifat umum adalah terbitnya matahari dari arah barat. Jika matahari telah terbit dari arah barat, maka saat itu taubat sudah tidak bermanfaat lagi. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ
يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ
كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا قُلِ أَنْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Pada hari datangnya sebagian ayat-ayat Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah olehmu sesungguhnya Kami pun menunggu (pula). (QS. Al-An'am: 158)

Imam Al-Qurthubi berkata: Para ulama mengatakan bahwa iman yang dimiliki seseorang tidak lagi berguna baginya manakala matahari sudah terbit dari sebelah barat.

Abu Hurairah Radhiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah akan menerima taubatnya. (HR. Muslim)

2. Yang bersifat khusus

Adapun yang bersifat khusus adalah waktu bertobat pada saat kematian mendatangi seseorang. Ketika kematian mendatangi seseorang, maka taubat sudah tidak berguna lagi baginya dan tidak akan diterima. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ
إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: Sesungguhnya saya bertaubat sekarang. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. An-Nisa': 18)

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya (ruhnya) belum sampai tenggorokan. (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan beliau berkata hadits hasan)

Dalam iman terdapat rahmat bagi para hamba dan dalam istighfar terdapat keberkahan dalam agama dan dunia. Dalam hadits riwayat Ibnu Majah di dalam Sunannya dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هِمٍّ فَرَجًا، وَمَنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا،
وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Siapa pun yang memperbanyak bacaan istighfar, maka Allah akan mengadakan baginya dari setiap kesusahan ada pemecahannya (solusinya) dan dari setiap kesempitan ada jalan keluarnya. Allah memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (HR Imam Ahmad, dengan sanad yang dhaif).

Sungguh, alangkah agung berkah dari istighfar dan taubat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dengan istighfar dan taubat, rahmat akan diturunkan Allah, berkah pada rezeki dilimpahkan, dan kebaikan pun melimpah ruahkan oleh Allah. Dengan sebab keduanya itulah, Allah 'Azza wa Jalla menganugerahkan kepadanya harta dan anak keturunan, mengampuni dosanya, memberikan kekuatan dan kelurusan serta petunjuk.

Dan kita tentunya berharap, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjadikan kita bagian dari para hamba-Nya yang senantiasa mendapat ampunan dari berbagai dosa dan kesalahan kita, serta menerima segala bentuk pertobatan yang telah kita lakukan kepada Allah Yang Maha Penerima tobat hamba-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ . اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ



(91)

UJIAN DAN KESABARAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ
الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung dan mulia ini, mari bersama-sama kita panjatkan puji dan rasa syukur kita ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'alaatas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam yang telah membawa ummat manusia dari alam kegelapan, kemusyrikan dan kekufuran kepada alam yang terang benderang dengan tauhid, Islam dan iman.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan kali ini khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema: **“Ujian Dan Kesabaran.”**

Tema ini merujuk kepada firman Allah yang terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 155–157, sebagaimana yang telah khatib bacakan pada awal khutbah tadi. Di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam ayat yang agung di atas dengan tegas Allah menyebutkan bahwa Allah pasti akan memberikan berbagai ujian dan cobaan kepada kita semuanya sebagai hamba-Nya. Mulai dari ujian dan cobaan yang kecil sampai kepada ujian dan cobaan yang besar dan berat. Pastinya ujian dan cobaan yang diberikan Allah itu tidak akan melebihi kadar kemampuan yang dimiliki oleh para hamba yang diuji tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Tidaklah Allah membebankan kepada seseorang di luar kemampuannya.
(QS. Al-Baqarah: 286)

Jika kita melihat kembali kepada firman Allah di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk dan corak ujian dan cobaan itu beraneka ragamnya, seperti: dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir ketika mengomentari ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ujian dan cobaan pada ayat tersebut adalah:

1. Diberikan ujian dengan rasa takut dan kelaparan.
2. Diberikan ujian dengan lenyap dan hilangnya sebagian harta yang selama ini dimilikinya.
3. Diberikan ujian dengan meninggalnya teman-teman, kaum kerabat, dan orang-orang yang disayangnya.

4. Diberikan ujian berupa kebun dan lahan pertanian tanamannya tidak menghasilkan sebagaimana biasanya.

Dan semua yang Allah sebutkan dalam ayat tersebut berkaitan erat dengan kehidupan setiap umat manusia. Tidak ada satu pun di antara kita yang tidak butuh kepada rasa aman dan tenang, keinginan untuk senantiasa berada dalam keadaan yang berkecukupan, dan semuanya itu adalah bagian dari kebutuhan kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Sungguhpun demikian, seberat apa pun ujian dan cobaan yang datang, kita diperintahkan untuk menerima dan menghadapinya dengan penuh kesabaran. Mengembalikan semua persoalannya itu kepada Allah dengan mengucapkan: *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, *sesungguhnya kami ini adalah milik dan kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.*

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai keadaan, baik dalam kondisi lapang maupun dalam keadaan sulit, bahkan mengendalikan dari hawa nafsu yang dapat menggoyahkan iman.

Kepada mereka yang mampu untuk bertahan dan bersabar ini, Allah berikan kabar gembira kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Kaum Muslimin Sidang Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Mereka yang mampu bersabar, mengembalikan semua persoalannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ, *sesungguhnya kami ini adalah milik dan kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.*

Maka Allah memberikan tiga keutamaan sebagaimana yang Allah firman-kan:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tiga keutamaan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah:

1. **Mendapatkan shalawat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.**

Shalawat dalam ayat ini bisa bermakna pujian dan sanjungan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Shalawat dalam ayat ini juga dipahami oleh para ulama sebagai ampunan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya yang bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.

2. **Mendapatkan rahmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.**

Rahmat yang terdapat dalam ayat ini mengandung makna bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang mampu bersabar dalam menerima ujian dan cobaan itu, dan yakin bahwa ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepadanya adalah bagian dari tanda bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sayang kepadanya. Sebagaimana yang Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam sampaikan kepada sahabat beliau, Anas bin Malik, semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنْ عَظِمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنْ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian, dan jika Allah mencintai suatu kaum, Dia pasti menguji mereka; siapa yang rida maka baginya keridaan (Allah) dan siapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah). (HR. At-Tirmidzi)

3. **Mendapatkan hidayah, petunjuk dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.**

Yang dimaksud dengan mendapatkan petunjuk pada ayat ini adalah bahwa mereka yang sabar ketika mendapatkan ujian dan cobaan itu senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah Jalla wa 'Ala, sehingga mereka tidak salah arah, tidak keliru dalam menyikapi berbagai ujian dan cobaan yang menimpanya.

Bahkan mereka tersadar bahwa semua ujian dan cobaan itu adalah bagian dari pertanda bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala masih sayang kepadanya.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada akhirnya, orang-orang yang mampu bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya, akan senantiasa mendapatkan pahala berupa ganjaran dan imbalan yang tiada hingga dari Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا يُوقِ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ

الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(92)

JAGA UKHWAH ISLAMIYAH DALAM PILKADA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan

adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Jaga Ukhwah Islamiyah Dalam Pilkada”***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang berbagai macam hal yang harus kita lakukan agar ukhwah Islamiyah kita tetap terjaga dengan baik, dan kita berusaha untuk menghindarkan diri dari berbagai hal yang dapat merusak dan memporakporandakan ukhwah atau persaudaraan kita yang sudah terbina selama ini.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib ingin mengingatkan kepada diri khatib sendiri dan jamaah sekalian tentang pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah, terutama di saat-saat seperti sekarang ketika bangsa kita tengah menghadapi momen Pilkada. Pilkada adalah bagian dari proses demokrasi untuk memilih pemimpin, tetapi jangan sampai perbedaan pilihan politik membuat kita terpecah belah sebagai umat Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa kita semua adalah saudara seiman. Perbedaan pandangan politik tidak boleh menghapus nilai-nilai persaudaraan yang telah Allah perintahkan untuk kita jaga.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ketahuiilah, bahwa perpecahan adalah salah satu cara setan untuk melemahkan umat Islam. Allah mengingatkan kita dalam firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103)

Ketika mengomentari ayat ini, Syeikh Abdurrahman As-Sa'di berkata: ... Lalu Allah menyebutkan kondisi mereka, kaum Anshar yang terdiri dari suku Khazraj dan Aus yang dahulu sebelum adanya nikmat Islam tersebut, yaitu bahwa mereka dahulu saling bermusuhan dan bercerai berai. Kemudian Allah menyatukan mereka dengan agama Islam yang agung ini dan merekatkan hati-hati mereka, serta menjadikan mereka sebagai saudara. Padahal mereka dahulu berada di pinggir jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan mereka dari kesengsaraan, dan memberikan jalan kebahagiaan bagi mereka. “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” untuk bersyukur kepada Allah dan berpegang teguh kepada tali agamaNya.

Dalam konteks Pilkada, penting bagi kita untuk tetap menjaga adab dalam berdiskusi yang memungkinkan kita berbeda pendapat dan berbeda pilihan antara satu sama lainnya, dan hal itu memungkinkan pula kita terjebak ke dalam fitnah atau kebencian, hal inilah yang wajib kita hindari. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Janganlah kalian saling hasad (iri dengki), jangan saling menipu (dengan menaikkan harga palsu), jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan, dan janganlah sebagian kalian menjual sesuatu atas penjualan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ingatlah bahwa ukhuwah Islamiyah adalah aset berharga umat Islam yang harus kita pelihara. Jangan sampai perbedaan pilihan dalam pilkada ini membuat kita saling mencela, memfitnah, atau bahkan memutuskan silaturahmi. Pilihan politik boleh berbeda, dan itu adalah konsekuensi logis dari kita yang hidup di negeri yang menganut paham demokrasi, berbeda itu adalah hal yang biasa, tetapi ukhwah atau persaudaraan harus tetap dijaga. Ukhwah Islamiyah sebagai aset yang sangat berharga ini dapat dilihat dari pungsinya yang dapat menyelamatkan kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dunia, ukhwah islamiyah menyelamatkan kita dari berbagai keburukan, seperti permusuhan, saling fitnah, hasad dan dengki, sampai kepada penyelamatan dari perpecahan. Sedangkan di akhirat, ukhuwah islamiyah dapat memberikan pertolongan atau syafaat kepada sesama saudaranya, sebagaimana dalam riwayat yang bersumber dari sahabat Abu Said Al- Khudri semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا خَلَصَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ النَّارِ وَأَمِنُوا، فَمَا مُجَادَلَةٌ أَحَدِكُمْ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا، أَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ أَدْخَلُوا النَّارَ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا! إِخْوَانُنَا كَانُوا يَصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيُحْجُونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ. فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مِنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ، فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُورِهِمْ، لَا تَأْكُلُ النَّارُ صُورَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبِيهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا! أَخْرَجْنَا مِنْ قَدَّ أَمَرْتَنَا. قَالَ: «ثُمَّ يَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزَنْ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزَنْ نِصْفِ دِينَارٍ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرَدَلٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ هَذَا فَلْيَقْرَأْ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Apabila Allah telah mengangkat orang-orang mukmin dari neraka dan mereka telah merasa aman, maka tidaklah perdebatan salah seorang di

antara kalian terhadap temannya di dalam perkara yang hak yang terjadi di dunia itu lebih keras dari perdebatan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka tentang saudara-saudara mereka yang dimasukkan ke dalam neraka. Beliau bersabda: Orang-orang yang beriman berkata: Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami dahulunya shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan melaksanakan haji bersama kami, tapi kenapa Engkau masukkan mereka ke dalam neraka? Allah berfirman: Pergi dan keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal dari mereka. Maka mereka mendatangnya dan mengenali mereka dengan bentuk-bentuk mereka, bentuk-bentuk mereka tidak dimakan oleh api. Di antara mereka ada yang dimakan api hingga ke sebagian kedua betisnya. Dan ada yang telah dimakan api hingga ke kedua mata kakinya. Maka mereka pun mengeluarkannya. Kemudian mereka berseru: Wahai Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami. Kemudian Dia berfirman: Keluarkanlah orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar. Kemudian orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat setengah dinar. Kemudian orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi. Abu Sa'ad berkata: Barangsiapa tidak mempercayai ini, maka hendaklah ia membaca: Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar (QS. An-Nisa:40). (HR. Ibnu Majah)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Apakah kita akan mengorbankan ukhwan atau persaudaraan kita yang sangat agung dan mulia ini hanya karena perbedaan pilihan politik kita? Apakah kita akan mengabaikan keagungan besar ukhwah ini hanya demi kepentingan dunia kita yang sesaat ini? Khatib yakin dan percaya, bahwa kita akan lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan ummat ini di bawah bingkai ukhwah Islamiyah yang agung ini.

Hadits Rasulullah shallallahu'alahi wasallam berikut ini menggambarkan betapa indah dan mulianya hidup yang penuh dengan kasih sayang, saling peduli antara satu sama lainnya. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, kecintaan, dan kepedulian mereka seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya dengan begadang dan demam. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama menjaga ukhuwah Islamiyah ini. Pilkada adalah bagian dari kehidupan duniawi yang sifatnya sementara, tetapi ukhuwah islamiyah, persaudaraan yang dibangun atas dasar islam dan iman adalah bagian dari agama kita yang akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Jangan sampai kita terjebak dalam hal-hal yang merusak persatuan umat.

Semoga Allah menjaga hati kita, meluruskan niat kita, dan memberikan kita kekuatan untuk menjaga persaudaraan ini sampai kelak Allah memasukan kita ke dalam surgaNya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(93)

Wahai Manusia, Apa Yang Menyebabkanmu Terperdaya Terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia?

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ. فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada hari yang dimuliakan Allah ini, hari Jum'at yang merupakan saiyidul ayyam, mari bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur yang setinggi-tingginya ke hadirat Ilahi Rabbinaa, yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Nikmat Islam, Iman, dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan hari ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammd shallallahu'alaihi wa sallam, sebagai sosok teladan ummat, di mana perbuatan dan perkataannya menjadi panduan bagi kita semuanya. Sebagai sosok yang mempunyai tekad yang sangat kuat dalam memperjuangkan kebenaran, menyampaikan dakwah tauhid, semuanya beliau shallallahu'alaihi wasallam lakukan dengan mengharap keridhaan Allah Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Wahai Manusia, Apa Yang Menyebabkanmu Terperdaya Terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia?”***, tentunya diharapkan judul ini akan menjelaskan apa saja permasalahannya yang menyebabkan banyaknya di kalangan ummat ini yang terperdaya oleh berbagai bujuk rayu kehidupan duniawi ini sehingga lupa kepada Allah dan segala rambu dan aturanNya. Dan ini terasa sangat penting tentunya untuk disampaikan, mengingat begitu rapuhnya iman dari sebagian ummat ini.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Di awal khutbah, khatib telah membacakan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ. فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)

mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (QS. Al-Infithar: 6-8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 Hijriyah ini ketika menjelaskan ayat di atas, ia berkata:

Allah berfirman mencela manusia yang tidak menunaikan kewajiban semestinya dan berani menerjang kemaksiatan-kemaksiatan, *Hai manusia, apakah yang telah memberdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah?* Apakah karena ketidakpedulianmu pada kewajiban-kewajibanNya, ataukah karena kalian menghina azabNya, ataukah karena kamu tidak beriman akan balasanNya? Bukankah Dia “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadiannmu dalam bentuk yang paling sempurna, dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dan menyusunmu secara rapi, tegak, dan lurus dalam bentuk yang paling sempurna dan indah? Lantas apakah kamu pantas mengukufuri nikmat dari Dzat yang memberi, ataukah karena kamu mengingkari kebaikan Dzat yang berbuat baik? Semua itu tidak lain adalah karena kebodohan, kezhaliman, dan pembangkanganmu. Bersyukurlah pada Allah, karena tidak membuat wujudmu seperti bentuk anjing, keledai, atau binatang lainnya. Karena itu Allah berfirman, “Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Sementara Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, anggota Lajnah Daaimah (Komite Fatwa Majelis Ulama Kerajaan Saudi Arabiyah) berkata:

Pada hari persidangan itu Allah جل جلاله, Tuhan semesta alam akan bertaunya kepada setiap manusia: perkara apakah yang menipu kamu sehingga kamu berani berbuat kekufuran dan kesyirikan serta melakukan berbagai macam keburukan. Bukankah Allah telah memuliakanmu dengan diturunkannya Al-Qur'an, melimpahkan kepadamu berbagai kenikmatan, membimbing menuju kebaikan, menganugerahkan kepadamu kekuatan dan kesehatan serta akal yang sehat, lalu apa yang menjadikanmu menyimpang dari ketentuan Allah? Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak memiliki alasan untuk berbuat hal itu. Akan tetapi kamu membalas kenikmatan itu dengan kekufuran dan kemaksiatan, sungguh hal itu tidak dapat diterima dengan akal yang sehat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Ada beberapa poin yang menyebabkan umat manusia ini tergelincir dari jalan Allah, terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan kehancuran, yaitu:

1. Minimnya ilmu

Salah seorang ulama Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Syekh Dr Abdul Fatah al-Awari, menyampaikan ulasan tentang apa yang terjadi jika seorang Muslim beragama tanpa ilmu. Dia mengatakan bahwa hukum syariat Islam itu mendorong setiap Muslim untuk senantiasa menggali ilmu. Dia juga menyampaikan, hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala di alam semesta ini tidak mengistimewakan suatu apapun. Karena itu, dalam beragama diperlukan ilmu. Sebab, beragama tanpa ilmu adalah suatu penyakit yang perlu disembuhkan.

2. Dorongan hawa nafsu

Dalam diri manusia senantiasa ada nafsu. Nafsu merupakan hal yang terpenting dalam diri manusia. Pasalnya, jika manusia itu tidak memiliki nafsu, maka manusia itu akan loyo alias tidak semangat. Jadi, manusia bisa bergerak dan melakukan aktivitasnya itu karena gerak dari nafsu. Namun nafsu bisa menjadikan pada unsur yang positif dan negatif dalam tubuh setiap manusia.

Pada suatu ketika, Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhainya- berkata: Aku takut kalian ditimpa dua perkara, yaitu mengikuti hawa nafsu dan panjang harapan (panjang angan-angan). Sesungguhnya orang yang mengikuti hawa nafsu akan menghalangi untuk sampai kepada kebenaran.

3. Serangan datang bertubi-tubi

Dalam menjalani aktifitas kehidupan di dunia ini, manusia tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan yang datang bertubi-tubi. Ujian dan cobaan itu bisa datang dari luar, bisa juga datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Yang datang dari luar seperti pengaruh yang datang dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan kerja. Jika di lingkungannya itu adalah orang-orang baik, tentu insya Allah akan selamatlah dia. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, kehidupannya dikelilingi oleh orang-orang yang tidak baik, maka kondisi inilah yang akan menjadi batu ujian berat baginya, bisa selamat, bisa juga ikut sengsara dan celaka.

Salah seorang sahabat Nabi, yaitu Abu Musa Al Asy'ari -semoga Allah meridhainya- meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi ada kalanya dia membakar pakaian kamu atau pun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan ujian yang datang dari dalam diri manusia sangatlah banyak, baik berbentuk materi maupun non materi. Kaya dan miskin adalah ujian yang diberikan Allah kepada para hambaNya. Sebagaimana sakit dan sehatnya, senang dan susah, semuanya itu adalah ujian dan cobaan dari Allah.

Ujian lain yang dirasakan oleh setiap manusia, dan ini adalah ujian yang teramat berat yang harus dihadapi oleh manusia, ujian yang bersifat non materi, ujian berupa psikis, kejiwaan. Seperti rasa malas, jenuh dan bosan, kikir dan rakus, senang dengan hal-hal yang bersifat ma'siat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Untuk menghadapi ujian yang bersifat psikis atau kejiwaan ini, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan tuntunan agar kita sebagai ummatnya banyak-banyak ber-isti'adzah (memohon perlindungan kepada Allah) dari berbagai sifat buruk dan tercela itu.

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Selain memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai sifat yang tidak baik sebagaimana dalam hadits di atas, juga sejatinya kita banyak memohon dan meminta kepada Allah Tabarak wa Ta'ala agar diberikan kekuatan dan keistiqamahannya di atas agama Allah yang mulia ini, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits nabi shallallahu'alaihi wasallam:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. (HR. At-Tirmidzi)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،

إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ
بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(94)

WARA' DAN KEUTAMAANNYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karunia-Nya kepada kita. Nikmat Islam, iman, dan kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk

disampaikan kepada segenap umat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “*Wara’ dan Keutamaannya*”. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang bagaimana kita bisa dan harus bersikap wara’ atau berhati-hati dalam menjalani kehidupan kita ini.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini khatib akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan wara’, baik apa yang dimaksud dengan wara’, hukum kita menjadi orang yang wara’, serta beberapa contoh orang yang wara’.

Pengertian Wara’

Wara’ merupakan sikap berhati-hati dalam menjauhi perkara syubhat dan haram, demi menjaga kesucian dan kebersihan hati serta amal kita. Dalam Islam, wara’ sangat dianjurkan untuk menjaga ketakwaan kepada Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah semoga Allah merahmatinya menjelaskan makna dari sebuah sifat yang agung, yaitu wara’, di dalam kitabnya *Madarijus Salikin*. Beliau berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah menghimpun makna wara’ dalam sebuah ungkapan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menghimpun makna wara’ dalam satu kalimat, yaitu dalam sabda beliau:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Di antara tanda kebaikan Islam seseorang yaitu meninggalkan hal yang tidak bermanfaat. (HR. Imam Malik)

Yang dimaksudkan hadits meninggalkan hal yang tidak bermanfaat yaitu mencakup perkataan, penglihatan, pendengaran, bertindak anarkis, berjalan, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya, baik lahir maupun batin. Hadits tersebut sudah mencukupi untuk memahami arti wara’.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Sifat kehati-hatian ini menjadi bagian dari indikator benarnya iman seseorang. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 278)

Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap berhati-hati dalam urusan yang meragukan, seperti dalam bermuamalah yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Sikap wara' atau kehati-hatian ini menjauhkan kita dari hal-hal yang dapat mengotori keimanan dan amal.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, ketika menjelaskan ayat di atas, berkata:

Selaras dengan penyebutan hukuman yang akan didapatkan oleh pemakan riba pada ayat sebelumnya, Allah Ta'ala menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya. Hal itu direalisasikan dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, serta dengan meninggalkan transaksi-transaksi ribawi yang masih tersisa pada beberapa orang. Allah mengingatkan mereka dengan memanggil keimanannya, karena seorang mukmin adalah orang yang bersegera untuk menyambut seruan Allah dan segera melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Wajib Bersikap Wara'

Sebagai seorang hamba Allah yang mukmin, yang senantiasa tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya, kita wajib menjadi orang yang wara' atau berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Salah satu keutamaan wara' adalah menjaga hati tetap bersih. Hati yang bersih adalah sumber ketenangan dan kebaikan.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ

Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang syubhat (samar), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa yang menjaga dirinya dari perkara syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Dalam hadits di atas tampak dengan jelas bahwa sesuatu yang halal itu jelas dan terang, sebagaimana sesuatu yang haram itu juga jelas dan terang. Terus di mana letaknya perkara-perkara yang dikatakan syubhat itu?

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa sesuatu yang diragukan kehalalannya atau diragukan kebolehanannya adalah syubhat, itulah yang dikatakan syubhat, samar-samar. Terhadap kondisi yang seperti ini ada petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang menuntun kita agar tidak salah dalam menjalani kehidupan ini.

Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Dalam hadits ini Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan kepada kita untuk meninggalkan hal-hal yang tidak jelas status hukumnya dan lebih memilih yang benar-benar jelas kehalalannya. Dengan sikap seperti ini, seorang Muslim akan menjaga hatinya dari keraguan yang bisa merusak iman dan ketenangan batin.

Sikap wara' juga memperkuat iman dan rasa takut kepada Allah. Imam Hasan Al-Bashri berkata:

الْوَرَعَ تَرَكُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

Wara' adalah meninggalkan apa yang meragukan demi menjaga kehormatan dan kebaikan.

Sikap seperti ini menunjukkan keimanan yang kuat, karena hanya orang yang benar-benar takut kepada Allah yang mau bersusah payah menjaga dirinya dari perkara syubhat.

Kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu

Aisyah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa ayah beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya, memiliki seorang budak yang setiap hari membayar setoran kepada Abu Bakar semoga Allah meridhainya, berupa harta atau makanan, dan beliau makan sehari-hari dari setoran tersebut.

Suatu hari, budak tersebut membawa sesuatu (makanan), lalu Abu Bakar semoga Allah meridhainya memakannya. Kemudian budak itu berkata kepada beliau: Apakah anda mengetahui apa yang anda makan ini? Abu Bakar semoga Allah meridhainya balik bertanya: Makanan ini dari mana? Budak itu menceritakan: Dulu di zaman Jahiliyah aku pernah melakukan praktik perdukunan untuk seseorang, padahal aku tidak bisa melakukannya, dan sungguh aku hanya menipu orang tersebut. Kemudian aku bertemu orang tersebut, lalu dia memberikan hadiah kepadaku berupa makanan yang anda makan ini.

Setelah mendengar pengakuan budaknya itu, Abu Bakar segera memasukkan jari tangan beliau ke dalam mulut, lalu beliau memuntahkan semua makanan dalam perut beliau. (HR. Bukhari)

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah,

Kisah ini menggambarkan tingginya ketakwaan dan keimanan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau sangat berhati-hati dalam menjaga anggota badan beliau dari mengonsumsi makanan yang tidak halal, dan inilah aplikasi dari sifat wara' yang sebenarnya.

Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk selalu bersikap wara', menjauhi segala yang syubhat, mencakup perkataan yang tidak bermanfaat,

pandangan dan pendengaran yang tidak berguna, bertindak anarkis, berjalan ke tempat yang tidak pantas, berpikir ngawur, dan berbagai aktivitas lainnya, baik lahir maupun batin. Hadits tersebut sudah mencukupi untuk memahami arti wara'.

Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk menjaga diri dari berbagai perbuatan dosa serta memberikan kita taufiq untuk memperbaiki hati dan diri kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
 أَصْلَحْ أَحْوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَاصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ
 وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ
 ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا
 هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ،
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ.



(95)

Wasiat Rasulullah ﷺ Kepada Abu Darda' Radhiyallahu'anhu

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, iman, dan kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitung pun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang

engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkanlah khatib untuk menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: **“Sembilan Wasiat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada Abu Darda’ ”**. Di mana dengan bahasan ini diharapkan semakin tinggi keinginan kita untuk senantiasa mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam kehidupan kita sebagaimana para sahabat mengikuti beliau shallallahu'alaihi wasallam.

Semangat untuk mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ini wajib kita pupuk dan kita jaga, karena dengan jalan itulah kita akan menjadi para hamba Allah yang dicintai-Nya dan akan beroleh ampunan Allah kelak. Sebagaimana firman Allah yang telah khatib bacakan di awal khutbah tadi, yang artinya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad*, karya Imam al-Bukhari, diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Abu Darda’ semoga Allah meridhainya, berkata:

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah berwasiat kepadaku dengan sembilan perkara:

أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِسْعٍ: أَنْ لَا أُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَوْ قُطِعَتْ أَوْ حَرِقَتْ، وَلَا أَتْرُكَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ مُتَعَمِّدًا، فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلَا أَشْرَبَ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ، وَأَنْ أَطِيعَ الْوَالِدَيْنِ وَإِنْ أَمَرَانِي

أَنْ أَخْرَجَ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَا أَتَنَازَعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَإِنْ رَأَيْتُ أَنِّي أَنَا، وَلَا أَفِرُّ
مِنَ الرَّحْفِ وَإِنْ هَلَكْتُ وَفَرَّ أَصْحَابِي، وَأَنْ أَتَفَقَّ عَلَى أَهْلِي مِنْ طَوْلِي، وَلَا أَرْفَعُ
عَصَايَ عَنْهُمْ، وَأَنْ أَخَوْفَهُمْ فِي اللَّهِ.

Jangan mempersekutukan Allah sekalipun engkau dipenggal atau dibakar. Jangan meninggalkan shalat wajib dengan sengaja. Barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja, maka jaminan Allah terlepas darinya. Jangan minum minuman khamar, karena dia adalah kunci dari segala perbuatan buruk. Patuhilah kepada kedua orang tuamu sekalipun mereka menyuruhmu untuk menyerahkan hartamu, maka serahkanlah hartamu itu kepada mereka. Jangan melawan pemimpin sekalipun kamu tahu bahwa kamulah yang benar. Jangan lari dari medan tempur, meskipun kamu akan binasa dan teman-temanmu lari. Berikanlah nafkah dari hartamu kepada keluargamu. Janganlah kamu mengangkat tongkatmu untuk memukul keluargamu. Dan ajarilah mereka (keluargamu) agar takut kepada Allah. (HR. Bukhari)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Jika memperhatikan hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam di atas, terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu:

1. Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun

Sekalipun berhadapan dengan risiko besar, yaitu dibunuh bahkan dibakar. Seseorang yang telah menyatakan beriman dan bertauhid kepada Allah, maka dia akan berhadapan dengan berbagai ujian dan cobaan, dan pada saat yang sama dia wajib berteguh hati, istiqamah di atas jalan tauhid tersebut.

Salah seorang sahabat, Thariq bin Syihab semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ رَجُلٌ النَّارَ فِي ذُبَابٍ...

Ada seorang laki-laki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula seorang laki-laki lain yang masuk neraka gara-gara seekor lalat. (HR. Ahmad)

2. Jangan meninggalkan shalat wajib dengan sengaja

Barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja, maka jaminan Allah terlepas darinya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa shalat adalah satu di antara rukun Islam yang lima, yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang menyatakan ke-Islamannya. Meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja bisa-bisa menyeret pelakunya kepada kekufuran.

3. Jangan minum minuman khamar

Karena dia adalah kunci dari segala perbuatan buruk. Ini merupakan peringatan keras kepada kita semuanya agar berhati-hati terhadap perbuatan tercela yang satu ini, yang status hukumnya adalah haram.

4. Patuhilah kedua orang tuamu

Sekalipun mereka menyuruhmu untuk menyerahkan hartamu, maka serahkanlah hartamu itu kepada mereka. Ini menunjukkan kepada betapa besarnya hak orang tua terhadap anak-anaknya.

5. Jangan melawan pemimpin sekalipun kamu tahu bahwa kamulah yang benar.

Dalam hal ini Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ أَمْتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ...

Pemimpin terbaik bagi kamu adalah kamu mencintai mereka dan mereka mencintai kamu... (HR. Muslim dari 'Auf bin Malik)

6. Jangan lari dari medan tempur

Meskipun kamu akan binasa dan teman-temanmu lari dari pertempuran itu. Lari dari medan tempur termasuk satu di antara tujuh dosa besar yang diharamkan oleh Allah.

7. Berikanlah nafkah dari hartamu kepada keluargamu

Memberikan nafkah, keperluan belanja keluarga adalah ibadah yang sangat agung lagi mulia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي رَقَبَةٍ ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَى
مَسْكِينٍ ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ ، أَعْظَمُهُمَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ

Satu dinar engkau infakkan di jalan Allah, satu dinar engkau pergunakan untuk memerdekakan seorang hamba sahaya, satu dinar engkau infakkan untuk orang-orang miskin, dan satu dinar (lagi), engkau infakkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah yang engkau infakkan untuk keluargamu. (HR. Muslim)

8. Janganlah kamu mengangkat tongkatmu untuk memukul keluargamu

Poin ini menegaskan bahwa sebagai kepala keluarga, apakah sebagai seorang suami atau sebagai seorang ayah dari anak-anaknya tidak boleh bersifat bengis dan kasar, ringan tangan untuk melakukan tindakan kasar yang dapat mencederai keluarganya.

9. Ajarilah mereka agar takut kepada Allah

Salah satu kewajiban kita kepada keluarga adalah mendidik istri dan anak-anak kita agar mereka menjadi hamba Allah yang taat kepada-Nya. Sebagaimana perkataan dari khalifah kaum Muslimin yang keempat ketika mengomentari firman Allah: *Qu anfasakum wa ahlikum Naara, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Ali bin Abi Thalib berkata: *Ajarilah keluargamu ilmu dan adab...*

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Semoga poin demi poin yang telah disampaikan secara singkat dalam khutbah yang sederhana ini dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semuanya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(96)

BAHAYA ABAI TERHADAP AL-QUR'AN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ala dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi seluruh

larangan-Nya. Ketakwaan itulah sebaik-baik bekal dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kemuliaan ummatnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Tema khutbah kita pada hari ini adalah : ***“Bahaya Abai terhadap Al-Qur’an.”*** Al-Qur’an adalah kitab suci yang Allah turunkan sebagai petunjuk hidup, cahaya bagi hati, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Namun, di antara musibah terbesar yang menimpa umat Islam adalah abai dan berpalingnya mereka dari Al-Qur’an.

Pengertian Abai terhadap Al-Qur’an

Abai terhadap Al-Qur’an adalah sikap tidak peduli dan berpaling dari petunjuk yang terkandung di dalamnya. Sikap ini mencakup berbagai bentuk: tidak membacanya, tidak mempelajarinya, tidak memahami isinya, tidak mengamalkannya, serta tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap ini merupakan kehinaan besar dan termasuk dalam kecaman yang Allah Ta’ala yang disebutkan di dalam Al-Qur’an. Allah berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Dan berkatalah Rasul: Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini sesuatu yang ditinggalkan. (QS. Al-Furqan: 30)

Ayat yang agung ini mengungkapkan keluhan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Rabb-nya, sebuah pengaduan yang sangat menyayat hati. Umat yang seharusnya menjadi pembela dan pengikut Al-Qur’an justru menjadikannya sesuatu yang ditinggalkan.

Keluhan ini tidak hanya tertuju kepada kaum musyrikin Quraisy yang menolak Al-Qur’an secara terang-terangan, tetapi juga menjadi peringatan sepanjang zaman, termasuk bagi umat Islam hari ini. Sebab, meninggalkan

Al-Qur'an tidak selalu dengan menolaknya secara lisan, tetapi juga dengan mengabaikannya dalam kehidupan nyata.

Di zaman modern ini, tidak sedikit kaum muslimin yang jarang membaca Al-Qur'an, tidak berusaha memahami maknanya, tidak mengamalkan hukumnya, dan tidak menjadikannya sebagai rujukan hidup. Al-Qur'an sering kali hanya menjadi hiasan rak, bacaan seremonial, atau dibaca semata-mata untuk keberkahan tanpa tadabbur dan pengamalan.

Bahkan, sebagian orang lebih mendahulukan logika manusia, pendapat tokoh, ideologi, dan pemikiran modern dari pada petunjuk Al-Qur'an. Padahal, meninggalkan Al-Qur'an adalah sebab gelapnya hati, rusaknya umat, dan turunnya murka Allah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah kita merenungi penjelasan para ulama tentang makna meninggalkan Al-Qur'an, agar kita dapat menghisab diri dan kembali kepada kitab Allah dengan sebenar-benarnya.

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah, ketika menafsirkan firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 30, menyebutkan beberapa bentuk orang yang meninggalkan Al-Qur'an, beliau menyebutkan lima bentuk utama meninggalkan Al-Qur'an:

1. Meninggalkan Mendengarkan dan Mengimannya

Yaitu tidak mau mendengarkan Al-Qur'an dengan hati yang tunduk, tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, dan tidak meresapinya dengan iman dan pengagungan. Hatinya tidak tersentuh oleh ayat-ayat Allah, seakan-akan Al-Qur'an hanyalah bacaan biasa.

2. Meninggalkan Pengamalan Al-Qur'an

Seseorang membaca dan mengimani Al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya. Ia tidak berhenti pada batas halal dan haram, tidak menjadikan perintah dan larangan Al-Qur'an sebagai pengendali perilaku. Ini adalah bentuk hajrul-Qur'an yang banyak terjadi: Al-Qur'an di lisan, namun tidak di kehidupan.

3. Meninggalkan Berhukum kepada Al-Qur'an

Yaitu tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dan hakim dalam perkara agama, baik yang pokok maupun cabang. Ia lebih mendahulukan akal, adat, hawa nafsu, atau pemikiran manusia, serta meragukan bahwa Al-Qur'an memberi ilmu yang pasti dan petunjuk yang sempurna.

4. Meninggalkan Tadabbur dan Pemahaman

Al-Qur'an dibaca tanpa usaha memahami maknanya, tanpa keinginan mengenal maksud Allah dari firman-Nya. Padahal Allah menurunkan Al-Qur'an untuk direnungi:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an?. (QS. An-Nisa': 82)

5. Meninggalkan Al-Qur'an sebagai Obat Hati

Ketika hati sakit oleh syubhat, syahwat, kegelisahan, dan kesempitan, ia justru mencari penyembuhan dari selain Al-Qur'an.

Padahal Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang beriman. (QS. Al-Isra': 82)

Sebab-Sebab Sempitnya Dada terhadap Al-Qur'an

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa rasa sempitnya dada terhadap Al-Qur'an memiliki beberapa sebab:

1. Meragukan sumber Al-Qur'an.
2. Meragukan kecukupan dan kesempurnaannya.
3. Meragukan petunjuk dan hukumnya.
4. Menakwil ayat-ayat Allah demi membela hawa nafsu dan bid'ah.

Beliau menegaskan kaidah penting:

Tidakkah seseorang terjatuh dalam bid'ah, kezaliman, atau kefasikan, kecuali di dalam dadanya terdapat rasa sempit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan perbuatannya.

Dampak Abai Terhadap Al-Qur'an

Di antara dampak meninggalkan Al-Qur'an:

1. Hati menjadi keras dan gelap
2. Ilmu tidak membawa hidayah
3. Amal kehilangan keberkahan
4. Mudah terjatuh dalam syubhat dan syahwat
5. Jauh dari ketenangan dan keteguhan iman

Solusi: Kembali kepada Al-Qur'an

Solusi dari habai terhadap Al-Qur'an adalah:

1. Membaca Al-Qur'an dengan iman dan pengagungan.
2. Mengamalkan ayat demi ayat dalam kehidupan.
3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dan hakim.
4. Mentadabburi dan mempelajari tafsir para ulama.
5. Menjadikan Al-Qur'an sebagai obat hati dan penenang jiwa.

Hajrul-Qur'an bukan hanya milik orang yang tidak membaca Al-Qur'an, tetapi juga milik mereka yang membaca tanpa iman, tanpa amal, dan tanpa ketundukan.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang menghidupkan Al-Qur'an dalam hati, lisan, dan kehidupan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنْهُمْ الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ انصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(97)

ZAKAT SEBAGAI RUKUN ISLAM SERTA ANCAMAN BAGI ORANG YANG TIDAK MENUNAIKANNYA.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah
Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada

kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat. Khutbah kita pada hari ini membahas tentang : ***“Zakat Sebagai Rukun Islam Dan Ancaman Bagi Orang Yang Tidak Menunaikannya”***.

Zakat bukan sekadar ibadah harta, tetapi ia adalah kewajiban yang menunjukkan kejujuran iman dan ketundukan seorang hamba kepada Rabb-nya. Zakat merupakan bukti bahwa seorang muslim tidak diperbudak oleh hartanya, namun justru menjadikan harta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menolong sesama.

Oleh karena itu, pada kesempatan khutbah ini, marilah kita renungkan kembali hakikat zakat: kedudukannya sebagai rukun Islam, hikmahnya bagi kehidupan pribadi dan sosial, serta ancaman serius yang Allah siapkan bagi orang-orang yang enggan menunaikannya. Semoga dengan memahami hal ini, hati kita terdorong untuk menunaikan zakat dengan penuh keikhlasan, rasa takut kepada Allah, dan harapan akan pahala serta keberkahan dari-Nya.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Zakat adalah Rukun Islam yang Agung

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga, kedudukannya sangat tinggi dan sangat mulia. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ لِمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan,

dan berhaji ke Baitullah bagi siapa yang mampu menempuhnya.(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam ini merupakan penjelasan yang sangat mendasar tentang hakikat Islam dan bangunan agama yang kokoh. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengibaratkan Islam seperti sebuah bangunan yang tegak berdiri di atas pondasi-pondasi utama. Jika pondasi itu kuat, maka bangunan akan kokoh; namun jika pondasi tersebut runtuh atau diabaikan, maka bangunan itu pun akan rapuh. Lima perkara yang disebutkan dalam hadits ini adalah dasar-dasar pokok yang menjadi penyangga tegaknya Islam dalam diri seorang hamba.

Pondasi pertama adalah dua kalimat syahadat, yaitu persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Inilah pintu masuk Islam dan akar dari seluruh amal. Syahadat menuntut penghambaan yang murni hanya kepada Allah, menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan, serta menuntut ketaatan penuh kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan membenarkan berita yang beliau sampaikan, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Tanpa tauhid dan ittiba' kepada Rasul, seluruh amal lahir tidak akan bernilai di sisi Allah.

Setelah pondasi tauhid, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan kewajiban mendirikan shalat. Shalat adalah hubungan langsung antara hamba dan Rabb-nya, ibadah yang paling sering dilakukan dan menjadi penopang utama keimanan. Penekanan pada kata *mendirikan shalat* menunjukkan bahwa shalat tidak cukup hanya dikerjakan, tetapi harus ditegakkan dengan menjaga waktunya, menyempurnakan rukun dan syaratnya, serta dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Shalat menjadi tiang agama; jika ia tegak, maka tegak pula agama seseorang.

Rukun berikutnya adalah menunaikan zakat. Zakat bukan sekadar kewajiban harta, tetapi sarana penyucian jiwa dari sifat kikir dan cinta berlebihan kepada dunia. Dengan zakat, seorang muslim dilatih untuk peduli kepada sesama, terutama kaum fakir dan miskin, sekaligus mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat Islam. Zakat menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Allah, tetapi juga hubungan hamba dengan manusia.

Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan puasa Ramadhan. Puasa adalah ibadah yang mendidik jiwa untuk bertakwa dengan

menahan diri dari hal-hal yang pada asalnya halal. Melalui puasa, seorang muslim belajar kejujuran, kesabaran, dan pengendalian hawa nafsu. Puasa juga menumbuhkan empati terhadap orang-orang yang kekurangan, sehingga memperhalus hati dan memperkuat rasa persaudaraan.

Rukun terakhir adalah haji ke Baitullah bagi yang mampu. Haji merupakan puncak ibadah fisik dan harta yang menampakkan persatuan umat Islam dari berbagai bangsa dan latar belakang. Ibadah haji mengajarkan ketundukan total kepada Allah, kesabaran, dan keikhlasan. Penegasan “bagi siapa yang mampu” menunjukkan bahwa syariat Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak memberatkan hamba di luar kesanggupannya.

Dengan demikian, hadits ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang terbangun di atas dasar yang jelas dan seimbang: tauhid sebagai fondasi utama, ibadah-ibadah badan sebagai penguat hubungan dengan Allah, dan ibadah harta serta sosial sebagai penyempurna kehidupan bermasyarakat. Siapa yang menjaga dan menegakkan kelima rukun ini dengan benar, maka ia telah membangun Islam dalam dirinya di atas pondasi yang kokoh, yang akan mengantarkannya kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ancaman yang Sangat Keras bagi Orang yang Tidak Menunaikan Zakat

Ancaman: Di Akhirat

Ketahuilah, bahwa tidak ada satu pun kewajiban dalam Islam, setelah syahadat dan shalat, yang ancamannya disebutkan dengan gambaran azab sejelas dan sekeras zakat. Ini menunjukkan betapa besar dosa orang yang menahan zakat, dan betapa berat akibatnya di sisi Allah.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ

Orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkanannya di jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah: 34)

Perhatikan, wahai kaum muslimin, kata yang digunakan Allah adalah: **فَبَشِّرْهُمْ** — sampaikan kepada mereka kabar gembira, namun kabar gembira itu

bukan rahmat, melainkan azab yang pedih. Ini adalah bentuk ancaman yang sangat keras dan menakutkan.

Lalu Allah tidak berhenti sampai di situ. Allah menggambarkan bagaimana bentuk azab itu, agar manusia benar-benar merenung dan takut:

يَوْمَ يَحْمَىٰ عَلَيْهِمَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكُونُ بِهِمَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا أَنْفُسَكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنُزُونَ

Pada hari ketika emas dan perak itu dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka. (Dikatakan kepada mereka): Inilah harta yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah akibat dari apa yang kalian timbun. (QS. At-Taubah: 35)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Para ulama menjelaskan: Harta yang dahulu disimpan dengan cinta, harta yang dahulu dijaga siang dan malam, harta yang dahulu membuatnya merasa aman dan berkuasa, akan berubah menjadi alat penyiksa di hadapan Allah.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memperjelas ancaman ini dengan penjelasan yang membuat para sahabat menangis dan gemetar.

Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ، وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَاحٌ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهِمَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ، فَيُكْوَىٰ بِهَا جَنْبُهُ، وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلُّهَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّىٰ يَقْضَىٰ بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيُرَىٰ سَبِيلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

Tidaklah seorang pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan haknya (zakatnya), melainkan apabila datang hari Kiamat, dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api neraka. Lalu dipanaskan lempengan itu di dalam neraka Jahanam, kemudian dengannya disetrikalah lambungnya, dahinya, dan punggungnya. Setiap kali lempengan itu dingin, dikembalikan lagi kepadanya. (Siksaan itu berlangsung) pada suatu hari yang lamanya lima puluh ribu tahun, sampai diputuskan perkara di antara para hamba.

Kemudian ia akan melihat jalannya, apakah menuju surga atau menuju neraka (HR. Muslim)

Ancaman: Di Dunia

Ancaman bagi orang yang tidak menunaikan zakat tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dunia.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلَّا مَنَعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يَمْطُرُوا

Dan tidaklah mereka menahan zakat harta mereka, melainkan mereka akan dicegah dari turunnya hujan dari langit. Seandainya bukan karena (keberadaan) hewan-hewan ternak, niscaya mereka tidak akan diberi hujan. (HR. Ibnu Majah).

Bencana, kemiskinan, kesempitan hidup, ketidakberkahan ekonomi, bisa jadi bukan karena kurangnya harta, tetapi karena hak Allah dan hak orang miskin ditahan.

Mengapa Abu Bakar Memerangi Penolak Zakat?

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, sebagian orang masih mau shalat, tetapi enggan membayar zakat. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata dengan penuh ketegasan:

وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤْذُونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتَهُمْ عَلَيْهَا

Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak menyerahkan kepadaku seekor anak kambing yang dahulu mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakan itu. (HR. Ibnu Majah)

Renungkanlah dengan jujur barang sejenak, seraya bertanya kepada diri kita sendiri:

1. Berapa banyak harta yang kita kumpulkan,
2. Berapa banyak yang kita simpan,
3. Dan berapa banyak yang sudah kita keluarkan di jalan Allah?

Takutlah bukan karena kita miskin, tetapi takutlah karena harta itu kelak menjadi saksi yang menuntut kita. Harta yang dizakati akan membela kita. Harta yang ditahan akan menyiksa kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
 الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسِّكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
 هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
 لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(98)

MASUK SURGA DAN NERAKA HANYA KARENA SEEKOR LALAT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَقَدْ أَوْحَى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَجْبُطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa. Ketakwaan yang bukan hanya tampak pada banyaknya ibadah lahiriah, tetapi yang paling utama adalah ketakwaan

yang berdiri kokoh di atas akidah tauhid yang murni; tauhid yang bersih dari syirik, bersih dari khurafat, dan bersih dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berkerja keras untuk menyelamatkan ummat manusia dari berbagai kegelapan kepada alam terang benderang dengan ilmu, Islam dan Iman.

Karena sesungguhnya, wahai kaum muslimin, amal yang paling pertama diperhatikan oleh Allah bukanlah banyaknya, tetapi benarnya akidah yang melandasinya. Amal yang besar bisa menjadi kecil, bahkan sia-sia, jika akidahnya rusak. Sebaliknya, amal yang tampak kecil bisa menjadi sangat besar nilainya di sisi Allah, jika ia lahir dari tauhid yang ikhlas.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Dalam sebuah atsar, perkataan sahabat yang sangat singkat lafazhnya namun sangat dahsyat maknanya, atsar tersebut menjelaskan bahwa surga dan neraka bisa ditentukan oleh sesuatu yang sangat kecil, sesuatu yang sering diremehkan manusia, bahkan hanya seekor lalat.

Salah seorang sahabat, Thariq bin Syihab semoga Allah meridhainya, ia berkata:

دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ؟
قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يَقْرَبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا
لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ فَقَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا فَقَرَّبَ ذُبَابًا،
فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ قَالَ: فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا قَالَ: مَا كُنْتُ
لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: فَضْرَبُوا عُنُقَهُ قَالَ: فَدَخَلَ الْجَنَّةَ

Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat, dan seorang laki-laki masuk neraka karena seekor lalat. Mereka bertanya: Bagaimana hal itu bisa terjadi? Ia menjawab: Ada dua orang yang melewati suatu kaum yang memiliki sebuah berhala. Tidak ada seorang pun yang boleh melewati berhala itu kecuali harus mempersembahkan sesuatu kepadanya. Mereka berkata kepada salah seorang dari keduanya: Persembahkanlah sesuatu. Ia

menjawab: Aku tidak memiliki apa pun. Mereka berkata: Persembahkanlah walaupun hanya seekor lalat. Maka ia pun mempersembahkan seekor lalat, lalu mereka membiarkannya pergi. Ia berkata: Maka orang itu masuk neraka. Lalu mereka berkata kepada orang yang satunya: Persembahkanlah walaupun hanya seekor lalat. Ia menjawab: Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu pun kepada siapa pun selain Allah 'Azza wa Jalla. Maka mereka pun memenggal lehernya. Ia berkata: Maka orang itu masuk surga. (HR. Ahmad).

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Renungkanlah baik-baik kisah ini.

Yang pertama tidak melakukan perbuatan besar menurut ukuran manusia. Ia tidak berzina, tidak mencuri, tidak membunuh. Ia hanya mempersembahkan seekor lalat, sesuatu yang sangat kecil dan hina. Namun karena perbuatan itu adalah syirik, maka ia menjadi sebab dimasukkan ke dalam neraka.

Sedangkan yang kedua, tidak disebutkan banyaknya shalat, puasa, atau sedekahnya, tetapi ia menjaga tauhidnya dengan harga yang paling mahal: nyawanya sendiri. Maka Allah balas dengan surga.

Inilah pelajaran besar bagi kita semua, wahai kaum Muslimin, bahwa:

1. Masalah tauhid bukan perkara ringan.
2. Akidah bukan urusan pinggiran.
3. Syirik tidak diukur dari besar kecilnya benda, tetapi dari kepada siapa ibadah itu dipersembahkan.

Seekor lalat, jika dipersembahkan kepada Allah dalam ketaatan, tidak bernilai apa-apa. Namun seekor lalat, jika dipersembahkan kepada selain Allah, berubah menjadi sebab kehancuran abadi.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dengan sangat tegas dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. (QS. An-Nisa': 48).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ayat ini menunjukkan bahwa syirik adalah dosa paling berbahaya, karena ia langsung merusak fondasi iman, dan memutus hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya.

Bahkan Allah mengingatkan Nabi-Nya shallallahu'alaihi wasallam, manusia paling mulia dengan firman-Nya:

لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Jika engkau berbuat syirik, pasti akan gugur seluruh amalmu dan engkau termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az-Zumar: 65)

Jika peringatan ini ditujukan kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, lalu bagaimana dengan kita?

Ternyata Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pun mengingatkan ummatnya agar tidak pernah gentar dalam mempertahankan akidah tauhid sekalipun nyawa taruhannya. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari salah seorang sahabat, Abu Darda' semoga Allah meridhainya, ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِاللَّهِ وَإِنْ قُطِعَتْ وَحُرِّقَتْ، وَأَنْ لَا تَتْرُكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا، فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

Kekasihku shallallahu'alaihi wasallam telah mewasiatkan kepadaku agar aku tidak mempersekutukan Allah, meskipun aku dipotong-potong dan dibakar, agar aku tidak meninggalkan shalat yang wajib dengan sengaja, karena barang siapa meninggalkannya dengan sengaja maka terlepaslah darinya perlindungan (tanggungan) Allah, dan agar aku tidak meminum khamr, karena sesungguhnya khamr adalah kunci segala keburukan. (HR. Ibnu Majah). Hadits ini dinyatakan dhaif oleh sebagian ulama hadits.

Hadits ini mengandung pesan aqidah yang sangat mendalam dan menjadi fondasi utama kehidupan seorang Muslim. Ketika Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam menyebut dirinya sebagai “kekasih” bagi sahabatnya, lalu menyampaikan wasiat, hal itu menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bukanlah perkara ringan, melainkan prinsip hidup yang paling mendasar dan menentukan keselamatan seorang hamba di dunia dan akhirat.

Wasiat pertama yang ditekankan adalah larangan mempersekutukan Allah dalam kondisi apa pun. Bahkan, Nabi shallallahu'alaihi wasallam menegaskan larangan tersebut meskipun seseorang dihadapkan pada siksaan yang sangat berat, seperti dipotong-potong atau dibakar. Ini menegaskan bahwa tauhid adalah hak Allah yang paling agung dan tidak boleh dikompromikan oleh alasan apa pun, termasuk ancaman terhadap nyawa. Dalam pandangan Islam, kehilangan nyawa jauh lebih ringan dibandingkan kehilangan iman. Karena itu, seorang mukmin sejati akan memilih tetap menjaga kemurnian tauhidnya meskipun harus mengorbankan seluruh kepentingan duniawi.

Hadits ini juga menggambarkan betapa beratnya ujian keimanan yang mungkin dihadapi seorang hamba. Keimanan bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi keyakinan yang kokoh di dalam hati dan tercermin dalam keteguhan sikap. Ketika seseorang tetap berpegang pada tauhid di tengah ancaman dan penderitaan, itulah bukti kejujuran imannya. Sejarah umat-umat terdahulu telah memperlihatkan bahwa orang-orang beriman sering kali diuji dengan siksaan, namun mereka tetap memilih keselamatan akhirat daripada kenikmatan dunia yang sementara.

Walaupun hadits ini dinilai dha'if oleh sebagian ulama hadits dari sisi sanadnya, namun kandungan maknanya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih lainnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan banyak dalil shahih yang menunjukkan bahwa tauhid merupakan sebab utama keselamatan seorang hamba. Oleh karena itu, para ulama menjadikan hadits ini sebagai penguat dalam menjelaskan keutamaan tauhid dan bahaya syirik, khususnya dalam nasihat, tarbiyah, dan pengingatan bagi umat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dengan demikian, hadits ini mengajarkan bahwa keselamatan sejati bukan terletak pada panjangnya umur atau terjaganya jasad, tetapi pada kemurnian iman dan keteguhan tauhid hingga akhir hayat. Seorang Muslim dituntut untuk menjadikan tauhid sebagai prinsip hidup yang tidak dapat ditawar, apa pun risiko dan pengorbanan yang harus dihadapi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ فَاحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَتَهُ فَأَمِتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِّنْ يُّمَسْكُونُ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
 لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
 عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



KHUTBAH IEDUL FITHRI DAN ADHA

Pengantar

Sebagai penutup dari keseluruhan isi buku ini, penulis menghadirkan bagian akhir yang berisi tujuh materi khutbah hari raya, terdiri dari tiga judul khutbah Idul Fitri dan empat judul khutbah Idul Adha. Kehadiran khutbah-khutbah ini dimaksudkan sebagai pelengkap sekaligus penyempurna rangkaian materi khutbah yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya untuk momentum hari-hari besar Islam yang memiliki kedudukan agung dalam syariat.

Materi-materi khutbah Idul Fitri dan Idul Adha ini dirancang sebagai panduan praktis bagi para khatib dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta diperkaya dengan penjelasan dan nasihat para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Setiap khutbah disusun secara sistematis, dengan alur pembahasan yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, serta kandungan nasihat yang menyentuh kebutuhan umat.

Khutbah Idul Fitri diarahkan untuk menguatkan makna takwa setelah Ramadhan, menanamkan nilai keikhlasan, syukur, dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Adapun khutbah Idul Adha menekankan nilai-nilai penghambaan, pengorbanan, keteladanan Nabi Ibrahim 'alaihissalām, keikhlasan dalam beramal, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam ibadah kurban dan semangat berbagi.

Dengan hadirnya bagian akhir ini, diharapkan para khatib memiliki rujukan yang memadai dan siap pakai dalam mengemban amanah dakwah pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Lebih dari itu, semoga kumpulan khutbah ini menjadi sarana pengingat bagi kaum muslimin agar senantiasa memperkuat iman, menjaga persaudaraan, dan terus istiqamah dalam mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga akhir hayat.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat, diterima dengan keikhlasan, dan memberikan keberkahan bagi

penulis, para khatib, serta seluruh kaum muslimin yang mengambil pelajaran darinya. Amin ya Rabbal'amin.



KHUTBAH IEDUL FITHRI:

(1)

DENGAN PUASA RAMADHAN KITA RAIH KEMULIAAN JIWA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً نَرْجُو بِهَا نَجَاةَ يَوْمٍ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَالْتَقَوْا خَيْرَ زَادٍ، وَسَبِيلَ الْفَوْزِ وَالسَّعَادَةِ يَوْمَ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّهِ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Alhamdulillah, pada pagi hari yang mulia ini kita sudah berada di bulan Syawal yang agung ini. Kita berbahagia karena dengan mengucapkan syukur kepada-Nya telah selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh dengan dasar iman dan ikhlas mengharap ridhaNya. Di bulan Ramadha yang lalu, kita diminta dan diperintahkan oleh pemilik syari'at ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk melaksanakan puasa dengan benar dan penuh kesungguhan. Kita bukan saja diperintahkan untuk menahan dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan jima' di siang Ramadhan, akan tetapi kita juga dituntut untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merusak dan mengurangi nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan, seperti berbohong, menipu, korupsi, berkata-kata yang dapat mengumbar syahwat, marah-marah, mencaci maki, dan berbagai bentuk perkataan lain. Bahkan lebih dari itu, kita didorong untuk berbuat dan berlomba-lomba meraih berbagai kemuliaan yang ada di bulan itu, seperti melaksanakan shalat taraweh, memperbanyak baca Al-Qur'an, menggalakkan infak dan sedekah, termasuk melaksanakan sebuah ibadah yang sangat istimewa, yaitu melakukan i'tikaf pada sepuluh Ramadhan terakhir. Semuanya kita lakukan dengan harapan meraih ampunan dan derajat yang sangat agung, yaitu takwa.

أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّهِ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Pertama: Tujuan Puasa

Allah Yang Maha Agung, Maha Mengetahui semua keadaan hambaNya telah mewajibkan sebuah ibadah yang sangat mulia kepada mereka yang termasuk ke dalam kategori beriman, yaitu ibadah puasa. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu sekalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS.2:183).

Takwa adalah derajat yang paling tinggi yang dihadiahkan Allah kepada para hambaNya yang betul-betul mengerjakan ibadah puasa dengan sebenar-benarnya, puasa yang didasarkan kepada iman dan ikhlas, yaitu betul-betul atas dasar iman yang benar kepada Allah dan mengharapkan ridha Allah. Sebagai seorang hamba Allah kita sangat membutuhkan ketakwaan ini, karena dengan takwa kepada Allah-lah kita akan mendapatkan banyak keuntungan, yaitu:

1. Akan selalu mendapatkan jalan keluar dalam berbagai persoalan dan dimudahkan rezekinya, sebagaimana yang difirmankan Allah yang artinya:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah berikan baginya jalan keluar, dan Allah memberikan rezeki kepadanya dari jalan yang tiada terduga. (QS. 65: 2-3).

2. Akan dimudahkan semua urusannya, sebagaimana yang difirmankan Allah yang artinya:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah mudahkan baginya semua urusannya. (QS.65: 4).

3. Akan dihapuskan dosa dan kesalahannya serta diberikan pahala/imbalan yang sangat besar, sebagaimana yang difirmankan Allah yang artinya:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah menghapuskan dosa dan kesalahannya, serta memberikan pahala yang besar kepadanya. (QS.65: 5).

4. Dan puncak dari semua keuntungan itu adalah dijanjikan akan memperoleh surga yang luasnya seluas langit dan bumi, serta diselamatkan dari neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan bersegerahlah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang bertakwa. (QS.3:133). Dan tidak ada seorangpun di antara kamu, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. 18: 71-72).

أَلله أَكْبَرُ أَلله أَكْبَرُ أَلله أَكْبَرُ وَللهُ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Kedua: Menuju Kesempurnaan Puasa

Alhamdulillah, puasa Ramadhan tahun ini, telah selesai kita laksanakan, imbalan dan ganjaran pahala dari Allah insya Allah akan kita peroleh, surga yang dijanjikan Allah menanti kita, *baburrayyan*, salah satu pintu surga sangat merindukan kita, semuanya itu adalah karena kita telah melaksanakan ibadah yang agung dan mulia ini dengan baik, dengan penuh *îmânan wa ihtisâban*, yaitu sebuah ibadah yang didasari atas iman dan keikhlasan kepada Allah. Sungguhpun demikian, untuk menuju tingkat kesempurnaan, masih ada satu lagi ibadah yang sudah menunggu kita, yaitu puasa Syawal, berpuasa enam hari di bulan Syawal ini. Apakah puasa itu kita kerjakan dengan berturut-turut atau dengan cara selang seling dan bergantian hari, tidaklah dipersoalkan, yang penting di bulan Syawal ini kita dapat melaksanakan puasa sebanyak enam hari. Semuanya itu kita lakukan untuk meraih sebuah kesempurnaan, sempurna bagaikan kita telah menjalani puasa selama satu tahun. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda yang artinya:

Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian di-iringinya dengan berpuasa enam (hari) Syawal, adalah dia bagaikan berpuasa satu tahun. (HR. Muslim).

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Ketiga: Hasil Latihan di Pesantren Ramadhan:

Keberadaan kita kaum muslimin dan mukminin selama di bulan Ramadhan bagaikan kita menjalankan sebuah pelatihan untuk meningkatkan kualitas kita dalam berbagai hal. Seolah-olah kita digiring dan diarahkan kepada suatu keadaan yang sangat indah dan mulia. Seseorang dilatih untuk menjadi orang yang sabar, sekalipun selama ini di luar Ramadhan adalah seorang yang sangat emosional; seseorang dilatih untuk menjadi orang yang pemurah, peduli kepada sesama, banyak berinfak dan bersedekah, sekalipun selama ini di luar Ramadhan adalah seorang yang sangat pelit dan bersipat cuek dan egois;

seseorang dilatih untuk menjadi orang yang rajin beribadah, seperti shalat taraweh dan membaca al-Qur'an, sekalipun selama ini di luar Ramadhan tidak mau membaca al-Qur'an apa lagi untuk mengerjakan shalat malam. Inilah sederetan sifat mulia yang idealnya terlahir dari orang-orang yang telah mengikuti pesantren Ramadhan, sebuah pesantren yang dapat mengantarkan kita kepada tingkat yang sangat mulia, yaitu tingkat takwa. Dari sifat yang mulia dan tinggi inilah lahir berbagai sifat mulia lainnya. Di antaranya:

1. Kejujuran

Jujur dapat diartikan bisa menjaga amanah. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, orang yang memiliki sifat jujur biasanya dapat mendapat kepercayaan dari orang lain. Sifat jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah. Amanah adalah ibarat barang titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya suatu amanat sangat tergantung pada kejujuran orang yang memegang amanah tersebut. Jika orang yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika amanah tersebut jatuh ke tangan orang yang tidak jujur maka 'keselamatan' amanah tersebut pasti tidak akan tertolong.

Dengan demikian, jujur dapat pula diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Karena salah satu sifat terpenting yang harus dimiliki bagi orang yang akan diberi amanah adalah orang-orang yang memiliki kejujuran. Karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Orang yang memiliki kepribadian yang jujur, masuk dalam kategori orang yang pantas diberi amanah karena orang semacam ini memegang teguh terhadap setiap apa yang ia yakini dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Kedudukan Kejujuran dalam Islam

Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. (Q.S. an-Nisa: 58).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. al-Anfal: 27).

Dari dua ayat tersebut dapat difahami bahwa manusia, selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah Allah dan RasulNya. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang.

Puncak dari sifat jujur yang sangat mulia dan berharga ini adalah pelakunya dituntun kepada surga. Kejujurannya itu yang menjadi kata kunci untuk mengantarkannya ke dalam surga. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang artinya:

Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang yang benar-benar berlaku jujur sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. (HR. Bukhary dan Muslim).

أَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ وَللهُ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

2. Kesabaran

Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak di senangi. Sabar juga dapat diartikan sebagai usaha manusia secara sungguh-sungguh untuk berada di jalan Allah. Jadi sabar tidak sekedar memasrahkan segala keadaan tanpa diiringi usaha. Allah menganjurkan semua umat manusia agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam kehidupan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.2:153).

Kedudukan Sabar dalam Islam

Sabar memiliki kedudukan yang sangat mulia di dalam ajaran Islam, berbagai ujian dan cobaan yang datang silih berganti sebagai penyaring atau filter bagi seseorang. Perhatikanlah bagaimana Allah melontarkan sebuah pertanyaan yang sangat menggugah hati dan menggetarkan jiwa. Sebagaimana firmanNya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS.3:142)

Orang-orang yang sabar akan diberikan balasan oleh Allah dengan balasan yang tanpa batas. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (Q.S Az-Zumar:10)

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

3. Kepedulian Sosial yang Meningkat

Melalui pelatihan yang berjalan selama satu bulan ini seharusnya juga melahirkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Karena Ramadhan datang memang untuk melatih manusia yang beriman untuk peduli kepada sesama, peduli kepada orang yang tidak mempunyai, peduli kepada mereka yang ditakdirkan berada dalam kekurangan. Hal itu dapat terlihat dari sebuah nama yang diperuntukkan kepada bulan yang agung ini, yaitu *Syahrul Muwasah*, bulan pertolongan.

Di bulan yang mulia ini diajarkan umat ini untuk berbagi. Hal itu dapat terlihat dari salah satu faedah dari diwajibkan kita untuk membayar zakat fithri (zakat fitrah) adalah untuk memberikan bantuan kepada mereka yang tergolong ke dalam kelompok fakir miskin. Sebagaimana Dalam riwayat lain yang bersumber dari Ibnu Abbas-semoga Allah meridhai mereka-ia mengatakan yang artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah, ia sebagai pembersucian dari perbuatan sia-sia dan perkataan kotor orang yang berpuasa, dan sebagai pemberian makan kepada orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat 'ied maka zakatnya diterima, dan barangsiapa menunaikannya setelah shalat, maka ia hanyalah salah satu bentuk sedekah. (HR. Ibnu Majah).

Dengan telah selesainya kita melaksanakan ibadah puasa Ramadhan tahun ini, sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam contohkan, semoga keadaan iman dan takwa serta amal shaleh kita semakin meningkat, dan dengan demikian kita berharap kiranya kemuliaan jiwa, Allah anugerahkan kepada kita semuanya,, jiwa yang tetap ikhlas dan istiqamah dalam menjalankan keta'atan kepada Allah, serta jiwa yang tenang ketika berpulang dan kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia

Ke-empat: Semoga Bertemu Ramadhan Tahun Depan

Bulan yang sangat agung, penuh berkah dan ampunan, bulan yang penuh dengan segala kebaikan dan kemuliaannya telah pergi meninggalkan kita. Pada pagi yang indah ini, hati ini berkecamuk dan bergejolak, karena bercampurnya rasa harap dan cemas. Kita sangat berharap, semoga Ramadhan yang baru saja berlalu, tidak sekedar berlalu tanpa meninggalkan sesuatu dampak bagi kita, kita berharap semoga Ramadhan yang baru saja kita menjalankan berbagai aktivitas ibadah di dalamnya berakhir dengan berbuah ampunan, berakhir dengan mengantarkan kita kepada derajat yang sangat agung, yaitu takwa. Namun, di balik itu semua, terbetik pula rasa khawatir dan cemas, khawatir puasa yang kita laksanakan selama sebulan penuh tidak menghasilkan apa-apa, tidak berhasil mengantarkan kita meraih ampunan, tidak berhasil mengangkat derajat kita kepada takwa; cemas, jika kita tidak bertemu lagi dengan tamu agung nan mulia ini. Semua kita tentu berharap kiranya Allah masih memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan bulan yang di dalamnya terdapat satu malam jika diisi dengan ibadah, maka nilainya lebih baik dan lebih mulia dari beribadah seribu bulan...

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia ,

Akhirnya, marilah kita bersama-sama memanjatkan do'a ke hadirat Allah dengan hati yang penuh khusyu' dan khudhu' kepadaNya, semoga segala do'a dan permohonan kita senantiasa di-ijabah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بِرَّهَا وَبَحْرَهَا، خُصُوصًا إِلَى
 آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِنَّ أَحْسَنَ إِلَيْنَا
 وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
 وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
 إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah ya Rahman Ya Rahim,

Limpahkanlah rahmat dan kasih sayangMu kepada kami sebagai hambaMu yang sangat membutuhkan kasih sayang.

Ya Allah ya Ghaffar, wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kami atas segala kelalaian dan kelengahan kami, baik dalam mengerjakan perintahMu maupun dalam meninggalkan laranganMu.

Ya Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kedua orang tua kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya kepada kami dari waktu kami masih kecil.

Ya Allah, terhadap orang-orang tua kami yang telah mendahului kami, yang telah Engkau panggil mereka ke hadiratMu, ampunilah segala dosa dan kesalahan mereka, terimalah segala amal ibadah mereka, lapangkanlah kubur mereka, terangi dan sinari kubur mereka dengan sinar rahmatMu, jadikanlah kubur mereka bagaikan taman di antara taman-taman surga, tempatkan mereka di sisiMu pada tempat yang terhormat sesuai dengan tingkat amal dan perbuatan mereka.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai anak shaleh, anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua kami, jadikanlah keluarga kami keluarga sakinah mawaddah warahmah, keluarga yang tentram, keluarga yang senantiasa berada di bawah naungan rahmat kasih sayangMu Ya Rabba'lalamin.

Ya Allah, jadikanlah putra-putri kami, putra-putri yang shaleh dan shalehah, yang senantiasa taat dalam menjalankan agama dan syari'atMu, jadikanlah mereka senantiasa menjadikan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai panutan dan suritauladan di dalam kehidupannya.

Ya Allah, Ramadhan yang agung telah pergi meninggalkan kami, jangan Engkau biarkan dia pergi sebelum kami mendapatkan ampunanMu.

Di bulan yang penuh berkah ini, Engkau latih kami untuk menjadi manusia mulia dan terhormat.

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang sabar;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang dermawan;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang pemaaf,

Engkau latih kami untuk menjadi orang rajin beribadah,

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang memiliki sifat peduli kepada sesama.

Hari ini, dia telah pergi meninggalkan kami, memang demikianlah sunnah (ketetapan)Mu, bulan-bulanMu datang silih berganti. Ya Allah, Ramadhan boleh meninggalkan kami, tetapi jangan pernah Engkau tinggalkan kami.

Ya Allah, berikan kami kekuatan dalam memperaktekkan ilmu dan amal shaleh kami dalam menjalankan kehidupan kami.

Ya Allah, bimbinglah kami kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau berkahi, yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shaleh.

Ya Allah, jadikanlah hidup kami layaknya hidup para ulama, jadikanlah mati kami bagaikan matinya para syuhada', dan masukkanlah kami ke dalam JannahMu bersama Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَصَالِحَ الْأَعْمَالِ، كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



(2)

HASIL PESANTREN RAMADHAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً نَزَّجُوبُهَا نَجَاةٌ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَالْتَقَوْا خَيْرَ زَادٍ، وَسَبِيلَ الْفَوْزِ وَالسَّعَادَةِ يَوْمَ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Al-Hamdulillahi Rabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah Rabb seluruh alam. Dialah yang telah menciptakan kita, memberi kita rezeki, menunjuki kita kepada iman dan Islam, memberi taufik kepada kita untuk berpuasa di bulan Ramadhan, dan mempertemukan kita kembali dengan hari yang agung ini, hari raya kaum muslimin, Idul Fitri, hari bersyukur kepada Allah atas nikmat hidayah dan ampunan-Nya.

Kita bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kita bersaksi bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau seluruhnya, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Aku wasiatkan kepada diriku sendiri dan kepada kalian semua untuk senantiasa bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena takwa adalah bekal terbaik, dan sebab keselamatan di dunia dan akhirat.

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kita semua, bahwa hari Idul Fitri bukanlah hari kebebasan dari ketaatan, bukan hari kembali kepada kelalaian, dan bukan pula hari berakhirnya ibadah.

Namun Idul Fitri adalah hari muhasabah, hari menimbang dan menilai, apakah Ramadhan yang telah berlalu benar-benar mendidik iman dan akhlak kita, atau sekadar berlalu tanpa meninggalkan bekas.

Ramadhan adalah madrasah iman, yang Allah jadikan sebagai sarana penyucian jiwa,

pelurusan akhlak, dan penguatan hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya.

Allah 'Azza wa Jalla tidak mensyariatkan puasa kecuali dengan tujuan yang sangat jelas dan agung, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Para ulama salaf menjelaskan, bahwa takwa adalah melaksanakan perintah Allah dengan cahaya dari Allah, dan meninggalkan larangan Allah karena takut kepadaNya.

Maka tanda diterimanya ibadah Ramadhan bukanlah banyaknya makanan di hari raya, namun terjaganya ketaatan setelah Ramadhan. Takwa itu tampak pada amal dan akhlak, bukan hanya pada lapar dan dahaga.

Puasa Ramadhan yang baru selesai kita tunaikan, insya Allah akan melahirkan takwa, dan ketakwaan yang sesungguhnya itu paling tidak memiliki sifat-sifat agung yang bisa jadi tidak kita dapatkan melalui ibadah lainnya. Sifat-sifat agung dan mulia tersebut seperti:

Pertama: Kejujuran

Kaum muslimin rahimakumullah,

Puasa adalah ibadah yang paling kuat dalam mendidik kejujuran. Tidak ada manusia yang mengawasi, namun seorang mukmin meninggalkan makan dan minum karena yakin bahwa Allah Maha Melihat. Inilah muraqabah, merasa diawasi oleh Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur. (QS. At-Taubah: 119)

Kejujuran adalah fondasi agama. Dengannya amal diterima, dan tanpanya amal menjadi sia-sia.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Wajib atas kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maka jika setelah Ramadhan seseorang lebih jujur dalam ucapannya, lebih amanah dalam pekerjaannya, dan lebih bersih dalam mu'amalahnya, itulah bagian dari tanda puasa Ramadhan yang membawa kebaikan.

Kedua: Kesabaran

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah,

Puasa adalah madrasah kesabaran. Sabar menahan diri dari yang halal di siang hari, agar lebih mudah meninggalkan yang haram sepanjang waktu. Kesabaran dalam Islam mencakup tiga perkara: sabar dalam ketaatan, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar menghadapi takdir Allah atau musibah.

Dalam ajaran Islam, kesabaran mencakup tiga bentuk utama:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Yaitu kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah Allah secara istiqamah, meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga. Puasa Ramadhan adalah contoh nyata dari kesabaran ini: menahan lapar, haus, dan hawa nafsu sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, semata-mata karena menaati perintah Allah.

Termasuk di dalamnya sabar dalam menjaga shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan memperbanyak amal shalih, walaupun membutuhkan pengorbanan tenaga dan waktu.

2. Sabar meninggalkan maksiat

Yaitu kesabaran menahan diri dari segala bentuk larangan Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Puasa mengajarkan seorang mukmin untuk tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan lisan dari dusta, ghibah, dan perkataan sia-sia, serta menahan anggota badan dari perbuatan dosa.

Inilah kesabaran yang sangat agung, karena meninggalkan maksiat sering kali lebih berat daripada melakukan ketaatan, terlebih ketika peluang dan godaan terbuka lebar.

3. Sabar menghadapi takdir Allah dan musibah

Yaitu kesabaran dalam menerima ketetapan Allah yang tidak sesuai dengan keinginan diri, seperti sakit, kehilangan, kesempitan rezeki, dan berbagai ujian

kehidupan. Puasa mendidik jiwa agar terbiasa menahan keluh kesah, ridha terhadap ketentuan Allah, serta tetap baik sangka kepada-Nya.

Seorang yang terlatih dengan kesabaran melalui puasa akan lebih kuat dan tenang dalam menghadapi musibah, karena ia yakin bahwa semua yang Allah tetapkan mengandung hikmah dan kebaikan.

Dengan demikian, puasa bukan sekadar menahan lapar dan haus, tetapi merupakan sarana pendidikan ruhani yang melahirkan kesabaran dalam ketaatan, kesabaran menjauhi maksiat, dan kesabaran menerima takdir Allah. Inilah bekal utama bagi seorang mukmin untuk menjalani kehidupan dengan iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Dan bagi mereka yang senantiasa berada di jalur sabar ini, akan diberi ganjaran oleh Allah, dengan ganjaran tanpa batas. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya orang-orang yang sabar akan diberikan pahala tanpa batas.
(QS. Az-Zumar: 10)

Dan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda bahwa Allah berfirman:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ هُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَرْفُثْ، وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، نَخْلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Setiap amal perbuatan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Puasa itu adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai. Maka apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah ia berkata keji dan jangan pula berteriak atau berbuat kasar. Jika ada seseorang yang mencacinya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Sesungguhnya aku adalah orang yang sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi. (HR. An-Nasai).

Jika setelah Ramadhan seseorang lebih mampu menahan amarah, lebih lembut dalam berbicara, dan lebih sabar menghadapi ujian, itulah buah dari puasa Ramadhan yang benar.

Ketiga: Pemaaf dan Lapang Dada

Seorang mukmin yang benar imannya tidak mungkin berharap ampunan Allah, sementara hatinya masih dipenuhi dendam dan keengganan untuk memaafkan sesama. Sebab balasan itu sejenis dengan perbuatan; siapa yang ingin diampuni, maka hendaklah ia memulai dengan memberi ampunan.

Allah 'Azza wa Jalla mengaitkan secara langsung antara memaafkan manusia dengan harapan mendapatkan ampunan-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur: 22)

Ayat ini adalah seruan yang sangat menyentuh hati. Allah tidak sekadar memerintahkan untuk memaafkan, tetapi juga membangkitkan nurani keimanan dengan pertanyaan yang menggugah: *Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian?* Seakan-akan Allah berkata: *Jika kalian berharap ampunan-Ku, maka lapangkanlah hati kalian untuk memaafkan hamba-hamba-Ku.*

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga menegaskan bahwa memaafkan tidak akan mengurangi kehormatan seseorang, bahkan justru menambah kemuliaannya. Beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Sedekah tidaklah mengurangi harta. Allah tidaklah menambahkan kepada seorang hamba karena sikap memaafkan kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya. (HR. Muslim).

Hadits ini membantah anggapan bahwa memaafkan adalah tanda kelemahan. Dalam pandangan manusia, memaafkan terkadang dianggap kalah atau merendahkan diri. Namun dalam timbangan Allah, memaafkan adalah akhlak orang-orang mulia, dan Allah-lah yang akan mengangkat derajat mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, memaafkan bukanlah kehinaan, melainkan kemuliaan di sisi Allah. Ia adalah bukti kelapangan dada, kekuatan iman, dan kedewasaan jiwa seorang mukmin.

Maka Idul Fitri sejatinya bukan hanya hari berganti pakaian dan saling mengucapkan maaf dengan lisan. Idul Fitri adalah momentum membersihkan hati dari dendam, kebencian, dan luka lama, sebelum kita membersihkan lisan dengan ucapan *“Taqabbalallahu minna wa minkum”* dan membersihkan pakaian dengan busana terbaik.

Keempat: Kedermawanan dan Kepedulian

Puasa bukan sekadar ibadah menahan diri dari makan dan minum, tetapi pendidikan jiwa yang sangat dalam. Melalui puasa, seorang mukmin merasakan lapar dan dahaga, agar hatinya hidup dan peka terhadap penderitaan orang-orang yang kekurangan. Lapar yang dirasakan oleh orang berpuasa mengingatkannya bahwa di luar sana ada saudara-saudara seiman yang merasakan lapar bukan hanya sesaat, tetapi setiap hari.

Karena itulah Allah mensyariatkan zakat fitrah di akhir Ramadhan. Zakat fitrah bukan hanya untuk menyempurnakan ibadah puasa, tetapi juga berfungsi sebagai penyuci jiwa dari sifat kikir dan cinta berlebihan kepada harta, serta sebagai penolong kaum fakir dan miskin, agar mereka turut merasakan kebahagiaan di hari raya. Dengan zakat fitrah, Allah mengajarkan bahwa ibadah kepada-Nya harus melahirkan kepedulian sosial dan kasih sayang kepada sesama.

Allah ‘Azza wa Jalla menegaskan bahwa kebajikan yang sejati tidak akan diraih hanya dengan pengakuan atau ritual semata, tetapi dengan pengorbanan harta yang dicintai. Allah berfirman:

لَنْ تَأْلَوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Kalian tidak akan mencapai kebajikan hingga kalian menginfakkan sebagian dari apa yang kalian cintai. (QS. Ali ‘Imran: 92)

Ayat ini menunjukkan bahwa sedekah dan infak yang paling bernilai di sisi Allah adalah yang diberikan dari harta terbaik, bukan sisa yang tidak dibutuhkan. Inilah bentuk kejujuran iman dan bukti bahwa kecintaan kepada Allah lebih besar daripada kecintaan kepada dunia.

Teladan agung dalam hal ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي
رَمَضَانَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia paling dermawan, dan paling dermawan pada bulan Ramadhan. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedermawanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di bulan Ramadhan menunjukkan bahwa puasa yang benar akan melahirkan kepedulian, bukan kekikiran. Semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin lembut hatinya terhadap sesama. Maka tanda diterimanya puasa bukan hanya bertambahnya ibadah ritual, tetapi juga bertambahnya infak, sedekah, dan perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan.

Oleh karena itu, marilah kita jadikan Ramadhan dan Idul Fitri sebagai momentum untuk menumbuhkan sifat pemurah dan peduli, agar puasa yang kita jalani benar-benar membuahkan ketakwaan, sebagaimana tujuan utama disyariatkannya puasa itu sendiri.

Kelima: Istiqamah dalam Ibadah

Ramadhan adalah madrasah ruhiyah yang agung. Di dalamnya kita dilatih untuk taat kepada Allah 'Azza wa Jalla: menahan diri dari yang halal demi menaati perintah-Nya, menjaga lisan dan anggota badan dari maksiat, serta memperbanyak ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, pelajaran terbesar dari Ramadhan bukan hanya semangat ibadah yang muncul sesaat, melainkan ketaatan yang berlanjut setelah Ramadhan berlalu.

Sesungguhnya, ibadah kepada Allah tidak dibatasi oleh bulan tertentu, hari tertentu, atau suasana tertentu. Allah 'Azza wa Jalla adalah Rabb sepanjang

waktu, dan hamba-Nya dituntut untuk beribadah sepanjang hayat. Karena itu Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu kematian. (QS. Al-Hijr: 99)

Ayat ini menegaskan bahwa batas akhir ibadah seorang hamba bukanlah Ramadhan, bukan pula hari raya, melainkan datangnya ajal. Selama ruh masih berada di dalam jasad, selama itu pula kewajiban beribadah tetap melekat pada diri seorang mukmin.

Oleh karena itu, orang yang benar-benar memahami makna Ramadhan tidak akan menjadikan Ramadhan sebagai puncak ibadah, lalu setelahnya terputus dan melemah. Justru Ramadhan menjadi titik awal untuk menjaga shalat lima waktu tepat waktu, melanjutkan tilawah Al-Qur’an, membiasakan dzikir, memperbanyak sedekah, serta menjauhi dosa dan maksiat.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah lebih mencintai amalan yang kontinyu dan istiqamah, meskipun tampak kecil di mata manusia. Beliau bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus meskipun sedikit. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa nilai sebuah amal bukan semata pada banyaknya, tetapi pada kesinambungan dan keikhlasannya. Dua rakaat shalat sunnah yang dijaga setiap hari, tilawah beberapa ayat yang rutin dibaca, atau sedekah kecil yang dilakukan terus-menerus, lebih dicintai Allah daripada amalan besar yang dilakukan sesekali lalu ditinggalkan.

Maka, istiqamah setelah Ramadhan adalah tanda paling jelas bahwa ibadah kita di bulan Ramadhan tidak sia-sia. Istiqamah menunjukkan bahwa Ramadhan telah berhasil membentuk jiwa yang taat, hati yang hidup, dan semangat untuk terus dekat dengan Allah Tabaraka wa Ta’ala.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang istiqamah dalam ketaatan, diterima amal Ramadhannya, dan dimatikan dalam keadaan husnul khatimah.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia ,

Akhirnya, marilah kita bersama-sama memanjatkan do'a kehadiran Allah dengan hati yang penuh khusyu' dan khudhu' kepadaNya, semoga segala do'a dan permohonan kita senantiasa di-ijabah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا، خُصُوصًا إِلَى
آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَمُعَلِّمِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا
وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah ya Rahman Ya Rahim,

Limpahkanlah rahmat dan kasih sayangMu kepada kami sebagai hambaMu yang sangat membutuhkan kasih sayang.

Ya Allah ya Ghaffar, wahai Allah Yang Maha Penganpun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kami atas segala kelalaian dan kelengahan kami, baik dalam mengerjakan perintahMu maupun dalam meninggalkan laranganMu.

Ya Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kedua orang tua kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya kepada kami dari waktu kami masih kecil.

Ya Allah, terhadap orang-orang tua kami yang telah mendahului kami, yang telah Engkau panggil mereka ke hadiratMu, ampunilah segala dosa dan kesalahan mereka, terimalah segala amal ibadah mereka, lapangkanlah kubur mereka, terangi dan sinari kubur mereka dengan sinar rahmatMu, jadikanlah kubur mereka bagaikan taman di antara taman-taman surga, tempatkan mereka di sisiMu pada tempat yang terhormat sesuai dengan tingkat amal dan perbuatan mereka.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai anak shaleh, anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua kami, jadikanlah keluarga kami keluarga sakinah mawaddah warahmah, keluarga yang tentram, keluarga yang senantiasa berada di bawah naungan rahmat kasih sayangMu Ya Rabbal'alam.

Ya Allah, jadikanlah putra-putri kami, putra-putri yang shaleh dan shalehah, yang senantiasa taat dalam menjalankan agama dan syari'atMu, jadikanlah mereka senantiasa menjadikan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai panutan dan suritauladan di dalam kehidupannya.

Ya Allah, Ramadhan yang agung telah pergi meninggalkan kami, jangan Engkau biarkan dia pergi sebelum kami mendapatkan ampunanMu.

Di bulan yang penuh berkah ini, Engkau latih kami untuk menjadi manusia mulia dan terhormat.

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang sabar;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang dermawan;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang pemaaf,

Engkau latih kami untuk menjadi orang rajin beribadah,

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang memiliki sifat peduli kepada sesama.

Hari ini, dia telah pergi meninggalkan kami, memang demikianlah sunnah (ketetapan)Mu, bulan-bulanMu datang silih berganti. Ya Allah, Ramadhan boleh meninggalkan kami, tetapi jangan pernah Engkau tinggalkan kami.

Ya Allah, berikan kami kekuatan dalam memperaktekkan ilmu dan amal shaleh kami dalam menjalankan kehidupan kami.

Ya Allah, bimbinglah kami kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau berkahi, yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shaleh.

Ya Allah, jadikanlah hidup kami layaknya hidup para ulama, jadikanlah mati kami bagaikan matinya para syuhada', dan masukkanlah kami ke dalam JannahMu bersama Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
 تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَصَالِحَ الْأَعْمَالِ، كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ
 والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



KEMENANGAN HANYA MILIK ORANG-ORANG YANG BERIMAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً نَرْجُو بِهَا نَجَاةَ يَوْمٍ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَالْتَقَوَى خَيْرُ زَادٍ، وَسَبِيلُ الْفَوْزِ وَالسَّعَادَةِ يَوْمَ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum Muslimin dan Muslimat Yang Berbahagia,

Alhamdulillah, pada pagi hari yang mulia ini kita sudah berada di hari pertama bulan Syawal, kita sangat berbahagia, dengan mengucapkan syukur *al-Hamdulillah* kepadaNya atas telah selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh dengan dasar iman dan ikhlas mengharapkan ridhaNya. Di bulan Ramadha yang lalu, kita diminta dan diperintahkan oleh pemilik syari'at ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk melaksanakan puasa dengan benar dan penuh kesungguhan.

Kita bukan saja diperintahkan untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan jima' di siang Ramadhan, akan tetapi kita juga dituntut untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merusak dan mengurangi nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan, seperti berbohong, menipu, korupsi, berkata-kata yang dapat mengumbar syahwat, marah-marah, mencaci maki, dan berbagai bentuk perkataan lainnya.

Bahkan lebih dari itu, kita didorong untuk berbuat dan berlomba-lomba meraih berbagai kemuliaan yang ada di bulan itu, seperti melaksanakan shalat taraweh, memperbanyak baca al-Qur'an, menggalakkan infak dan sedekah, termasuk melaksanakan sebuah ibadah yang sangat istimewa, yaitu melakukan i'tikaf pada sepuluh Ramadhan terakhir. Semuanya kita lakukan dengan harapan meraih ampunan dan derajat yang sangat agung, yaitu takwa.

Dalam firman Allah, tepatnya dalam surat Al-Baqarah, ayat 183 merupakan perintah langsung dari Allah Azza wa Jalla kepada para hambaNya yang beriman untuk melaksanakan ibadah yang sangat agung, yaitu ibadah puasa... yang dengan ibadah yang agung ini pula Allah mengantarkan hambaNya kepada derajat yang paling tinggi yaitu Takwa. Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Dari ayat yang agung di atas dapat diambil pelajaran bahwa:

Pertama: Perintah Allah kepada para hamba yang beriman untuk mengerjakan ibadah puasa, yaitu: 1). Puasa dalam arti **Menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa**, seperti makan, minum, dan jima' pada siang hari ramadhan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. 2). Puasa dalam arti **menahan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai-nilai ibadah puasa**, seperti, marah-marah, berbohong, menipu, perkataan yang mengumbar syahwat, berkata kasar kepada orang lain, dsb. 3). Lebih dari itu, puasa dalam arti yang lebih dalam lagi yaitu **berusaha untuk meraih nilai tambah di bulan yang penuh berkah dan ampunan ini**. Seperti sholat malam, berinfaq dan sedekah, i'tikaf, tilawatil Qur'an, ber-umrah...dll.

Kedua: Target meraih takwa. Dengan mengerjakan ibadah puasa yang benar dan sungguh-sungguh akan mengantarkan pelakunya kepada Takwa, yang merupakan derajat yang paling tinggi dan mulia. Ketika seorang mukmin meraih derajat takwa ini sesungguhnya dia telah memperoleh kemenangan yang hakiki, sebuah kemenangan yang menyebabkannya Allah jauhkan dari neraka serta memasukannya ke dalam surga. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Barangsiapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan. (QS. Ali Imran: 185)

Allahu Akbar Walillahilhamd,

Kaum Muslimin dan Muslimat Yang Berbahagia,

Benarkan bahwa kemenangan itu hanya milik orang-orang yang beriman? Jawabannya:

Iya. Memang begitulah sejarah perjalanan ummat manusia yangtergolong ke dalam kelompok para hambaNya yang beriman, seperti kisah:

1. Panglima Thalut yang berhadapan dengan Raja Jalut

Perang ini terjadi setelah wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun alaihimassalam. Ketika itu ada sebuah kekuatan kafir yang dipimpin oleh seorang rajanya bernama Jalut. Orang-orang Bani Israil di kala itu betul-betul dalam keadaan sulit. Untuk melawan, mereka tidak punya panglima perang, tidak ada yang menggerakkan mereka. Akhirnya mereka meminta kepada nabi (bukan rasul) mereka, yaitu Syamwil agar diutus kepada mereka seorang panglima. Kemudian

Allah mengutus seorang panglima perang, yaitu Thalut, sebagaimana yang Allah firmankan:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلتَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ ۚ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ۚ وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أَقْدَامُنَا وَانْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:249) Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: Ya Tuhan kami, **tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.** (QS. Al-Baqarah:250)

Allahu Akbar Walillahilhamd,

Imam Al-Qurthuby menjelaskan bahwa pasukan Thalut, yang merupakan pasukan orang-orang yang beriman berjumlah 80.000 personil, kemudian berkurang sebanyak 76.000 personil, terus berkurang lagi sebanyak 3687 personil, maka tinggalah 313 personil. Sementara kekuatan pasukan Jalut, pasukan kafir yang dikomandoi oleh raja Jalut berjumlah 90.000 personil. Peperangan ini dimenangkan oleh Panglima Thalut beserta pasukannya, bahkan salah seorang prajurit Thalut, yang bernama Daud berhasil membunuh Raja Jalut

yang kafir itu. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada ayat 251, yang artinya: *Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Daud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia (Allah) kehendaki...*

Kemenangan memang hanya milik orang-orang yang beriman

2. Perang Badar Kubra dalam menghadapi Kafir Qureisy

Perang Badar ini terjadi pada tahun ke 2 hijriyah, yang bertepatan pada bulan Ramadhan. Pasukan kafir berjumlah 1000 personil dibawah komando beberapa pembesar kafir Qureisy, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan, dll. Peperangan yang sangat dahsyat ini, dimenangkan oleh pasukan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersama para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan sungguh, Allah telah menolong (dengan memberikan kemenangan kepada) kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah (sedikit). Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuriNya. (QS. Ali Imrah: 123)

Allahu Akbar Walillahilhamd,

Dan do'a yang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam panjatkan di kala itu adalah yang sangat Istimewa, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang bersumber dari salah seorang sahabat mulia, Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya, beliau bercerita: Pada waktu perang Badar itu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melihat kepada tentara kafir musyrik Makkah yang berjumlah 1000 orang, sedangkan Rasulullah dan para sahabatnya hanya berjumlah 313 personil. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menghadap ke qiblat, kemudian mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

Ya Allah, tuntaskanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, realisasikanlah apa yang pernah Engkau janjikan untukku. Ya Allah,

sekiranya Engkau biarkan ummat Islam ini binasa, tentu tidak akan ada lagi yang akan menyembahMu....

Rasulullah shallahu'alaihi wasallam terus berdo'a kepada Allah dengan menghadap ke qiblat sambil mengangkat kedua tangannya, sampai-sampai kain sorbannya jatuh dari pundaknya, lalu datang Abu Bakar as-Shiddik membetulkan kain sorban beliau, seraya berkata: Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu itu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia akan menuntaskan apa yang telah dijanjikanNya kepadamu. Kemudian turunlah ayat:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman): Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut. (QS. Al-Anfal:9). (HR. Muslim)

Allahu Akbar Walillahilhamd,

Kaum muslimin pada waktu itu dikatakan lemah, karena jumlah mereka yang sangat sedikit, hanya 313 personil di bawah komando Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.. sungguhpun demikian, dalam peperangan ini kaum muslimin mendapat bantuan pasukan para malaikat Allah, yang dikirimkan Allah secara bertahap, seperti yang terukir dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Antara lain:

Pertama: Mendapatkan bantuan 1000 malaikat, sebagaimana firman Allah:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut». (QS. Al-Anfal:9)

Kedua: Mendapatkan bantuan 3000 malaikat, sebagaimana firman Allah:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ أَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ

(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit). (QS. Ali Imran:124)

Ketiga: Mendapatkan bantuan dengan 5000 malaikat, sebagaimana firman Allah:

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْ كُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. (QS. Ali Imran:125)

Kemenangan memang hanya milik orang-orang yang beriman

Allahu Akbar Walillahilhamd,

3. Perang Mujahidin Afganistan menghadapi pasukan Uni Soviet

Dalam berbagai catatan yang kita baca bahwa pasukan Uni Soviet pada tahun 80 an, tidak kurang dari 17.000 personil yang hancur, tewas di bumi Afgan, tidak terhitung jumlah kerugian materi. Kebijakan “Glasnost and Perestroika” oleh Mikhail Gorbachev. Dampaknya adalah HILANGNYA Uni Soviet, sebagai salah satu Negara Super Power di dunia ini di kala itu. Apa yang menyebabkan Mikhail Gorbachev meluncurkan kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* yang pada akhirnya Hilangnya Negara besar, negara super power dari percaturan dunia ? bukanlah hal yang mustahil, bisa jadi buah manis dari kerja keras para Pejuang Mujahidin di Afganistan di kala itu serta doa yang mereka panjatkan ke hadirat Allah, serta doa dari jutaan kaum muslimin di berbagai penjuru dunia di kala itu.

Pada siang harinya mereka bergerilyah tanpa mengenal capek dan letih, berjuang dan berjuang,, pada malam harinya mereka bermunajat, memanjatkan doa kepada Allah Rabul’alamin, berdoa agar diberikan kesabaran, keistiqamahan serta kemenangan seraya berucap:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.

Dan doa mereka di-ijabahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala yang pada akhirnya hancurlah Uni Soviet, hancurlah si kafir, hilanglah mereka dari perbatasan dunia. Hari ini kita menjadi saksi bahwa tidak ada sejengkal tanahpun yang disebut dengan negara Uni Soviet.

Allahu Akbar Walillahilhamd,

Dengan uraian yang telah disampaikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman, karena mereka telah lulus dalam menghadapi berbagai ujian, termasuk dalam menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadhan
2. Kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman, karena ketika berbagai kebiasaan baik dalam bulan Ramadhan tetap berlanjut sekalipun Ramadhan tersebut telah berlalu
3. Kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman, karena di yaumul kiyamah kelak, Allah yang secara langsung memberikan balasan ibadah puasanya, dan itu akan diterimanya dengan penuh suka-cita..
4. Kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman, ketika orang-orang yang beriman itu senantiasa telah menyerahkan semua persoalannya kepada Allah, maka di saat itulah pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi kenyataan.
5. Kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman, adalah ketika seorang hamba Allah yang beriman bertemu Allah kelak pada hari kiyamat di dalam jannahNya tanpa terlebih dahulu diceburkan ke dalam neraka.

Akhirnya, marilah kita bersama-sama memohon dan bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, semoga do'a dan permohonan kita senantiasa dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بِرَّهَا وَبَحْرَهَا، خُصُوصًا إِلَى
 آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِنِّ أَحْسَنَ إِلَيْنَا
 وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
 وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
 إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah ya Rahman Ya Rahim,

Limpahkanlah rahmat dan kasih sayangMu kepada kami sebagai hambaMu yang sangat membutuhkan kasih sayang.

Ya Allah ya Ghaffar, wahai Allah Yang Maha Penganpun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kami atas segala kelalaian dan kelengahan kami, baik dalam mengerjakan perintahMu maupun dalam meninggalkan laranganMu.

Ya Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kedua orang tua kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya kepada kami dari waktu kami masih kecil.

Ya Allah, terhadap orang-orang tua kami yang telah mendahului kami, yang telah Engkau panggil mereka ke hadiratMu, ampunilah segala dosa dan kesalahan mereka, terimalah segala amal ibadah mereka, lapangkanlah kubur mereka, terangi dan sinari kubur mereka dengan sinar rahmatMu, jadikanlah kubur mereka bagaikan taman di antara taman-taman surga, tempatkan mereka di sisiMu pada tempat yang terhormat sesuai dengan Tingkat amal dan perbuatan mereka.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai anak shaleh, anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua kami, jadikanlah keluarga kami keluarga sakinah mawaddah warahmah, keluarga yang tentram, keluarga yang senantiasa berada di bawah naungan rahmat kasih sayangMu Ya Rabbal'alam.

Ya Allah, jadikanlah putra-putri kami, putra-putri yang shaleh dan shalehah, yang senantiasa taat dalam menjalankan agama dan syariatMu, jadikanlah mereka senantiasa menjadikan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai panutan dan suritauladan di dalam kehidupannya.

Ya Allah, Ramadhan yang agung telah pergi meninggalkan kami, jangan Engkau biarkan dia pergi sebelum kami mendapatkan ampunanMu. Di bulan yang penuh berkah ini, Engkau latih kami untuk menjadi manusia mulia dan terhormat.

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang sabar;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang dermawan;

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang pemaaf,

Engkau latih kami untuk menjadi orang rajin beribadah,

Engkau latih kami untuk menjadi orang yang memiliki sifat peduli kepada sesama.

Hari ini, Ramadhan yang ini telah pergi meninggalkan kami, memang demikianlah sunnah (ketetapan)Mu, bulan-bulanMu datang silih berganti. Ya Allah, Ramadhan boleh meninggalkan kami, tetapi jangan pernah Engkau tinggalkan kami.

Ya Allah, berikan kami kekuatan dalam memperaktekkan ilmu dan amal shaleh kami dalam menjalankan kehidupan kami.

Ya Allah, bimbinglah kami kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau berkahi, yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shaleh.

Ya Allah, jadikanlah hidup kami layaknya hidup para ulama, jadikanlah mati kami bagaikan matinya para syuhada', dan masukkanlah kami ke dalam JannahMu bersama Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَصَالِحِ الْأَعْمَالِ، كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
قَالَ اللَّهُ أَمَّا تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dirahmati Allah,

Pada pagi hari yang agung ini marilah Bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah atas segala limpahan Rahmat dan kasih sayangNya kepada kita semuanya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya untuk membebaskan ummat manusia dari kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada pagi hari ini pula khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema: ***Melaksanakan Ibadah Haji Murni Memenuhi Undangan Allah.*** Tema ini diharapkan dapat mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa ibadah haji adalah ibadah agung dan mulia yang dilaksanakan oleh para hamba Allah yang memang telah mendapatkan undangan dari Allah Tabaraka wa Ta’ala.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dirahmati Allah,

Keagungan Ibadah Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang sangat agung dan mulia. Kemuliaannya itu dapat dilihat dari bagaimana kedudukannya di dalam syari’at Islam. Di antaranya:

1. Haji adalah rukun Islam yang kelima

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abdullah bin Umar semoga Allah meridhai mereka berdua, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

بُني الإسلام على خمسٍ: شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ محمدًا رسولُ الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت

Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu pula dengan hadits riwayat Imam Muslim bersumber dari sahabat, Umar bin Al-Khattab semoga Allah meridhai mereka berdua, Nabi shallallahu'alaihi wasallam ketika ditanya tentang Islam, bilau menjawab:

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأنَّ محمدًا رسولُ الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً. (رواه مسلم)

2. Ibadah haji adalah kewajiban sekali seumur hidup

Allah Jall awa 'Ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (QS. Ali Imran: 97)

وَعَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَقَامَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَوْ قُلْتُهَا لَوَجِبْتُ، الْحَجُّ مَرَّةً. فَاذْهَبُوا تَطَوُّعًا (رواه الخمسة، غير الترمذي)

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah di hadapan kami seraya bersabda: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atasmu. Maka berdirilah Al-Aqra' bin Haabis dan

bertanya: Apakah dalam setiap tahun wahai Rasulullah?’ Beliau bersabda: Jika aku mengatakannya: iya, tentu menjadi wajib. Haji itu sekali dan selebihnya adalah sunnah. (Diriwayatkan oleh yang lima selain Tirmidzi).

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dirahmati Allah,

3. Ibadah haji sebagai penghapus dosa

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Barang siapa berhaji lalu tidak berkata keji dan tidak berbuat fasik, maka ia pulang seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Puncak ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Hari Arafah yang jatuh pada tanggal 9 Dzulhijjah adalah hari pengampunan dosa dan pembebasan dari siksa neraka. Dari ‘Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مَنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

Di antara hari yang Allah banyak membebaskan seseorang dari neraka adalah hari Arafah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka? (HR. Muslim).

Allah pun begitu bangga dengan orang yang wukuf di Arafah. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي مَلَائِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ فَيَقُولُ انظُرُوا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا

Sesungguhnya Allah berbangga kepada para malaikat-Nya pada sore hari Arafah dengan orang-orang di Arafah, dan berkata: Lihatlah keadaan

hambaku, mereka mendatangi dalam keadaan kusut dan berdebu. (HR. Ahmad)

4. Haji yang mabrur dibalas surga

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Haji yang mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya kecuali surga. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Ibadah haji merupakan simbol persatuan ummat Islam

Di saat haji, jutaan umat Islam dari berbagai suku, bangsa, dan warna kulit berkumpul di satu tempat, Arafah namanya, mengenakan pakaian serupa (ihram), dan melakukan ibadah yang sama. Ini menampakkan kesatuan akidah dan ukhuwah Islamiyah.

Hanya saja, dalam banyak urusan, bahwa persatuan ummat Islam belum kelihatan, seperti dalam menyikapi penindasan Zionis Yahudi terhadap bangsa Palestina, bahkan tindakan biadab mereka yang melakukan kejahatan GENOSIDA terhadap bangsa Palestina.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dirahmati Allah, Memenuhi Undangan Allah

Di dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj: 27)

Sebagai tamu dan undangan dari Allah, Zat Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia, memberikan banyak kemuliaan kepada para tetamuNya, seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar semoga Allah meridhai mereka berdua, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحَاجُّ، وَالْمُعْتَمِرُ وَفَدُ اللَّهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوهُ، وَسَأَلُوهُ
فَأَعْطَاهُمْ

Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji, dan orang yang berumrah adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka, maka mereka memenuhi panggilan-Nya; mereka meminta kepada-Nya, maka Allah pun memberikan kepada mereka. (HR. Ibnu Majah no. 2893, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

“وَفَدُ اللَّهِ” secara bahasa berarti delegasi atau rombongan kehormatan yang datang memenuhi undangan tuan rumah, dalam hal ini adalah memenuhi undangan Allah.

Dalam konteks ini, Allah menyebut para haji dan umrah sebagai rombongan yang memenuhi undangan-Nya, dan Dia menjanjikan untuk memuliakan mereka serta mengabulkan doa-doanya.

Sebagai tamu yang memenuhi panggilan yang mengundangnya terdapat dalam sebuah ucapan agung dan mulia, yaitu Lafaz Talbiyah: Sebagai Simbol Pemenuhan Undangan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu.

Kata *Labbaika* berasal dari kata *labba* yang berarti *memenuhi panggilan dengan taat dan penuh cinta*. Dengan mengucapkan talbiyah, seorang jamaah menyatakan secara langsung bahwa dia datang *menjawab seruan Allah dengan penuh penghambaan dan keikhlasan*. Ya Allah aku datang memenuhi panggilanMu, aku datang untukMu dan aku datang murni karenaMu...

IBADAH HAJI BUKAN SEKEDAR FORMALITAS, TETAPI KEHORMATAN ILAHIYAH

Lebih dari sekadar ibadah, haji adalah kehormatan dan hadiah dari Allah. Maka orang yang berangkat haji harus menampakkan akhlak dan keteladanan sepulang dari haji.

الحج المبرور... yaitu haji yang tidak diiringi dengan kefasikan, pertengkaran, dan kesia-siaan. Jadikan ibadah haji sebagai titik balik perbaikan hidup, bukan sekadar status sosial.

Ujian dan Ibrah

Ibadah haji adalah undangan langsung dari Allah, bukan sekedar mampu secara finansial. Meski banyak orang mampu secara fisik dan finansial, tidak semua diberi izin oleh Allah untuk sampai ke tanah suci.

الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ وَفْدُ اللَّهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوهُ

Haji dan umrah adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka, lalu mereka memenuhi panggilan-Nya. (HR. Ibnu Majah).

Tahun ini tidak sedikit kaum muslimin di berbagai belahan dunia ini mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah, Zat Pemilik Ka'bah Yang Mulia itu. Dari Indonesia, menurut dari berbagai sumber disebutkan cukup besar yang gagal berangkat ke tanah suci Makkah, yaitu: 1). Haji reguler 1.450, 2). Nonprosedural 1.243 dan 3). Lebih dari 1000 jamaah haji Furoda.

Haji furoda adalah haji jalur khusus, jalur istimewa, sebagai undangan khusus dari Kerajaan Arab Saudi, bukan melalui kuota regular dan bukan pula haji khusus.

Ini adalah tiket “langit” untuk para “sultan”, orang-orang kaya yang menolak antre belasan bahkan puluhan tahun, sebagaimana yang dialami oleh rakyat jelata pada umumnya. Menurut berbagai sumber terpercaya, biaya haji furoda ini berkisar sangat tinggi, berkisar antara 370 juta – 950 juta. Tentu saja ini adalah biaya yang sangat besar.

Di sinilah terdapat ujian sekaligus sebagai ibrah dan pelajaran bagi kita kaum muslimin, inilah realitas sebuah ibadah yang tidak bisa ditentukan oleh maunya manusia. Bahwa panggilan haji bukan sesuatu yang bisa dibeli dengan keliauan emas, uang banyak nan berlimpah atau dikunci dengan kontrak legal. Visa itu terbit bilamana Allah telah berkehendak.

Karena itu patut kita merenung, bahwa berangkat haji tidak semata-mata karena ada uang, banyak duit, Tidak. Tetapi di sana ada izin dan kehendak Allah Zat Yang Maha Kuasa, yang mengatur alam semesta ini.

Akhirnya, marilah kita bersama-sama memohon dan bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, semoga do'a dan permohonan kita senantiasa dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى وَأُصَلِّيَ وَأُسَلِّمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَاءِ،
وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا، خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا
وَجَدَّاتِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا
الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنْنَ، مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ، وَنَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ،
وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَنَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَنَسْأَلُكَ قُلُوبًا سَلِيمَةً، وَالسَّنَةَ
صَادِقَةً، وَنَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ
أَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ.

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا،
وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ
لِنِعْمِكَ، مُشِينَ بِهِا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَآتِمَّهَا عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ
 الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ
 بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ
 الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا
 مِنَ الْفَقْرِ.

اللَّهُمَّ طَهِّرْنَا مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ نَقِّنَا مِنْهَا كَمَا يَنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ،
 اللَّهُمَّ طَهِّرْنَا بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
 لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



(2)

KETELADANAN NABI IBRAHIM ALAIHISSALAM DALAM MENDA'WAHKAN AQIDAH TAUHID

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغِيثُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً نَرْجُو بِهَا نَجَاةَ يَوْمٍ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا
بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَالْتَقَوَى خَيْرٌ زَادٍ، وَسَبِيلُ الْفَوْزِ
وَالسَّعَادَةِ يَوْمَ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ تَعَالَى:
أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ

Allahu Akbar, Allahu Akbar

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada pagi hari yang berbahagia ini, mari bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita semua. Dengan qudrat dan iradatNya pada pagi hari yang berbahagia ini Allah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada kita untuk hadir di tempat yang mulia ini dalam rangka melaksanakan shalat hari raya Iedul Adha tahun ini.

Mudah-mudahan segala amal ibadah yang kita kerjakan pada hari ini dan hari-hari yang akan datang, seperti melaksanakan penyembelihan hewan qurban senantiasa diridhai dan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul-Nya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk merealisasikan ajaran tauhid di muka bumi ini, untuk membebaskan ummat manusia dari memperhambakan diri kepada makhluk yang hanya memperhambakan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Dialah nabi akhir zaman, dialah penutup para nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar,

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Adapun judul khutbah kita pada hari yang agung dan mulia ini adalah: **"Keteladanan Nabi Ibrahim 'alaihissalam Dalam Menda'wahkan Agidah Tauhid"**. Pada hakikatnya semua nabi dan rasul adalah teladan ummat, dalam berbagai aspek kehidupan mereka yang tercermin dalam lifestyle dari masing-masing mereka. Dijadikannya para nabi dan rasul sebagai panutan adalah

sebagai bentuk dari sebuah ketundukan kita kepada perintah Allah ‘Azza wa Jalla, sebagaimana yang telah difirmankanNya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْمُهُمْ أَقْتَدَ^ط

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah,, maka ikutilah petunjuk mereka. (QS. Al-An'am: 90).

Menjadikan para nabi dan rasul sebagai contoh dan suri teladan adalah karena mereka sebagai makhluk Allah dari jenis manusia yang telah dipilih oleh Allah sebagai penyampai dan pengemban dakwah kepada ummat manusia, sesuai dengan waktu dan tempat mereka di kala itu. Dan dakwah yang paling utama mereka tegakkan adalah dakwah tauhid, dakwah yang menyerukan kepada ummatnya untuk meng-Esakan Allah dalam beribadah, men-Sucikan Allah dari berbagai sifat yang memang tidak layak bagiNya. Itulah misi mulia para nabi dan rasul Allah. Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ^ط

Dan sesungguhnya telah Kami utus pada setiap ummat itu seorang rasul untuk menyerukan hendaklah kalian menyembah Allah dan mejauhi segala thaghut..(QS. An-Nahl:36).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, tentu tidak semua keteladanan dari para nabi dan rasul itu dapat kita sampaikan di sini, paling tidak ada beberapa sosok nabi dan rasul Allah yang mungkin kita sampaikan, yaitu:

1. Nabi Nuh ‘alaihisalam.

Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرِهِ^ط

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. (QS. Al-A'raf: 59)

2. Nabi Hud ‘alaihisalam.

Di dalam surat al-A'raf Allah berfirman:

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. . (QS. Al-A'raf: 65)

3. Nabi Shaleh ‘alaihisalam.

Di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 73 Allah telah berfirman:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. (QS. Al-A'raf: 73)

4. Nabi Syu'aib ‘alaihisalam.

Di dalam al-Qur'an surat al-A'raf Allah berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. (QS. Al-A'raf: 85)

Dari semua nabi dan rasul shalawatullahi ‘alaihim yang dijadikan contoh di atas, semua mereka menyeru kepada kaumnya dengan kalimat yang sama dan sangat indah:

يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.

Ini adalah makna dari ayat yang berbunyi: *... أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدْمُهُمْ أَفْتَدِهْ* ... Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...

Allahu Akbar, Allahu Akbar,

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Nabi Allah, Ibrahim ‘alaihissalam adalah satu diantaranya yang secara tegas Allah sebutkan sebagai panutan, qudwah bagi ummat ini. Di dalam salah satu ayatNya, surat Al-Mumtahanah, Allah Tabaraka wa Ta’ala telah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. (QS. Al-Mumtahanah:4).

Ada beberapa *uswatun hasanah*, suri teladan yang baik yang melekat pada diri nabi Allah, Ibrahim ‘alaihissalam yang mesti kita contoh sebagai ummat yang bertauhid kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Allahu Akbar, Allahu Akbar,

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Di antara keteladanan yang dapat kita ambil dari Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dalam menyampaikan da’wah tauhid adalah:

1. Keteguhan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam Dalam Mendakwahkan Tauhid Kepada Ayahnya.

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, kita akan mendapatkan bahwa diri beliau sebagai insan yang sangat teguh dan gigih dalam menegakkan hak Allah Yang Agung, yakni tauhid. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa kesempatan yang Allah abadikan di dalam Al- Qur’an, di antaranya:

- a. Da'wah Tuhid Kepada Ayahnya Dengan Sabar Dan Penuh Sopan-Santun. Awal da'wah tauhid yang beliau tegakkan, adalah diarahkannya kepada sang ayah, karena ia seorang penyembah berhala dan yang paling berhak untuk diberi nasihat. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَأْتِبَ لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا. يَأْتِبَ
إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا. يَأْتِبَ لَا تَعْبُدُ
الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا. يَأْتِبَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابُ
مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا. قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَّمْ
تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan. Berkata bapaknya: Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. (QS. Maryam:42-46)

Allahu Akbar, Allahu Akbar,

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Penolakan ayahnya terhadap dakwah itu tidak menyurutkan semangat serta sikap saying Ibrahim terhadap ayahnya dengan tetap akan memintakan ampunan kepada Allah, kiranya Allah berkenan mengampuni ayah yang dicintainya itu. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Maryam:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا. وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَادْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Berkata Ibrahim: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. (QS. Maryam: 47-48)

Dan Ibrahim ‘alaihissalam betul-betul memenuhi keinginan hatinya untuk mendoakan sang ayah yang telah mengusirnya sekalipun. Allah telah mengkisahkan keadaan ini di dalam berfirmanNya:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (QS. Ibrahim:41)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

- b. Dakwah tauhid yang agung ini juga disampaikan oleh Nabi Ibrahim ‘alaihissalam kepada kaumnya. Perjuangan yang tidak mengenal lelah, pantang menyerah, dengan tekad yang membajah. Begitulah yang Allah jelaskan di dalam firmanNya surat al-Anbiya ayat 52-57, yang artinya:

(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?. Mereka menjawab: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya. Ibrahim berkata: Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka menjawab: Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?. Ibrahim berkata: Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.

- c. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam memiliki tekad yang sangat kuat dalam menghancurkan kebatilan.

Perhatikanlah apa yang telah diperbuat oleh Nabi Ibrahim ‘alaihissalam yang mulia ini, terhadap sesembahan kaumnya di kala itu. Allah Tabaraka wa T’ala berfirman di dalam surat al-Anbiya:

وَتَاللَّهِ لَا أَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدِيرِينَ. جَعَلَهُمْ جُذَاذَا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiya':57-58).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Tidaklah mengherankan jika Nabi Ibrahim ‘alaihissalam disebutkan Allah sebagai *Ummatan Qaanitan*. Sebagaimana yang difirmankanNya:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَاتِلًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. An-Nahl:120).

Imam al-Zamakhsyari berkata: Allah menyebutkan Ibrahim sebagai *ummat* dalam ayat ini mengandung dua makna: 1). Walaupun dia sendiri, tetapi pada dirinya terkumpul berbagai kebaikan yang tidak mungkin didapatkan kecuali pada orang yang banyak. 2). Disebutkan dia sebagai *ummat* di sini bermakna panutan, yang diikuti oleh ummat manusia untuk mengambil berbagai kebaikan dari padanya.

- d. Kesabaran Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dalam menghadapi ujian dan siksaan. Dalam hal ini Allah ‘Azza wa Jalla berfirman dalam surat Al-Anbiya yang artinya: *Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa*

yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak. Kami berfirman: Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. (QS. Al-Anbiya':66-69)

Imam Ath-Thabari menukil sebuah riwayat yang bersumber dari As-Sudi rahimahullah, ia berkata: Mereka menahan Ibrahim dalam sebuah rumah. Mereka mengumpulkan kayu bakar, bahkan hingga seorang wanita yang sedang sakitpun bernadzar dengan mengatakan: Sungguh jika Allah (tentu versi jahiliyahnya) telah memberikan bagiku kesembuhan, maka aku akan mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Setelah kayu bakar terkumpul menjulang tinggi, mereka mulai membakar setiap ujung tepian dari tumpukan itu, sehingga apabila ada seekor burung yang terbang di atasnya niscaya ia akan hangus terbakar. Mereka mendatangi Nabi Ibrahim 'alaihissallam kemudian mengusungnya sampai di puncak tumpukan tinggi kayu bakar tersebut, di saat itulah, *Nabi Ibrahim 'alaihissallam mengangkat kepalanya menghadap langit, maka langit, bumi, gunung-gunung dan para malaikat berkata: Wahai Rabb kami! Sesungguhnya Ibrahim akan dibakar karena (memperjuangkan hak-Mu). Allah menjawab: Aku mengetahuinya, jika dia memanggil kalian, penuhi panggilannya. Kemudian Ibrahim ketika mengangkat kepalanya ke langit, dia berkata: Ya Allah! Engkau Maha Esa di atas langit, dan aku sendiri di bumi ini. Tiada seorangpun yang menyembah-Mu di atas muka bumi ini selainku. Cukuplah bagiku Engkau sebaik-baik Penolong. Mereka lantas melemparkan Nabi Ibrahim 'alaihissallam ke dalam tumpukan kayu bakar yang tinggi, kemudian diserukanlah (Allah Subhanahu wa Ta'ala): Wahai api, jadilah dingin dan selamat bagi Ibrahim.*

Di dalam ungkapan yang disampaikan Ibrahim kepada Allah, Rabbul Jalal terlihat betapa besar dan kuatnya keyakinan yang dimilikinya. Yakin akan kebesaran dan keagungan Allah, yakin akan pertolongan yang akan diberikan Allah kepadanya. Ibrahim dengan penuh kepasrahan kepada Allah, seraya mengucapkan: *Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong.*

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhainya-ia berkata: Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, dia mengucapkan: *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ*,

cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik baik penolong. Begitu pula dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam serta para sahabatnya ketika dikabarkan bahwa pasukan kafir Qureisy sudah berkumpul dan bersiap-siap untuk menyerang kaum muslimin. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya mengucapkan:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ , *cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik penolong.*
(QS. Ali Imran:173).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

2. Meluruskan yang bengkok

Nabi Ibrahim alaihissalam adalah Nabi pilihan Allah yang diperebutkan banyak orang.

- a. Nabi Ibrahim 'alaihissalam sebagai nabi dan rasul pilihan Allah adalah bagian dari sosok yang sangat didambakan oleh banyak orang dan kelompok.. Orang-orang Yahudi menganggap dan berkeyakinan bahwa Ibrahim adalah bagian dari orang Yahudi. Begitu pula dengan orang-orang Nashara menganggap dan berkeyakinan bahwa Ibrahim adalah bagian dari orang Nashara. Terjadi perdebatan sengit di kalangan mereka dalam memperebutkan posisi Ibrahim. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (QS. Ali Imran: 65)

Kemudian pemahaman dan keyakinan mereka yang salah dan keliru itu Allah luruskan dengan berfirmanNya:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali Imran: 67)

b. Pemahaman kaum liberalis dan pluralis agama yang fatal

Sesungguhnya tidak ada peluang sedikitpun bagi seseorang yang memungkinkannya dalam mempergunakan ayat-ayat Allah yang mulia ini untuk diselewengkan. Tetapi bukanlah Iblis namanya kalau bukan terus menerus berusaha untuk menyesatkan umat manusia ini, dan ini sudah menjadi tekad yang luar biasa dari Iblis yang terkutuk itu.

Salah satu celah yang dipakai oleh Iblis laknatullah ini dalam menyesatkan umat manusia adalah firman Allah yang terdapat di dalam surat Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)». (QS. Ibrahim:41).

Kelompok liberalis dan pluralis agama ini menjadikan ayat di atas sebagai dasar bahwa orang-orang yang beriman dari umat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam ini boleh mendo'akan serta memintakan ampunan kepada Allah yang diperuntukkan kepada mereka yang tergolong kafir, bahkan musyrik, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

Perhatikanlah! Betapa dangkalnya cara mereka dalam memahami agama yang hanif (lurus) ini. Betapa besarnya kecerobohan mereka dan betapa lancangnya mereka dalam menisbatkan pemahaman sesat mereka kepada perbuatan Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Kelompok yang sesat dan menyesatkan ini tidak mengetahui bahwa apa yang pernah dilakukan oleh nabi Allah dan rasulNya yang mulia ini adalah sebelum Allah menjelaskan kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam bahwa bapaknya itu adalah musyrik dan menjadi musuh Allah. Setelah Allah memberitahukan kepada Ibrahim 'alaihissalam bahwa bapaknya itu adalah kafir musyrik dan menjadi musuh Allah, maka Nabi Ibrahim berlepas diri bapaknya, Ibrahim tidak pernah mengulangi lagi perbuatan yang sama pada waktu yang lainnya.

Perhatikanlah firman Allah yang terdapat di dalam surat At-Taubah:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ
عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah: 114)

Ayat Allah yang mulia ini menjadi tamparan yang luar biasa bagi mereka yang tergolong liberalis dan pluralis agama ini, sekaligus ayat ini menjadi senjata yang menghancurkan pemikiran dan pemahaman orang-orang yang ingin menggiring ummat ini kepada jalan kesesatan.

Dalam surat At-Taubah, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS. At-Taubah:32)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia,

Akhirnya, marilah kita bersama-sama berdoa dan bermunajat kepada Allah, semoga Allah menerima dan mengabulkan doa dan permohonan kita:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا، خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا
وَجَدَاتِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا
الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنَ،
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَصَالِحَ الْأَعْمَالِ،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



NABI IBRAHIM 'ALAIHISSALAM DAN KETAHANAN KELUARGA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً نَزَّجُوبُهَا نَجَاةَ يَوْمٍ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا
بَنُونَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَالْتَقَوَى خَيْرُ زَادٍ، وَسَبِيلُ الْفَوْزِ
وَالسَّعَادَةِ يَوْمَ الْمَعَادِ. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ تَعَالَى:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Pada kesempatan yang agung lagi mulia ini, marilah bersama-sama kita panjatkan rasa puji dan syukur kita kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman, nikmat sehat sampai kepada berbagai nikmat lainnya yang tiada hingga.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya dalam menyampaikan risalah tauhid yang agung ini kepada ummatnya. Sebuah risalah yang membebaskan ummat manusia dari ketergantungan kepada makhluk yang hanya bergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Pada pagi yang agung nan mulia ini, kita semua masih diberi kesempatan oleh Allah untuk berkumpul di tempat yang mulia ini dalam rangka melaksanakan shalat *Iedul Adha*, yang sekaligus merayakan hari yang agung ini. Karena itu pula selayaknya kita banyak bertakbir, bertasbih dan bertahmid serta bertahlil kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala..

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini khatib akan menyampaikan khutbah iedul adha yang isinya sangat penting bagi kita dalam menjalani kehidupan duniawi ini dengan baik, agar tidak timpang dan menyeleweng dari jalan yang sesungguhnya, yaitu: "***Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan Ketahanan Keluarga***". Ketahanan Keluarga merupakan kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan

psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Sebagian lain lagi mengatakan bahwa Ketahanan Keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ketika berbicara tentang Ketahanan Keluarga, kita teringat kepada sosok teladan ummat yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihissalam yang begitu besar perhatian dan perjuangannya dalam menjaga Ketahanan Keluarga dalam bingkai tauhid kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala, semuanya itu dilakukannya demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, yang bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam tampak dengan jelas betapa tingginya tingkat kepeduliannya kepada Ketahanan Keluarga ini. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam memulainya dari hal yang paling fundamental, diawali dari hal-hal yang sangat asasi, yaitu keyakinan, dalam bentuk bertauhid kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim: 35)

Pada ayat ini, Allah Tabaraka wa Ta’ala memerintahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam agar menyampaikan kepada umatnya kisah di waktu Nabi Ibrahim berdo’a kepada Allah, agar do’a itu menjadi iktibar dan pelajaran bagi orang Arab waktu itu, karena Ibrahim ‘alaihissalam itu adalah cikal-bakal dan asal keturunan mereka. Do’a yang dimaksud adalah:

Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri Makkah ini, negeri yang aman, tenteram, dan sentosa, serta terpelihara dari peperangan dan serangan musuh.

Do’a Nabi Ibrahim ini dikabulkan Allah, dan Dia telah menjadikan negeri Makkah dan sekitarnya, menjadi tanah dan tempat yang aman bagi orang-orang yang berada di sana.

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Di negeri Makkah ini dilarang menumpahkan darah, menganiaya orang, membunuh binatang, dan menebang tumbuh-tumbuhan yang berada di sana. Dalam hadis Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, banyak diterangkan tentang penetapan tanah Makkah sebagai tanah haram. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari ditegaskan bahwa tanah Makkah telah ditetapkan Allah sebagai tanah haram sejak Allah menciptakan langit dan bumi,

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Shafiyah binti Syaibah, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berkhotbah pada hari terjadinya penaklukan kota Makkah:

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَلْتَقُطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan Makkah ini sebagai tanah haram pada hari penciptaan langit dan bumi, maka Dia mengharamkannya sampai hari kiamat, tidak boleh dipotong tumbuh-tumbuhannya, tidak boleh diburu binatangnya dan tidak boleh mengambil barang temuannya kecuali orang yang akan mengumumkan. (HR. Bukhari).

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah berdo'a kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar kota Madinah dijadikan juga sebagai tanah haram. Do'a itu diucapkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pada waktu kaum Muslimin menghadap beliau pada permulaan musim buah-buahan, untuk menghadiahkan buah-buahan itu kepada beliau. Tat kala beliau memegang buah-buahan yang diberikan itu, beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدَكَ وَخَلِيلَكَ وَنَبِيَّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ

Wahai Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi- Mu. Demikian pula aku adalah hamba dan nabi-Mu. Sesungguhnya Ibrahim telah berdo'a kepada-Mu untuk Makkah, dan sesungguhnya aku berdo'a pula untuk Madinah seperti ia berdo'a kepada-Mu untuk Makkah dan semisalnya (HR. Muslim)

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Ibrahim 'alaihissalam juga berdo'a agar ia dan keturunannya dihindarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dari perbuatan syirik, menyembah berhala, karena perbuatan itu menyesatkan serta menggelincirkan manusia dari jalan yang benar. Sebagaimana yang difirmankan Allah: *وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ*, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Dalam untaian do'a ini terdapat nilai tauhid yang sangat tinggi, yaitu agar terhindar dari peribadatan kepada selain Allah, seperti beribadah kepada patung dan berhala.. Aqidah Tauhid memiliki fungsi yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang dimana jika kita mampu mengamalkannya maka berbagai kemudahan hidup akan kita dapatkan.

Do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam sebagaimana pada ayat di atas, menunjukkan betapa besarnya harapan Nabi Ibrahim 'alaihissalam kepada Allah agar dirinya dan anak turunannya terjauhkan dari penghambaan yang hampa, kosong tanpa nilai, penghambaan yang sia-sia belaka, yaitu penghambaan kepada patung dan berhala. Nabi Ibrahim 'alaihissalam memohon kepada Allah agar dirinya dan anak turunannya hanya dijadikan sebagai hamba Allah Yang Esa, menjadi hamba dari Allah, Zat Yang Menciptakan langit dan bumi, Zat Yang Telah Memberikan kehidupan kepada semua makhlukNya, itulah Dia Allah, Rabbul'alamin.

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Keyakinan Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang begitu kokoh kepada Allah Rabbul 'alamin ini, menjadikannya ikhlas dan sabar untuk menjalankan apa yang Allah perintahkan kepadanya, termasuk ketika Nabi Ibrahim 'alaihissalam harus meninggalkan istrinya Sayyidah Hajar dan putranya Ismail, sekalipun di tempat yang tidak layak menurut pandangan manusia. Allah Tabaraka wa Ta'ala mengkisahkannya dengan berfirmanNya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim:37)

Allahu Akbar wa lillahlil hamd,

Ajaran tauhid yang agung ini, adalah ajaran yang membebaskan umat manusia dari ketergantungan kepada makhluk yang hanya ketergantungan kepada Allah semata. Ajaran yang agung dan mulia ini telah menampilkan sosok seorang istri sekaligus ibu yang tangguh, yaitu Sayyidah Hajar.

Pastinya semua kita ingat sebuah kejadian yang sangat menegangkan yang terjadi dalam kehidupan keluarga Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Ketika Allah Tabaraka wa Ta’ala memerintahkan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam untuk membawa istrinya Sayyidah Hajar di tengah padang pasir yang tandus, kemudian Ibrahim meninggalkan Sayyidah Hajar dan Ismail dengan bekal sekantong kurma dan sekantong air.

Perhatikanlah, pada saat Nabi Ibrahim ‘alaihissalam mengayunkan Langkah kakinya akan meninggalkan Sayyidah Hajar dan Ismail, sang istri, Sayyidah Hajar berkata: *Wahai Ibrahim, kenapa engkau meninggalkan kami di tempat yang sepi dan tandus ini?* Ibrahim tak mampu menjawab, ia terus berjalan membelakangi Sayyidah Hajar sembari meneteskan air matanya. Lalu Sayyidah Hajar bertanya lagi: *Ibrahim kenapa engkau meninggalkan kami hanya dengan bekal kurma dan air yang sangat sedikit?*

Ibrahim pun tak menatap ke Sayyidah Hajar. Namun karena tak sanggup, air mata Ibrahim terus terjatuh. Lalu Sayyidah Hajar bertanya kepada sang suami tercinta:

Wahai Ibrahim, apakah ini atas perintah Tuhanmu dan Tuhanku? Mendengar pertanyaan itu, Nabi Ibrahim 'alaihissalam lalu berbalik dan menganggukkan kepala tanpa bersuara karena tak sanggup berkata-kata.

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Perhatikan apa yang disampaikan oleh Sayyidah Hajar: *Wahai Ibrahim, jika ini perintah Tuhanmu dan Tuhanku, maka pergilah. Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan hamba-Nya yang taat.* Sayyidah Hajar begitu yakin dengan apa yang diyakininya terhadap Allahu Rabbul'alamin. Keyakinan akan datangnya pertolongan kepada orang-orang yang taat dan patuh kepadaNya, dan dia yakin pertolongan itu akan datang kepada dirinya.

Tauhid yang mendalam ini pula yang telah bersemayam di dalam kalbu putra tercintanya, Ismail. Keadaan itu tampak dengan jelas dalam sebuah dialog antara Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail. Sebagaimana firman Allah:

ج فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِنِّىۤ اَرَىۤ فِى الْمَنَامِ اَنِىۤ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىۤ
قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِىۤ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab: Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (QS. As-Shaffat: 102)

Allahu Akbar wa lillahil hamd,

Tidaklah mengherankan jika Nabi Ibrahim 'alaihissalam 'alaihissalam disebutkan Allah sebagai *Ummatan Qaanitan*, (umat yang patuh). Sudah menjadi pengetahuan kita semua bahwa yang disebut dengan ummat itu adalah terdiri dari sekelompok manusia, namun berbeda dengan Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Allah menyebutkan ummat yang patuh, sekalipun dia sendirian sebagaimana yang difirmankanNya:

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ كَانَ اُمَّةً قَانِتًا لِلّٰهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. An-nahl:120)

Dalam menjelaskan ayat di atas, Imam Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kas-syaf*, berkata: Allah menyebutkan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam sebagai *ummat* dalam ayat ini mengandung dua makna:

1. Walaupun dia sendiri, tetapi pada dirinya terkumpul berbagai kebaikan yang tidak mungkin didapatkan kecuali pada orang yang banyak.
2. Disebutkan dia sebagai *ummat* di sini bermakna panutan, yang diikuti oleh ummat manusia untuk mengambil berbagai kebaikan dari padanya. Benarlah apa yang Allah firmankan:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik. (QS. An-Nahl: 123)

Semoga kita semuanya menjadi pengikut dan pejuang *millah* atau agama Nabi Ibrahim ‘alaihis salam melalui syari’at yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wa sallam.

Akhirnya, marilah kita bersama-sama berdo’a dan bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala dengan mengikhlaskan hati dan niat kita, serta dengan menengadahkan tangan kepadaNya. Semoga do’a dan permintaan kita dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى وَنُصَلِّيْ وَنُصَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَاءِ، أَمَّا
بَعْدُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا، خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا
وَجَدَّاتِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا
الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْحَنْحَنْ، مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah, Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang...

Dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan, kami memohon kepada-Mu. Ampunilah dosa-dosa kedua orang tua kami, baik yang masih hidup maupun yang telah Engkau panggil menghadap-Mu. Lapangkanlah kubur bagi mereka yang telah wafat, jadikan kubur mereka taman dari taman-taman surga, serta limpahkan rahmat-Mu kepada mereka sebagaimana mereka telah mendidik dan menyayangi kami sejak kecil. Dan bagi yang masih hidup, panjangkan usia mereka dalam ketaatan, sehatkan tubuh mereka, dan bahagiakan mereka dengan keberkahan dari sisi-Mu.

Ya Allah... jadikanlah kami, anak-anak kami, cucu-cucu kami, serta seluruh keturunan kami hingga akhir zaman sebagai hamba-hamba-Mu yang saleh dan bertakwa. Tancapkanlah keimanan di hati kami, kuatkan langkah kami di atas agama-Mu, dan jauhkanlah kami serta keturunan kami dari kekufuran, kemunafikan, kebid'ahan, kemaksiatan, dan segala perkara yang Engkau murkai.

Ya Rabb... jadikanlah kami pengikut millah Ibrahim yang lurus, dan kokohkan kami dalam mengikuti petunjuk dan sunnah Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Himpunkan kami di bawah bendera beliau pada hari kiamat, dan masukkan kami ke dalam surga bersama beliau tanpa hisab dan tanpa azab.

Ya Allah... terimalah seluruh amal ibadah kami; shalat kami, puasa kami, sedekah kami, tilawah kami, zikir kami, dan segala amal kebaikan yang kami lakukan—baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ampunilah semua dosa dan kesalahan kami; dosa yang kami ketahui maupun yang

tidak kami ketahui, dosa kecil maupun besar, dosa di masa lalu maupun yang akan datang.

Ya Allah... hanya kepada-Mu kami berserah diri, kepada-Mu kami kembali, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Maka jangan Engkau biarkan kami mengandalkan selain Engkau, walau sekejap mata.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَصَالِحَ الْأَعْمَالِ،
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

قَالَ اللَّهُ أَمَّا تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

**Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd,
Jama'ah Kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,**

Pada pagi hari yang mulia dan penuh berkah ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan rasa puji dan syukur kita ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semuanya. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah di antara sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan hari ini, dan itu semuanya adalah bagian nikmat yang wajib kita syukuri.

Shalawat dan salam, semoga Allah limpahkan kepada nabi dan rasul pilihanNya, Muhammad Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, yang telah mengorbankan segala kemampuan yang dimilikinya demi keselamatan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd,

Keutamaan Ibadah Haji

Bagi seorang hamba Allah yang melaksanakan ibadah haji, bukan saja bahwa ia telah menunaikan rukun Islam yang kelima, sebagai kewajiban seorang muslim, tetapi yang bersangkutan juga telah melaksanakan ibadah yang sangat agung yang penuh dengan berbagai keutamaan. Hal itu dapat terlihat dari berbagai hadits yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada para sahabatnya di kala itu. Misalnya seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: إِيْمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟، قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟، قَالَ: حُجٌّ مَبْرُورٌ

Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah ditanya tentang amal (ibadah) apa yang paling utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beliau ditanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: Berjihad di jalan Allah. Kemudian beliau ditanya lagi: kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Haji mabrur. (HR. Bukhari).

Dalam riwayat yang bersumber dari 'Aisyah semoga Allah meridhainya, ia berkata:

Wahai Rasulullah, kami (para wanita) melihat bahwa jihad (berperang) itu adalah amal (ibadah) yang paling utama, apakah kami tidak ikut berjihad saja? Beliau menjawab: Tidak. Seutama-utamanya jihad adalah haji yang mabrur. (HR. Bukhari).

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Haji mabrur, maka tidak ada balasan bagi yang melakukannya itu melainkan surga.

(HR. Bukhari dan Muslim).

Jama'ah Kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Kenapa Harus Bersegera Mengerjakan Haji?

Di sebagian masyarakat kita, masih sering terdengar sebuah ungkapan yang mengatakan: saya belum berangkat melaksanakan ibadah haji karena belum mendapat panggilan. Orang yang berkata seperti ini pada umumnya sudah memiliki kemampuan untuk berangkat, baik dari segi keuangan, kesehatan maupun waktu, tetapi karena belum ada panggilan, akhirnya tetap saja belum berangkat melaksanakan ibadah yang mulia ini.

Masalah panggilan, sesungguhnya semua kaum muslimin telah mendapatkan panggilan itu, hanya ada yang sudah sanggup memenuhi panggilan tersebut ada pula yang belum, karena berkaitan dengan kemampuan yang memang tidak sama antara satu sama lainnya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj: 27).

Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika mengomentari potongan ayat yang berbunyi: *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji...* ia berkata: yakni serulah manusia untuk melaksanakan haji ke rumah ini (Ka'bah) yang telah Kami (Allah) perintahkan kamu untuk membangunnya.

Disebutkan bahwa Ibrahim berkata: Bagaimana aku menyampaikan kepada manusia sedangkan suaraku tidak sampai menjangkau mereka? Lalu dikatakan kepadanya: Berserulah, Kami yang akan menyampaikan suaramu itu.

Ibrahim pun berdiri pada suatu tempat. Ada yang menyebutkan di al-Hijir (Hijir Ismail), disebutkan pula di bukit Shafa, dan ada pula yang menyebutkan di bukit Abi Qubeis.

Kemudian Nabi Ibrahim pun berseru: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian telah menjadikan rumah (Ka'bah), maka berhajilah kalian kepadanya.

Disebutkan pula bahwa gunung-gunung menunduk sehingga suara Ibrahim membahana sampai ke berbagai pelosok bumi. Bayi yang berada di alam rahim dan (sperma) yang masih berada di dalam tulang shulbi pun mendengarkan suara itu. Semua yang mendengar seruan itu seperti batu-batu, penduduk kampung dan pepohonan serta orang-orang yang telah Allah tetapkan (catatkan) untuk menunaikan ibadah haji sampai hari kiyamat menjawab dengan mengucapkan:

Labbaika Allahumma labbaika, ya Allah, aku penuh seruan-Mu.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubeir dan para (ulama) salaf lainnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd, Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Akhirnya kita bertanya lagi kepada mereka yang menunggu datangnya panggilan itu. Panggilan apa lagi yang akan ditunggu? Bukankah Allah telah memanggil kita semua dengan seruan firman-Nya?

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Al-Fadhl, dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ، فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةُ وَتَعْرِضُ الْحَاجَةُ

Barangsiapa yang sudah berkeinginan untuk berhaji, maka bersegeralah, karena sesungguhnya bisa saja nantinya jatuh sakit, hilang (tidak ada) kendaraan, dan karena hajat lainnya. (HR. Ibnu Majah).

Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً فَلَمْ يَحْجْ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

Barangsiapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menyampaikannya ke Baitullah (Ka'bah) dan dia tidak melaksanakan haji, maka tidak ada atasnya selain mati Yahudi atau Nashrani.

Yang demikian itu karena Allah telah berfirman di dalam kitab-Nya:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (HR. At-Tirmidzi).

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd,

Terlepas dari kedudukan dan derajat hadits di atas yang dinyatakan oleh para ahlinya sebagai hadits yang lemah, masalahnya adalah bagaimana kita menyikapi keadaan bagi sebagian orang yang telah dikarunia rezki, mulai dengan tersedia biaya (uang untuk yang pergi dan yang tinggal), kesehatan, dan waktu yang relatif ada. Tidak ada baiknya bilamana perintah untuk melaksanakan ibadah haji itu ditunda-tunda, apalagi dengan alasan karena belum mendapat panggilan.

Kaum Muslimin dan Muslimat Yang Berbahagia,

Haji Hanya Wajib Satu Kali Se-umur Hidup

Melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang telah memiliki kemampuan hanya wajib satu kali seumur hidup, jika ada yang melaksanakan lebih dari itu maka hukumnya adalah sunnah. Ali bin Abi Thalib—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa tatkala turun ayat yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...

Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah apakah setiap tahun? Rasulullah diam, mereka bertanya lagi: Ya Rasulullah apakah setiap tahun? Beliau menjawab: Tidak. Jika aku mengatakan ya, niscaya menjadi wajib. Kemudian Allah menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُرُكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan sesuatu, jika dijelaskan kepadamu niscaya akan menyulitkan kamu. (HR. At-Tirmidzi).

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd,

Kaum Muslimin dan Muslimat Yang Berbahagia,

Keagungan Wukuf di Arafah

Disyarai'atkan datang ke Arafah setelah terbit matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah dan melaksanakan shalat Zuhur dan 'Ashar diqashar dan dijama' taqdim dengan satu azan dua kali iqamah. Hal yang demikian itu karena mencontoh Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Jama'ah haji berada di Arafah sampai terbenam matahari dengan memperbanyak dzikir, do'a, membaca al-Qur'an dan talbiyah. Dan do'a yang sangat disukai ketika melaksanakan wuquf adalah sebagaimana yang diriwayatkan

oleh Hammad bin Abi Humeid dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي

Sebaik-baiknya do'a adalah do'a pada hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku dan nabi-nabi sebelum aku katakan adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidak ada tuhan yang berhak untuk diibadi dengan sebenarnya, satu-satunya yang tiada bersekutu baginya. Kepunyaanlah kerajaan, dan baginyalah pujian dan Dia atas segala sesuatu Maha Berkuasa. (HR. At-Tirmidzi).

Selain dari do'a di atas, kaum muslimin yang sedang melakukan wuquf di Arafah, mendapat kesempatan untuk banyak-banyak memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan selama ini; berdo'a dan bermunajat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala; sampaikan segala hajat dan keinginan kepadaNya; berlindunglah kepada Allah dari segala hal buruk yang tidak kita inginkan...

Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Haji Wajib Hanya Bagi Orang Yang Mampu

Di awal khutbah khatib membacakan ayat 97 surat Ali Imran yang menjadi salah satu dasar kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi kaum muslimin yang telah diberikan oleh Allah berupa istitha'ah atau kemampuan. Sebagaimana firman Allah:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...

Para ulama tafsir menyebutkan maksud dari potongan ayat yang artinya: yaitu (bagi) orang yang sanggup atau mampu, yaitu:

1. Mampu dari segi ekonomi, bekal yang akan menyampaikannya ke Ka'bah dan bekal kembali ke tanah air;
2. Mampu dari segi kesehatan, bagaimanapun pelaksanaan ibadah haji membutuhkan fisik yang relatif berat dan lama; dan

3. Mampu dari segi keamanan, artinya bahwa rute perjalanan yang ditempuh relatif aman dari berbagai gangguan yang dapat mengancam keselamatan, baik pergi maupun pulang.

Bagitulah penjelasan dari berbagai keterangan para ulama tafsir terdahulu. Hanya saja pada hari ini, di zaman kita saat ini, selain tiga penafsiran di atas, ada lagi tambahan baru, yang memang nyata-nyata baru, belum pernah ada sebelum kita, yaitu mendapatkan kuota untuk keberangkatan menunaikan ibadah haji.

Sungguh berbahagialah kaum muslimin yang telah diberikan kesempatan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah haji yang agung itu. Kepada saudara-saudara kita yang saat ini sedang melaksanakan ibadah haji, semoga Allah memberikan kemudahan kepada mereka dalam melaksanakan berbagai aktivitas ibadahnya; Allah memberikan kesehatan yang prima kepada mereka semua, tentunya kita berharap semoga Allah anugerahi mereka dengan haji yang mabrur, haji yang diterima oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah, **Berhaji Itu Adalah Karunia Allah**

Bahwa apa yang telah dijelaskan di atas tadi merupakan persyaratan yang normatif bagi seorang hamba Allah yang akan melaksanakan ibadah haji. Tetapi di luar itu semua ada pula yang harus menjadi renungan kita semuanya, bahwa melaksanakan ibadah haji tidak semata-mata karena seseorang itu memiliki banyak uang, kaya raya, telah memenuhi persyaratan yang akan menjadikan ia berangkat melaksanakan ibadah yang agung itu, namun ada satu hal yang menyebabkan seseorang dapat melaksanakan ibadah haji ini, yaitu: Karunia dari Allah Azza wa Jalla.

Dalam realita kehidupan ini, kita menjumpai banyak orang, kaum muslimini yang secara matematis dia tidak mungkin untuk melaksanakan ibadah haji, namun nyatanya, bisa. Dia tetap bisa berangkat menunaikan ibadah yang agung dan mulia ini.

Ada di antara saudara kita ini yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT), mohon maaf, khatib menyebutkan nama pekerjaan tertentu bukan bermaksud merendahkan pekerjaan tersebut, tetapi lebih kepada menyoroti rendahnya penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan itu, selama pekerjaan

itu halal tentu tidak mengapa. Sebagaimana juga seorang buruh kasar, kuli bangunan yang bergaji rendah, itupun tidak menentu, sebagai petani non produktif, sebagai nelayan, pedagang kecil dan lain sebagainya.

Bagi saudara-saudara kita seperti yang telah disebutkan di atas tadi, jujur kita ingin mengatakan: Jangankan untuk berangkat haji ke Makkah sana, menyisihkan sebagian uang atau gaji untuk menabung, bagi mereka, sudah dapat makan, bisa bayar kontrakan dan mampu bayar uang sekolah anak saja, itu sudah lebih dari segala-galanya.

Namun ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala berkehendak, meng-anugerahkan kepada siapa yang dikehendakiNya, tidak ada satupun yang bisa menghalangi, dan tidak seorangpun yang menyangka bahwa hal itu bisa terjadi. Tetapi itulah nyatanya jika Allah telah berkehendak, jika anugerahNya telah datang.

Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah untaian doa wirid yang dibaca Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam setelah selesai shalat fardhu, yaitu:

... اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ...

Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah terhadap apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi terhadap apa yang Engkau cegah. (HR. Bukhari dan Muslim).

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Jika Allah yang berkehendak, anugerah Allah telah datang, seorang pembantu rumah tangga (PRT) dapat melaksanakan ibadah haji. Allah bukakan jalannya dengan bekerja di rumah seorang majikan yang kaya raya, bukan hanya kaya karena hartanya yang banyak, tetapi juga kaya batinnya, kaya jiwanya, suka menolong dan peduli kepada orang lain. Allah gerakkan batin majikannya, Allah bukakan pintu hati majikannya untuk memberangkatkannya menu-naikan ibadah haji.

Begitu pula dengan kisah seorang sopir yang bergaji rendah, jangankan untuk menabung berangkat haji, untuk memenuhi kebutuhan pokok saja terasa berat. Namun ketika Allah yang berkehendak, tidak ada yang mengira apalagi menghalanginya, karena Allah berbuat apa saja yang dikehendakiNya.

Allah bukakan jalan kepada sopir yang bergaji pas-pasan itu. Dengan kehendak Allah, abang sopir ini bekerja kepada seorang majikan yang baik hati dan berjiwa mulia. Majikan yang baik hati dan berjiwa mulia ini membe-rangkatkan sopirnya itu untuk melaksanakan ibadah haji, yang sesungguhnya membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Itulah sekelumit kisah orang-orang yang berangkat haji, yang secara mate-matis tidak akan mungkin bisa menunaikan ibadah haji, namun ternyata, bisa. Semuanya itu terjadi bila Allah yang sudah berkehendak, hadirnya karunia Allah.

Karenanya, jangan heran apabila kita melihat, mungkin juga ada di antara yang mengalaminya. Ada yang berangkat haji melalui usaha dan gajinya sendiri, misalnya dengan cara menabung; ada yang berangkat haji melalui usaha dari anak-anaknya; ada yang berangkat haji melalui usaha menantunya; ada yang berangkat haji melalui usaha orang tuanya, warisan misalnya; ada yang berangkat haji melalui usaha muridnya; ada pula yang berangkat haji melalui usaha murid dari muridnya; bahkan ada yang berangkat haji melalui usaha teman atau sahabatnya.

Itulah yang terjadi ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berkehendak, cukup mengatakan: *Kun* (jadilah), *Fayakun* (maka jadilah ia).

Jama'ah kaum Muslimin dan Muslimat A'azzakumullah,

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang beriman, yang meyakini adanya taqdir, yakin bahwa hidup kita ini di bawah kendali Allah, Zat Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa, teruslah berikhtiar dengan mencurahkan kemampuan yang dimiliki, serta terus dan teruslah berdo'a kepadaNya, kiranya Allah, Zat Yang Maha Berkuasa lagi Maha Mendengar, mengabulkan do'a dan permohonan kita agar diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji yang mulia ini, untuk mengunjungi Ka'bah, Baitullah Al-Haram, untuk wukuf di Arafah.

Sekalipun secara matematis rasanya sulit untuk bisa melaksanakannya, namun yakinlah, ketika Allah yang berkehendak, Dia punya banyak jalan untuk menyampaikan keinginan hambaNya ke sana.

Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd,

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Berbahagia, Akhirnya, marilah kita bersama-sama berdo'a dan bermunajat kepada Allah, semoga Allah menerima dan mengabulkan doa dan permohonan kita:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ، وَنَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَغَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَنَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَنَسْأَلُكَ قُلُوبًا سَلِيمَةً، وَالسَّنَةَ صَادِقَةً، وَنَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

اللَّهُمَّ الْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمِكَ، مُتَّحِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَائِلِينَ لَهَا، وَأَتَمِّهَا عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

اللَّهُمَّ طَهِّرْنَا مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا، اللَّهُمَّ نَقِّنَا مِنْهَا كَمَا يَنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ طَهِّرْنَا بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Daftar Pustaka

A. Kitab-Kitab Tafsir

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir ad-Durr al-Mantsur*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ibn Katsir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Tahqiq Ahmad M. Syihab ad-Din Sa'id. Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419 H.
- Majma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif. *At-Tafsir al-Muyassar*. Madinah: Majma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 2002.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqithi. *Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

B. Kitab-Kitab Hadits

- Abdullah bin Abdirrahman bin al-Fadl ad-Darimi. *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tanpa tahun.
- Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar. *Musnad al-Bazzar*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Abu Dawud, Sulaiman al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, tanpa tahun.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1993.

Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1992.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Tahqiq Ahmad Syakir. Beirut: Dar ar-Rijal al-'Alamiyyah, 2009.

Imam Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1991.

Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1955.

Sulaiman bin Ahmad ath-Thabarani. *Al-Mu'jam ash-Shaghir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Islamiyyah, tanpa tahun.

C. Lain-lain

Ahmad bin Hanbal. *Az-Zuhd*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

Al-Hafizh al-Mundziri. *At-Targhib wa at-Tarhib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadh ash-Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2001.

———. *Al-Wabil ash-Shayyib min Kalam ath-Thayyib*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1997.

———. *Madarij as-Salikin*. Riyadh: Dar 'Athiyyah al-'Ashimi, 2019.

Ibn Rajab al-Hanbali. *Latha'if al-Ma'arif*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1995.

———. *At-Takhwif min an-Nar wa at-Ta'rif bi Hal Dar al-Bawar*. Damaskus: Maktabah al-Mu'ayyad, 1431 H.

Ibn Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Muijamma' al-Malik Fahd, 1425 H.

Muhammad 'Ali ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1979.

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. *Dalil al-Akhtha' allati Yaq'u fiha al-Hajj wal 'Umrah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1994.



Biografi Singkat Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., kelahiran Desa Sekijang, Tapung Kanan, Kabupaten Kampar-Riau, anak ketiga dari pasangan H. Abdur-Razak dan Hj. Musni, adalah seorang pendidik, da'i, dan sekaligus sebagai penulis. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kampar-Riau (1982-1987), Madrasah Aliyah Negeri, MAN Pekanbaru, Riau (1987-1989), di Lembaga Pendidikan Da'wah Islamiyah (LPDI) pada tahun 1989-1990, dan di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab, LIPIA Jakarta, (1991-1992), menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta (1995–1999). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam “45” Bekasi (2007–2009), dan kemudian meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibnu Khaldun, Bogor (2011–2013).

Dalam kiprahnya di bidang akademik, Dr. Darwis aktif sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi yang saat ini telah menjadi Universitas Muhammadiyah Indonesia (UM.ID), sejak tahun 2014 hingga sekarang. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2000–2024) dan terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun masyarakat luas.

Di bidang pendidikan non-formal, beliau mendirikan dan membina Pondok Pesantren Al-Jam'iyatul Husna di Desa Sekijang, Kabupaten Kampar, Riau sejak tahun 1998. Beliau juga membina Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Iqbal Al-Karimah, Bekasi sejak tahun 2014. Aktivitas lain yang dijalani adalah sebagai pembimbing haji dan umrah pada beberapa

biro perjalanan, seperti PT. Siena Tour & Travel Jakarta (2002–2006) dan PT. Hidayah Safari Tour & Travel Jakarta (2010–2024).

Konsistensi beliau dalam dakwah tercermin dari berbagai forum yang digelutinya. Sejak tahun 1995, beliau aktif memberikan ceramah dan pembinaan di Majelis Taklim Telkom Group (MTTG) di Masjid Al-Istiqomah Telkom Landmark Tower Jakarta. Beliau juga menjadi khatib dan penceramah di berbagai masjid, di antaranya Masjid Al-Kautsar Bontang Kalimantan Timur (sejak 2015), BKMT Toyota (sejak 2010), Masjid Raya Pulo Asem Jakarta Timur (sejak 1998), dan Masjid Istiqomah Komplek Bulog Jatiwarna (sejak 2012).

Selain mengajar dan berdakwah, Dr. Darwis juga produktif dalam menulis. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Pustaka Al-Kautsar, edisi ke3, 2018), Tafsir Al-Asas (Pustaka Al-Kautsar, edisi ke3, 2018), dan Fiqih Wanita Praktis (Pustaka Al-Kautsar, 2014). Beliau juga menulis buku Menggapai Ampunan di Bulan Penuh Berkah, yang diterbitkan bekerja sama dengan PT. Telkom Indonesia. Tafsir Al-Asas Juz 'Ammah (Literasi Nusantara, LitNus, 2025; Pengantar 'Ulum Al-Qur'an, Literasi Nusantara, LitNus, 2025; Indahnya Ibadahku: Panduan Bersuci, Shalat dan Puasa untuk Anak Muslim, Literasi Nusantara, LitNus, 2025).

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kontribusi yang luas dalam dakwah dan pendidikan, Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., terus berupaya menghadirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam dan pembinaan umat, seperti kehadiran Buku 105 Tema Khutbah Jum'at Favorit yang saat ini berada di tangan para pembaca.